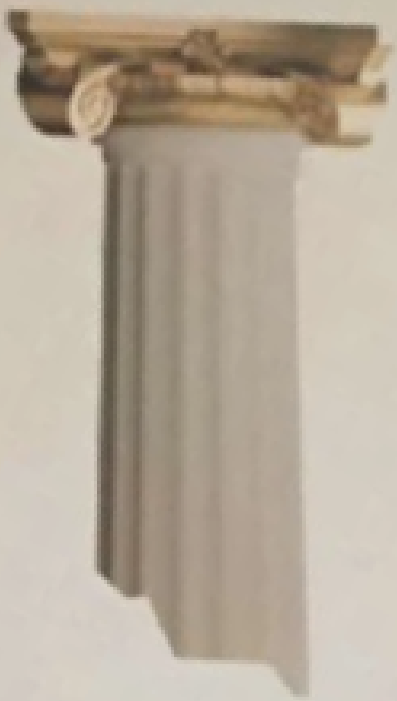

SERI BUKU DARAS

FILSAFAT ILMU

DANIAL, MA

KAUKABA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTANAH NAHRASIYAH

LHOKSEUMAWE

FILSAFAT ILMU

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan di-lahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT ILMU

Dr. DANIAL, M.Ag.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitam (KDT)
Penulis: Dr. Danial, MA / Filsafat Ilmu/
Cet. ke-4; Oktober 2019, Fajar Pustaka Baru
Yogyakarta xx + 208 hlm; l.p: 15,5 x 23 cm
I. Judul Buku 1. Filsafat Ilmu
II. Penulis 2. Dr. Danial, MA
ISBN: 978-979-95555-6-4

FILSAFAT ILMU
Dr. Danial, MA
Editor **:** Sjafruddin

Penata Letak **:** Anas Abdurrahman
Desainer Cover **:** Iskandar Tungang

Cetakan: Pertama, Januari 2014
Cetakan: Kedua, Desember 2016
Cetakan: Ketiga, Oktober 2017
Cetakan: Keempat, Oktober 2019

Penerbit:
FAJAR PUSTAKA BARU
Jln. Purbayan No. 154,
Wirokerten, Bangunapan, Bantul, Yogyakarta
Telp. (0274) 380714

Bekerjasama dengan:
The Finiqas Institute
Jl. Merak. No. 65
BTN Lama Muara Dua
Panggoi Lhokseumawe Aceh
Telp. (0654) 41652

Hak Cipta Copyright @2016
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa
izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, akhirnya buku daras ini selesai juga saya tulis. Hasrat untuk menulis sebuah buku daras Filsafat Ilmu yang menjadi salah satu bacaan yang mudah dipahami oleh mahasiswa sudah muncul sejak 8 (delapan) tahun silam. Hasrat tersebut dibidani oleh pengalaman mengajar mata kuliah filsafat, filsafat ilmu, dan filsafat hukum Islam selama lebih kurang 12 tahun di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh Lhokseumawe.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan kenapa buku ini ditulis. *Pertama*, tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk memiliki sebuah buku filsafat ilmu yang isinya lebih "mencakup." Kata "mencakup" sengaja diberi tanda kutip, karena buku yang berada di tangan pembaca ini bukanlah buku filsafat ilmu yang sangat mendalam dan komprehensif. Hanya saja, buku ini berupaya lebih bisa memenuhi kebutuhan yang tercantum dalam silabus. Mengingat beberapa buku filsafat ilmu yang ada belum dapat mengakomodir tema pembahasan yang diperlukan mahasiswa STAIN/ IAIN/ UIN. Terutama tema kelemahan sains modern dan Islamisasi serta integrasi ilmu. Jika mahasiswa mau mengakses informasi tentang kedua tema yang disebut tadi, mereka harus membeli beberapa buku lain yang mengupas tema itu. *Kedua*, desakan dan "godaan" teman-teman dosen agar saya menulis sebuah buku di bidang filsafat ilmu. Agar beberapa gagasan penting dapat direkam secara tertulis. Di sela-sela

pembahasan buku ini, sengaja diselipkan kalimat-kalimat bijak para filosof atau *joke*. Tujuannya, di samping memberi inspirasi dan pesan, juga untuk relaksasi agar buku ini tidak membosankan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Dengan terbitnya buku ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang ikut berkonstribusi dalam proses kelahiran buku ini. Pertama, ucapan terimakasih saya curahkan kepada Ketua IAIN Malikussaleh Lhokseumawe atas kepemimpinannya selama ini. Terimakasih dan takdhim saya kepada Dr. Fuad Ramli, M. Hum yang bersedia saya "todong" untuk memberikan kata pengantar buku ini. Berikutnya, ucapan terimakasih saya haturkan kepada penerbit Fajar Pustaka Baru yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Kepada rekan-rekan *The Finiqas Institute,* terimakasihku untuk kalian semua. Kepada adinda Sjafruddin yang siap diganggu kapan saja untuk membantu proses teknis penerbitan buku ini. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada para mahasiswa yang saya cintai. Pengalaman mengajar dan diskusi kelas bersama kalian selama ini sangat inspiratif dan menyenangkan. Mereka adalah para pemuda yang energik dan intelektual muda yang kritis.

Teristimewa, ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada isteriku tercinta Sri Afrianti, S. Psi, khususnya atas kesetiaan, dukungan, kesabaran, dan kesediaan menghidangkan kopi panas dan santapan makanan lezat setiap aku duduk di hadapan laptopku. Kepada anakku tercinta Almas Salwana dan Haura Maiza, terimakasih atas dukungan kalian dan mohon maaf atas waktu kalian yang tersita untuk penulisan buku ini. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada ibu mertua Rosmawati, yang "mengamankan" anak-anak setiap mereka mencoba menggoda. Ucapan terimakasih juga kusampaikan kepada saudara-saudaraku bang Faisal Ridha, Adinda Musnahayati, Farizal, Fauzan, Iqbal. Untuk kakek dan nenekku terimakasih ini juga kupersembahkan.

Takdhim dan terimakasih yang melampaui siapa saja selain Allah dan Rasul adalah ibunda tercinta almh. Nurhayati dan ayahanda tersayang Murdani Ahmad. Dalam dekapan cintanya aku dibesarkan,

dalam pelukan kasih sayangnya, aku dibina, dan dengan perjuangannya masa depanku ditata.

Buku yang berada di tangan pembaca ini bukanlah karya yang sempurna. Karena itu, sangat diharapkan masukan dan kritikan konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan. Akhirnya, kepada Allah SWT aku memohon agar rahmat dan inayahNya senantiasa menghiasi hidup kita semua. Amin!

Lhokseumawe, 12 Desember 2013

Danial

Kemenag Berdampak
Kampus Peradaban
Rektor beserta Sivitas Akademika
UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
Mengucapkan
Selamat
Hari Lahir ke 100
NAHDLATUL ULAMA
100 th masehi
Nahdlatul Ulama ١٠٣ H
Mengawal Indonesia Merdeka
Menuju Peradaban Mulia
Prof. Dr. Danial, M.Ag
Rektor UIN Suna Lhokseumawe
Humas
uinsuna.official
www.uinsuna.ac.id

KATA PENGANTAR

Ilmu (*Science*) dan Filsafat (*Philosophy*) merupakan instrumen utama yang membentuk pengetahuan intelektual manusia (*episteme*). Perbedaan kedua bidang intelektual ini tercermin dari karakteristik *subject-matter*-nya masing-masing. Ilmu hanya "berurusan" dengan penyelidikan dunia empiris, sedangkan Filsafat lebih terfokus pada pengkajian wilayah metaempiris (metafisik). Kendati terdapat perbedaan, keduanya juga memiliki akar historis yang sama, yaitu sebagai *logos* (pengetahuan rasional) yang terbedakan dengan mitos alias segala bentuk pengetahuan yang "tidak masuk akal".

Dalam berbagai diskursus pemikiran modern dan kontemporer, keberadaan Ilmu dan Filsafat bahkan telah diposisikan secara integratif (terpadu) sehingga perbedaan keduanya hanya bersifat kategoris bukan dikotomis. Ilmu dan Filsafat berjalan beriring dan bersanding, saling mengandaikan dan melengkapi, tanpa mereduksi satu sama lain. Harmonisasi Ilmu dan Filsafat telah melahirkan berbagai kontribusi berharga bagi kemajuan intelektual manusia dalam berbagai aspek dan dimensinya.

Pola integrasi tersebut terutama tercermin dari salah satu bidang Filsafat khusus yang dikenal dengan "Filsafat Ilmu" (*Philosophy of Science*). Jika Filsafat era klasik sering dijuluki sebagai *mother of science* (induk dari segala ilmu), maka Filsafat Ilmu lebih dikenal dengan *scientia scientiarum* (*science of science*) karena Filsafat juga merupakan "ilmu dalam arti khusus" yang menelaah berbagai problematika keilmuan (ilmu-ilmu). Dalam perspektif Filsafat Ilmu, setiap disiplin Ilmu memiliki tiga dasar atau landasan filosofis, yaitu: ontologis (tentang

“apa” yang dikaji ilmu); epistemologis (tentang “bagaimana” prosedur pengkajiannya); dan aksiologis (tentang “tujuan dan kegunaan” pengkajian tersebut). Ketiga landasan ini mengindikasikan Filsafat sebagai struktur fundamental ilmu, dan seluruh proses penyelidikan ilmiah (keilmuan) meniscayakan keterlibatan peran Filsafat di dalamnya.

Integrasi Ilmu dan Filsafat dalam spektrum kajian Filsafat Ilmu memperlihatkan simbiosis-mutualistis yang berdimensi ganda. Di satu sisi, ilmu merupakan “lahan subur” bagi perkembangan Filsafat, karena inti problematika keilmuan merupakan *focus of interest* kajian Filsafat. Di sisi lain, Filsafat memberikan stimulus bagi kemajuan ilmu, karena kritik Filsafat terhadap ilmu merupakan energi positif bagi pencapaian kemajuan ilmu.

Fenomena tersebut dapat disaksikan dari intensitas perkembangan Filsafat Ilmu masa kini yang tidak terlepas dari akselerasi kemajuan ilmu yang tiada henti. Kemajuan ilmu, yang dipandang sebagai faktor keunggulan peradaban, tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia. Ilmu sudah menjadi *elan vital* dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Wilayah problematika keilmuan “berbanding sejajar” dengan ranah problematika kehidupan itu sendiri. Karena itu ruang lingkup kajian Filsafat Ilmu terbentang luas mencakup seluruh problematika keilmuan dalam dinamika dan kompleksitas kehidupan yang terus berlangsung dari hari ke hari.

Filsafat Ilmu menyajikan wacana-wacana aktual seputar esensi dan eksistensi ilmu dengan berbagai permasalahan yang terjadi. Wacana-wacana ini dapat ditelusuri dari berbagai jenis literatur kepustakaan, dari artikel-artikel sederhana dengan topik pembahasan yang lebih spesifik hingga buku-buku teks (buku daras) yang mengulas berbagai tema secara luas. Artikel-artikel dan buku-buku teks Filsafat Ilmu kini pun tidak hanya dapat diakses dari berbagai perpustakaan internasional dan lokal (Indonesia) secara manual, tetapi juga melalui jaringan sibernetik (*e-library*/*e- book/e-journal*) yang telah mengglobal dan sangat familiar.

Kendati demikian, sejauh pengamatan kami masih sangat sedikit buku teks Filsafat Ilmu yang ditulis dalam Bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan akademis (pendidikan)

masyarakat Indonesia masa sekarang. Terlebih lagi jika mencermati kebutuhan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, yang telah memberlakukan Mata Kuliah Filsafat Ilmu sebagai Mata Kuliah wajib untuk jenjang S-1, S-2, dan S-3 (sebagaimana yang telah diterapkan di berbagai universitas di luar negeri, terutama Eropa dan Amerika), kebutuhan buku teks Filsafat Ilmu yang berbahasa Indonesia masih terlalu jauh melampaui ketersediaannya.

Dalam kondisi dan situasi yang demikian, momentum kehadiran buku teks Filsafat Ilmu (yang ada di tangan para pembaca) ini sangatlah tepat, karena ditulis dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat akademis Indonesia. Kesulitan yang kerapkali dihadapi para mahasiswa di Indonesia selama ini adalah penguasaan "bahasa", ketika mereka harus membaca literatur yang berbahasa asing (Inggris dan lainnya), terutama yang berkenaan dengan kajian-kajian Filsafat. Karenanya buku ini dapat menuntun para mahasiswa untuk memahami dasar-dasar dan ajaran pokok Filsafat Ilmu, sebelum melangkah lebih jauh untuk "mengarungi lautan" wacana Filsafat Ilmu yang tidak bertepi.

Penyajian buku Filsafat Ilmu ini juga terkesan sangat sistematis, yang dikemas dengan logika (alur penalaran) yang tertata rapi dan memuat kandungan materi yang sangat filosofis. Tentu tidak diragukan lagi bahwa buku ini diproduksi oleh penulis yang memahami Filsafat Ilmu, dan sekaligus memahami kebutuhan para pembaca yang sedang menggeluti Filsafat Ilmu. Mengabaikan salah satu bagian pembahasan buku ini demi kepentingan bagian lainnya bukanlah cara yang tepat untuk memahami Filsafat Ilmu, karena setiap bagian buku ini berkait kelindan dan bersinerji satu sama lain. Pemahaman tentang Filsafat Ilmu harus ditempuh melalui tahap demi tahap, dimulai dari penguasaan materi-materi dasar yang akan menuntun penguasaan materi berikutnya dan demikian seterusnya. Buku ini menyajikan pentahapan tersebut sesuai dengan kebutuhan pemahaman Filsafat Ilmu, sebagaimana tercermin dari sistematika pembahasannya.

Kehadiran buku Filsafat Ilmu ini juga tergolong sangat strategis pada masa sekarang dalam rangka memperkaya khazanah Filsafat Ilmu dalam berbagai implikasinya secara luas. Buku ini tidak hanya mengakomodir

berbagai problematika filosofis keilmuan pada umumnya sebagaimana kebanyakan buku-buku Filsafat Ilmu lainnya yang hanya terkait dengan *Natural Sciences* (Ilmu-ilmu Kealaman), *Humanities/Human Sciences* (Ilmu-ilmu Kemanusiaan), dan *Social Sciences* (Ilmu-ilmu Sosial), tetapi juga merespon problematika *Islamic Studies* (Ilmu-ilmu Keislaman) sebagai rumpun ilmu yang mulai tumbuh dan berkembang pada masa sekarang. Keterlibatan wacana Ilmu-ilmu Keislaman dalam kajian Filsafat Ilmu bukan sekedar signifikan bagi pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar bagi Filsafat Ilmu itu sendiri dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Eksistensi Filsafat Ilmu tercermin dari peran dan keterlibatannya dalam memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan berbagai bidang ilmu yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek keagamaan dan Keislaman.

Meskipun buku ini disajikan dengan bahasa yang sederhana untuk memudahkan para pembaca, namun memiliki kandungan yang sangat bermakna dan kaya dengan nuansa karena mengakomodir dan merespon berbagai wacana inti Filsafat Ilmu. Buku ini bukan hanya penting dibaca oleh para mahasiswa yang sedang belajar Filsafat Ilmu, tetapi juga para penggiat Filsafat, pengkaji Ilmu, dan pencinta kebijaksanaan (*wisdom*/*hikmah*) pada umumnya. Mempelajari Ilmu tidak akan bermakna tanpa memahami Filsafat Ilmu, dan membaca berbagai buku Filsafat Ilmu belumlah memadai tanpa keterlibatan buku ini karena buku ini akan melengkapi wawasan dan pengetahuan para pembaca dalam memahami Filsafat Ilmu.

Banda Aceh, 26 Desember 2013

Dr. Fuad Ramly, M.Hum

KATA PENGANTAR
EDISI REVISI

Buku Filsafat Ilmu edisi revisi ini terbit sebagai respon atas masukan para pembaca baik dosen dan mahasiswa terhadap edisi sebelumnya yang berbentuk buku seri daras. Karena itu, pada edisi sekarang, penyajian materi di tampilkan dalam bentuk buku populer sebagaimana biasa. Dengan perubahan tersebut, penulis mengharapkan buku ini dapat diterima berbagai kalangan dan menjadi salah satu koleksi bacaan bagi para peminat buku filsafat.

Pada edisi ini, setiap bab tidak lagi menampilkan bagian evaluasi sebagaimana bentuk sebuah buku daras lazimnya, namun gaya khas penyajian materi seperti pada edisi sebelumnya tetap dipertahankan.

Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih kepada *The Finiqas Institute* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hadirnya kembali edisi revisi ini, dan terutama bagi para pembaca budiman, sapaan dan interaksi kepada penulis selalu menjadi harapan.

Lhokseumawe, Oktober 2016

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI ACEH

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....**v**
KATA PENGANTAR.....**ix**
KATA PENGANTAR EDISI REVISI.....**xiii**
DAFTAR ISI.....**xv**
DAFTAR GAMBAR.....**xix**
BAB SATU MENGENAL FILSAFAT.....**1**
A. Pengertian.....1
B. Obyek Kajian Filsafat.....4
C. Prinsip-prinsip dalam Berfilsafat.....6
D. Tema-tema Mendasar dalam Filsafat**.**.....8
E. Aliran-aliran dalam Filsafat.....18
F. Manfaat Filsafat**.**.....33
G. Kesimpulan.....36
BAB DUA PENGANTAR KE FILSAFAT ILMU.....**39**
A. Pengertian.....39
B. Obyek Kajian Filsafat Ilmu.....41
C. Tujuan Mempelajari Filsafat Ilmu.....42
D. Kesimpulan.....47

BAB TIGA ONTOLOGI: HAKIKAT DAN STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN **49**

A. Pengetian 49
B. Hakikat Ilmu 50
C. Struktur Ilmu 54
D. Kesimpulan 60

BAB EMPAT EPISTEMOLOGI: METODE MEMPEROLEH ILMU **63**

A. Pengertian 63
B. Paradigma 64
C. Sumber Ilmu 89
D. Instrumen Ilmu 99
E. Metode Ilmiah 109
F. Validitas Kebenaran Ilmiah 116
G. Stratifikasi Kebenaran 120
H. Kesimpulan 121

BAB LIMA AKSIOLOGI; MELACAK NILAI DAN KEGUNAAN ILMU **125**

A. Pengertian 125
B. Tujuan dan Fungsi Ilmu 126
C. Etika Ilmu 129
D. Kesimpulan 134

BAB ENAM KELEMAHAN SAINS MODERN **137**

A. Pengertian 137
B. Dasar Filosofis Sains Modern 138
C. Kelemahan Sains Modern 143
D. Sains Modern dan Krisis Global 149
E. Kesimpulan 152

BAB TUJUH ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU **155**

A. Hubungan Ilmu dan Agama 155

B. Sikap Ilmuan Islam terhadap Isu Islamisasi dan Integrasi Ilmu.....157
C. Islamisasi dan Integrasi Ilmu.....160
D. Kesimpulan.....191
GLOSARY.....193
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....201
BIODATA.....207

****

PENGURUS BESAR
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA
Kemenag Mendampingi
Kampus Peradaban
UNGGUL
Selamat & Sukses
Hari Lahir Ke - 66
PMII
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA
17 April 1960 - 17 April 2026
HARLAH
KE-66 PMII
AKSI NYATA PMII
UNTUK INDONESIA
Prof. Dr.
Danial, M. Ag.
Rektor UIN SUNA Lhokseumawe
MABINAS PB PMII
Danial.murdani

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. The Being.....**10**
Gambar 1.2. Tema-tema Mendasar Filsafat.....**18**
Gambar 1.3. Aliran-aliran Filsafat dan Para Tokoh.....**32**
Gambar 3.1. Hakikat Ilmu.....**54**
Gambar 3.2. Struktur Ilmu.....**56**
Gambar 3.3. Struktur Ilmu Christian Wolf.....**57**
Gambar 3.4. Klasifikasi Ilmu Berdasarkan 5 Kategori.....**58**
Gambar 4.1. Paradigma.....**71**
Gambar 4.2 Paradigma Ilmu.....**89**
Gambar 4.3 Sumber Ilmu.....**99**
Gambar 4.4 Instrumen Ilmu.....**109**
Gambar 4.5. Teori Kebenaran.....**120**
Gambar 7.1. Model Islamisasi Ilmu Al-Farūqi.....**169**
Gambar 7.2. *Interconnected Entities*.....**189**
Gambar 7.3. Integrasi Interkoneksi.....**190**

BAB SATU

MENGENAL FILSAFAT

Kisah sejarah yang karut dan bengis telah ditulis dengan irasionalitas manusia, dan lapisan tipis rapuh peradaban yang telah terbentuk dengan susah-payah di atas permukaan gundukan berdarah itu senantiasa dibangun dengan nalar

(Barbara Wooton)

A. Pengertian

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani*philos/ philia* dan *sophos/ Sophia. Philos* artinya cinta dan *sophos* artinya kebijaksanaan. Jika kedua kata ini digabung menjadi *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan.[1] Jadi, secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologis filsafat didefinisi beragam oleh para filosof. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa di antaranya.

Jujun S. Suria Sumantri mendefinisikan filsafat sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.[2] Menurut I. R. Poedjawijatna filsafat adalah ilmu yang mencari sebab sedalam- dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada.[3] Rene Descartes menjelaskan

[1] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. VI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 142.
[2] Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. X, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 4.
[3] I. R.Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*, Cet. IX, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 46.

bahwa filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah Tuhan alam, dan manusia.[4] Menurut Plato filsafat ada pengetahuan tentang segala yang ada. Howick merumuskan bahwa filsafat adalah upaya mencari pandangan yang komprehensif mengenai manusia dan alam semesta. Mencoba melihat semuanya dalam keseluruhan, terpadu, dan dalam hubungan yang tertib dan sempurna. Di sisi lain Darwis A. Sulaiman merumuskan bahwa filsafat adalah ilmu yang mempersoalkan sesuatu dalam rangka keseluruhan yang ada di alam semesta ini secara menyeluruh, mendalam dan sistematis untuk menemukan kebenaran yang hakiki tentang sesuatu itu.[5]

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa filsafat adalah *aktivitas berpikir yang radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, bebas, sistematis, dan bertanggung jawab tentang segala sesuatu yang ada untuk mencapai kebenaran.*

Definisi di atas mengungkapkan paling tidak 3 (tiga) hal, yaitu (1) ciri-ciri filsafat, (2) obyek kajian filsafat, dan (3) tujuan filsafat*Pertama*,. ciri-ciri filsafat adalah aktivitas berpikir, radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, bebas, sistematis, dan bertanggung jawab. Apa yang dimaksud dengan berpikir? Berpikir adalah setiap perkembangan ide dan konsep. Akan tetapi berpikir kefilsafatan bukanlah berpikir biasa yang dangkal. Berpikir filosofis adalah berpikir yang berbeda dengan menghayal dan merenung tanpa arah, bukan pula memutar memori untuk mengenang segenap pengalaman yang campur-baur. Berpikir kefilsafatan adalah berpikir yang berkarakter, bersifat khas sehingga membedakannya dengan aktivitas berpikir biasa. Apa sifat khas berpikir filosofis? **Pertama** adalah radikal. Radikal berasal dari bahasa inggris *radic* yang berarti akar. Artinya berpikir kefilsafatan adalah berpikir mendalam hingga sampai ke akar-akarnya. Karena filsafat berikhtiar untuk mencari hakikat dan substansi dari apa yang dipikirkan. Ternyata, radikal saja tidak cukup, karena itu sifat khas **kedua** dari berpikir filsafat

[4] Stefanus Suprianto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 24.

[5] Darwis A. Sulaiman, *Filsafat Umum*, (Banda Aceh: Universitas Iskandar Muda, 1997), hal. 3-4.

adalah integral, artinya menyatu. Menyatu berbagai unsur, aspek, dan elemen yang menjadi fokus atau obyek yang dipikirkan. Sifat khas **ketiga** berpikir kefilsafatan juga harus universal. Universal berarti bahwa pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia. Kekhususan berpikir dalam filsafat terletak pada keumumannya. Di samping itu, berpikir filsafat harus konseptual, yakni merupakan hasil abstraksi dan generalisasi pengalaman manusia. Dengan sifatnya yang konseptual, filsafat mampu menjelaskan gejala dan peristiwa yang dialami manusia dalam dimensi filofis. Inilah sifat**keempat** dari berpikir filosofis. Ciri filsafat **kelima** adalah komprehensif yang berarti menyeluruh. Dalam filsafat berpikir tentang suatu obyek haruslah meninjau dan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dan berhubungan dengan obyek yang dipikirkan. Ciri **keenam** dari filsafat adalah koheren dan konsisten dalam arti sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis dan tidak kontradiktif. Selain itu, sifat khas **ketujuh** dari aktivitas berpikir filsafat adalah bebas dari prasangka-prasangka subyektif, sosial, historis, kultural, maupun religius. Berpikir filsafat tidak boleh didasarkan pada kepentingan dan perasaan pribadi, tidak juga berpijak pada mitos dan "hikayat/ dongeng" masa lalu maupun masa kini. Ciri filsafat **kedelapan** adalah sistematis. Sistematis bermakna bahwa berpikir kefilsafatan harus berkait berkelindan secara teratur, runtut atau berurutan secara logis antara satu dengan lainnya. **Terakhir**, ciri khas berpikir filsafat adalah bertanggung jawab. Artinya seorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggung jawab terhadap pemikirannya, terutama terhadap hati nuraninya.[6]

Kedua, definisi di atas mengetengahkan bahwa obyek kajian filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Yang ada itu meliputi apa saja yaitu Tuhan, manusia, maupun alam. Bila obyeknya adalah Tuhan hasilnya melahirkan filsafat teologi, jika yang dipikirkan adalah manusia memunculkan filsafat antropologi, dan jika obyeknya alam membidani lahirnya filsafat kosmologi. Dengan demikian, maka obyek kajian filsafat meliputi Tuhan (teologi), manusia (antropologi), dan alam (kosmologi.

[6] Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Cet. V, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4-5.

Ketiga, definisi di atas menunjukkan bahwa berfilsafat memiliki tujuan yaitu mencari kebenaran. Karena itu, berpikir filosofis bukan berpikir asal jadi tanpa orientasi dan tujuan. Melainkan memiliki orientasi dan tujuan. Tujuan filsafat bukanlah melayani perdebatan untuk mencari kemenangan atau gagah-gagahan. Bukan pula ajang perdebatan tanpa arah dan tujuan. Berpikir filsafat adalah mencari tujuan tertinggi semua manusia yaitu mencari kebenaran. Dengan demikian, lahirnya berbagai mazhab berpikir dalam tradisi dan khazanah filsafat atau ilmu dengan sederet tokohnya adalah usaha untuk menemukan kebenaran. Kebenaranlah yang menjadi visi berpikir kefilsafatan.

B. Obyek Kajian Filsafat

Setiap disiplin baru dapat disebut ilmu pengetahuan bila ia memenuhi syarat keilmuan sebagai ilmu pengetahuan. Syarat tersebut adalah obyek kajian, baik obyek material maupun obyek formal. Dengan demikian, setiap ilmu harus memiliki obyek material dan obyek formal termasuk filsafat.

Obyek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran kajian atau penyelidikan atau sesuatu yang diteliti. Obyek material mencakup segala sesuatu yang ada, baik sesuatu yang konkret (fisika) seperti batu, kayu, tumbuhan, binatang, manusia, benda-benda planet, dan seterusnya, maupun abstrak seperti ide, nilai-nilai, dan kerohanian. Sementara obyek formal adalah cara pandang dan perspektif yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mempelajari atau mengkaji obyek material. obyek formal inilah yang membedakan cabang ilmu yang satu dengan lainnya. Obyek material; ilmu biasa sama, misalnya manusia, namun perspektif yang digunakan untuk mengkaji dan memahami manusia bisa psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, maupun antropologi. Perbedaan perspektif atau cara pandang inilah yang membedakan produk suatu ilmu pengetahuan. Dalam skopa yang lebih kecil lagi dapat dicontohkan pohon kelapa sebagai obyek material. ekonom akan menfokuskan perhatiannya kepada nilai ekonomi dari pohon kelapa. Mungkin ia akan menghitung buah, batang, dan daun untuk dibuat lidi dan dijual. Ahli pertanian akan memberikan fokus perhatian kepada bagaimana agar pohon kelapa

tumbuh dengan subur, apakah cocok ditanam pada lahan tertentu. Sedangkan ahli biologi mengarahkan perhatiannya pada unsur-unsur yang terdapat pada pohon kelapa, mulai unsur batang, daun, dan buah. Perhatian pokok ahli hukum lain lagi, ia mempertanyakan status kepemilikan tanah atau lahan tempat kelapa tumbuh.

Dengan demikian, maka obyek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada baik abstrak maupun konkret. Sedangkan obyek formalnya adalah filsafat itu sendiri. Jika yang dikaji adalah tentang "yang ada', maka dikenal dengan ontologi. Jika yang dibahas adalah tentang bagaimana metode mengenal yang ada disebut dengan epistemologi. Terakhir, jika yang dikaji adalah bagaimana cara menilai yang ada dinamakan aksiologi. Dengan demikian, obyek kerja filsafat secara material meliputi yang ada, yakni alam, manusia, dan ketuhanan atau agama. Sedangkan perspektif yang digunakan untuk melihat segala sesuatu yang ada (alam, manusia, dan ketuhanan) adalah filsafat dengan aspek atau dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kajian ontologis bertujuan untuk memahami hakikat segala sesuatu yang ada atau realitas. Pertanyaan-pertanyaan ontologis antara lain adalah; apa yang dimaksud dengan kenyataan? Apakah hakikat alam semesta ini tetap atau berubah? Apakah hakikat manusia itu badannya atau jiwanya atau kesatuan dari keduanya? Apakah pada hakikatnya manusia itu bebas atau tidak? Apakah Tuhan itu realitas? Apa hubungan manusia, alam, dan Tuhan? Apakah hanya manusia yang dapat berpikir, menangis, dan merasakan cinta? Apa yang sangat esensial dalam hidup ini? Sejumlah pertanyaan tadi adalah sebagian dari pertanyaan ontologis. Dari sini tampak bahwa segenap pengetahuan manusia berpangkal dari hakikat realitas atau jawaban-jawaban ontologis.

Berdasarkan kepada jawaban-jawaban ontologis inilah, bagian lain dari kajian filsafat diberangkatkan, yaitu epistemologi. Epistemologi membahas paling kurang 3 (tiga) hal, yaitu; (1) teori pengetahuan yang pembahasannya meliputi dasar, sumber, dan metode memperoleh ilmu pengetahuan; (2) teori kebenaran yang mempersoalkan kebenaran

pengetahuan; dan (3) logika yang membicarakan bagaimana berpikir yang tepat baik bentuk maupun isinya.

Selanjutnya adalah aksiologi yang pokok bahasannya meliputi etika, estetika, dan religi. Etika mengupas tentang ukuran baik buruk sesuatu dan hanya dapat dihubungkan dengan manusia. Estetika mengkaji tentang ukuran indah tidak indah, baik manusia maupun alam semesta. sementara religi atau agama dijadikan sebagai sumber nilai atau etika.

C. Prinsip-prinsip dalam Berfilsafat

Berfilsafat sering dianggap orang sebagai kegiatan melamun yang tidak menentu. Anggapan ini tidak tepat, karena filsafat berangkat dari pengalaman hidup manusia, bahkan pengalaman filosof itu sendiri. Memang, berfilsafat kadang kala melampaui pengalaman konkret manusia. Namun ini tidak berarti bahwa filsafat bekerja di wilayah awang-awang. Karena itu pula, maka seorang filosof harus berpijak pada prinsip-prinsip berfilsafat. The Liang Gie mengetengahkan 5 (lima) prinsip yang harus dipegang oleh filosof dalam berfilsafat.[7]

Pertama, menghilangkan kesombongan dan kecongkakan dengan merasa maha tahu segalanya. Sikap seperti ini akan membuat filosof menjadi fanatik buta terhadap realitas dan pendapat yang dianutnya. Akibatnya ia tertutup untuk menerima pandangan atau pendapat sejawat atau filosof lainnya. Bahkan dapat menjerumuskan filosof kepada lembah kemusyrikan dengan melampaui Yang Maha Tahu yaitu Allah SWT. Sedalam dan seluas apapun perenungan dan hasil pemikiran filosofis yang dihasilkannya, hanyalah ibarat setetes air yang lengket diujung ranting setelah dicelupkan dalam lautan ilmu Allah SWT. Kesadaran akan keberadaan Yang Maha tahu membimbing para filosof untuk senantiasa bersikap tawadhu' atau rendah hati. Dengan demikian, akan membuka diri untuk mendengar dan menerima hasil pemikiran orang lain.

Kedua, setia kepada kebenaran. Kebenaran merupakan tujuan akhir dari segenap proses dan hasil berpikir kefilsafatan. Hanya tujuan ini yang hendak diraih oleh para filosof. Atas dasar

[7] The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat*, Cet. III, (Yogyakarta: Super Sukses, 1982), hal. 20-22.

kebenaranlah para filosof berjuang untuk mempertahankan pendapat atau pandangannya. Dalam lintasan sejarah kita menemukan berapa banyak para filosof baik dari Barat maupun Timur yang bersedia memilih dipenjara, diasingkan, dan menderita demi membela sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Bahkan peristiwa tragis yang dialami Socrates dengan memilih minum racun daripada merubah pendapat yang diyakininya adalah salah satu contoh tentang kesetiaan kepada kebenaran. Meskipun kita sebagai ummat beragama tidak dengan memilih minum racun, baygon atau tindakan bunuh diri lainnya. Tapi yang penting adalah spirit tentang keteguhan membela dan mempertahankan kebenaran merupakan prinsip penting dalam proses dan hasil berpikir seseorang.

Ketiga, memahami dengan sungguh-sungguh persoalan yang menjadi sasaran atau obyek yang dipikirkan. Dengan begitu para filosof akan berupaya untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang disodorkan atau dihadapinya.[8] Kesungguhan dalam memahami persoalan akan mengantarkan filosof kepada jawaban yang lebih mendekati kebenaran terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Sikap jihad dan ijtihad merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh orang yang memilih tenggelam dalam lautan filsafat. Karena sikap ini dapat melahirkan kualitas pemikiran yang visible dan komprehensif.

Keempat, latihan intelektual terus-menerus.[9] Kesinambungan latihan intelektual akan memperdalam pemikiran dan memperluas wawasan tentang berbagai hal yang menjadi obyek pemikiran. Pendalaman pemikiran dan perluasan wawasan dapat dilakukan melalui banyak cara seperti berdiskusi, memperbanyak telaah berbagai literatur, memperbarui konsep dan perspektif, serta beragam cara lainnya. Intinya adalah bukan sekedar mereproduksi pemikiran, melainkan juga melakukan inovasi, kreasi, dan pengembangan pemikiran dari waktu ke waktu.

Kelima, keterbukaan. Terbuka merupakan prinsip lain dalam berfilsafat. Karena keterbukaan menujukkan sikap menerima

[8] Gie., Dari Administrasi…, hal. 22; Lihat Juga Rizal dan Misnal, Filsafat …, hal. 37.
[9] Ibid., hal. 38.

kehadiran pemikiran orang lain, sekaligus belajar bersama pemikiran tersebut. Dengan begitu, semakin banyak daya tampung dan semakin tinggi daya serap atau kemampuan menerima pihak lain akan semakin dalam dan luas pula produk pemikiran yang dihasilkan oleh filosof. Ia tidak mengarahkan pandangannya hanya pada aspek tertentu saja, melainkan meninjaunya secara komprehensif, integral, dan universal dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. Terbuka juga dapat membuat seorang pemikir untuk terhindar dari berbagai pengaruh subyektif, prasangka, dan sikap sintimentil yang justeru akan menghancurkan pemikiran dan kebenaran yang mau dicapai. Terbuka juga bermakna kesediaan belajar pada pengalaman diri sendiri secara reflektif, sehingga mampu mengoreksi kekeliruan dan kelemahan yang pernah dilakukan dan memperbaikinya di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemikiran filosofis yang dihasilkannya dari masa ke masa semakin sempurna dan brilian.

Kelima prinsip berpikir filosofis di atas harus terinternalisasi dalam diri setiap orang yang terjun dalam aktifitas dan dunia filsafat. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan melahirkan sikap jujur dan kualitas pemikiran yang baik. Kejujuran dan kualitas pemikiran merupakan hasil yang diidam-idamkan oleh setiap orang termasuk orang yang berfilsafat itu sendiri.

D. Tema-tema Mendasar dalam Filsafat

Tema-tema mendasar yang dimaksudkan di sini adalah konsep-konsep kunci yang perlu diketahui dalam kancah filsafat. Konsep-konsep ini sangat penting diketahui karena menjadi landasan dan fondasi penting dalam memahami segala sesuatu menurut perspektif filsafat. Di bawah ini tidak akan diuraikan semua istilah atau konsep-konsep yang dikenal dalam wacana filsafat. Melainkan akan dikemukakan beberapa konsep saja yang sangat penting dipahami oleh setiap orang yang mulai memasuki dunia kefilsafatan. Konsep-konsep yang dipaparkan di sini dipandang representasi dari apa yang hendaknya penting diketahui setiap orang yang akan masuk dalam dunia filsafat.

1. *Being (Yang-Ada)*

Istilah Yang Ada memiliki beragam makna. Sebagian ahli menghubungkannya dengan dua istilah lain, yaitu esensi dan eksistensi. Kita mengatakan barang sesuatu itu *ada.* Istilah ini diterapkan kepada segala sesuatu, hakikat atau jenisnya. Sesuatu yang bereksistensi, misalnya bangku, pertama-tama harus memiliki sifat *ada* sebelum bereksistensi.[10] Begitu pula dengan semua hal lain seperti pikiran dan perasaan. Ia tidak dapat dikatakan bereksistensi atau bersifat *Yang Ada.* Predikat *Yang Ada* memberikan batasan kepada suatu himpunan sedemikian rupa sehingga segala sesuatu baik nyata maupun dalam angan-angan termasuk dalam himpunan tersebut. Dengan demikian, *Yang Ada* itu merupakan predikat yang paling umum serta paling sederhana di antara semua predikat. *Yang Ada* merupakan predikat universal yang meliputi setiap satuan *yang mungkin ada.*

Yang Ada merupakan istilah yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki bersama oleh segala sesuatu. Istilah Y*ang ada* lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan segenap istilah yang lain. Karena jika X memiliki suatu sifat, maka X tentu mempunyai sifat *Yang Ada.* Akan tetapi jika X memiliki sifat *Yang Ada*, X tidak harus memiliki suatu sifat tertentu. Tanpa sifat *ada,* tidak mungkin ada sesuatu yang bereksistensi. Bahkan tidak mungkin ada sesuatu yang dipikirkan.[11] Karena *ada* merupakan sifat yang paling mendalam dan bersahaja. Maka kata tersebut tidak dapat dilacak balik atau dipulangkan, sampai kepada sifat-sifat lain yang lebih dalam.

Karena itu, salah satu cara untuk mengenal maknanya yang lebih dalam adalah dengan menghubungkannya dengan ciri-ciri khas yang lain atau menetapkan ukuran tersebut bagi penerapannya. Cara yang lain lagi adalah dengan menggambarkan atau melakukan klasifikasi atas berbagai jenis hal yang dapat diterapkan predikat tersebut. Tetapi dengan demikian berarti

---

[10] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Cet. V, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 48.

[11] Ibid.

meliputi setiap kenyataan yang ada, yaitu, *yang sungguh ada* (*actual*) dan *yang mungkin ada* (*possible*).

Jadi, *yang ada* (segenap hal yang dapat diterapkan pengertian *ada* dapat dibagi dua; (1) *yang sungguh ada* dan (2) *yang mungkin ada. Yang sungguh ada* dapat dibagi lagi menjadi (1.a.) yang nyata ada atau yang ada dalam kenyataan (*the real*); (2.a.) yang nampaknya ada atau yang ada dalam penampakan (*the appearent*). Atau (1.b.) yang nyata ada atau yang ada dalam kenyataan (*the real*); (2.b.) yang ada dalam pikiran atau yang ada sebagai pikiran (*the conceptual*).

Gambar 1.1. The Being

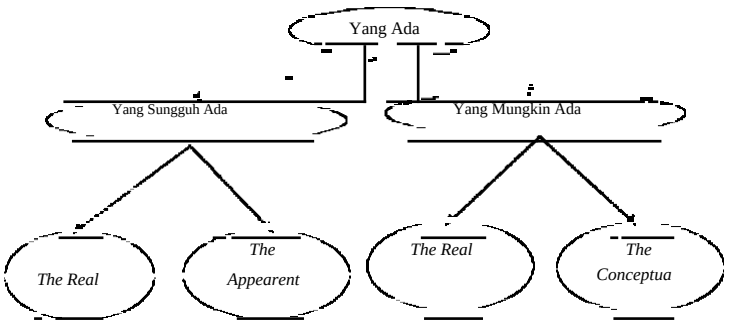

Yang Ada dan Eksistensi. Jika suatu hal bereksistensi berarti sudah pasti hal itu ada. Akan tetapi sesuatu yang ada tidak selalu bereksistensi. Contoh; kemarin kita teringat suatu kisah indah yang pernah kita alami di masa lalu. Sudah pasti, kisah indah yang kemarin dan yang kita alami di masa lalu tidak bereksistensi lagi pada hari ini. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kita dapat mengingat-ingatnya kembali, memiliki arti bahwa dengan suatu cara tertentu, kedua hal tersebut tetap ada.[12] *Yang Nyata dan Yang tampak Ada.* Tongkat yang tampak bengkok bila dicelupkan dalam air. Dengan jelas orang akan dapat memilah tongkat yang nyata ada dan tongkat yang tampak ada. Kenyataannya tongkat itu lurus, akan tetapi ia menampakkan diri kepada kita bengkok saat dicelupkan dalam air.karena itu dikatakan bahwa sifat ada terdapat baik pada tongkat sebagai *Yang Nyata Ada*, maupun pada tongkat *Yang Menampak* pada kita.

[12] Ibid., hal. 190.

Yang Ada Senantiasa Dapat Diketahui. Sesuatu *yang ada* meskipun pada saat tertentu tidak dapat diketahui, namun setidak- tidaknya pasti dapat diketahui. Ini berarti *bersifat ada* tentu berakibat *dapat diketahui.* Sehingga, apapun yang bersifat *ada* pada dasarnya pasti dapat diketahui, meskipun pada suatu saat tertentu belum atau tidak diketahui. Tolak ukur bagi yang ada adalah *segenap yang ada pastilah pada dasarnya dapat diketahui,* baik secara langsung atau tidak.

Yang Ada Pasti mempunyai Hubungan. Jika orang mengetahui sesuatu berarti mengetahui pula bahwa hal tersebut mempunyai hubungan-hubungan dengan hal yang lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *Ada* berarti berhubungan. Atau dalam bentuk lain kita dapat mengatakan bahwa *yang tidak mempunyai hubungan dengan barang sesuatu yang lain berarti tidak ada.*[13] Kesimpulan selanjutnya adalah *apa saja yang dapat mempengaruhi hal yang lain, dapatlah dikatakan ada.* Kalimat terakhir ini dapat juga dikatakan dalam bentuk nagasi, bahwa *apa saja yang tidak mempunyai pengaruh terhadap hal yang lain, dikatakan tidak ada.*

2. Reality

Realitas adalah sesuatu yang ditangkap dalam tangkapan yang dipercaya, dilawankan dengan apa yang ditangkap di dalam impian atau khayalan. Tangkapan yang dapat dipercaya adalah yang tidak mengandung kesalahan. Setiap yang nyata bersifat *ada,* tetapi tidak setiap yang *ada* bersifat nyata. Istilah kenyataan seperti yang dimaksudkan di sini, tidak boleh dijumbuhkannya dengan eksistensi, meskipun ada orang yang menjumbuhkannya demikian. Seorang yang melihat dalam gajah-gajah yang berwarna merah jambu dalam mimpi atau khayalannya, adalah melihat sesuatu yang tidak nyata, namun khayalan tersebut merupakan khayalan yang nyata. Tetapi perhatikan perempuan yang berambut pirang dan gajah-gajah yang berwarna merah jambu tadi. Kedua mempunyai sifat *yang ada* meskipun pada kenyataannya keduanya tidak nyata.[14]

---

[13] Ibid., hal 191.
[14] Ibid., hal. 49.

Dengan kata lain, *yang nyata* adalah sesuatu yang benar-benar ada. Hal ini menggambarkan prinsip; *yang nyata mempunyai sifat yang ada, tetapi sesuatu yang mempunyai sifat yang ada tidak harus bersifat nyata.* Akhirnya, kita dapat mengatakan bahwa hal-hal yang nyata ada merupakan himpunan bawahan (*subclass*) hal-hal yang ada.

Apakah yang nyatan sama dengan yang tampak? Jawabannya adalah tidak sama. Setiap yang tampak (dapat diserap oleh indera) pasti nyata, sebaliknya tidak semua yang nyata tampak (dapat diserap oleh indera). Adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar alam yang bersifat inderawi adalah nyata, begitu juga dengan cinta adalah nyata. Akan tetapi, semuanya secara esensial tidak dapat diserap oleh pancaindera manusia secara empiris. Meskipun bukti-bukti logis dapat menunjukkan tentang keberadaannya.

3. Eksistensi

Eksistensi mengandung arti ruang dan waktu. Sesuatu yang bereksistensi sudah tentu benar-benar ada, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Sesuatu yang dikatakan bereksistensi adalah sesuatu yang bersifat publik. Artinya adalah obyek tersebut harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengalaman inderawi. Mimpi melihat perempuan berambut panjang adalah nyata ada, tetapi tidak bereksistensi karena tidak dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Menurut Weiss, eksistensi adalah satu dari empat cara berada, selain aktualitas, idealitas, dan Allah SWT. Thomas Aquinas memandang eksistensi sebagai suatu karunia tambahan untuk menerjemahkan esensi ke dalam aktualitas. Sementara menurut Immanuel Kant, eksistensi bukanlah sebuah predikat. Alasannya, penambahan eksistensi kepada ide 100 dolar tidak menambah 1 senpun kepada konsep itu dalam pikiran orang.[15]

Jadi, eksistensi membuat sesuatu yang ada berwujud atau menemukan ciri khas dari wujudnya. Karena eksistensi berkait

[15] Bagus., Kamus…, hal. 184-185.

dengan ruang dan waktu, maka ciri khas dari yang ada ditentukan oleh ruang yang mengitarinya. Sebagai contoh, kita mengatakan ini kursi, karena ada ruang yang berbentuk angka 4 terbalik. Jika ruangnya lain, maka ia dinamakan meja, bangku, lemari, dan sejenisnya. Pada intinya, eksistensi menekankan pada keberadaan segala sesuatu. Berbeda dengan esensi yang menekankan apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya.[16]

4. Esensi

Esensi adalah yang membuat sesuatu apa adanya. Jadi esensi mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap, sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang berubah-ubah, parsial, dan fenomenal. Dalam logika esensi mengacu kepada sifat khas yang dimiliki oleh suatu species atau kelompok, sehingga membedakannya dengan species atau kelompok lain.[17]

Esensi adalah hakikat barang sesuatu yang bersifat khusus. Sebagai contoh adalah segi tiga. Ia tidak bereksistensi, karena apa yang kita temui dalam eksistensi adalah hal-hal yang mendekati segitiga, meskipun segitiga itu bersifat nyata, bukan hayalan dan bukan pula impian. Bahwa segitiga itu ada sangatlah jelas, yang tidak jelas adalah macam kenyataannya. Karena itu harus dibedakan antara apakah segi tiga itu dengan kenyataan bahwa segitiga itu ada.[18] Esensi segitiga adalah sesuatu yang membuat segitiga merupakan sebuah segitiga. Dengan demikian, esensi merupakan hakikat terdalam dari sesuatu.

5. Substansi

Hubungan substansi dengan esensi sama dengan hubungan eksistensi dengan kenyataan. Setiap substansi mengandung pengertian esensi, namun tidak setiap esensi mengandung makna substansi. Karena itu, substansi barang sesuatu adalah sesuatu yang mengandung sifat-sifat.

Dengan demikian, substansi merupakan sesuatu yang mendasari atau mengandung kualitas-kualitas atau sifat-sifat

---

[16] Ibid., hal.184.
[17] Ibid., hal. 215.
[18] Kattsoff., Pengantar…, hal. 51.

kebetulan yang dimiliki suatu barang. Misalnya, kertas. Kertas itu memiliki kualitas-kualitas tertentu, akan tetapi kertas tadi tidak nampak sebagai kualitas tertentu. Jika bangun kertas tadi diubah, maka ia tetap menjadi kertas. Karena yang dinamakan kertas bukanlah bangunannya, melainkan substansinya yaitu kertas.

Substansi sering dilawankan dengan aksidensi. Aksidensi merupakan sesuatu yang menempati ruang. Ruang apakah yang ditempatinya, itulah yang disebut dengan aksidensi. Aristoteles berpendapat bahwa istilah substansi menunjuk kepada 4 (empat) hal, yaitu esensi, yang universal, genus, dan subyek. Akan tetapi, karena referen utama istilah itu adalah subyek predikasi dan tidak pernah menjadi prediket untuk apapun yang lain, maka keempat arti itu dapat direduksi menjadi dua. Pertama, substansi pertama (*ousia prote*) atau subyek predikasi. Contoh, Ahmad. Kedua, substansi kedua yakni referensi-referensi lain yang darinya muncul istilah-istilah umum yang mampu merepresentasikan substansi pertama hanya tidak lengkap.[19] Contoh, manusia untuk individu yang bernama Ahmad.

6. Materi

Materi adalah unsur fisik atau material dari sesuatu yang menjadi asal-usul tersusunnya suatu obyek fisik. Jadi materi merupakan segala sesuatu yang menempati ruang dan sebagian besar bersifat empiris, sehingga dapat diraba dan diamati secara inderawi. Dengan demikian, materi merupakan dasar dari semua realitas dan sebab dasariah dari pengalaman.[20] Dengan demikian, materi adalah sesuatu yang darinya sesuatu yang lain dibuat.

Menurut Louis K. Kattsoff, materi dapat dimaknai dengan 2 (dua) makna. Pertama, materi menunjuk kepada jenis substansi yang khusus. Dalam arti ini, materi perkataan yang dipergunakan sebagai nama jenis substansi yang mendasar dari alam fisik. Artinya, lingkungan yang terdapat hal-hal yang menimbulkan pengalaman inderawi, sehingga obyeknya dapat merangsang pengalaman indera kita. Kedua, bermakna ciri mendasar dari

[19] Bagus., Kamus…, hal. 1052.
[20] Ibid., hal. 586.

materi adalah eksistensi yang menempati ruang, bergerak, padat, dan sebagainya.[21] Jadi, materi adalah segala sesuatu yang darinya sesuatu yang lain dibuat. Dengan demikian, materi merupakan bahan baku untuk sesuatu yang lain dijadikan. Ia merupakan pisang untuk membuat timphan,[22] atau daging untuk masakan rendang.

7. Bentuk

Bentuk dalam konteks ini berarti struktur. Bila kita mengingat kembali tentang pengertian materi sebagai segala sesuatu yang darinya sesuatu dibuat atau berasal, maka bentuk adalah sesuatu yang di buat dari materi. Contoh, meja makan yang terbuat dari kayu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari meja makan yang terbuat dari kayu. Pertama adalah kayu. Tanpa kayu meja makan dari kayu tidak mungkin ada, sehingga kayu merupakan unsur pertama yang harus ada pada meja makan. Tetapi, kayu juga dapat dibuat menjadi kursi, pintu, jendela atau lemari. Karena itu, unsur kedua yang harus diperhatikan adalah bentuknya. Bentuk inilah yang membedakan meja makan kayu dengan alat perabotan yang lain, seperti pintu, jendela, kursi, dan sebagainya.

Dengan demikian, bentuk memberikan kepada materi keadaan tertentu. Bentuk juga dapat berarti pola tertentu. Sehingga setiap barang atau orang memiliki materi dan bentuk. Bentuk atau pola inilah yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

8. Menetap (Permanent) dan Berubah (Change)

Di antara persoalan pokok yang didiskusikan dalam membahas filsafat kosmologi atau alam adalah hakikat alam, menetap atau berubah? Sebagian filosof berpendapat bahwa segala sesuatu baik manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya bergerak dan berubah, tidak ada yang menetap. Mereka berpendapat bahwa hakikat dari alam semesta adalah berubah. Di antara filosof yang berpendapat begini adalah Herocleitos dan muridnya Cratilus.

---

[21] Kattsoff., Pengantar…, hal. 54.

[22] Salah satu penganan khas Aceh yang dibuat dengan bahan baku pisang yang dicampur dengan tepung di tambah gula dan dibalut dengan daun pisang muda.

Di sisi lain, Parminides mengatakan bahwa ciri hakiki dari kenyataan adalah menetap. Alam semesta ini merupakan dunia yang menetap. Sesuatu tidak dapat dikatakan menetap bila berubah. Sesuatu yang ada tidak dapat berubah menjadi tidak ada tanpa meninggalkan adanya. Untuk memperkuat argumentasinya, ia menyodorkan contoh berikut:

A menjadi B

Jika A menjadi B, maka A harus bergerak ke B dan meninggalkan bekasnya di A. ternyata, bekas itu tidak ada. Jadi, A tidak mungkin bergerak ke B, karena B tidak ada, sehingga A tetap di A. Dengan demikian, A tidak berubah. Ini berarti tidak ada perubahan. Kesimpulannya, bahwa perubahan itu tidak ada. Murid Parminides yaitu Zeno, memperkuat argumentasi yang pernah dikemukakan gurunya tentang tidak adanya perubahan. Argumentasinya dikenal dengan *paradok Zeno.*[23]

Paradok 1 mengenai perlombaan lari Archiles dan kura-kura. Kecepatan lari keduanya dimisalkan berbanding 1: 10. Artinya 1 langkah Archiles sama dengan 10 langkah kura-kura, sehingga Archiles lari lebih cepat dari kura-kura. Dengan demikian, Archiles selalu berada di depan dan kura-kura senantiasa ada di belakang dan tidak pernah melampauinya. Jadi, tidak pernah terjadi perubahan dengan jarak lari yang sama.

Paradok 2 mengenai sebuah benda yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan dalam setiap kali gerak haruslah setengah dari jarak yang ditempuh. Pada akhirnya, pasti ada setengah jarak yang tersisa dan tidak akan pernah habis. Situsi ini sama artinya dengan tidak ada perubahan.

Paradok 3 tentang anak panah yang dilepaskan dari titik yang tidak berjarak. Anak panah dilepaskan dari titik A ke titik B. Sementara titik B tidak ada, karena tidak berjarak. Jadi, jika anak panah tadi berada di A, berarti anak panah tersebut tidak bergerak karena memang berada di situ. Jika ia bergerak ke B tidak mungkin karena B ada di A. Dengan demikian tidak terjadi gerak, artinya tidak terjadi perubahan.

[23] Darwis., *Filsafat Umum*…, hal. 20.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, ia ingin menegaskan ada dua kemungkinan; (1) bahwa tidak ada yang bergerak atau yang berubah atau; (2) gerak itu membutuhkan kepada waktu yang tak berhingga dan ini sama saja dengan tidak bergerak atau tidak berubah.

Pandangan ketiga mencoba mempertemukan kedua pandangan di atas dengan pandangan bahwa ada yang menetap dan berubah dari alam semesta. Di antara mereka adalah Democritos dan Thales. Pertentangan kedua pandangan di atas diselesaikan melalui teori atomos dan hylemorphe. Dalam teori atomos dikatakan bahwa sesuatu terdiri dari atom-atom, yakni sesuatu yang terkecil dan tak dapat dibagi lagi. Atom-atom tersebut bergerak. Keadaan ini bersifat berubah dan menetap. Yang menetap adalah atom dan yang berubah adalah gerak atom. Melalui teori hylemorphe (teori zat dan bentuk) ia mengatakan bahwa baik zat atau bentuk tak dapat diamati secara terpisah. Yang dapat diamati adalah kesatuan zat dan bentuk. Zat mempunyai fungsi yaitu potensi, sedangkan bentuk mempunyai fungsi aktual. Potensi adalah kemungkinan, sehingga zat kemungkinan akan berubah menjadi A, B, C, D, dan seterusnya. Dapat saja ia suatu waktu mengambil bentuk B atau C, dan seterusnya. Aktual berarti mengaktualisasikan suatu benda.[24] Dengan demikian, suatu saat karena bentuk tertentu, maka benda itu menjadi sebagaimana pada saat itu. Karena itu, zat hanya sebagai kemungkinan, bentuklah yang menentukan.

Jadi, aspek perubahan ditentukan oleh bentuk dan aspek menetap ditentukan oleh zat. Contoh sebuah meja yang terbuat dari kayu. Bentuk meja itu dapat beragam (meja makan, meja belajar, meja tamu, dan sebagainya), akan tetapi zatnya tetap yaitu kayu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa alam semesta ini ada yang menetap dan ada yang berubah. Pandangan tentang menetap dan berubah ini memiliki implikasi kepada bidang kehidupan manusia lainnya, baik politik, sosial, budaya, agama (termasuk pemahaman keagamaan), termasuk masalah

[24] Ibid., hal. 21-22.

nilai. Apakah nilai itu absolut karenanya menetap, atau relatif dengan begitu ia dapat berubah. dalam logika sejarah sebagai ilmu tentang waktu, maka dalam waktu paling tidak akan terjadi perubahan, pergantian (berubah), dan kesinambungan (menetap).

Gambar 1.2. Tema-tema Mendasar Filsafat

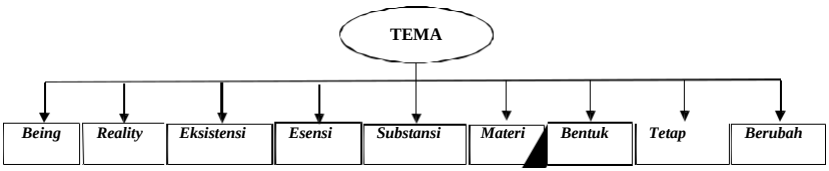

E. Aliran-aliran dalam Filsafat

Pembahasan berikut akan menjelaskan tentang berbagai aliran yang pernah lahir dan berkembang dalam tradisi filsafat. Dengan alasan keterbatasan, di sini hanya mengemukakan beberapa aliran di antaranya yang ada dan berkembang sepanjang sejarah filsafat.

1. Idealisme

Aliran idealisme berawal dari Plato dan pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibniz awal abad XVIII M. Aliran ini memandang bahwa yang bersifat mental dan ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas.

Pokok-pokok pikiran penganut aliran ini antara lain; (1) bahwa alam semesta adalah suatu penjelmaan pikiran; (2) untuk bereksistensi realitas tergantung pada suatu pikiran dan aktivitas-aktivitas pikiran; (3) seluruh realitas bersifat mental, karena itu materi, yang fisik tidak ada; (4) tidak ada pengetahuan yang mungkin selain keadaan-keadaan dan proses-proses mental; (5) realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis seperti diri, ide-ide, dan roh, bukan berkenaan dengan materi; (6) hanya aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada.[25]

Dalam perkembangannya, aliran idealisme ini berkembang dengan banyak ragam, Namun pada pokoknya secara geneologis berasal dari mazhab idealisme subyektif dan obyektif atau sintesa dari keduanya. Dari inilah lalu muncul beragam sekte tentang

[25] Bagus., Kamus…, 300.

paham idealisme, di antaranya idealisme absolut (Hegel, F. H. Bradley, T. H. Green, Josiah Royce), idealisme transidental (Immanuel Kant dan Schelling), idealisme epistemologis (Rene Descartes, John Locke), idealisme metafisis (Jonathan Edwards), idealisme personal (Howison), idealisme voluntarisme (Fauile), idealisme monistik (Paulsen), idealisme transidental-fenomenologis (Edmund Husserl), idealisme etis (Sorley), idealisme aktual (Gentile), idealisme teistik (Ward), dan idealisme ateistik (Fredrick Nitzche). Idealisme subyektif memandang bahwa dunia merupakan postulat subyek yang memutuskan. Ia menyandarkan idealismenya pada keunggulan hakikat moral. Idealisme obyektif berpandangan bahwa alam adalah inteligensi yang kelihatan.[26]

Mazhab filsafat idealisme ini kemudian hari berkembang dengan nama baru, yaitu mazhab rasionalisme.

Menurut paham idealism Jerman, rasio adalah ide dari segala ide dan basis primordial mutlak. Rasio mendalilkan dirinya sendiri. Dan segala sesuatu yang lain dalam dirinya sendiri merupakan momen-momen atau tampakan yang berkembang sendiri. Karena itu, rasio pada hakikatnya merupakan sumber *menjadi.* Jalan yang harus diikuti *menjadi* ini diatur oleh gerakan dialektis. Bahkan pemikiran kita sendiri ini, harus memenuhi dirinya sendiri, jika ia berharap untuk memperoleh kebenaran absolute secara filosofis[27].

2. Realisme

Aliran ini berbeda dengan mazhab sebelumnya. Pada pokoknya aliran ini memandang bahwa obyek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia. Gunung, binatang, pohon, dan benda-benda lainnya adalah kenyataan yang sesungguhnya. Semua benda-benda itu sudah ada bukan hanya dalam pikiran orang yang mengamatinya, melainkan sudah ada dengan sendirinya. Karena itu ia tidak tergantung kepada pikiran manusia.

Dalam perkembangannya, mazhab realisme ini terbagi dua, yaitu realisme rasional dan realisme alam atau ilmiah. Realisme

[26] Ibid., hal. 302.
[27] Ibid., hal. 302-303.

rasional terbagi lagi menjadi realisme klasik dan realisme religius. Keduanya berpangkal kepada Aristoteles dan berkembang berdasarkan pemikiran Thomas Aquina. Baik yang klasik maupun religius, mereka sepakat bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar orang yang mengamatinya. Menurut mereka jiwa itu ada meskipun tidak nyata seperti badan. Tetapi, keduanya diciptakan Tuhan. Menurut mereka ilmu pengetahuan diperoleh melalui kepercayaan, pemikiran, dan pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran dan pengalaman dapat digunakan untuk memperkuat kepercayaan.

Selanjutnya, mazhab realisme ilmiah atau alam berdasarkan filsafat yang dikembangkan oleh ilmuan alam pada abad XV-XVI M di Eropa. Di antara tokohnya adalah Francis Bacon (1561-1626 M), John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), John Stuart Mill (1773-1836 M), Alfred North Whitehead (1861-1947 M), dan Betrand Russel (1872-1970 M).[28]

Sekte ini memandang bahwa ilmu pengetahuan diperoleh secara eksperimental, karena itu harus dapat dibuktikan secara empiris. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh filsafat, melainkan oleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka tidak mempercayai kenyataan spiritual karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Pandangan mereka yang lain adalah (1) alam ini menetap, andaipun berubah tetap sesuai dengan hukum alam yang sifatnya menetap; (2) manusia tidak memiliki kebebasan memilih, karena ia tidak independen, melainkan bergantung kepada lingkungannya;
(3) dunia ini tidak bergantung pada manusia, melainkan kepada hukum-hukum alam yang tidak dapat dikontrol oleh manusia.[29]

Mazhab realisme ini kemudian berkembang dan dikenal juga dengan mazhab empirisme. Empirisme hanya mampu membuktikan sesuatu secara empiris, tapi belum mampu mengukur atau menetapkan ukuran yang empiris. Misalnya, api itu panas dan panasnya dapat dibuktikan secara inderawi. Akan tetapi tidak bisa mengukur berapa derajat kepanasannya. Karena

[28] Darwis., Filsafat…, hal. 45.
[29] Ibid.

itu, maka pada perkembangan selanjutnya lahirlah mazhab yang dikenal dengan positivisme. Dengan mazhab inilah, pengalaman empiris tadi menemukan ukurannya secara positiv. Positivismelah yang memberikan ukuran pasti tentang berapa derajat kepanasan air, berapa jumlah rerata penduduk miskin, dan seterusnya.

Seorang pemuda pulang dan menemukan
isterinya dengan sahabat karibnya bernama
Fulan telanjang bersama di atas tempat tidur.
Tepat sebelum pemuda itu membuka mulutnya,
Fulan melompat dari tempat tidur dan berkata;
"sebelum mengatakan sesuatu, wahai sahabatku
yang baik, apa yang kau percaya, saya atau
penglihatanmu?"

3. Materialisme

Mazhab filsafat materialisme adalah pemikiran filsafat yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam teori nilai, epistemologi, fisiologi, dan penjelasan historis. Mazhab ini sudah lahir sejak abad VII SM di India dan Yunani abad V SM. Di antara sesepuh aliran ini adalah Leukipos, Demokritos, dan Epikuros. Aliran ini juga berkembang di Cina pada abad XV M melalui tokoh Chung Tsai. Pada abad XVII M Thomas Hobbes menghidupkan kembali aliran materialisme ini dengan memperluasnya hingga persoalan bahasa dan epistemologi. Setelah itu aliran ini berkembang pesat pada abad-abad berikutnya di tangan Friedrich Engels, Hegel, Karl Marx, dan John Dewey.

Beberapa pokok pikiran mazhab ini adalah; (1) Materi pertama adalah materi dalam suatu keadaan potensial murni yang tidak memiliki ciri. Satu-satunya ciri materi pertama adalah bahwa ciri pertama tidak memiliki ciri apapun. (2) potensialitas materi menuntut aktualitas formal.[30] (3) Materi adalah sesuatu

[30] Bagus., Kamus…, hal. 592.

yang mempunyai massa dan menempati ruang.[31] (4) *Substratum* (bahan) yang diperkirakan tetap sama seperti ketika kepala susu menjadi mentega atau ketika buah pepaya menjadi air pepaya atau *juice*. (5) materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik pikiran. (6) Setiap perubahan mempunyai sebab-sebab material dan penjelasan material terhadap gejala-gejala merupakan penjelasan yang tepat. (7) tidak ada entitas-entitas non-material, tidak ada Tuhan atau dunia adikodrati. Segala sesuatunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi.[32]

Dalam perkembangannya, mazhab ini ternyata tidak tunggal. Ada beragam sekte atau sub aliran yang berakar pada mazhab materialisme, diantaranya adalah materialisme rasionalis, materialisme mistis, materialisme parsial, materialisme antropologis, materialisme dialektis (Freidrich Engels), materialisme historis (Karl Marx), dan materialisme mekanistik. Dari semua sub aliran materialisme di atas, materialisme dialektis dan historis merupakan aliran yang perkembangannya relatif lebih pesat.

Secara singkat di bawah ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran materialisme dialektis dan materialisme historis. Paham materialisme dialektis memiliki beberapa pokok pikiran berikut. (1) Obyek materialisme dialektis adalah hubungan pemikiran dan eksistensi, pikiran dan alam. (2) secara ontologis, mazhab ini hanya mengandaikan realitas obyektif dari dunia material murni. Materi adalah kategori filosofis yang digunakan untuk menunjukkan realitas obyektif. (3) kesadaran menunjukkan ciri, produk, dan fungsi materi yang paling tinggi organisasinya. Jadi kesadaran tak lain adalah gerak pikiran yang bersifat material dengan frekuensi yang bertambah. (4) segala sesuatu yang ada mengungkapkan kontradiksi di dalam dirinya sendiri sebagai proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. (5) epistemologi materialisme dialektis mengukuhkan 2 (dua) hal; (a) kesadaran manusia muncul melalui suatu lompatan dialektis dari materi yang organisasinya

[31] Hidayatullah, *Materialisme Historis; Dogma atau Ilmu Sejarah?*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal. 2.

[32] Bagus., Kamus…, hal. 394.

kurang; (b) kesadaran manusia adalah representasi yang tepat dari hal-hal sekitarnya.[33]

Selanjutnya, akan dikemukakan beberapa pokok pikiran materialisme historis sebagai berikut: (1) Dinamika sejarah ditentukan oleh dialektika pada basis material. (2) dasar-dasar perkembangan sosial adalah *eksistensi sosial* yang unsur-unsurnya terdiri dari; (a) kekuatan-kekuatan produktif (manusia dan mesin), (b) kondisi produksi (hubungan timbal-balik manusia dalam proses produksi); Eksistensi sosial menghasilkan *kesadaran sosial* (semua gagasan dan teori sosial). (3) Perubahan kuantitatif dan kualitatif melalui Negara yang secara teknis dan kultural posisinya jauh lebih tinggi. (4) Komunisme sebagai tahap surgawi.[34]

4. Pragmatisme

Pragmatisme merupakan inti filsafat pragmatik dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran obyektif dengan kriterium praktek, melainkan apa yang memenuhi kepentingan subyektif individu. Istilah pragmatisme diperkenalkan petama kali oleh Charles Sanders Pierce (1839-1914 M), kemudian dipopulerkan oleh tokoh-tokoh berikutnya seperti William James (1842-1910 M), Mead, John Dewey (1859-1952 M), dari Amerika Serikat. Di Eropa aliran ini juga menebarkan pengaruh dari Inggris. Di antara tokohnya adalah Schiller (1864-1937 M) dan George Santayana (lahir 1863 M).

Pragmatisme mendasarkan pemikiran filsafatnya kepada 4 (empat) prinsip utama. *Pertama,* bahwa esensi kenyataan adalah perubahan. *Kedua,* bahwa manusia adalah makhluk biologis dan makhluk sosial. *Ketiga,* bahwa nilai-nilai bersifat relatif. *Keempat,* bahwa berpikir kritis secara cerdas adalah esensial.[35]

Berdasarkan 4 (empat) prinsip utama di atas, mazhab ini mengembangkan pokok pikirannya tentang filsafat. Di antara nya adalah sebagaimana akan dikemukakan berikut ini. (1)

---

[33] Ibid., hal. 600-602.
[34] Ibid., hal. 604-605.
[35] Darwis., Filsafat…, hal. 57.

Pengetahuan berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui, metode eksperimental dan usaha-usaha praktis. Pragmatisme kritis terhadap spekulasi metafisis dalam memperoleh kebenaran. (2) Ilmu pegetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah yang dialami manusia sehari-hari yang bersifat praktis. Karena ilmu harus membantu kita beradaptasi dengan lingkungan kita. Dengan begitu, setiap pemikiran harus berkaitan dengan praktek dan tindakan. (3) Kebenaran dan arti gagasan harus dikaitkan dengan konsekuensi-konsekuensinya atau kegunaannya. Gagasan-gagasan merupakan pedoman bagi aksi positif dan rekonstruksi kreatif atas pengalaman dalam rangka berhadapan atau penyesuaian dengan pengalaman-pengalaman baru. (4) kebenaran adalah apa yang berguna dalam hidup kita. Ia bertindak sebagai instrument dalam; (a) pencapaian tujuan-tujuan kita; (b) kemampuan kita untuk meramalkan dan merencanakan masa depan bagi kita. (5) Sifat kebenaran adalah berubah dan tentatif. (6) Realitas obyektif identik dengan pengalaman, karena itu pembagian ilmu pengetahuan kepada subyek dan obyek hanya dilakukan dalam pengalaman. (7) Dalam hal etika, pragmatisme menganut meliorisme, yaitu pandangan tentang peningkatan bertingkat dari tatanan yang ada.[36]

Dalam sejarah perkembangannya, mazhab ini tidak bersifat tunggal melainkan berkembang dengan beberapa varian pendangan yang berbeda satu sama lain dalam memahami realitas. Hal ini tampak jelas dengan lahirnya beberapa varian atau friksi dalam mazhab ini dengan nama yang beragam. Di antaranya adalah pragmatisme eksperimentalis, pragmatisme instrumentalis, dan pragmatisme konseptualistik. Meskipun perbedaannya tidak dalam hal prinsipil, tetapi perbedaan tersebut sudah menunjukkan bahwa dinamika selalu ada dalam setiap mazhab pemikiran, termasuk pemikiran filsafat.

Pada prinsipnya aliran ini berpandangan bahwa kepercayaan yang benar adalah jika ia bermanfaat atau berfungsi. Jadi, ukuran kebenaran adalah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan

[36] Bagus., Kamus…, hal. 877.

manusia pada tujuannya. Di Amerika Serikat dan Inggris, aliran pragmatisme merupakan aliran yang paling berpengaruh. Mazhab ini juga dikenal dengan beragam nama seperti instrumentalisme, fungsionalisme, dan eksperimentalisme. Namun, di benua Eropa perkembangan aliran ini mengalami stagnasi setelah tokohnya Schiller tiada.

Kewajiban seorang filosof bukanlah mengasihani hal-hal yang tidak membahagiakan. Ia mestinya membuat hal-hal itu berguna (Voltaire).

5. Eksistensialisme

Eksistesialisme merupakan mazhab filsafat terkemuka dewasa ini, karena mazhab ini memperkenalkan pandangan tentang eksistensi manusia hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan Tuhannya. Aliran ini lahir sebagai respon terhadap cuaca pemikiran dan kehidupan abad XX M, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangannya lebih maju dibandingkan ilmu-ilmu keruhanian. Akibatnya, kehidupan sudah serba mesin. Manusia hanya perpanjangan tangan dari mesin-mesin yang bersifat mekanik. Hal ini membuat keberadaan manusia tidak lagi otentik sebagai dirinya. Otonomi manusia sebagai makhluk yang bebas memilih telah sirna, sehingga ia tidak lagi menentukan bagi dirinya sendiri. Hal-hal inilah yang ditentang habis-habisan oleh eksistensialisme.

Di antara tokoh yang popular dan berpengaruh dalam mazhab ini adalah Soren Kierkegaard (1813-1855 M), Fredrich W. Nietzsche, Jean Paul Sartre (1905-1980 M), Albert Camus (1913-1960 M), Simone de Beauvoir (1908-1986 M), dan Francis Jeanson (1922-..).[37]

Beberapa pokok pikiran mendasar eksistensialisme adalah sebagaimana akan dikemukakan berikut ini. *Pertama*, segala

[37] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 134-136.

gejala dipandang berasal dari eksistensi. *Kedua,* eksistensi bukanlah obyek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif, tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan berada dalam batin mansuia. Menurut mereka eksistensi mendahului esensi. *Ketiga,* dalam wilayah filsafat, teologi, dan seni, mazhab ini menekankan penderitaan atau rasa gelisah manusia serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas yang menonjol bagi setiap pribadi, dan bukan kualitas manusia yang abstrak, alam atau dunia secara umum. *Keempat,* mempertahankan kedudukan manusia melalui pandangan;
(a) pemikiran hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan anti-tesis antara subyek dan obyek. Manusia sebagai subyek tidak menjadi obyek pemikiran; (b) menolak pandangan yang menganggap manusia sebagai titik personal; (c) kebebasan berarti manusia tidak menjadi obyek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial. Manusialah yang membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya, sehingga ia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya; (d) menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup.[38] *Kelima,* untuk melihat sesuatu diperlukan syarat mutlak, yaitu mengambil jarak dari sesuatu. Tanpa jarak kita tidak dapat melihat apapun.[39]

Dari beberapa ringkasan pokok pikiran mazhab filsafat eksistensialisme inilah kita dapat mengenal ciri-ciri pokok mazhab ini. Di antaranya adalah; (1) motif pokok mazhab ini adalah apa yang disebut dengan eksistensi, yaitu cara manusia berada. Pusat perhatian adalah manusia, karena itu bersifat humanistik; (2) bereksistensi harus dimaknai secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat, manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya; (3) manusia dipandang sebagai terbuka, karena manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih perlu dibentuk; (4) pada dasarnya manusia terikat dengan dunia sekitarnya, terutama dengan sesama manusia; dan (5)

[38] Bagus., Kamus…, hal. 185-186.
[39] Bertens., Filsafat Barat…, hal. 104.

memberi tekanan pada pengalaman konkret atau dikenal dengan pengalaman eksistensial.[40]

"Eksistensi mendahului esensi."

Jika anda setuju dengan pernyataan itu, anda seorang eksistensialis. Jika tidak, anda tetap ada, tetapi pada hakikatnya anda berada di luarnya

(Thomas Cathcart).

6. Naturalisme

Naturalism adalah istilah bagi para penganut paham filsafat yang memberikan perhatian sangat spesifik kepada alam dan oposisinya terhadap ruh dan tata adikodrati. Di antara tokoh penggagas mazhab ini hampir serupa dengan penggagas mazhab materialisme. Mereka itu adalah Hegel, Karl Marx, John Stuar Mill, Giordano Bruno, Yervant Krikorian, dan Giovanni Gentile.

Beberapa sikap dasar dan pemikiran mazhab ini adalah: (1) *Monistik*, yaitu sikap dan pemikiran bahwa alam semesta sebagai satu-satunya realitas. Alam ini abadi, beraktivitas sendiri, ada sendiri, tergantung pada diri sendiri, dan bekerja sendiri. (2) *Anti Super-naturalistik*, yang bermakna bahwa semua gejala dan peristiwa dapat dijelaskan berkaitan dengan interelasi inheren dari peristiwa-peristiwa alam tanpa bantuan dan penjelasan supra- natural. (3) *Pro-Ilmiah*, yaitu; (a) gejala-gejala alam dapat dijelaskan secara memadai dengan meningkatkan kemampuan metodologi ilmu-ilmu; (b) semua gejala pada prinsipnya dapat dijelaskan dengan metode-metode ilmiah; (c) pengetahuan dapat diperoleh hanya dengan metodologi logis-empiris ilmu-ilmu. (4) *Humanistik*, yaitu memandang manusia sebagai salah satu dari banyak perwujudan dari alam semesta. prilaku manusia dapat dijelskan berkaitan dengan; (a) prilaku yang serupa dengan, tetapi lebih rumit dari prilaku binatang; (b) pengaruh sosial dan lingkungan yang menciptakan dan mengkondisikan berbagai

[40] Ibid., hal. 187.

kebutuhan dan kesadaran manusia. (5) *Tedensi-tedensi ke Arah*; (a) penjelasan non-teleologis; (b) non antropomorfis atau non-animistik; (c) kepercayaan kepada pengalaman dan metode penyelidikan rasional; (d) individualisme; (e) maksimalisasi dan realisasi potensi manusiawi; (f) kebebasan penyelidikan dan kesempatan; serta (g) memandang manusia dalam suatu hubungan organis dengan lingkungan, masyarakat, dan alam semesta.[41]

Dalam perkembangannya mazhab ini melahirkan 2 (dua) varian, yaitu naturalisme filosofis dan naturalisme teologis. Pertama menekankan bahwa dorongan alamiah seseorang dipuaskan tanpa arahan dari norma-norma yang independen dari dorongan dorongan alamiah. Sedangkan yang kedua beranggapan bahwa tidak ada komunikasi yang lain dari Allah kepada manusia yang mungkin, kecuali apa yang termasuk hakikat manusia dan dalam arti ini diberikan kepadanya. Jenis naturalisme ini pada dasarnya merujuk kepada salah suatu pengertian tentang ruh dan keterbukaannya kepada yang tak terbatas.

7. Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu mazhab filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Istilah fenomenologi ini diperkenalkan oleh J. H. Lambert tahun 1764 M untuk menunjuk pada teori penampakan. Dengan kata lain mazhab yang mempelajari tentang gejala yang menampakkan diri kepada kesadaran kita. Teori ini bersama dengan teori kebenaran, logika, semiotika, merupakan 4 (empat) disiplin filosofisnya. Sejak Limbert, istilah ini berkembang dan digunakan dalam berbagai macam kaitan.

Di antara tokoh penting fenomenologi yang mempopulerkan istilah dan mengembangkan konsep fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Maurice Merleau Ponty (1908-1965 M), Mikel Dufrenne (1910-1995 M), dan Alphonso de Waelhens (1911-1981 M). Dari kelima tokoh fenomenologi di atas, tiga diantaranya sangat popular adalah Edmund Husserl, Heidegger, dan Ponty. Berikut

[41] Ibid., hal. 688-691.

ini akan dikemukakan secara ringkas beberapa pokok pikiran ketiga tokoh yang disebut terakhir.

Beberapa pokok pikiran fenomenologi Husserl dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama,* fenomenologi merupakan suatu analisa deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *erlebnise* (kehidupan subyektif dan batiniah). *Kedua,* penelitian hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan kepada praduga konseptual dari ilmu=ilmu empiris. *Ketiga,* fenomenologi merupakan metode sekaligus filsafat. Sebagai metode fenomenologi menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai kepada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu mengungkapkan dirinya kepada kesadaran. Karena itu, kita harus berangkat dari subyek dan kesadarannya, lalu berupaya kembali kepada kesadaran murni. Untuk itu kita harus membebaskan diri dari pengalaman dan gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada.[42]

Selanjutnya, Heidegger melanjutkan upaya pengembangan fenomenologi yang sudah digagas Edmund Husserl. Berikut beberapa pokok-pokok pikirannya tentang fenomenologi. *Pertama,* fakta keberadaan merupakan persoalan yang lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia.[43]

*Kedua,*fenomenologi tidak harus dibentuk sebagai sesuatu yang membuka kesadaran manusia semata, melainkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkap suatu keberadaan dalam keseluruhan fakta dan historisitasnya.[44] *Ketiga,* pikiran tidak memproyeksikan makna ke dalam fenomena. Lebih dari

---

[42] Ibid., hal. 235-236.

[43] Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,* Cet. VI, (USA: Northwestern University Press, 1982), hal. 125.

[44] Ibid., hal. 127.

itu, apa yang nampak merupakan manifestasi ontologis dari sesuatu itu sendiri. Karena itu, ontologi harus beralih kepada proses pemahaman dan intepretasi melalui apa sesuatu itu muncul. Dengan demikian, secara ontologis pengalaman bersifat fundamental dan pokok untuk setiap prilaku keberadaan. Sisi kedua dari pemahaman ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman selalu berhubungan dengan masa yang akan datang. Akhirnya, pemahaman dalam pemikiran Heidegger telah menjadi ontologis. *Keempat,* dunia dan hubungan kita dengan obyek di dunia bersifat dialektis. Dunia bukanlah keseluruhan dari keberadaan, akan tetapi keseluruhan di mana manusia mendapati dirinya sudah terpatrikan di dalamnya. Karena itu, dunia dan pemahaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bentukan ontologis keberadaan *dasein. Kelima,* teori tidak berlandaskan kepada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaan, namun berlandaskan kepada kemanifestasian segala sesuatu, realitas yang menjumpai kita. Karena itu, kebermaknaan bukanlah sesuatu yang diberikan seseorang kepada obyek, melainkan ia merupakan sebuah obyek yang memberikan sesuatu kepada manusia melalui posibilitas ontologis akan kata dan bahasa.[45]

Tokoh fenomenologi berikutnya yang berpengaruh di Prancis adalah Ponty. Ia memberikan banyak pemikiran original dalam mengembangkan aliran filsafat fenomenologi. Ia memanfaatkan banyak gagasan dari Husserl, tetapi tidak menciplaknya begitu saja, bahkan ia sangat kritis terhadap beberapa pandangan Husserl. Bahkan dia melahirkan fenomenologi dengan varian baru yang diberi nama fenomenologi persepsi. Ia telah mengubah dan memperbaharui beberapa pandangan fenomenologi Husserl sebagai pendahulunya. Di antara pokok pikiran Ponty dapat diketengahkan di sini. (1) Kaitan subyek dengan dunianya bersifat pra-reflektif dalam arti mendahului semua refleksi dan kesadaran.

(2) Persepsi adalah jalan masuk menuju ke dalam kebenaran. Karena itu persepsi mempunyai prioritas terhadap rasio. Dengan pemikiran kritis manusia sanggup mengatasi dunia dan memasuki taraf yang abstrak, tetapi jangan dilupakan bahwa hal itu dapat

[45] Ibid., hal. 132-134.

terjadi karena terlebih dahulu dengan segenap eksistensi kita berpijak pada dunia.[46] (3) Tema persepsi berkaitan erat dengan tubuh, sebab persepsi selalu melibatkan tubuh dan berlangsung dalam dan melalui tubuh. Menurutnya, tubuh mengetahui lebih banyak tentang dunia daripada kita sendiri. Dalam hubungan subyek dengan dunia, tubuh memainkan peranan sebagai subyek, sehingga pandangan Ponty dikenal dengan tubuh-subyek. (4) Dualisme antara jiwa dan tubuh terkait erat dengan dualisme antara pemikiran dan tuturan, antara kesadaran dan bahasa. Ia memandang bahasa bersatu padu dengan manusia yang bertutur dan menulis. Bahasa bagi Ponty merupakan penjelmaan dari pikiran. Orang yang mengajar dan menulis akan mengalami bahwa pikirannya sungggguh-sungguh terbentuk sambil mengajar dan menulis. Dengan demikian, selama kita belum mengetahui apa yang kita katakan atau bagaimana mengatakannya, itu berarti bahwa pikiran kita belum sungguh-sungguh terbentuk.[47] (5) Pandangan lain yang penting untuk dikemukakan dari buah pemikiran Ponty adalah hubungan "Yang kelihatan" dan "Yang tidak kelihatan". "Yang kelihatan" dapat dilukiskan sebagai apa yang secara langsung disajikan kepada pengalaman kita. "Yang tak kelihatan" tidak disajikan secara langsung, tetapi secara sampingan dan tersembunyi. "Yang tak kelihatan" bukan hanya menyangga "Yang kelihatan" seperti fondasi menyangga gedung yang berdiri di atasnya, melainkan juga berada di atas yang kelihatan. "Yang tak kelihatan" bukan hanya dasar gelap di mana kita berpijak, tetapi pada saat yang sama adalah sumber cahaya yang mengatasi kita.[48]

Berdasarkan penjelasan terhadap pokok pemikiran ketiga tokoh fenomenologi di atas, dapat dipahami bahwa ada persamaan ketiga konsep pemikiran mereka dan sikap mereka terhadap idealisme-rasionalisme dan realisme-positivisme. Sikap dimaksud adalah kritik mereka kepada pengagungan indera dan rasio sebagai standar ilmiah suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, fenomenologi pada prinsipnya ingin mengalihkan perhatian

[46] Bertens., Filsafat Barat…, hal. 152.
[47] Ibid., hal. 157-160.
[48] Ibid., hal. 173-174.

peneliti dari dirinya dan alam kepada subyek yang mengetahui. Mereka melakukan dekonstruksi ontologis tentang pemahaman.

Berdasarkan dekonstruksi ontologism inilah, fenomenologi menawarkan cara lain dalam memahami realitas. Cara lain dimaksud adalah memahami realitas dari perspektif subyek yang diamati atau diteliti, bukan dari perspektif pengamat.

Gambar 1.3. Aliran-aliran Filsafat dan Para Tokoh

No.	Aliran	Nama Tokoh
1.	Idealisme	Plato, Leibniz, F. H. Bradley, T. H. Green, Josiah Royce, Immanuel Kant, Schelling, Rene Descartes, dan Jonathan Edwards.
2.	Realisme	Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, David Hume, John Stuart Mill, Alfred North Whitehead, dan Betrand Russel.
3.	Materialisme	Leukipos, Demokritos, Epikuros, Chung Tsai, Thomas Hobbes, Fredreich Engel, Karl Marx, dan Hegel.
4.	Pragmatisme	Charles Sanders Pierce, William James, Mead, John Dewey, Schiller, dan George Santayana.
5.	Eksistensialisme	Soren Kierkegaard, Fredrich W. Nietzsche, Jean Paul Sartre, Albert Camus, Simone de Beauvoir dan Francis Jeanson.
6.	Naturalisme	Hegel, Karl Marx, John Stuar Mill, Giordano Bruno, Yervant Krikorian, dan Giovanni Gentile.
7.	Fenomenologi	Edmund Husserl, Martin Heidegger, Maurice Merleau Ponty, Mikel Dufrenne, dan Alphonso de Waelhens.

F. Manfaat Filsafat

Apa manfaat mempelajari filsafat? Kenapa orang yang sudah beragama perlu belajar filsafat? Inilah antara lain pertanyaan yang sering diajukan orang tentang manfaat filsafat. Uraian berikut akan menjawab kedua pertanyaan di atas, dimulai dari jawaban terhadap pertanyaan pertama, lalu diteruskan dengan jawaban terhadap pertanyaan kedua. Pada umumnya dapat dijelaskan bahwa manfaat mempelajari filsafat adalah sebagai berikut:

Pertama, belajar filsafat membuat seseorang semakin mampu untuk menangani berbagai pertanyaan mendasar manusia yang

tak terhindarkan, terutama tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya. Kemampuan tersebut dapat dipelajari melalui dua jalan, yaitu secara sistematis dan historis. Secara sistematis filsafat menawarkan metode mutakhir masalah-masalah mendasar manusia. Sedangkan secara historis, filsafat dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada kita untuk memilih jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan mendasar yang pernah diberikan oleh para filosof terdahulu. Dengan kemampuan ini diharapkan orang yang belajar filsafat paling tidak memiliki kompetensi untuk; (1) mendapatkan pengertian yang luas dan mendalam tentang manusia, Tuhan, dan dunia, serta hubungan ketiganya secara integral, komprehensif, dan sistematis; (2) menganalisis secara terbuka dan kritis berbagai argumentasi, perspektif, dan pendapat dari berbagai agama, ideologi, dan pandangan dunia; (3) memberikan kemampuan metodis dalam melakukan kajian terhadap berbagai ilmu pengetahuan termasuk teologi.[49]

Kedua, dalam konteks Indonesia di era kekinian, filsafat merupakan sarana untuk menggali kembali tradisi dan kekayaan khazanah Indonesia dan mengaktualisasikannya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Khususnya berkaitan dengan kekayaan ruhani bangsa Indonesia secara reflektif, kritis, evaluatif. Demikian, kekayaan ruhani bangsa Indonesia menjadi modal penting dalam mengatasi berbagai paham dan ideologi yang bersileweran, sekaligus dalam upaya membentuk identitas modern bangsa.

Ketiga, filsafat merupakan lautan luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual bangsa pada umumnya, dan lembaga pendidikan tinggi khususnya. Hal ini penting, terutama untuk melakukan dialog antar kepentingan, keyakinan keagamaan, etnik, dan friksi-friksi yang hidup dan berkembang di tanah air. Filsafat memberikan kepada kita sarana dialog karena ia bersifat terbuka. Filsafat tidak pernah menutup pintu berpikir, menerima apa adanya, dan tidak pula tertutup kepada pandangan luar. Filsafat membuka ruang perdebatan, melatih untuk belajar meningkatkan

[49] Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks,* Cet. III, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 21-23.

kemampuan mendengarkan, bersikap kritis- rasional dan tidak sinis-emosional.

Keempat, belajar filsafat membuka peluang untuk menjadi filosof, meskipun tidak semua orang bercita-cita seperti itu. Tetapi, dengan masuk menyelami dunia filsafat, akan mendorong seseorang untuk menjelajah sebanyak-banyaknya dan seluas- luasnya berbagai persoalan filsafat. Hal ini akan membuat seseorang memiliki kekayaan khazanah berpikir filosofis.

Kelima, filsafat dapat memberikan seseorang manfaat intelektual dan psikologis-spiritual sekaligus. Secara intelektual, filsafat mendidik kita untuk kritis, reflektif, dan berwawasan luas dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan berbagai masalah kehidupan. Sedangkan secara psikologis-spiritual filsafat membantu seseorang untuk menjadi bijaksana, toleran, dan tenang dalam menghadapi setiap persoalan yang ditemukan atau disodorkan kepadanya.

Haidar Bagir menyebutkan ada 3 (tiga) manfaat filsafat bagi umat Islam. (1) membekali umat Islam untuk memajukan sikap kritis dalam melihat berbagai sistem yang ada sekarang ini. (2) Mendorong umat islam untuk benar-benar memahami kompleksitas persoalan dalam uapayanya membangun berbagai sistem kehidupan Islami. (3) hanya dengan menguasai isu-isu filosofis mendasar seperti ini umat slam atau kelompok manapun juga dapat berpartisipasi dalam usaha mencari sistem terbaik bagi kepentingan banyak orang. Karena pada dasarnya, perbedaan muncul pada dataran isu filosofis mendasar ini. Sedangkan model- model yang dikembangkan di atasnya setelah itu relatif lebih bebas nilai.[50]

Selanjutnya, akan dikemukakan jawaban terhadap pertanyaan kedua, yaitu kenapa umat beragama perlu berfilsafat. Menurut Franz Magnis Suseno[51] jawabannya adalah:

Pertama, filsafat membantu agama dalam menginterpretasikan teks-teks agama. Setiap teks mengandung tafsiran yang berbeda-beda, akan tetapi mana tafsiran yang betul-betul obyektif? Dalam

[50] Haidar Bagir, *Filsafat Islam,* Cet. I, (Bandung: Arasy Mizan Pustaka, 2005), hal. 53-55.
[51] Ibid., hal. 20.

konteks ini, filsafat membantu dalam memastikan arti obyektif teks suci agama.

Kedua, filsafat memberikan metode pemikiran bagi ajaran agama yang dianut oleh setiap pemeluknya. Jadi, filsafat tidak menggugat keimanan dan kepatuhan orang selama ini, melainkan mengukuhkan keimanan dan kepatuhan yang sudah ada. Dengan demikian, ummat beragama dapat memahami ajaran agama mereka dan melaksanakannya dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

Ketiga, filsafat membantu manusia untuk memecahkan berbagai persoalan baru yang muncul berdasarkan model dan metode memahami agama yang solutif, kreatif, dan visible. Agama dalam konteks ini diharapkan dapat memberikan bimbingan, arahan, dan pemecahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi ummat. Tidak hanya itu, dengan pikiran kefilsafatan, kita dapat mengambil atau merencanakan langkah-langkah antisipatif dalam menyongsong masa depan.

Keempat, filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi berbagai ideologi yang berkembang, terutama ideologi-ideologi yang anti agama atau berkedok agama. Filsafat memberikan perangkat analisis dan sikap kritis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan problem ideologi yang muncul secara integral dan komprehensif.

G. Kesimpulan

Pertama, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani*philos/ philia* dan *sophos/ Sophia. Philos* artinya cinta dan *sophos* artinya kebijaksanaan. Jika kedua kata ini digabung menjadi *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan.[52] Jadi, secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologi filsafat adalah aktivitas berpikir yang radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, bebas, sistematis, dan bertanggung jawab tentang segala sesuatu yang ada untuk mencapai kebenaran.

[52] Lorens., Kamus…, hal. 142.

Kedua, filsafat sebagaimana ilmu lain memiliki obyek formal dan material. Obyek formal filsafat adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sedangkan obyek materialnya adalah segala sesuatu yang ada, baik yang abstrak seperti pikiran, ide, agama, maupun konkret seperti manusia dan alam semesta.

Ketiga, dalam berfilsafat perlu memegang teguh prinsip- prinsip filsafat agar tidak terjerumus kedalam kesesatan dan penyimpangan. Prnsip-prinsip tersebut adalah menghilangkan kesombongan dan kecongkakan, setia kepada kebenaran, latihan intelektual terus-menerus, dan terbuka terhadap berbagai ide, gagasan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, terdapat beberapa persoalan mendasar yang dipertanyakan filsafat, yaitu berkaitan dengan *being* (yang ada), *reality* (kenyataan), esensi, eksestensi, substansi, materi, bentuk, yang menetap, dan yang berubah. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar ini telah melahirkan berbagai perdebatan dalam dunia filsafat. Tidak hanya itu, pertanyaan-pertanyaan mendasar ini juga menentukan paradigma dan pola pemikiran dikalangan para filosof.

Kelima, dalam filsafat pernah lahir dan berkembang berbagai aliran yang mencoba memahami dan menjelaskan diri manusia, alam, dan Tuhan, serta hubungan antara ketiganya. Di antara aliran dimaksud adalah idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, naturalisme, eksistensialisme, dan fenomenologi, berikut dengan tokoh-tokoh penggagas dan pengembang semua mazhab dimaksud.

Keenam, belajar filsafat memberikan banyak manfaat kepada kita baik sebagai mahasiswa, ilmuan, maupun umat beragama. Sebagai mahasiswa dan ilmuan dengan belajar filsafat kita mampu menangani berbagai pertanyaan mendasar yang diajukan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kekinian. Membantu manusia untuk menggali kekayaan khazanah peradaban dan kebudayaan nasional, melatih berpikir kritis, reflektif, mendalam, luas, dan bijaksana. Bagi umat beragama, belajar filsafat dapat membantu kita memecahkan berbagai problem keagamaan melalui metode berpikir yang ditawarkan filsafat. Di samping itu,

filsafat memberikan kepada kita sarana dan kemampuan untuk mengukuhkan keimanan dan meningkatkan tingkat kepatuhan. Pada saat yang sama, filsafat juga bermanfaat dalam melakukan kajian kritis terhadap berbagai ideologi yang hidup dan berkembang di era informasi.

Ketujuh, filsafat melalui metode berpikirnya yang ketat, mengajarkan kita untuk meneliti, mendiskusikan, dan menguji kesahihan dan akuntabilitas setiap pemikiran dan gagasan. Dengan demikian, melalui filsafat semua gagasan dan pemikiran dapat dipertanggung-jawabkan secara intelektual dan ilmiah.

****

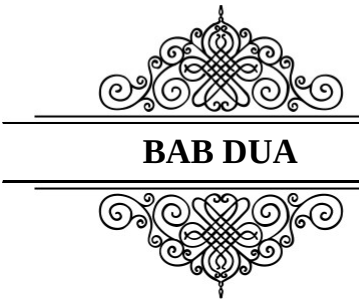

BAB DUA

PENGANTAR KE FILSAFAT ILMU

Filsafat lewat metodologi berpikirnya yang ketat, komprehensif, radikal, universal, dan sistematis, mengajarkan orang untuk meneliti, mendiskusikan, dan menguji kesahihan dan akuntabilitas gagasan dan pemikirannya secara bertanggung jawab dan ilmiah.

A. Pengertian

Filsafat ilmu terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu kata filsafat dan kata ilmu. Sebelum mendefinisikan apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu, terlebih dahulu akan dikemukakan kembali definisi filsafat, setelah itu akan dijelaskan definisi ilmu.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa filsafat adalah *aktivitas berpikir yang radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, bebas, sistematis, dan bertanggung jawab tentang segala sesuatu yang ada untuk mencapai kebenaran.*

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan ilmu? Secara etimologis pengertian ilmu dapat dirujuk kepada istilah *'ilm* (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenshcaf* (Jerman). Keragaman istilah yang dimiliki setiap Negara di atas menunjukkan bahwa setiap Negara atau bangsa memiliki pemahaman tentang

ilmu.[1] Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Chalmer A. F. mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang ditarik secara ketat dari fakta-fakta pengalaman melalui observasi dan eksperimen.[2] Menurut Stefanus ilmu adalah rangkaian aktivitas pemikiran manusia yang rasional dan atau aktivitas penelitian dengan menggunakan metode ilmiah, sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis, teknologi dan seni mengenai gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memberi penjelasan, dan melakukan penerapan.[3] Menurut Gaston Bachelard ilmu adalah suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum-hukum pemikiran dengan dunia luar. Berdasarkan definisi ini Goston ingin mengatakan bahwa dalam ilmu mengandung dua aspek yaitu aspek subyektif dan aspek obyektif. Adanya kedua aspek inilah di kemudian hari melahirkan dua pemikiran yang berbeda dalam ranah epistemologi, yaitu rasionalisme dan positivisme. Pertama memandang bahwa hukum alam itu direfleksikan ke dalam hukum-hukum pemikiran yang lebih memihak kepada sikap subyektif. Sementara kedua memandang bahwa hukum- hukum pemikiran secara mutlak mencontoh hukum-hukum alam, sehingga dipandang lebih obyektif.[4]

Dari definisi di atas, mengungkapkan 3 (tiga) hal. (1) Bahwa ilmu sebagai proses yang dilakukan terhadap fakta-fakta yang dialami manusia. (2) Bahwa ilmu berbeda dengan pengetahuan biasa, ia diperoleh melalui metode tertentu yaitu metode ilmiah. (3) Bahwa fakta-fakta yang dikaji melalui metode ilmah itu meliputi gejala-gejala alam, masyarakat dan individu. (4) Bahwa ilmu yang dihasilkan melalui metode ilmiah tadi bertujuan untuk mencapai kebenaran, memberi penjelasan, dan melakukan penerapan. Ketiga hal di atas mengungkapkan kepada kita bahwa ilmu itu dapat dipahami sebagai proses. Proses tersebut berlangsung dan dilakukan melalui metode tertentu yang dikenal dengan metode ilmah. Metode ilmiah

---

1 Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu; Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah,* Cet. I, (Yogyakarta: Buku Seru, 2012), hal. 5.

2 Stefanus., Filsafat…, hal. 42.

3 Ibid., hal. 41.

4 Rizal dan Misnal., Filsafat…, hal. 139-140.

ini digunakan untuk mempelajari obyek ilmu yaitu gejala alam, masyarakat, dan individu. Tujuan hakiki dalam mempelajari semua itu adalah untuk mencapai kebenaran.

Berdasarkan definisi filsafat dan ilmu di atas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan filsafat ilmu adalah aktivitas berpikir yang radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, sistematis, dan bertanggung jawab tentang ilmu untuk mencapai kebenaran.

B. Obyek Kajian Filsafat Ilmu

Setiap disiplin keilmuan memiliki obyek kajian, baik obyek formal maupun material. di antara kedua obyek tadi, yang membedakan ilmu yang satu dengan lainnya adalah obyek formalnya. Misalnya, kajian tentang manusia sebagai obyek material. bila manusia dipelajari dimensi psikologisnya melahirkan cabang ilmu psikologi. Jika yang dikaji adalah aspek bagaimana ia berinteraksi dengan sesamanya, melahirkan ilmu sosiologi. Begitu juga bila aspek yang dikaji adalah aspek lainnya, maka akan membidani lahirnya ilmu politik, seni, antropologi, dan sebagainya. Jadi, sama-sama mengkaji tentang obyek manusia, tetapi menghasilkan cabang ilmu yang berbeda dan hasil yang berbeda tergantung apa yang dijadikan obyek formal sebagai kacamata untuk melihat dan memahami obyek yang dikaji atau diteliti.

Filsafat ilmu sebagaimana bidang ilmu lainnya memiliki obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Noeng Muhadjir mengetengahkan 4 (empat) obyek material filsafat ilmu. Dua menjadi obyek telaah substantif, dan dua lainnya adalah telaah instrumentatif. Telaah substantif meliputi fakta dan kebenaran, sementara telaah instrumentatif mencakup konfirmasi dan logika.[5]

Sedangkan obyek formalnya adalah filsafat. Karena itu, filsafat ilmu mempertanyakan dan mengkaji hal-hal mendasar, fundamental, dan hakiki dari ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar dan fundamental yang akan dikaji filsafat ilmu untuk mencari jawabannya adalah apa itu ilmu? Bagaimana metode memperoleh ilmu? Apa fungsi dan

[5] Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Kuantitatif dan Kualitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Ed. III, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2006), hal. 13.

tujuan ilmu? Ketiga pertanyaan ini dalam filsafat ilmu dikenal dengan istilah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek inilah yang akan menjadi wilayah kajian filsafat terhadap ilmu. Aspek ontologi berupaya menjawab pertanyaan tentang hakikat dan struktur ilmu. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan bagaimana metode memperoleh ilmu. Sebelum menentukan atau memilih metode apa yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu terlebih dahulu harus mengetahui apa dan dimana saja ilmu itu diperoleh (sumber ilmu). Ini artinya meniscayakan untuk mampu mengetahui sumber-sumber ilmu. Setelah itu baru dapat memilih metode yang tepat untuk memperoleh ilmu yang benar. Untuk mengetahui mana ilmu yang benar, maka meniscayakan pengetahuan tentang apa itu kebenaran. Dari sini akan dapat dirumuskan ukuran dan kriteria kebenaran ilmiah. Dengan kata lain disebut juga dengan validitas ilmu pengetahuan. Selanjutnya, aksiologi berupaya untuk mengkaji tentang nilai, dalam konteks ini adalah nilai ilmu. Aspek aksiologi ini mengkaji antara lain tentang tujuan dan fungsi ilmu, etika ilmu, dan hubungan ilmu dengan etika.

C. Tujuan Mempelajari Filsafat Ilmu

Ilmu apapun yang akan dipelajari seseorang, pasti memiliki tujuan yang diharapkan. Hal yang sama juga berlaku dalam mempelajari filsafat ilmu. Di antara tujuan mempelajari filsafat ilmu adalah sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, agar mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan menyadari dengan kesadaran filosofis aspek-aspek mendasar dan fundamental dari ilmu, baik aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Memahami aspek ontologis yang membicarakan tentang hakikat dan struktur ilmu akan melahirkan kesadaran tentang dua hal; (1) kesadaran bahwa ilmu pada hakikatnya berkembang, kebenaran ilmiah itu bersifat relatif, validitas ilmu tidak ditentukan oleh kualifikasi pendidikan formal (gelar akademik), status sosial, jabatan/ kekuasaan, dan gelar keagamaan. Melainkan ditentukan oleh terpenuhi tidaknya persyaratan, kriteria, dan standar keilmuan; (2) pemahaman terhadap struktur pengetahuan diharapkan dapat membidani lahirnya kesadaran bahwa antar disiplin keilmuan (ilmu

alam, sosial, dan humaniora) berikut turunannya berasal dari dan atau lahir dari ibu kandung yang sama yakni filsafat. Meskipun disadari bahwa setiap disiplin memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin lain. Dengan demikian semua disiplin ilmu tidak dipahami secara parsial, dikotomis, dan terpisah-pisah. Apalagi salah satu bidang mencemooh bidang disiplin ilmu lainnya. Kedua kesadaran di atas akan mengantarkan setiap orang yang mendalami atau mengkaji filsafat ilmu ke pintu gerbang pemikiran dan produk ilmu pengetahuan yang terintegrasi-interkoneksi. Di sisi lain, akan menumbuhkan karakter dan watak ilmuan yang terbuka, rendah hati, dan kritis serta reflektif terhadap segenap aktivitas ilmiah yang dilakukannya. Dengan demikian belajar filsafat ilmu bukan hanya dapat meningkatkan sikap kritis, memperluas wawasan, dan memperdalam kualitas intelektual tentang ilmu, tetapi juga menyemai kerendah-hatian, kebijaksanaan, dan cinta kebenaran.

Kedua, mahasiswa mampu memahami dan mempraktekkan epistemologi yang dipelajarinya dalam aktivitas penelitian, sehingga akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan khazanah yang luas, mendalam, dan benar sesuai dengan standar, langkah-langkah, kaidah, pendekatan, dan prosedur keilmuan. Melalui filsafat ilmu, kita dapat memahami dan menyadari bahwa dalam khazanah keilmuan ada beragam paradigma. Setiap paradigma memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Berikut mengetahui kelemahan masing-masing, sehingga tidak ada paradigma keilmuan yang *perfect* alias sempurna tanpa kekurangan dan kelemahan. Dengan begitu, dapat memilih paradigma mana yang cocok digunakan dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan paradigma yang digunakan akan mempengaruhi nilai, model, pilihan masalah, teori, dan penggunaan metode penelitian. Kesadaran paradigmatik dan pemahaman terhadap paradigma akan membuat calon ilmuan dan ilmuan untuk tidak “fanatik” dan memuja paradigma tertentu yang diketahuinya dengan meremehkan dan mengabaikan paradigma lainnya. Dengan demikian akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya memperkaya

teori, mengembangkan ilmu baru, tetapi juga mampu memecahkan problematika keummatan, kealaman, dan kehidupan pada umumnya.

Akal budi manusia adalah sarana untuk bertahan hidup dan berketurunan, dan nalar hanya salah satu di antara beberapa tekniknya (Edward O. Wilson)

Ketiga, mahasiswa mampu menginternalisasikan aksiologi ilmu dalam berbagai aktivitas keilmuan yang digelutinya. Dengan demikian, akan melahirkan pemahaman dan kesadaran akan fungsi dan tujuan ilmu, etika keilmuan, dan tanggung jawab tidak hanya benar secara prosedural atau metodologis, melainkan jujur, amanah, inovatif, dan kreatif. Karena itu, ilmu yang dihasilkan sanggup diamalkan dalam membantu memecahkan berbagai problem kehidupan manusia. Kesadaran aksiologis ini menjadi penting di tengah maraknya kasus plagiasi dalam penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian lainnya. Bahkan dalam banyak kasus, plagiasi ini sudah mulai terjadi saat mahasiswa atau dosen menulis makalah, artikel, atau paper. Fenomena *copy-paste*, atau ciplak-menciplak merupakan bagian yang selama ini dianggap sebagai hal biasa, sehingga pelakunya tidak merasa bersalah sedikitpun terhadap tindakannya. Hal ini semakin subur, bila kampus dan instansi terkait tidak bertindak tegas dalam mensikapi para pelakunya. Selain itu, kesadaran aksiologis akan membimbing mahasiswa atau siapa saja untuk memahami bahwa ilmu bukan untuk ilmu, melainkan untuk diamalkan. Wilayah pengamalan ilmu sangat luas, secara umum adalah untuk memecahkan masalah keIslaman, kemanusiaan, dan kealaman. Kesadaran aksiologis keilmuan juga akan mengantarkan mahasiswa untuk memanfaatkan ilmunya bagi upaya pelaksanaan catur darma ilmu. Catur darma ilmu merupakan tanggung jawab keilmuan yang harus diemban oleh setiap orang yang berilmu. Tanggung jawab tersebut adalah mentransformasikan ilmu melalui proses pendidikan dan pengajaran, mengembangkan ilmu melalui penelitian, mengaplikasikan ilmu lewat pengabdian, dan melestarikan ilmu melalui tulisan dan penerbitan buku, jurnal, proseding, dan media ilmiah lainnya. Selain itu, kesadaran aksiologis

dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi dengan mengindahkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Keempat, agar mahasiswa memahami dinamika sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu membandingkan kecenderungan, dan ciri-ciri di masing-masing fase kesejarahan ilmu pengetahuan. Dengan begitu setiap orang yang mengkaji dan mendalami dengan sungguh-sungguh filsafat ilmu akan mengantarkan yang bersangkutan memiliki kesadaran historis. Kesadaran historis adalah kesadaran bahwa ilmu berkembang dalam ruang dan waktu (sejarah). Karena sejarah adalah ilmu tentang waktu, maka dalam waktu pasti terjadi perubahan, pergantian, perulangan, dan kesinambungan. Efeknya adalah hilangnya sifat egoisme intelektual, fanatisme terhadap teori dan ilmu tertentu yang digelutinya, serta pemberhalaan terhadap produk ilmu pengetahuan yang ada. Akibatnya, akan meruntuhkan motivasi dan konstruksi kemajuan yang akan dijelangnya.

Kelima, agar mahasiswa perguruan tinggi agama Islam mampu mengeksplorasi identitas keIslamannya melalui aktivitas keilmuan. Hal ini meniscayakan kepada setiap mahasiswa untuk mampu memahami dan menjelaskan hubungan ilmu dengan agama ---dalam hal ini Islam---, kelemahan sains modern, dan dapat mengenal serta menawarkan bagaimana konsepsi ilmu dalam Islam. Dalam rangka inilah, mahasiswa diharapkan memahami dinamika perdebatan di antara para ahli tentang hubungan ilmu dan agama, seperti tema diskursus tentang gerakan islamisasi dan integrasi ilmu. Dengan demikian, mereka mampu memetakan dinamika perdebatan seputar tema dimaksud, sehingga memahami dengan kritis bahwa masing-masing memiliki bangunan argumentasi yang saling memberi dan menyempurnakan.

Keenam, agar mahasiswa dapat mempraktekkan kegiatan berpikir ilmiah dalam kehidupan akademik. Untuk itu mereka harus mengenal dan memahami tentang sarana berpikir ilmiah, yaitu bahasa, logika, statistika, dan matematika. Keempat sarana ini akan membekali mahasiswa untuk melatih diri berpikir ilmiah. Bahasa yang dimaksud di sini bukan dalam makna instrumental semata, yaitu sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Melainkan bahasa sebagai ilmu yang

dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan realitas. Jadi, bahasa yang dimaksudkan di sini tidak sekedar bunyi atau suara dan tulisan, melainkan sebagai sarana berpikir dan memahami. Untuk menjadikan bahasa sebagai sarana berpikir, perlu memahami hakikat bahasa, oposisi biner dari bahasa, dan fungsinya dalam memahami dan menafsirkan realitas kehidupan yang rumit dan kompleks. Memahami makna semantik, semiotik, dan sintaktik yang dikandung suatu bahasa. Melalui logika mahasiswa mengenal cara merumuskan definisi, metode klasifikasi, model-model berpikir induksi, deduksi, obduksi, dan silogisme atau metode menarik kesimpulan yang benar dan tepat. Intinya, logika mengajarkan mahasiswa untuk melatih diri berpikir tepat. Karena logika adalah ilmu yang mengajarkan ketepatan berpikir. Sementera statistika memberikan bekal untuk mengenal peluang, karena statistika adalah ilmu tentang peluang. Peluang yang menjadi dasar teori statistika, merupakan konsep baru yang tidak dikenal dalam pemikiran Yunani Kuno, Romawi, bahkan Eropa dalam abad tengah.[6] Statistika juga mengajarkan kepada kita untuk mengetahui hubungan kausalita antara dua hal atau lebih, apakah memiliki hubungan yang bersifat kebetulan atau benar-benar memiliki hubungan secara empiris. Terakhir, matematika melatih mahasiswa untuk berpikir deduktif.

Ketujuh, filsafat ilmu dalam konteks yang lebih spesifik minimal berfungsi untuk memberikan landasan filosofis guna memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu dan maksimal membekali mahasiswa pada taraf pendidikan tertentu membangun atau mengembangkan teori ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi membekali mahasiswa dalam mencari kebenaran substantif-esensial. Kebenaran substantif [7] diperoleh dari disiplin ilmu masing-masing dengan kemampuan menampilkan teori substantif setiap disiplin ilmu. Sedangkan kebenaran esensial didapat melalui kegiatan mengoperasionalkan pengembangan tesis dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing yang memungkinkannya menemukan kebenaran esensial. Bahkan, tujuan mempelajari filsafat ilmu ini

[6] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XVIII, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hal. 213.

[7] Noeng., Filsafat Ilmu…, hal. 5-6.

dapat diperluas menjadi mencari kebenaran bagi kesejahteraan dan martabat manusia.

Kedelapan, mempelajari dan mendalami filsafat ilmu juga dapat memperluas wawasan mahasiswa, sehingga memiliki keterbukaan dan toleransi untuk memahami beragam alur pikir yang ada dan berkembang. Denga demikian memungkinkan mahasiswa untuk memiliki wawasan *transdiscipliner* dan *cross-diciplin.* Dengan pemahaman *trans-dicipliner* memungkinkan seorang ilmuan dari suatu disiplin memperoleh beragam gagasan dan ide dari disiplin ilmu lain. Sedangkan dengan *cross-diciplin,* mahasiswa atau ilmuan mampu membahasakan disiplin ilmu lain menjadi bagian pengembangan disiplin ilmunya sendiri.

D. Kesimpulan

Pertama, filsafat ilmu adalah aktivitas berpikir yang radikal, integral, universal, konseptual, komprehensif, koheren, konsisten, sistematis, dan bertanggung jawab tentang ilmu untuk mencapai kebenaran.

Kedua, Obyek material filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Sedangkan obyek formalnya adalah filsafat. Jadi, bagaimana ilmu pengetahuan dilihat dalam kacamata filsafat. Aspek yang dilihat dari ilmu adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ketiga, tujuan mempelajari filsafat ilmu adalah agar mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan menginternalisasikan aspek-aspek mendasar dan fundamental dari ilmu, baik aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi dan mempraktekkannya dalam berbagai aktivitas keilmuan, khususnya penelitian dan karya ilmiah. Filsafat ilmu juga bertujuan membekali mahasiswa dan ilmuan untuk memiliki kemampuan kajian *transdicipliner* dan *crossdiciplin.* Dua hal ini, bukan hanya membuat mahasiswa atau ilmuan memiliki kekayaan wawasan tentang disiplin ilmu lain, melainkan juga mampu membahasakan disiplin ilmu lain untuk pengembangan ilmunya. dengan demikian, diharapkan mahasiswa terhindar dari sikap ekslusif dan tertutup.

****

BAB TIGA

ONTOLOGI: HAKIKAT DAN STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN

A. Pengetian

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui atau mengkaji teori tentang ada. Ontologi merupakan salah satu bidang filsafat yang mengkaji hakikat yang ada. Jika kata ilmu ditambahkan setelah kata ontologi sehingga menjadi ontologi ilmu, maka hakikat yang dicari oleh filsafat adalah hakikat ilmu atau dasar-dasar ilmu atau struktur ilmu. Untuk memudahkan pemahaman tentang apa itu ontologi, maka kita dapat mencoba mengenal karakteristik atau ciri-cirinya. Di antara karakteristik dimaksud dapat disederhanakan menjadi:

Pertama, ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang ciri-ciri esensial yang *Ada* dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Pada level yang sangat abstrak studi ontologi mempertanyakan tentang apa itu ada dalam dirinya sendiri? Apa hakikat *ada* sebagai *ada*?

Kedua, ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, yang

menggunakan kategori-kategori *ada-menjadi, aktualitas- potensialitas, nyata-tampak, perubahan-ketetapan, waktu-ruang, eksistensi- esensi, keniscayaan, yang ada* sebagai *yang ada,* dan *dasar.*

Ketiga, ontologi adalah cabang filsafat yang mencoba; (a) melukiskan hakikat *Ada Yang Terakhir* dalam bentuk absolut, abadi, dan sempurna; (b) menunjukkan bahwa segala hal bergantung padaNya bagi eksistensiNya; (c) menghubungkan pikiran dan tindakan manusia yang bersifat individual dan hidup dalam sejarah realitas tertentu.

Keempat, ontologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang (a) status realitas; (b) jenis realitas; dan (c) realitas yang menentukan apa yang kita sebut realitas.[1]

Berdasarkan karakter ontologi di atas dapat disimpulkan bahwa ontologi merupakan bidang filsafat yang mengkaji tentang hakikat realitas atau ciri esensial realitas, struktur realitas, status realitas, dan realitas metafisik.

Bila penjelasan di atas dikaitkan dengan ilmu, maka ruang lingkup kajian ontologi meliputi, hakikat atau esensi ilmu, struktur ilmu, status ilmu, dan sumber hakiki ilmu (Sang Maha Berilmu). Untuk kepentingan kita di sini hanya akan dibicarakan tentang hakikat dan struktur ilmu.

B. Hakikat Ilmu

Setiap ilmuan niscaya mengetahui hakikat ilmu supaya dapat menghindari kesalahpahaman tentang ilmu. Dalam kenyataannya ada dua sikap ekstrem manusia dalam memandang dan mensikapi ilmu. Pertama, yang menjadikan ilmu sebagai dewa, segala-galanya, dan menjadi senjata satu-satunya yang dapat memecahkan masalah. Bahkan sampai pada taraf memperlakukan ilmu untuk menggantikan agama atau kepercayaan dan keyakinan umat manusia kepada apa yang disebut meta ilmu. Kedua, adalah kelompok manusia yang meremehkan, mengabaikan, dan apatis terhadap ilmu dan kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan. Kedua sikap ini menunjukkan bahwa keduanya tidak memahami hakikat ilmu, sekaligus merefleksikan

[1] Bagus., Kamus…, hal. 746-747.

kejahilan dalam memandang ilmu. Pengertian mendalam tentang hakikat ilmu tidak hanya meningkatkan apresiasi kita terhadap ilmu, melainkan juga menyadarkan kita dengan segenap kekurangannya. Pada titik inilah, pemahaman dan kesadaran tentang hakikat ilmu penting diketahui. Berikut ini akan dijelaskan di antara hakikat ilmu.

Pertama, ilmu itu bersifat empiris. Sebagaimana definisi yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu ciri ilmu berdasarkan definisi tersebut adalah bersifat empiris atau dapat diuji secara empiris. Ilmu hanya mengkaji dan mempelajari realitas yang dapat dibuktikan secara inderawi. Artinya seluruh realitas yang dapat diserap oleh indera manusia atau dapat diamati. Karena

ilmu membutuhkan uji empiris, maka ia harus dapat diamati secara inderawi. Ilmu menalaah pengalaman hidup manusia sehari-hari, baik pengalaman yang berkaitan dengan manusia sebagai individu, warga masyarakat, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya selain manusia. Dengan demikian, ilmu hanya berurusan dengan fenomena kehidupan manusia yang konkret.

Kedua, hakikat ilmu adalah terbuka dan tersurat. Ini mengisyaratkan bahwa aktivitas ilmiah tidak dilakukan secara misterius, seperti ilmu sihir atau perdukunan, melainkan terbuka. Setiap proses, prosedur, langkah-langkah, dan metode dideskripsikan secara terbuka dan tersurat kepada publik, khususnya publik ilmuan atau akademisi. Kata dideskripsikan menunjukkan kepada pengungkapan setiap proses, prosedur, dan metode yang ditempuh seorang ilmuan secara detail dan tersurat. Dengan demikian, akan diketahui oleh publik secara luas dan mendalam. Kedua sifat yaitu terbuka dan tersurat ini membuat setiap produk keilmuan senantiasa diawasi, dikoreksi, dikaji, dikritisi, dan di evaluasi oleh ilmuan lainnya. Dengan demikian, validitas dan kredibilitas keilmuan senantiasa terjaga dan terpelihara. Sehingga publik benar-benar menikmati sajian ilmu yang dihasilkan secara benar oleh setiap ilmuan. Selain itu, setiap produk keilmuan yang satu dapat diuji oleh ilmuan lain secara obyektif dan terbuka pula.

Ketiga, pengalaman manusia dalam hidupnya berkembang sesuai dengan masalah dan perkembangan pemikiran, kebudayaan, dan peradaban. Masalah yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya pun berbeda dari segi waktu dan ruang. Dari segi waktu masalah

yang dihadapi manusia ---nenek moyang kita--- di era purba, berbeda dengan yang muncul di zaman kontemporer. Perbedaannya bukan hanya dari segi bentuk dan jenisnya, melainkan juga tingkat kerumitan dan kompleksitasnya. Sementara dari segi ruang, masalah yang dihadapi manusia juga berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Perbedaan ini meliputi karakter, jenis, maupun intensitas permasalahannya. Dengan demikian, sesuai dengan salah satu fungsi ilmu yaitu memecahkan masalah kehidupan manusia, maka perbedaan tadi meniscayakan ilmu yang berbeda pula. Dalam konteks inilah, maka ilmu pada hakikatnya berkembang sesuai dengan perkembangan hidup manusia. Karena untuk memecahkan problematika manusia dibutuhkan ilmu yang relevan dan memadai. Jadi hakikat ilmu yang ketiga adalah berkembang. Ini dapat dibuktikan dengan lahirnya berbagai teori dari masa kemasa dan dari tempat yang satu dengan tempat yang lain. Teori yang satu dikembangkan bahkan digantikan oleh teori yang lain, begitu seterusnya, sehingga melahirkan beragam disiplin dan cabang ilmu pengetahuan hingga kini.

Keempat, kebenaran ilmu pada hakikatnya adalah relatif. Karena relatiflah, maka ilmu berkembang dari waktu ke waktu dan ruang ke ruang. Setelah sebuah teori berhasil dibangun dan ditemukan seorang ilmuan tentang sesuatu, teori berikutnya datang mengoreksinya atau mengembangkannya, sehingga melahirkan teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, begitu seterusnya. Thomas S. Kuhn menggambarkan proses perkembangan ilmu dari paradigma-anomali-revolusi-paradigma baru, begitu seterusnya. Di sisi lain, Karl Popper menggambarkan perkembangan ilmu secara komulatif, di mana teori pertama disempurnakan oleh teori berikutnya, begitu seterusnya hingga semakin lama akan menuju kepada kesempurnaan dan semakin mendekat dengan kebenaran hakiki. Meskipun Popper memberi catatan bahwa manusia di dunia ini dengan ilmunya tidak akan sampai kepada kebenaran absolut, ia hanya sampai kepada kebenaran yang semakin sempurna atau semakin baik kualitas`kebenarannya. Untuk mengetahui dan menentukan kebenaran atau kualitas kebenaran suatu produk keilmuan, maka kaum ilmuan merumuskan standar, kriteria, dan prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh setiap

ilmuan. Jadi, kualitas kebenaran ilmiah ditentukan oleh terpenuhi tidaknya standar, kriteria, dan prosedur serta langkah-langkah dimaksud. Dengan demikian, kebenaran ilmiah tidak ditentukan oleh faktor lain di luar ilmu (standar keilmuan atau kriteria ilmu yang benar, dan prosedur) yang telah ditentukan.

Kelima, karena yang menentukan kebenaran atau kualitas kebenaran ilmu adalah terpenuhinya standard dan prosedur keilmuan, maka pada hakikatnya kebenaran ilmu tidak ditentukan oleh titel, profesi dan kedudukan. Hakikat ilmu ditentukan oleh cara berpikir yang memenuhi standar atau persyaratan keilmuan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua ilmuan mendekati suatu masalah yang disodorkan dan dihadapinya dengan pendekatan keilmuan. Tidak juga semua ilmu yang dihasilkan oleh ilmuan yang titel atau gelar akademik lebih tinggi menjadi lebih ilmiah atau lebih benar dibandingkan dengan ilmuan yang berkualifikasi di bawahnya. Hal yang sama juga berlaku bagi profesi dan kedudukan. Dengan begini ilmu ingin memagari segenap aktivitas ilmiah dari sikap feodalisme terselubung. Karena dapat berakibat pada pengeribian kebenaran dengan anggapan bahwa semakin tinggi kedudukan dan gelar akademiknya, maka semakin tinggi pula kualitas dan validitas keilmuannya. Dunia keilmuan tidak mengenal istilah feodalisme dan sistem kekaisaran yang menguasai kebenaran dan menentukan kesahihan suatu produk ilmu pengetahuan.

Pemahaman tentang hakikat ilmu ini membimbing setiap ilmuan untuk memposisikan ilmu secara proporsional. Hal ini dapat meminimalisir bahkan menghilangkan sikap mendewakan ilmu atau arogansi intelektual dengan menganggap bahwa ilmu dapat memecahkan semua masalah manusia dan kehidupan. Ironisnya lagi, bila memandang bahwa ilmu dapat menggantikan agama. Sebaliknya, dengan memahami dan menyadari betul hakikat ilmu setiap orang tidak akan mengklaim hanya ilmunya yang benar, lalu diiringi oleh sikap fanatik buta terhadapnya. Pengetahuan dan kesadaran tentang hakikat ilmu juga dapat mengantarkan seseorang untuk terhindar pada sikap menyepelekan konstribusi ilmu pengetahuan yang telah merubah dan memudahkan kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap orang akan memahami dan menyadari sepenuhnya wilayah

kerja ilmu yang berbeda dengan agama. Akan tetapi keduanya saling mengisi dan mengokohkan.

Gambar 3.1. Hakikat Ilmu

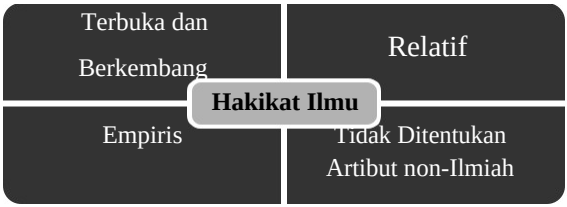

C. Struktur Ilmu

Struktur ilmu yang dimaksudkan di sini adalah dalam makna geneologis yang menggambarkan hubungan ilmu secara genetik. Para ahli menyebut bahwa ibu kandung semua ilmu pengetahuan adalah filsafat. Dari rahim filsafat pada awalnya lahir Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam perkembangan selanjutnya, muncul cabang baru ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Humaniora (Ilmu Kemanusiaan). Ilmu Pengetahuan Alam lalu berkembang melahirkan beragam disiplin ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, kimia, dan matematika. Setiap disiplin di atas melahirkan sub-disiplin yang bervariasi berupa kedokteran, zoologi, botani, pertanian, kehutanan, ilmu teknik, geografi, astronomi, aljabar, trigonometri, dan seterusnya. Dari cabang ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial melahirkan disiplin baru seperti psikologi, sosiologi, politik, dan ekonomi. Setiap disiplin baru ini melahirkan sub-disiplin yang beragam, di antaranya psikologi sosial, psikologi pendidikan, pesikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psiko-metri. Sosiologi melahirkan disiplin sosiologi pembangunan, sosiologi pedesaan, dan seterusnya. Sementara disiplin ilmu politik melahirkan sub disiplin berupa hubungan internasional, ilmu diplomasi, administrasi Negara, dan seterusnya. Hal serupa juga terjadi dalam wilayah ilmu ekonomi yang membidani lahirnya ilmu manajemen, akuntansi, dan ekonomi pembangunan, begitu seterusnya. Cabang ilmu termuda dibandingkan IPA dan IPS adalah ilmu humaniora. Cabang ilmu ini melahirkan hukum, antropologi, sastra, bahasa, filsafat, dan seni. Setiap disiplin tadi membidani munculnya beragam disiplin ilmu baru seperti antara lain hukum perdata, hukum pidana, hukum

dagang, hukum tata Negara, hukum adat, dan seterusnya. Disiplin antropologi melahirkan sub-disiplin antropologi budaya, antropologi agama, dan seterusnya. Bahasa berkembang dengan sub-disiplin baru seperti semantika, semiotika, hermeneutika, morfologi, sintaktika, dan seterusnya. Filsafat sebagai disiplin ilmu berkembang menjadi beragam sub-disiplin, di antaranya filsafat metafisika, filsafat manusia, filsafat alam, dan sejenisnya. Hal serupa juga dialami oleh disiplin ilmu seni. Dari rahimnya lahir ilmu seni suara, seni musik, seni lukis, seni pahat, seni panggung, dan seterusnya.

Semua sub-disiplin di atas dalam perkembangannya telah melahirkan jenis ilmu baru yang lebih spesifik dari sebelumnya. Bahkan perkembangannya tidak linier, sehingga terjadi perkawinan antar cabang ilmu IPA, IPS, Humaniora, dan Studi Islam.[2] Sebagai contoh, perkawinan cabang ilmu IPA (teknik) dan humaniora (seni) melahirkan arsitektur, antara IPA (biologi) dan Humaniora (antropologi) memunculkan disiplin baru yang kita kenal antropologi ragawi. Demikian juga perkawinan antara IPA (matematika) dan IPS (sosiologi) melahirkan sosio-metri atau sosiatri begitu seterusnya. Perkawinan antar disiplin atau rumpun ilmu ini menunjukkan bahwa setiap disiplin atau rumpun ilmu membutuhkan kepada disiplin atau rumpun lainnya dalam memecahkan berbagai persoalan kealaman, kemasyarakatan, dan keorangan yang disodorkan oleh perkembangan pesat peradaban umat manusia di era kontemporer. Bukan zamannya lagi, memahami dan mensikapi setiap rumpun atau disiplin keilmuan hubungannya dengan disiplin ilmu lain bersifat dikotomis, sinis, dan fanatis. Semuanya harus terintegrasi sebagai satu kesatuan yang berkait-berkelindan dan utuh, sehingga mampu memahami, menjelaskan, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara lebih komprehensif.

2 Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan,* Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 25-26; M. Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis,* Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 112-121; Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi llmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik,* Cet. I, (Bandung: Arasy, 2005), hal. 72-99.

Gambar 3.2. Struktur Ilmu

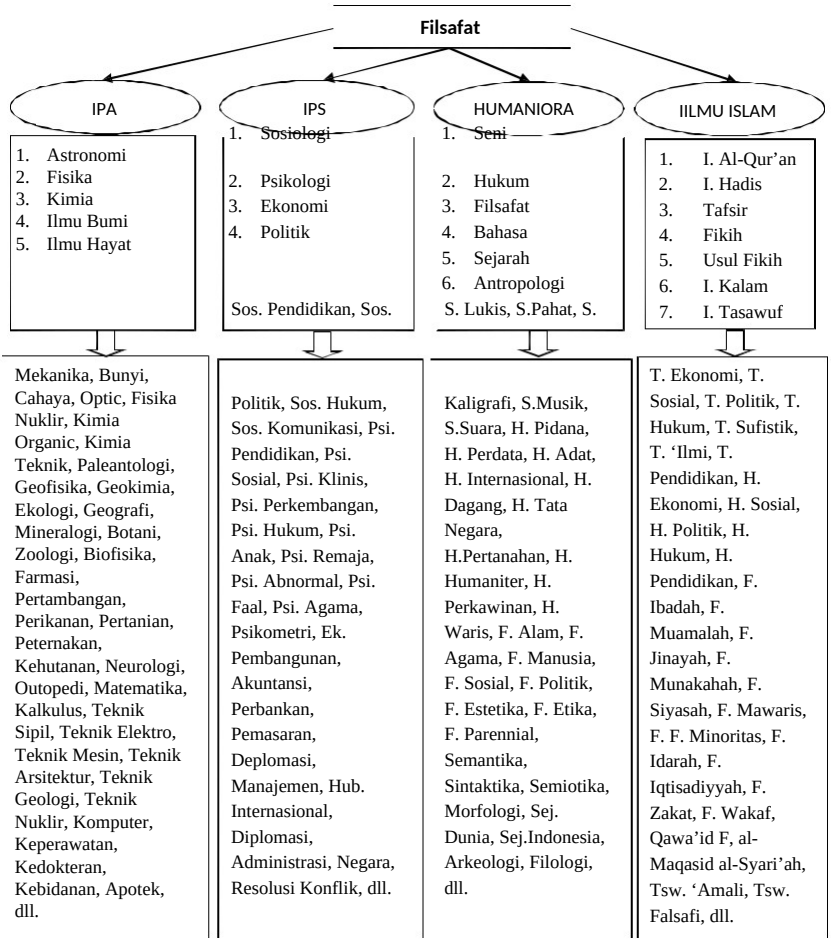

Cristian Wolf (1679-1754 M), menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan berikut ini. *Pertama,* pengetahuan kemanusiaan terdiri dari ilmu-ilmu murni dan filsafat praktis. *Kedua*, ilmu-ilmu murni dan filsafat praktis sekaligus merupakan metode berpikir deduktif. *Ketiga*, seluruh kebenaran pengetahuan diturunkan dari hukum-hukum berpikir. *Keempat,* jiwa manusia dalam pandangan Wolf terdiri dari mengetahui, menghendaki, dan merasakan.[3]

[3] Rizal dan Misnal., *Filsafat…*, hal. 139-140.

Atas dasar pemikirannya ini, ia mengklasifikasikan ilmu seperti berikut:

Gambar 3.3. Struktur Ilmu Christian Wolf

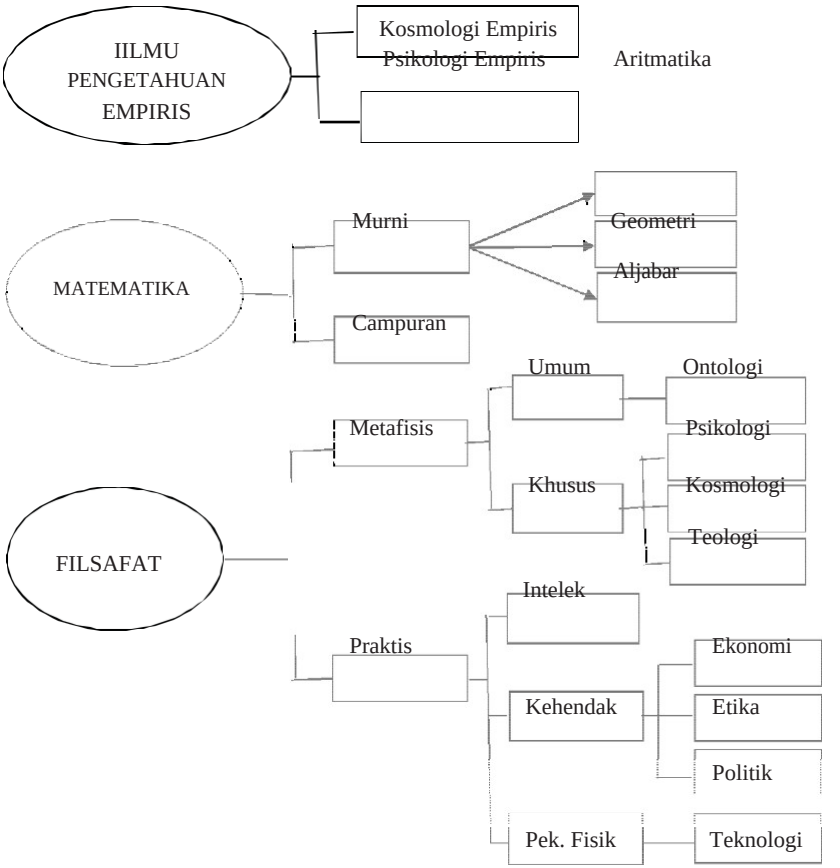

Ilmuan selanjutnya adalah Jurgen Habermas, yang menyusun struktur ilmu atau klasifikasi ilmu berdasarkan; (1) sifat ilmu, (2) jenis ilmu, (3) pengetahuan yang dihasilkan, (4) akses kepada realitas, dan (5) tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini dapat diperagakan dalam gambar berikut:[4]

[4] *Ibid.* hal.

Gambar 3.4. Klasifikasi Ilmu Berdasarkan 5 Kategori

Sifat Ilmu	Jenis Ilmu	Pengetahuan yang Dihasilkan	Akses kepada realitas	Tujuan
Empiris-Analitis	Ilmu Alam dan Sosial Empiris	Informasi	Observasi	Penguasaan Teknik
Historis-Her meneutis	Humaniora	Intepretasi	Pemahaman Arti Via Bahasa	Pengembangan Inter Subyektif
Sosial-Kritis	Ekonomi, Sosiologi, Politik	Analisis	*Self-Reflec- tion*	Pembebasan Kesadaran non-Reflektif

Struktur ilmu di atas memberikan paling tidak 3 (tiga) ilustrasi kepada kita. *Pertama,* bahwa filsafat sebagai ibu kandung ilmu pengetahuan telah melahirkan turunan berbagai disiplin keilmuan. Mulai dari ilmu pengetahuan alam dengan derivasi bidang spesifikasi keilmuan yang meliputi antara lain zoologi, botani, kedokteran, teknik nuklir, farmasi, hingga optik modern. Ilmu pengetahuan sosial yang memunculkan berbagai disiplin keilmuan mulai yang spesifik seperti sosiologi, ekonomi, politik, hingga yang sangat spesifik di antaranya seperti psikologi forensik, sosiologi pembangunan, resolusi konflik, hingga manajemen periklanan. Hal yang sama juga dapat disimak dari cabang ilmu humaniora yang membidani lahirnya beragam spesifikasi di bawahnya seperti komunikasi, jurnalistik, *broadcasting,* seni rupa, antropologi ragawi, palemologi, semiotika, hingga hukum digital dan filsafat analitik. Studi keIslaman juga demikian, ia telah melahirkan aneka disiplin dan sub disiplin keilmuan. Mulai dari ilmu usul fikih, fikih hingga fikih minoritas, fikih digital, studi *al-maqāsid al-syarī'ah,* hingga tasawuf post-modern.

Kedua, skema di atas juga menyadarkan kaum ilmuan dan kita semua bahwa semua cabang, disiplin, sub-disiplin, hingga yang sub-sub disiplin terspesifik ilmu memiliki posisi dan kedudukan yang sama. Semuanya adalah ilmu yang mencoba hadir untuk memudahkan hidup manusia sekaligus membantunya dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi. Tidak ada bidang atau disiplin ilmu yang lebih superior dari yang lain atau lebih unggul dari yang lain. Apapun disiplin keilmuan

yang ada dan berkembang sepanjang sejarah manusia dan ilmu pengetahuan memiliki perspektif, paradigma, dan cara sendiri yang berbeda, unik, dan spesifik dalam memahami dan memecahkan masalah kehidupan. Faktor pembedanya semata-mata persepsi manusia ---termasuk kaum ilmuan--- tentang masing-masing disiplin keilmuan. Karena itu, maka tidak semestinya masyarakat (lebih-lebih ilmuan atau orang terdidik) menghargai ilmu yang satu dan merendahkan ilmu yang lain. Dalam bentuknya yang lazim atau praktis membanggakan mereka yang kuliah di kedokteran dan teknik, dan menyepelekan atau merasa minder mereka yang mengambil kajian seni, sastra, dan dakwah.

Ketiga, struktur ilmu di atas juga mengungkapkan bahwa setiap cabang ilmu (IPA, IPS, Humaniora, dan keIslaman) dalam sejarah perkembangannya saling bersinggungan, terintegrasi, dan terkoneksi satu sama lain. Ibarat terjadi perkawinan silang antar cabang ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, sehingga menghasilkan ilmu baru yang saling melengkapi dalam memahami realitas, problematika dan kemampuan memecahkan masalah. Perkawinan silang antara ilmu kedokteran dari rumpun ilmu pengetahuan alam dan antropologi dari rumpun humaniora telah melahirkan anak kandung bernama ilmu antropologi ragawi. Perkawinan ilmu seni dari rumpun humaniora dan teknik dari disiplin ilmu pengetahuan alam membidani munculnya ilmu arsitektur. Hal yang sama juga terjadi dalam disiplin ilmu lain. Ilmu fikih (ilmu agama) dan sosiologi (ilmu pengetahuan sosial) melahirkan sosiologi fikih, tafsir dan sosiologi memunculkan tafsir sosial, politik dan hukum menjadi politik hukum, begitu seterusnya.

Dengan demikian, memahami masing-masing cabang ilmu di atas secara dikotomis bukanlah sikap yang bijaksana, apalagi menghinggapi kaum ilmuan dan orang -orang terpelajar. Bukankah semua disiplin dan bidang keilmuan bahkan yang bukan ilmu (langit, bumi, manusia, dan semua makhluk) bertauhid pada yang Maha berilmu yakni Allah SWT.

Saat Pon Bram berumur 70 tahun, ia memutuskan untuk merubah gaya hidupnya secara total. Mulai dari melakukan diet ketat, lari pagi, renang, dan mandi uap. Hanya dalam waktu 4 bulan, Pon Bram kehilangan 15 kg berat badannya. Pinggangnya mengecil 6 inci dan dadanya bertambah bidang 4 inci. Ia menjadi begitu langsing dan kecoklatan. Lalu, ia memutuskan untuk melengkapinya dengan potongan rambut atletis gaya baru. Selagi ia keluar dari tempat pangkas rambut, ia dihantam oleh sebuah truk barang. Sewaktu terbaring dan sekarat ia berteriak; Tuhan, kenapa Kau lakukan semua ini terhadapku? Dan suara dari langit menjawab; "jujur saja, Pon Bram, saya tadi tidak mengenalmu."

D. Kesimpulan

Pertama, ontologi merupakan salah satu bidang filsafat yang mengkaji hakikat yang ada. Jika kata ilmu ditambahkan setelah kata ontologi sehingga menjadi ontologi ilmu, maka hakikat yang dicari oleh filsafat adalah hakikat ilmu atau dasar-dasar ilmu atau struktur ilmu.

Kedua, ilmu pada hakikatnya adalah terbuka, dapat diuji secara empiris, kebenarannya relatif, dan ukuran kebenaran ilmiahnya tidak ditentukan oleh titel, kedudukan, dan status sosial. Akan tetapi kebenaran ilmiah ditentukan oleh terpenuhi tidaknya kriteria, kaidah-kaidah, dan metode ilmiah yang sudah disepakati ilmuan.

Ketiga, ibu kandung ilmu pengetahuan adalah filsafat. Dari rahim filsafat inilah cabang Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Humaniora lahir, dan studi agama lahir. Keempat cabang ilmu ini kemudian membidani lahirnya beragam disiplin keilmuan, mulai dari teknik hingga informatika, dari biologi hingga neurologi, dari ekonomi hingga akuntansi perbankan, dari ilmu kalam hingga tasawuf, dan seterusnya.

****

BAB EMPAT

EPISTEMOLOGI: METODE MEMPEROLEH ILMU

"Bagaimana anda tahu bahwa anda tahu hal yang anda pikir anda tahu? Singkirkan kemungkinan semua jawaban; Saya memang tahu." Dan yang tersisa adalah epistemologi (Thomas Cathcart Daniel M. Klein).

A. Pengertian

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau informasi. Karena itu secara bahasa epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan atau sering disebut dengan teori pengetahuan.[1] Sementara secara terminologis ada beberapa definisi tentang istilah epistemologi. Menurut Suwardi, epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asal- usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana metode memperoleh pengetahuan.[2] L.O. Kattsoff mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode, dan sahnya pengetahuan.[3] P. Hardono Hadi mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skopa pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta

[1] Bagus., *Kamus.…*, hal. 212.
[2] Suwardi., *Filsafat.…*, hal. 119.
[3] Kattsoff., *Elements.…*, hal. 76.

pertanggung-jawaban atas pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki.[4]

Dari definisi di atas dapat kita sarikan beberapa kata kunci atau konsep penting yang menjadi wilayah kajian epistemologi, yaitu (1) asumsi ilmu pengetahuan, (2) asal-usul pengetahuan, (3) sifat ilmu pengetahuan, (4) susunan ilmu pengetahuan, (5) metode memperoleh ilmu pengetahuan, dan (6) keabsahan ilmu pengetahuan. Kata kunci (1) berkaitan dengan paradigma ilmu, kata kunci (2) dan (3) tentang sumber dan instrument ilmu, kata kunci (4) dan (5) mengenai metode ilmiah, dan terakhir (6) berbicara tentang teori kebenaran atau validitas ilmu. Masing-masing konsep di atas akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

B. Paradigma

Persoalan penting dalam ilmu dan perkembangan ilmiah adalah paradigma. Kata paradigma merupakan istilah yang lazim kita dengar atau kita ucapkan. Akan tetapi, tidak semua orang yang mendengar atau mengucapkan kata tersebut memberikan pengertian yang memadai dan kejelasan definisi tentang paradigma. Istilah ini pertama sekali diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn dalam magnum opusnya *The Structure of Scientific Revolutions.* Namun, Kuhn sendiri dalam bukunya tidak menggunakan istilah ini secara konsisten. Kadang ia menyebut paradigma dengan istilah model atau pola. Sedangkan pada saat lainnya di buku yang sama Kuhn memperkenalkan istilah eksemplar dan komitmen teoretis untuk paradigma.[5]

Penjelasan tentang paradigma yang relatif lebih lengkap dan sistematis adalah hasil ijtihad ilmiah guru besar UGM Yogyakarta Heddy Sri-Ahimsa Putra. Menurut Heddy, paradigma adalah *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/ masalah*

---

[4] P. Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, Cet 11, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 5.

[5] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, terj. Tjun Sujarman, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 22-26 dan 43.

yang dihadapi.[6] Dari definisi ini, ia menjelaskan dua kalimat kunci. Pertama, bahwa paradigma merupakan *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran.…* Kedua, *…yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi.*[7]

Berdasarkan pernyataan pertama, ia berhasil mensarikan beberapa poin penting yang disebut sebagai unsur paradigma, salah satunya adalah unsur konsep. Konsep adalah istilah yang diberi makna tertentu. Karena itu, suatu paradigma mengandung sejumlah makna yang saling berkait secara logis satu sama lain. Lalu, makna dan hubungan antar makna ini berada dalam pikiran, maka seperangkat konsep tersebut disebut sebagai kerangka pemikiran. Sementara pernyataan kalimat kedua mengilustrasikan lebih lanjut tentang pernyataan pertama. Kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, digunakan oleh manusia untuk tujuan tertentu, sehingga ia berfungsi untuk memahami dan menjelaskan realitas yang dihadapi. Realitas yang dihadapi manusia melahirkan reaksi. Di antaranya adalah pertanyaan-pertanyaan sebagai wujud ketidakpuasannya terhadap berbagai kerangka pemikiran yang sudah ada. Pertanyaan ini, kemudian mengarahkan manusia untuk menemukan jawabannya. Hanya saja sebagian orang menyadari betul kerangka pemikiran yang dimilikinya, sedangkan sebagian lainnya tidak menyadarinya. Kesadaran hanya muncul dalam diri mereka yang memiliki kemampuan merefleksikan apa yang dipikirkannya. Dengan demikian, ia dapat menggunakan berbagai prosedur dan metode melalui proses refleksi dimaksud.

Dalam rangka mengembangkan dan melahirkan paradigma baru, pemahaman tentang definisi paradigma saja sungguh tidak memadai. Dengan demikian perlu merumuskan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah paradigma. Berkaitan dengan unsur- unsur paradigma ini sudah pernah dirumuskan oleh Thomas Kuhn, Cuff, dan Payne.

---

6 Heddy., "Paradigma..., hal. 2; Lebih lanjut baca juga Kuhn, *The Structure...*, hal. 10-32; Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery,* terj. Saut Pasaribu dan Aji Sastrowardoyo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008); Margaret Masterman, "The Nature of Paradigm," dalam *Growth of Knowledge,* LXXIII, 1964, hal. 383-394; F. M. Wuketis, *Evolutionary Epistemology and Its Implications for Humankind,* (New York: State University of New York Press, 1990); Jeremy Shiarmur, "Epistemology of Human Nature in Popper's Political Theory; a Reply to Stoke,*"* dalam Journal *Political Studies,* XLIII, hal. 126-128.

7 *Ibid.*

Namun, rumusan mereka belum memadai untuk memposisikan setiap unsur secara sistematis dan kronologis serta belum adanya penjelasan detail tentang konsep dan makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut tentang hal dimaksud.

Selanjutnya, memahami berbagai kekurangan yang terkandung dalam rumusan ilmuan terdahulu, maka Heddy menemukan bahwa sebuah paradigma memiliki 9 (sembilan) unsur, yaitu (1) nilai-nilai; (2) asumsi-asumsi; (3) Model; (4) masalah yang diteliti; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisa data; (8) teori; dan (9) representasi atau etnografi.[8]

Asumsi adalah pandangan tentang suatu hal baik berupa benda, ilmu pengetahuan, tujuan, dan sebagainya yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Asumsi ini dapat lahir melalui perenungan filosofis, penelitian empiris, dan pengamatan kritis. Asumsi ini terlihat dengan jelas dalam rumusan yang berkaitan dengan hakikat atau definisi sesuatu. Dalam aktivitas ilmiah, definisi ini sangat penting dalam menentukan langkah-langkah kegiatan ilmiah selanjutnya.[9] Atas dasar inilah, maka asumsi merupakan fondasi ilmu pengetahuan atau landasan suatu kerangka pemikiran.

Nilai-nilai merupakan unsur berikutnya dari paradigma. Nilai merupakan patokan baik-buruk, benar-salah, dan bermanfaat atau tidak. Dinyatakan atau tidak nilai-nilai ini senantiasa ada di balik setiap kegiatan ilmiah. Dengan patokan inilah seorang ilmuan akan menilai kinerja dan produktivitas ilmuan lain. Menurut Heddy, dalam sebuah paradigma, nilai-nilai ini paling tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ilmu sosial-budaya, penelitian ilmiah, analisis ilmiah, dan hasil penelitian. Nilai-nilai ini pasti ada dalam suatu disiplin ilmu. Namun, rumusan, penekanan, dan keeksplisitannya beragam.[10]

Unsur lain dalam paradigma adalah *model*. Model merupakan perumpamaan atau analogi tentang gejala yang dipelajari. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, model bersifat menyederhanakan. Karena tidak semua sifat, aspek, dan unsur dari realitas dapat tampil dalam sebuah model. Model ini ada 2 (dua) yaitu model utama dan

[8] Heddy., "Paradigma…, hal. 4.
[9] *Ibid.,* hal. 4-5.
[10] *Ibid.,* hal. 7.

model sekunder. Model yang dimaksud di sini adalah model utama. Ia dapat berupa kata-kata, gambar, dan uraian. Gambar inipun dapat berwujud skema, diagram, bagan, atau table. Model inilah yang akan membimbing seorang peneliti dalam mempelajari suatu gejala. Sebuah model muncul karena adanya persamaan-persamaan tertentu antara satu fenomena dengan fenomena yang lain. Perbedaan penekanan pada persamaan inilah yang mengarahkan ilmuan untuk membuat model yang saling berbeda satu sama lain. Meskipun begitu, sebuah model di samping dapat membimbing seorang ilmuan, namun dapat juga menyesatkannya. Model ini perlu digunakan ilmuan, terutama ilmuan sosial-budaya, karena secara empiris gejala sosial-budaya mengandung kompleksitas tersendiri.

Masalah yang diteliti merupakan unsur berikutnya dari paradigma. Masalah dapat berupa pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa yang ingin diuji/ dibuktikan kebenarannya. Masalah penelitian dikenal juga dengan beragam istilah seperti rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan lain sebagainya. Terlepas dari perbedaan penggunaan istilah di atas, yang penting disadari bahwa suatu penelitian selalu berangkat dari kebutuhan dan keperluan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan tertentu atau membuktikan kebenaran hipotesa-hipotesa tertentu secara empiris. Masalah ini sangat berkait-berkelindan dengan asumsi dasar, nilai-nilai yang dianut, dan model yang dipakai. Jika dianalisis dengan cermat pertanyaan-pertanyaan dan hipotesa yang kita rumuskan, maka dapat menemukan asumsi-asumsi dasar yang kita anut. Lalu, dengan itu membimbing kita untuk mengajukan hipotesa dan membuat analogi yang digunakan dalam memahami suatu masalah yang diteliti.

Unsur ke-5 (kelima) dari paradigma adalah *konsep-konsep pokok*. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu, sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya. Saat sebuah istilah diberi makna tertentu oleh ilmuan yang membutuhkan istilah tersebut untuk menjelaskan suatu gejala, maka istilah tersebut menjadi konsep. Karena itu, konsep menduduki posisi penting dalam aktivitas ilmiah. Lalu, kenapa ia tidak diletakkan pada urutan pertama? Karena konsep adalah pikiran-pikiran atau pandangan

manusia yang dapat dimanifestasikan atau diwujudkan. Sedangkan asumsi, nilai, dan model tidak selamanya demikian. Bahkan tiga yang disebut terakhir selalu muncul lebih dahulu sebelum konsep. Dengan demikian, konsep sebagai perwujudan dari sesuatu yang dulunya tersembunyi ditempatkan setelah asumsi, nilai, dan model. Sebuah konsep dalam ilmu sosial-budaya dapat diberi definisi yang beragam. Tidak ada satu definisipun yang dapat diklaim sebagai yang paling benar. Hal penting yang harus disadari adalah apakah definisi terhadap suatu konsep bersifat aplikatif yang memungkinkan peneliti mempelajari, memahami, dan menjelaskan gejala yang ditelitinya dengan baik. Karena itu, sebelum merumuskan definisi meniscayakan adanya kajian pustaka yang komprehensif terhadap definisi yang pernah dibuat ilmuan terdahulu. Jika hasil telaah terhadap berbagai definisi yang pernah dirumuskan ilmuan terdahulu tidak ada yang sesuai, maka peneliti dapat merumuskan definisi sendiri. Sebelum pendefinisian dilakukan sebaiknya peneliti melakukan kritik terhadap beragam definisi yang dikemukakan ilmuan lain tersebut. Sehingga, peneliti memiliki landasan teoretis untuk merumuskan sebuah definisi baru tentang sebuah konsep yang digunakannya.

Selanjutnya, unsur paradigma keenam adalah *metode penelitian*. Kita mengenal ada dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian yang dimaksudkan di sini adalah pengumpulan data. Dengan demikian, metode kualitatif dan kuantitatif adalah suatu cara memperoleh, mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Jadi, yang bersifat kualitatif dan kuantitaif bukanlah metodenya, melainkan datanya. Data kuantitatif adalah sejumlah simbul yang menunjukkan besaran suatu jumlah atau gejala. Sedangkan data kualitatif berupa sejumlah pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, dan keadaan dari suatu peristiwa atau gejala. Data jenis ini dapat berupa (1) norma, nilai, dan aturan; (2) kategori sosial dan budaya; (3) cerita; (4) percakapan; (5) pola prilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; dan (7) lingkungan fisik.[11] Sifat data ini sangat menentukan cara kita mendapatkannya, sehingga menuntut peneliti untuk mengenal ciri-ciri penting masing-masing data. Guna keluar dari pandangan dikotomis kualitatif-kuantitatif, maka hal penting yang perlu difokuskan peneliti adalah

[11] *Ibid.,* hal. 14.

bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitiannya secara memuaskan. Untuk itu, setiap peneliti harus mampu mengidentifikasi perbedaan penting antara realita, fakta, dan data. Dalam penjelasan sederhana realita adalah segala sesuatu yang dianggap *ada*.[12] Kata *dianggap* adalah kunci untuk menunjukkan kepada relativitas. Karena sesuatu yang dianggap ada oleh seorang ilmuan, bisa jadi dipandang tidak ada oleh ilmuan lain. Ada di sini meliputi hal-hal yang logis dan empiris. Sedangkan fakta adalah pernyataan tentang realita atau didasarkan pada kenyataan tertentu. Hal penting yang harus diingat bahwa setiap data adalah fakta, tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan data. Karena data merupakan fakta yang relevan dan berkaitan secara logis dengan masalah penelitian dan kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Setiap paradigma memerlukan data yang berbeda dengan paradigma lain. Dengan demikian, setiap fakta harus diseleksi dengan seksama untuk dijadikan data penelitian.

Berdasarkan jenis datanya, metode penelitian dapat dibedakan menjadi metode penelitian/ pengumpulan data kuantitatif dan metode penelitian/ pengumpulan data kualitatif. Dalam metode pertama terdapat antara lain; metode kajian pustaka, metode survei, dan metode angket. Sementara dalam metode kedua terdapat metode kajian pustaka, metode pengamatan, wawancara, dan mendengarkan.

Unsur paradigma ketujuh adalah *metode-metode analisis data*, yaitu cara untuk memilah dan mengklasifikasi data agar dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Sebagaimana halnya metode penelitian, metode analisis data kuantitatif dan kualitatif harus diartikan sebagai metode analisis data kuantitatif dan metode analisis data kualitatif.

Kedelapan adalah hasil analisis/ *teori.* Hasil analisis harus menyatakan relasi antar variabel, unsur, atau gejala yang kita teliti. Jika hasil analisis kita tidak berhasil mencapai ini, maka itu dapat berarti; (1) data yang kita analisis mengandung beberapa kesalahan mendasar; (2) analisis kita salah arah; dan (3) analisis kita masih kurang tajam dan mendalam. Setelah menganalisis berbagai data yang kita peroleh

[12] *Ibid.*

dengan metode tertentu kita akan sampai kepada kesimpulan atau pendapat tertentu.[13] Di sini kita akan mengemukakan pendapat kita tentang suatu gejala. Ia dapat berupa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan relasi antara variabel atau menunjukkan hakikat dan ciri dari gejala yang kita teliti. Hasil analisis semacam inilah yang kemudian kita sebut dengan teori. Jika skopa penelitian kita luas dan data yang kita peroleh berasal dari banyak sumber serta teori yang kita kemukakan dapat memberi penjelasan universal/ berlaku umum, maka lazimnya disebut dengan teori besar (*grand theory*). Bila agak umum dan tidak begitu universal, maka ia lebih tepat disebut sebagai teori menengah (*middle range theory*). Selanjutnya bila teori tersebut hanya berlaku bagi gejala yang kita teliti saja, maka ia dikenal dengan teori kecil (*small theory*).[14]

Jadi, setiap penelitian yang dilakukan dengan baik dan benar pasti akan menghasilkan satu atau beberapa teori. Dalam ilmu sosial, teori yang dihasilkan tidak cukup jika hanya disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang menyatakan relasi antar variabel seperti dalam ilmu alam dan ekonomi (kuantitatif). Untuk dapat meyakinkan publik teori-teori ini lazimnya disajikan dalam satu kesatuan utuh yakni dengan etnografinya. Etnografi merupakan unsur berikutnya dari sebuah paradigma.

Unsur paradigma selanjutnya adalah *Etnografi atau representasi* adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis, dan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu. Representasi ini dapat berupa skripsi (S1), tesis (S2), disertasi (S3), laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah atau sebuah buku. Dari etnografi yang dihasilkan seorang peneliti dan sebuah paradigma akan dinilai oleh publik intelektual yang lebih luas. Sebuah paradigma yang tidak memiliki etnografi dengan corak tertentu belum dapat dikategorikan sebagai sebuah paradigma yang utuh.

[13] Heddy., *Paradigma...*, hal. 8-13.
[14] *Ibid.*, hal. 21.

Gambar 4.1. Paradigma

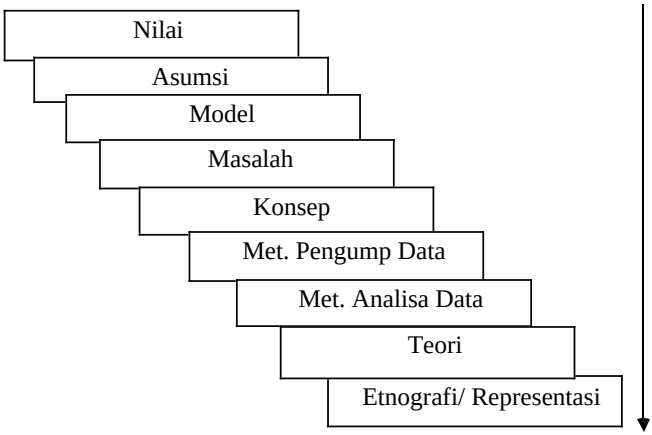

Dari kesembilan unsur paradigma di atas, asumsi dasar, nilai-nilai, dan model merupakan unsur yang paling asasi dan paling implisit/ tersembunyi. Meskipun nilai-nilai lebih disadari ketimbang asumsi dasar. Ilmuan yang baik tentu akan menyadari nilai-nilai yang mendasari setiap aktivitas ilmah mereka. Sementara model merupakan unsur paradigma yang sudah lebih konkrit dibandingkan dengan asumsi dasar. Sebuah model merupakan implikasi lebih lanjut dari asumsi dasar yang dianut. Karena itu secara berurut model ditempatkan setelah asumsi dasar.

Menurut Heddy, unsur paradigma pertama hingga ketiga tidak selamanya dinyatakan dengan jelas (abstrak). Sedangkan unsur keempat hingga kesembilan bersifat eksplisit dan konkret. Karenanya harus dinyatakan secara eksplisit pula. Mulai dari masalah yang akan diteliti harus dinyatakan secara eksplisit baik dalam bentuk pertanyaan atau hipotesa. Pertama untuk menemukan dan mengembangkan teori, sedangkan kedua untuk menguji hipotesa atau teori. Masalah-masalah penelitian juga merupakan implikasi dari asumsi dan model yang dianut. Meskipun hal ini tidak selalu disadari oleh peneliti. Hal yang sama juga berlaku untuk unsur konsep, metode penelitian, metode analsis data, hasil analisis atau temuan, dan etnografi. Keenam unsur paradigma yang disebutkan kemudian harus dinyatakan dengan sejelas-jelasnya atau seterang-terangnya. Jika tidak, maka sebuah penelitian yang dilakukan dinilai kurang berhasil.

Dengan menggunakan kerangka paradigma sebagaimana dipaparkan di atas, maka dalam ilmu sosial-budaya termasuk hukum setidaknya dikenal 15 (lima belas) paradigma. Kesemua paradigma dimaksud adalah; (1) paradigma evolusionisme; (2) paradigma difusionisme; (3) paradigma historis; (4) paradigma fungsionalisme; (5) paradigma fungsionalisme struktural; (6) paradigma analisis variabel; (7) paradigma perbandingan kebudayaan; (8) paradigma kepribadian dan kebudayaan; (9) paradigma strukturalisme; (10) paradigma tafsir kebudayaan: (1) paradigma materialisme budaya; (12) paradigma materialisme histories; (13) paradigma aktor; (14) paradigma ethno sains; dan (15) paradigma post modernisme.

Dari 15 (lima belas) paradigma sebagaimana diuraikan di atas, di sini hanya akan dipaparkan 4 (empat) paradigma yang mempengaruhi epistemologi ilmu pengetahuan sekaligus mewarnai sejarah perkembangan ilmu pengetahuan hingga hari ini, yaitu positivisme, fenomenologi, strukturalisme, dan post-modernisme. Semua epistemologi ilmu ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan penelitian terhadap ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora, melainkan juga penelitian keislaman. Untuk kepentingan buku ini, akan dipaparkan secara ringkas konsep-konsep pokok tentang 4 (empat) dari 15 (lima belas) paradigma dimaksud, yaitu positivisme, fenomenologi, strukturalisme, dan post-modernisme.

1. Positivisme

Positivisme secara genetik adalah keturunan dari empirisme. Jika dilacak dalam sistem logika yang berkembang hingga sekarang, positivisme mengikuti alur berikut. Positivisme mulai dari empirisme yang diperkenalkan oleh Aristoteles, lalu dikembangkan oleh muridnya menjadi filsafat paripatetik. Selanjutnya, dikembangkan oleh filsafat parepatetik Islam Andalusia dengan master utamanya Ibnu Ruysd abad XI M. Pada era Ibnu Rusyd, filsafat empirisme ini mulai dikembangkan dalam praktek penelitian empirik-eksperimental. Tradisi keilmuan eksperimental menjadi model keilmuan dominan hingga saat ini. Sejak era Aristoteles, sistem logika sudah diperkenalkan sebagai alat pembuktian dan prediksi yang saat itu dikenal

dengan logika formal Aristoteles. Logika dalam konteks ini ingin membuktikan kebenaran relevansi dalam jenis. Sementara logika aksiomatik Euclides menjadi sistem logika yang mendampingi logika Aristoteles. Baru pada abad XVIII M setelah muncul dan diperkenalkan logika matematik probabilistik, pembuktian empirik eksperimental menggunakan sistem logika yang mampu membuktikan relevansi antar jenis yang sangat dibutuhkan pembuktian empirik-eksperimental.[15]

Berikutnya, pada abad XIX M di tangan Auguste Comte paradigma postivisme berkembang dalam model positivisme sosial dan positivisme evolusioner. Berbasis paradigma positivisme sosial dan evolusioner inilah, paradigma positivisme berkembang dengan ragam baru di akhir abad XIX M atau awal abad XX yang dikenal dengan paradigma positivisme modern. Dikatakan berbasis positivisme sosial abad XIX M, karena model positivisme modern masih mengadopsi analogi biologis dan mekanikal dalam mengkaji dan memahami manusia.[16]

Secara ontologis kaum positivis berpandangan bahwa (1) realitas dapat dipecah-pecah dan (2) dipelajari secara independen. Ia (3) dapat dieliminasi dari obyek yang lain dan (4) dapat dikontrol. Di antara konsekuensi yang mendasar dalam metodologi penelitiannya adalah (5) kerangka teori harus dirumuskan sespesifik mungkin dan menolak ulasan luas yang tidak langsung relevan dengan masalah yang diteliti. Hal senada juga berlaku untuk penelitian kualitatif. *Secara epistimologis*, positivisme (1) menuntut pilahnya subyek dan obyek penelitian, termasuk subyek pendukungnya. Tujuannya agar diperoleh hasil yang obyektif; (2) tujuan penelitiannya adalah menyusun bangunan ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum dari hasil generalisasi; (3) kebenaran dicari melalui hubungan kausal-linier (tiada sebab tanpa akibat, dan tiada akibat tanpa sebab); (4) teori kebenaran yang dianut adalah korespondensi, yaitu sesuatu itu benar bila ada kesesuaian antara pernyataan verbal dan matematik dengan realitas empirik. *Secara aksiologis*, penelitian dengan mazhab

[15] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Ed. VI, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 2011), hal. 39-40.
[16] *Ibid.*, hal. 69-73.

ini menuntut bebas nilai (*value free*). Karena mereka mengejar obyektivitas agar dapat ditunjukkan prediksi atau hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat.

Pandangan ini merupakan manifestasi dari ciri berpikir positivistik yang spesifik. Satuan terkecil dan spesifik dari suatu obyek penelitian adalah variabel. Misalnya jika meneliti mahasiswa, maka mahasiswa ini menjadi subyek pendukung bagi berbagai variabel yang menjadi obyek penelitian. inteligensi, minat, status sosial, hobi, cita-cita, prestasi akademik, bahasa, dan lain sebagainya dapat dijadikan obyek penelitian dengan alur pikir positivistik ini. Bila dalam suatu penelitian, kita ingin meneliti semua variabel tadi, maka dilihat dari kacamata positivistik akan ditertawakan dan tidak mungkin dilakukan. Karena itu, pada dasarnya istilah sampel dikenal dalam metodologi penelitian yang menganut paradigma ini.

Ada sejumlah cara untuk mengeliminasi variabel, yaitu eliminasi fisik, eliminasi dengan kontrol, dan eliminasi statistik. Eliminasi variabel secara fisik adalah dengan memilih misalnya minat teknik dari mahasiawa tadi. Dengan demikian, semua minat mahasiswa selain teknik akan dieliminasi dalam penelitiannya. Eliminasi dengan kontrol dilakukan misalnya dengan memperbandingkan prestasi akademiknya atau dipilih yang homogen. Sedangkan eliminasi statistik berkaitan dengan analisa data penelitian. Akan tetapi, tidak semua variabel dapat dikontrol, sehingga dalam paradigma ini variable dapat dibedakan menjadi variable statis seperti umur, jenis kelamin, tanggal lahir, asal daerah, dan lain-lain yang sejenis dan variabel dinamis seperti kesehatan, prestasi belajar, minat, dan seterusnya. Dari dua bentuk variabel di atas yang dapat dimanipulasi adalah variable dinamis.

Pola berpikir yang dominan dalam paradigma positivistik adalah pola pikir kausalitas, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat. Berdasarkan inilah, maka dalam penelitiannya dikenal variabel dependen/ yang dipengaruhi (akibat) dan variabel independen/ yang mempengaruhi (sebab). Pola pikir secamam ini

seringkali langsung tampil dalam rumusan pertanyaan penelitian dan hipotesa.

Paradigma penelitian positivistik dengan prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi di atas berikutnya akan mempengaruhi model penyusunan kerangka teori, metode pengumpulan data dan analisis data. Karena paradigma penelitian model ini dikenal juga dengan penelitian obyektif, maka obyektifitas faktual- empiris menjadi ciri khas paradigma ini. Berkaitan dengan hal ini, maka desain kerangka teori harus dirumuskan spesifik mungkin dan langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tidak dibolehkan menata kerangka teoretik yang umum atau general, melainkan harus langsung berkaitan dengan masalah yang mau dipecahkan atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Selanjutnya, agar obyektifitas terjaga proses pengumpulan data meniscayakan metode yang dapat memisahkan hubungan peneliti dengan obyek yang diteliti. Lazimnya, metode pengumpulan yang digunakan adalah angket, tes, dan kuesioner. Paradigma ini secara epistemologis menolak pengumpulan data dengan partisipasi terlibat, karena cara ini dapat mengganggu obyektivitas hasil penelitian. Teori kebenaran yang dianut paradigma ini adalah teori kebenaran korespondensi, yaitu melihat atau menguji kesesuaian antara idealitas-teoretis dengan realitas empiris.

Karena secara ontologis realitas dapat dipisah-pisah dan dipelajari secara independen dan secara epistemologis harus pilah antara peneliti dengan yang diteliti, maka konsekuensinya adalah secara aksiologis paradigma ini memandang bahwa ilmu yang dihasilkannya bebas nilai. Seorang penganut fanatik mazhab Syafi'i dengan nilai-nilai dan ideologi Syafi'i yang bersemayam dalam dirinya (peneliti), tidak akan mempengaruhi obyektivitas hasil penelitiannya tentang mazhab Syafi'i. Kaum positivis mengklaim ilmu yang dihasilkannnya sebagai satu-satunya yang saintis. Di kemudian hari paradigma ini menuai banyak kritik, terutama dari paradigma penelitian fenomenologi dan strukturalisme.

Penjelasan di atas mengilustrasikan betapa paradigma yang dianut dalam sebuah penelitian menentukan tidak hanya metode

penelitian, tetapi juga desain penelitian secara keseluruhan. Karena itulah, maka dasar filosofis setiap paradigma penelitian wajib diketahui oleh setiap peneliti agar dapat mendesain penelitiannya konsisten dengan paradigma yang dianut atau yang digunakannya.

2. Fenomenologi

Paradigma fenomenologi awalnya digagas oleh Edmund Husserl (1895-1938 M). Menurutnya fenomenologi merupakan cara berpikir filosofis yang lebih inklusif terhadap pengalaman manusia dan dunianya. Karena fenomenologi berusaha mendeskripsikan esensi pengalaman manusia, bukan sekedar mengkaji pengalaman manusia sebagaimana tampak secara empiris-sensual (inderawi). Menjelaskan fenomena yang dikenal oleh kesadaran aktor secara langsung. Kesadaran adalah kesatuan antara intensionalitas dan sintesis dari hal-hal yang dilihat, diingat, dan dipikirkan. Dengan demikian, fenomenologi merupakan studi tentang kebudayaan dan jiwa kebudayaan yang memiliki dasar pijakan yang benar-benar *scientific*.[17]

Paradigma ini lahir sebagai bentuk kegelisahan Hussserl terhadap ketimpangan pemikiran positivisme yang mewabah benua Eropa pada abad XIX M. Saat itu, manusia sangat menekankan tolok ukur keberhasilan pembangunan pada aspek fisik dan material semata. Akibatnya, manusia mengabaikan aspek lain dari dunia kehidupan yang menjadi basis kehidupan itu sendiri, yaitu apa yang ada dibalik kehidupan yang tampak yakni *kesadaran*. Husserl bersemboyan *Zurukh zu den Sachen selbst* (kembalilah pada benda-benda sendiri). Istilah kunci yang diintrodusir oleh Husserl dalam filsafat fenomenologinya adalah fenomena, intensionalitas, konstitusi, dan historis. Fenomena adalah realitas itu sendiri yang tampak bagi kita, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan kita dari realitas. Realitas itu sendiri tampak bagi kita. Ini berbeda dengan Imanuel Kant yang mengatakan bahwa yang tampak bagi kita hanyalah fenomena yang diselubungi tirai, bukan fenomena atau realitas yang sebenarnya. Kesadaran pada kodratnya mengarah kepada realitas. Karenanya

[17] Laksmi G. Siregar, *Menyingkap Subyektivitas Fenomena*, (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 5.

kesadaran selalu berarti kesadaran akan …sesuatu, sehingga kesadaran manusia bersifat intensional. Intensionalitas merupakan struktur hakiki dari kesadaran. Mengatakan kesadaran bersifat intensionalitas bagi Husserl berarti sama dengan mengatakan realitas menampakkan diri.[18] Istilah berikutnya yang digunakan Hursserl adalah konstitusi. Konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas, sehingga konstitusi merupakan proses tampaknya fenomena-fenomena kepada kesadaran. Kesadaran harus hadir pada dunia, agar penampakan dunia dapat berlangsung. Saya melihat gedung, sebenarnya yang saya lihat adalah suatu perspektif dari gedung. Saya melihatnya dari sebelah Utara atau selatan, Barat, atau Timur. Namun bagi persepsi, gedung adalah sintesis dari semua perspektif itu. Dalam persepsi, gedung sudah dikonstitusi. Hal serupa juga berlaku bagi aktus kesadaran maupun intelektual. Misalnya, saya memikirkan dalil tentang larangan mendekati zina. Hal itu dapat saya ulangi terus-menerus dan setiap kali saya memikirkan hal yang sama. Karena proses konstitutif hingga fenomena menjadi real dalam kesadaran adalah peristiwa yang berlangsung dalam ruang dan waktu, maka istilah keempat dalam filsafat fenomenologi Husserl adalah historis. Tokoh yang hampir se zaman dengan Husserl dalam mazhab fenomenologi adalah Max Sceler (1874-1928 M). Ia mengembangkan teori fenomenologi yang digagas Husserl dengan merumuskan unsur-unsur penting dalam pendekatan fenomenologis, yaitu penghayatan (*Erleben*), perhatian kepada esensi (*Washeit*), dan perhatian kepada hubungan antar esensi (*Wesenszusammenhang*). Tokoh fenomenologi lainnya adalah Nicolai Hartmann (1882-1950 M) dengan ontologi baru dan teori *erfassen*nya,[19] Karl Jaspers (1883-1969 M), dan Martin Heidegger dengan ontologi pemahaman.[20]

Berbeda dengan paradigma positivisme, fenomenologi secara *ontologis,* (1) menuntut pendekatan holistik; (2) mendudukkan

[18] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman,* Cet. IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 111.

[19] Subyek dalam pengenalan tidak memproduksi obyeknya, melainkan menangkap (*erfassen*) obyek yang ada terlepas dari subyek.

[20] Palmer, *Hermeneutics…*, hal. 125-160.

obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda dan (3) melihat obyeknya dalam satu konteks natural bukan parsial; (4) tidak menuntut rumusan obyek spesifik mungkin, namun menuntut konstruksi teoretik yang lebih mencakup. Secara *epistemologis,* paradigma ini (1) menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Karena dapat menjadikan hasil penelitian menjadi produk artifisial dan jauh dari sifat naturalnya; (2) melihat obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata pikir logik lebih dari sekedar linier-kausal; (3) tujuan penelitiannya adalah membangun ilmu ideografik, yaitu berupaya memberikan deskripsi kultural, kemanusiaan, atau individual yang khusus dan tidak berpretensi untuk mencari generalisasi, paling jauh memberi makna yang sama untuk kasus dengan karateristik yang sama; (4) menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Kehadiran dan keterlibatan subyek peneliti di lapangan, menghayatinya merupakan salah satu ciri utama penelitian ini. Selanjutnya, secara *aksiologis,* paradigma ini berpandangan bahwa ilmu yang dihasilkan melalui proses penelitiannya adalah tidak bebas nilai. Level kebenaran yang diakuinya bukan hanya yang empiri-sensual atau inderawi, melainkan juga yang empiri logik, dan etik.

Dalam perkembangannya, paradigma fenomenologi ini berkembang dengan 2 (dua) varian yaitu fenomenologi induktif dan fenomenologi deduktif.[21] Varian pertama memiliki beberapa model penelitian, di antaranya model intepretif, *grounded,* etnografis, naturalistik, interaksionisme-simbolik, konstruktivis, *discourses* dan aksi sosial.

3. Strukturalisme

Strukturalisme adalah salah satu paradigma berpikir yang menekankan pada persepsi dan deskripsi tentang struktur yang meliputi keutuhan, transformasi, dan pengaturan diri. Persepsi itu melibatkan kesadaran bahwa alam semesta tidak terjadi dari obyek-obyek yang keberadaannya bebas. Setiap pengamat yang

[21] Noeng Muhadjir menyebut fenomenologi induktif dengan penelitian *grounded.* Sementara fenomenologi deduktif diberi nama paradigma realisme- metafisik.

memandang suatu obyek tidak pernah menghindarkan dirinya dari menciptakan sesuatu dari apa yang diamatinya. Karena antara pengamat dan yang diamati merupakan suatu relasi antara keduanya.[22] Bagi kaum strukturalis manusia digambarkan sebagai hasil dari struktur-struktur, bukan pencipta struktur. Pada awalnya, strukturalisme lebih dikenal sebagai metode dalam ranah ilmu linguistik. Namun, dalam masa perkembangannya ia merambah ke berbagai disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, agama dan sastra. Sebagai contoh, Noam Chomsky menerapkan strukturalisme dalam ilmu sastra, Claude Levi-Strauss mengoperasionalkannya dalam ilmu antropologi, dan M. Foucoult menggunakannya dalam disiplin ilmu sejarah kebudayaan.

Masing-masing tokoh strukturalis memiliki perbedaan, akan tetapi mereka bertemu dalam suatu persamaan bahwa mereka berupaya membebaskan diri dari orientasi filsafat yang berwatak antroposentris/berpusat pada manusia. Sebagai gantinya mereka menekankan bahwa sebagai kunci penafsiran terhadap realitas hendaklan dicari struktur-struktur obyektif yang sering tersembunyi. Bagi mereka dunia hanyalah relasi struktur-struktur yang saling berkaitan dan beraturan secara tetap. Karena itu, makna bahasa tentang dunia sangat bergantung pada struktur-struktur tersebut. Dengan demikian, bagi mereka manusia bukan pusat realitas, pemikiran, kebebasan, dan sejarah. Ia diteliti hanya sebagai unsur yang berfungsi dalam berbagai struktur bawah sadar, baik struktur ekonomi, politik, sosial, maupun agama. Fungsi manusia dalam keseluruhan struktur tersebut dapat dibandingkan dengan fungsi kata dalam suatu teks.

Paradigma ini lahir untuk menjembatani dua paradigma sebelumnya, sekaligus menawarkan epistemologi baru dalam aktivitas keilmuan. Strukturalisme bertujuan untuk mengungkap struktur. Struktur ini bisa beragam mulai dari politik, hukum, ekonomi, agama, ritual, dan sebagainya. Ada berbagai macam pendekatan struktural, yakni fungsionalisme struktural dan strukturalisme Live Strauss. Pertama berbasis positivisme yang

[22] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa,* Cet. I, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 102-103.

lebih kepada pengungkapan struktur permukaan. Sedang yang kedua berbasis strukturalisme dan semiotika dan bertujuan untuk mengungkap *struktur dalam* dari sesuatu. Ia hadir untuk menjembatani dua kutup ekstrem yaitu antara positivisme (yang dianggap saintis) dan fenomenologi (yang dituduh kaum positivis sangat humanistis atau psikologis). Jika positivisme berbasis filsafat alam yang berwatak naturalistik dan mencari hukum-hukum (ilmu nomotetik), maka fenomenologi berbasis filsafat manusia dan mengutamakan kesadaran manusia. Karena itu paradigma ini bersifat humanistik dan bertujuan membangun ilmu ideografis (mendeskripsikan).

Di tangan Live Strauss, strukturalisme mencoba menengahi dua kutub tadi, yakni antara yang saintifik dan humanistik. Menurutnya, ilmu sosial ada yang sudah mencapai taraf saintifik yaitu ilmu ekonomi dan linguistik (bahasa). Karena kedua ilmu ini sudah menemukan hukum-hukumnya. Dalam ilmu bahasa dikenal dengan hukum fonem seperti hukum sengo; cabut menjadi mencabut, sapu menjadi menyapu, dan lain-lain. Ilmu bahasa inilah yang sangat mempengaruhi strukturalisme Live Strauss, terutama teorinya De Sausure. Kenapa bahasa? Pertama, karena ilmu ini sudah mencapai status sains dan menemukan hukum-hukum. Kedua, karena ilmu sosial-budaya mempelajari tentang tanda/ simbul. Bahasa merupakan simbul yang dapat mengkomunikasikan banyak hal dari sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa peristiwa, gejala, atau tulisan (dokumen). Di sisi lain, ilmu ekonomi juga memiliki hukum, di antaranya adalah hukum *supplay-demand* (permintaan- penawaran). Selengkapnya hukum ini berbunyi; jika permintaan terhadap suatu barang meningkat, sementara penawaran tetap, maka harganya akan naik.

Beberapa konsepsi penting strukturalisme mengenai fenomena bahasa terangkum dalam pandangan De Sausure, Levi Strauss, Jackues Lacan, Noam Chomsky, dan Mechael Foucoult. De Sausure menggagas bahasa sebagai suatu sistem, khususnya sistem tanda. Menurutnya, (1) bahasa adalah tanda atau simbul; (2) bahasa memiliki oposisi biner; (a) *signified* (tinanda/ yang ditandai)-*signifier* (penanda); (b) *form* (bentuk)-*content* (isi), (c) *langue*

(bahasa)- *parole* (ujaran atau tuturan), *syntacmatic* (sintakmatik)-*associative* (paradigmatik),[23] (d) sinkronis-diakronis, dan (e) *syntacmatic* (sintakmatik)-*associative* (paradigmatik). Kelima oposisi biner di atas juga ditemukan dalam fenomena di luar bahasa termasuk fenomena sosial-budaya, hukum, dan agama.

Jaques Lacan mengembangkan gagasan Sausure melalui konsepnya tentang bahasa kesadaran dan ketidak-sadaran. Dalam pandangan Lacan, fenomena bahasa ada yang disadari (kebanyakan tentang grammar/ tatabahasa) dan ada yang tidak disadari (fonem). Tugas kita adalah mencari yang tidak disadari, karena pada dataran tidak sadar bisa sangat obyektif. Sebab, ia tidak dipengaruhi oleh ideologi, keyakinan, atau lainnya. Bedanya dengan fenomenologi, fenomenologi meneliti sesuatu pada dataran yang disadari, sementara strukturalisme meneliti pada dataran tidak sadar.

Di tangan Chomsky menindaklanjuti konsep Lacan melalui teori gramatika dan transformasi gramatik. Dalam bahasa dikenal transformasi *grammar*, tapi transformasi bagi Live Strauss berbeda dengan perubahan.[24] Perubahan mempunyai relasi historis, sementara transformasi tidak memerlukan relasi historis. Hal ini juga ditemukan dalam fenomena di luar bahasa seperti main musik, buku musik ditansfer ke gerak jari dalam bermain piano, ditransfer ke bunyi (musik) lalu menjadi CD (musik) dan kembali lagi menjadi buku musik. Inilah makna transformasi menurut strukturalisme, yakni perubahan yang dapat diulang kembali. Sedangkan, makna transformasi menurut paradigma lain bersifat historis dan tidak bisa di ulang lagi. Misalnya, bayi tumbuh menjadi anak, remaja, dewasa, dan tua, lalu mati. Namun, tidak dapat kembali lagi ke bayi.

Menurut de Saussure bahasa pada dasarnya adalah suatu sistem tanda. Suara-suara atau bunyi-bunyi manusia hanya dapat

---

[23] Raman Selden, *A Reader's Comtemporary Literary Theory*, (Liverpool: The Harvester Press Publishing Group1985), hal. 53-57.

[24] Lebih lanjut dan detail dapat dibaca D. W. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch, *Theories of Literature in The Twentieth Century; Structuralism, Marxism Aesthetics of Reception Semiotic*, (London: C. Hurst and Company, 1977), hal. 50-135.

dikatakan bahasa bila menyampaikan ide-ide atau pengertian tertentu. Karena itu ia berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik yang wujudnya berupa kata-kata. Ia menolak anggapan kelompok nominalis yang berpendapat bahwa kata-kata ini memiliki makna karena ia mewakili sesuatu. Alasan penolakannya adalah; (a) pandangan semacam itu menganggap bahwa ada ide-ide sebelum kata-kata, padahal (b) pandangan tersebut tidak mengatakan kepada kita, apakah suatu nama pada hakikatnya bersifat vokal (suara) atau psikologis; dan (c) pandangan tersebut juga menganggap bahwa hubungan antara suatu nama dengan suatu benda adalah sederhana dan tidak problematis. Dengan demikian, setiap upaya untuk menjelaskan teori de Saussure tentang bahasa, pertama sekali harus membicarakan pandangannya tentang hakikat tanda.[25]

4. Post-Modernisme

Paradigma post-modernisme dapat dikenal melalui pengenalan struktur fundamentalnya. Untuk kepentingan praktis paling tidak ada 4 ciri fundamental post-modernisme, yaitu dekonstruksionisme, relativisme, pluralisme,[26] dan geneologi pengetahuan.

Dekonstruksi adalah upaya membongkar ulang hampir semua konstruksi atau bangunan epistemologi dan teori-teori yang pernah muncul di era modern. Karena teori-teori yang sudah ada terutama dalam wilayah ilmu sosial modern menganggap adanya konstruksi baku dan struktur tetap yang dibangun secara kokoh dan berlaku secara universal. *Grand-grand Theory* yang ada dipandang begitu hebatnya, sehingga orang memiliki kepercayaan berlebihan terhadap keampuhan suatu teori. *Grand Theory* diyakini dapat menerangkan berbagai gejala sosial di manapun keberadaannya. Meskipun konstruksi seperti ini sangat membantu dalam memahami dan menjelaskan berbagai gejala sosial, namun pembakuan konstruksi semacam ini terlalu

[25] Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss; Mitos dan Karya Sastra*, Cet.I, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hal. 35.

[26] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 97-104.

skematis dan menyerdehanakan persoalan yang semestinya dikaji. Dominasi teori-teori besar telah menghalangi munculnya teori-teori baru yang dipandang lebih mampu dalam menjelaskan dan memecahkan persoalan yang muncul. Klaim adanya metodologi yang baku, standar teori yang mapan, dan asumsi ilmu yang tidak dapat diganggu gugat inilah yang hendak dilawan oleh kaum post-modernisme seperti Paul Feyerabend.[27] Paul Feyerabent melakukan anarkhisme terhadap kemapanan epistemologi ilmu, terutama yang digagas dan dianut oleh kaum positivisme. Ia sangat anti terhadap metode tunggal ilmu pengetahuan. Karena itu, ia menawarkan keragaman metode atau epistemologi ilmu. Menurutnya, semua klaim pengetahuan hanya dapat dimengerti dan diperdebatkan dalam konteks tertentu dan dalam paradigma atau komunitas tertentu pula.[28] Penerimaan terhadap keragaman epistemologi ilmu, merupakan pengakuan atas adanya berbagai standar kebenaran. Sikap ini adalah wujud pemberontakannya terhadap keangkuhan positivisme.

Sebagai contoh sederhana adalah *grand theory* Mex Weber tentang hubungan etika protestan dengan semangat kapitalisme dan Robert N. Bellah tentang hubungan etika Budhisme dengan semangat ekonomi dan modernisme di Jepang. Kaum post-modernisme mempertanyakan kedua *grand theory* di atas. Teori pertama dipertanyakan apakah ia dapat dipakai untuk menjelaskan suatu budaya lain di luar eropa dengan kultur dan struktur masyarakat yang berbeda dalam banyak hal. Sedangkan untuk teori kedua, pertanyaan yang diajukan adalah kenapa etika Budhisme yang ada di Jepang berbeda dengan etika Budhisme yang ada di Vietnam, Srilangka, Komboja, dan Muangthai?

Dalam wilayah seni, gugatan terhadap keriteria sastra yang unggul dan budaya plesetan dalam seni panggung dan seni lukis juga contoh lain dari paradigma post-modernisme. Dalam studi keIslaman, kaum post-modernisme mempertanyakan kemampuan epistemologi hukum Islam yang sudah dirumuskan oleh kaum

---

[27] Paul Feyerabend, *Science and Free Sciety*, (London: New Left Books, 1977).

[28] Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabent; Penggagas Antimetode*, cet. I, (Bandung: Teraju, 2003), hal. 141.

tradisionalis dan modernis dalam memecahkan kompleksitas dan kerumitan persoalan yang lahir di era kontemporer.

Pada intinya, post-modernisme mau melihat fenomena sosial, kemanusiaan, dan kealaman apa adanya, tanpa harus terpenjara dalam paradigma, teori, dan konsepsi yang kaku, baku, dan standar. Mereka ingin membongkar dan menggantikan segenap teori yang berhasil dibangun oleh modernisme. Upaya membongkar ulang dan mempertanyakan teori-teori yang dianggap mapan inilah disebut dengan dekonstruksionisme. Karena teori-teori yang berhasil dirumuskan kaum modernisme sudah melewati ruang dan waktu yang panjang, sehingga kehilangan relevansi dan keampuhannya dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan kekinian. Dengan demikian, kaum post-modernisme setelah membongkar berbagai teori sebelumnya, lalu berusaha untuk membangun teori-teori baru yang dipandang lebih mampu memecahkan masalah di era kontemporer.

Ciri fundamental lain dari post-modernisme adalah relativisme.[29] Sebagai contoh, pandangan Immanuel Kant tentang universalitas-transidental dari nilai moral yang katanya tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya di manapun. Pandangan ini dikritik oleh Hegel sebagai pandangan yang ahistoris-formalistik. Memang, bila dicermati standar moral suatu bangsa di suatu era akan berbeda dengan standar bangsa dan era yang lain. Memegang kepala di kalangan masyarakat Asia Tenggara dipandang sebagai tindakan yang tidak beretika, sementara di Arab memegang pinggul orang lain yang dipandang tidak etis. Isu lainnya adalah tentang Hak Asasi Manusia (HAM), yang dipandang oleh negara-negara maju di Barat sebagai universal, sedangkan dalam pandangan masyarakat Timur harus disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya suatu bangsa. Dalam hal ini, negara-negara modern-industrial melestarikan anggapan yang dibangun oleh Kant, sementara dunia ketiga memegang pandangan yang diintrodusir oleh Hegel.

[29] Amin., *Falsafah*…, hal. 100-102.

Implementasi pemikiran ala post-modernisme ini terlihat dengan jelas dalam teori-teori kebudayaan yang dikembangkan oleh ilmu antropologi. Menurut antropologi post-modernisme, tidak ada budaya yang sama di seluruh tempat dan sepanjang waktu. Setiap kebudayaan suatu bangsa, pasti memiliki latar geografis, sosiologis, demografis, dan historis yang berbeda satu sama lain. Budaya bangsa yang berdomisili di Amerika Latin, berbeda dengan yang menetap di Asia Tenggara, dan tidak sama dengan Penduduk yang bertempat tinggal dan hidup di Eropa. Bahkan antar negara yang ada di lima benuapun tidak sama.

Ciri berikutnya dari post-modernisme adalah pluralisme. Kini adalah era keragaman (pluralisme) dalam berbagai bidang kehidupan. Era di mana kita berada di tengah pluralisme budaya, agama, teknologi, etnis, suku, jenis kelamin, pendidikan, bahasa, negara, dan seterusnya. Di era semacam ini, menurut kaum post-modernisme sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam diskursus apapun. Karena semuanya perlu dipahami, dijelaskan, dan dipecahkan dengan beragam metode dan pendekatan.

Fenomena pluralisme ini dapat dilihat dengan jelas dengan lahirnya berbagai organisasi sosial, asosiasi ekonomi, partai dan aliran politik, lembaga kebudayaan, institusi pendidikan, sanggar-sanggar seni, pranata agama, dan aneka perkumpulan lainnya. Kenyataan di atas merupakan bukti nyata bahwa pluralisme merupakan sunnatullah yang tak bisa dihindari apalagi ditolak mentah-mentah.

Dalam konteks Indonesia, fenomena pluralisme ini semakin jelas dialami dan dirasakan oleh masyarakat yang hidup di bumi persada nusantara ini. Pengalaman akan pluralisme semakin terasa karena diiringi oleh tumbuh suburnya media massa dan jejaring sosial, seperti TV, koran, majalah, internet dengan segenap fasilitas komunikasi yang dimilikinya. Sehingga, lalu lintas informasi dan intensitas komunikasi antara seseorang atau sekelompok orang dengan orang atau kelompok lain di tingkat lokal, nasional dan global semakin cepat, mudah, dan berlangsung dalam tensi

tinggi. Terutama, berkaitan dengan informasi ilmu pengetahuan, sumber belajar, dan lain sebagainya. Teknologi komunikasi atau telematika telah membuat dunia ini bisa dilipat, sehingga jarak dapat diperpendek.

Kenyataan dan penjelasan di atas menuntut paradigma dan pendekatan yang beragam dalam memahami, mendekati, menjelaskan, dan memecahkan berbagai hal dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, paradigma tunggal dengan teori standar yang baku tidak dapat dipertahankan lagi di era kekinian. Era sekarang membutuhkan perubahan paradigma bahkan pergantian paradigma, teori, dan pendekatan dengan paradigma, teori dan pendekatan baru. Dari rahim fenomena di atas, lahir tawaran berbagai *grand teori* baru, metode mutakhir, dan pendekatan yang *up to date*. Kesemua itu terangkum dalam paradigma post-modernisme.

Dalam perkembangannya, paradigma post-modernisme ini melahirkan berbagai *grand theory* baru, di antaranya adalah post-kolonialisme, feminisme, dan hermeneutika. Setiap *grand theory* di atas, berkembang dengan beragam teori turunan seperti feminisme berkembang menjadi teori feminisme radikal, feminisme sosial, eko-feminisme. Hal serupa juga dialami oleh hermeneutika yang berkembang dengan melahirkan berbagai teori seperti hermeneutika filosofis, hermeneutika teoretis, hingga hermeneutika kritis. Di sini hanya akan diuraikan tentang *grand theory* hermeneutika.

Hermeneutika adalah landasan dan proses yang dialami atau dilalui seseorang (penafsir) dalam memahami sesuatu. Dalam sejarah panjang hermeneutika hingga hari ini ditemukan paling tidak tiga mazhab besar hermeneutika yaitu hermeneutika filosofis, hermeneutika teoretis, dan hermeneutika kritis. Pertama, berbicara tentang apa itu pemahaman atau intepretasi. Kedua, tentang bagaimana memahami atau mengintepretasikan sesuatu dan ketiga merupakan kritik terhadap kedua mazhab hermeneutika di atas. Setiap mazhab hermeneutika ini memiliki beragam teori yang bernaung di bawahnya. Hermeneutika filosofis diderivasi

menjadi hermeneutika filsafat fenomenologi Edmund Husserl, Martin Haidegger dan dialektika John Hans-Gadamer. Sementara hermeneutika teoretis diderivasi menjadi hermeneutika genesis Schleiermacher, hermeneutika metodis Delthey, hermeneutika fungsional Emelio Betti dan Bulmann, serta hermeneutika kritis. Hermeneutika model terakhir ini dibagi lagi menjadi antara lain mazhab dekonstruksionisme Jacques Derrida, geneologi pengetahuan Michel Fucoult, dan tindakan komunikatifnya Jurgen Habermas.

Menurut Schleiermacher, interpretasi terdiri dari dua gerakan interaksi yaitu; gramatis dan psikologis. Ia berkeinginan untuk mengalami kembali apa yang dialami pengarang, dan tidak melihat ungkapan kecuali dari pengarang itu sendiri. Karena momen interpretasi seseorang dapat keluar dari dirinya sendiri dan mentransformasikan dirinya ke dalam diri pengarang supaya ia dapat menangkap secara langsung proses mental pengarang. Tetapi, bukan memahami pengarang dari sudut pandang psikologis, melainkan untuk memperoleh akses yang sempurna dari apa yang dimaksud dalam teks. Dengan demikian, baginya pemahaman adalah seni rekonstruksi pikiran orang lain.[30]

Konsep kunci hermeneutika Delthey adalah pengalaman, ekspresi (tindakan, bahasa, dan aspek psikofisik), dan pemahaman (pemaknaan). Proses penafsiran senantiasa dipengaruhi oleh ketiga hal ini.[31] Selanjutnya, Haidegger memandang bahwa hermeneutika bertugas mengungkap makna yang ada di atas dan di bawah teks, membebaskan wilayah teks, dan mengungkap makna yang tidak disebut oleh teks. Semua proses ini dipengaruhi oleh pra- pemahaman penafsir.

Menurut Gadamer ada 4 (empat) faktor yang terdapat dalam interprestasi adalah: *Pertama, bildung*. Ialah pembentukan jalan pikiran sebagai salah satu cara manusia paling utama dalam mengembangkan bakat-bakatnya. *Kedua, sensus communis* (pertimbangan praktis yang baik). Karena inilah kita dapat

[30] Ricard., *Hermeneutics…*, hal. 84-97.
[31] *Ibid.*, hal. 98-123.

mengetahui hampir-hampir secara ingstingtif bagaimana menangani interprestasi. *Ketiga, pertimbangan.* Menggolong-golongkan hal yang khusus berdasarkan pandangan tentang yang universal. Ia berkaitan dengan apa yang harus kita lakukan. Sesuatu yang tidak dapat dipelajari maupun diajarkan. Namun, dapat dilaksanakan dari satu kasus ke kasus lainnya. *Keempat, selera.* Keseimbangan antara insting pancaindera dengan kebebasan intelektual. Selera dapat diperlihatkan dan membuat kita mundur dari hal-hal yang kita sukai serta meyakinkan kita dalam membuat pertimbangan.

Di sisi lain, menurut Bultmann, semua interpretasi dikendalikan oleh pra-pemahaman penafsir. Makna obyektif dari sejarah tidak dapat dibicarakan, karena sejarah tidak dapat diketahui kecuali melalui subyektivitas sejarawan itu sendiri. Karena, pengetahuan sejarah itu sendiri merupakan peristiwa sejarah. Subyek dan obyek ilmu sejarah tidak eksis secara independen.

Lalu, Emelio Betti berpendapat bahwa untuk memperoleh interpretasi yang obyektif, ia merumuskan norma-norma interpretasi. *Pertama,* peneliti harus menerjemahkan dirinya ke dalam subyektivitas asing, dan melalui proses kreatif ia kembali lagi kepada ide atau interpretasi yang dibutuhkan ke dalam obyek tersebut. *Kedua,* terdapat relasi-dalam dari koherensi antara bagian pembicaraan individu disebabkan oleh keterlingkupan totalitas makna yang dibangun dari bagian-bagian individu. *Ketiga*, aktualitas makna, yaitu keterkaitan antara pendirian dan kepentingan penafsir dalam situasi sekarang yang dilibatkan dalam setiap pemahaman.[32]

Habermas mengetengahkan bahwa hermeneutika berfungsi untuk menghindarkan bahaya kemacetan tindakan komunikasi baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Pertama berfungsi untuk menghindar kemacetan komunikasi dalam sejarah hidup individu sendiri maupun dalam tradisi sosial tempat individu hidup. Sedangkan yang kedua, berfungsi untuk memperantarai atau memediasi tradisi-tradisi yang berbeda

[32] *Ibid.,* hal. 54-57.

dari individu, kelompok dan kebudayaan atau pluralisme dan multikulturalisme. Dengan demikian, pemahaman hermeneutika memiliki kepentingan manusiawi yang disebut Habermas dengan *kepentingan konstitutif- pengetahuan* atau kepentingan praktis.[33]

Penjelasan berbagai mazhab hermeneutika di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah proses yang dialami seorang penafsir dalam mengintepretasikan atau memahami teks. Dalam proses tersebut suatu penafsiran senantiasa dipengaruhi psikologisme penafsir, struktur teks, kebutuhan penafsir atau kekinian dan latar historis teks. Dengan demikian, terdapat keterkaitan atau koneksi antara pemilik teks, teks itu sendiri dan penafsir teks. Dialektika tridimensional inilah yang mempengaruhi dan membidani lahirnya berbagai intepretasi dan beragam khasanah pemikiran dalam belantara ilmu pengetahuan.

Gambar 4.2 Paradigma Ilmu

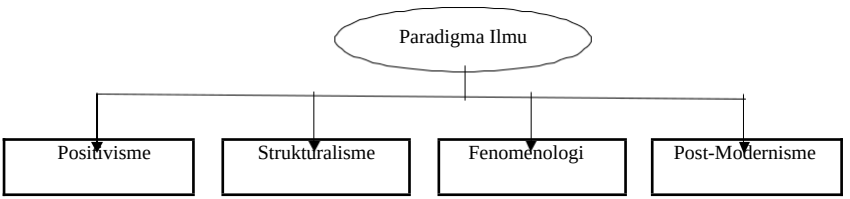

C. Sumber Ilmu

Setelah menelaah tentang beberapa paradigma besar ilmu pengetahuan yang melandasi perkembangan beragam ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat menyadari bahwa penggunaan paradigma tertentu dalam perspektif epistemologi akan mempengaruhi dan menentukan apa yang diketahui dan bagaimana cara menngetahui. Perbincangan tentang apa yang dapat diketahui membimbing kita untuk memasuki diskusi tentang sumber ilmu. Sumber ilmu mengkaji tentang dimana ilmu diperoleh manusia.

Apa yang dapat kita ketahui? kata kita merujuk kepada manusia. Jawabannya apa saja yang ada. Yang ada itu ada dua yaitu alam fisika dan metafisika. Dalam islam, alam fisika oleh Al-Qur'an disebut

[33] Lebih lanjut dan detail tentang teori tindakan komunikatif baca Jurgen Habernas, *Teori Tindakan Komunikatif Jilid I dan II*, terj,. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)

dengan *mā tubsirūn* (apa saja yang dapat kamu amati secara inderawi atau yang bersifat empiri-sensual). Sedangkan alam metafisika dikenal dengan *mā lā tubsirūn* (apa saja yang tidak dapat kamu amati secara empiri-sensual, melainkan masuk dalam wilayah empiri-logik, empiri-etik, dan empiri transidental).

Jika yang dapat diketahui adalah apa saja yang teramati baik pada tingkat paling rendah empiri-sensual, maupun pada level di atasnya yakni empiri-logik, empiri etik, hingga empiri- transidental. Gunung, langit, laut, sungai, prilaku manusia, sawah, dan sejenisnya adalah empiri-sensual. Pemikiran seseorang atau sebuah komunitas, ideologi, makna simbolis dan teologis dari setiap kebudayaan sebuah masyarakat atau bangsa adalah ranah empiri-logik, empiri etik, dan empiri transidental. Lalu, apakah surga, neraka, firasat, kehadiran Tuhan, malaikat, iblis atau jin dapat diketahui oleh manusia. Jawabannya tentu saja dapat, akan tetapi tidak semua yang dapat diketahui merupakan wilayah ilmu pengetahuan. Karena ilmu hanya "salah satu" cara mengetahui. Kata "salah satu" menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk mengetahui, ilmu hanya salah satu cara untuk mengetahui. Cara lain untuk mengetahui adalah melalui agama.

Dengan demikian, wilayah kerja ilmu terletak pada fungsi ilmu sendiri dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Ilmu diharapkan membantu manusia dalam memerangi penyakit, kerusakan lingkungan, menyelesaikan konflik, memahami kebudayaan dan komunitas lain, mewujudkan kesejahteraan, dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa wilayah kerja ilmu dibatasi pada pengalaman manusia yang bersifat empiris. Karena itu, ilmu tidak menjadikan surga, neraka, jin, dan malaikat sebagai wilayah kajiannya. Kenapa? Karena ilmu pengetahuan harus dapat dibuktikan secara empiris, sementara surga, neraka, jin, malaikat dan sejenisnya termasuk wilayah metafisika dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Meskipun konsep atau ciri empiris dari ilmu di atas dapat digugat keabsahannya, sehingga dapat memperluas konsep empiris tidak hanya yang sensual, melainkan juga yang logis, etis, hingga transidental asal saja dapat dibuktikan secara empiris dalam makna yang diperluas. Dengan begitu ilmu agama dapat dimasukkan sebagai obyek telaah ilmu.

Jika wilayah penjelajahan ilmu adalah pengalaman manusia yang bersifat empiris dalam makna yang diperluas tadi, maka apa yang dapat diketahui manusia sebagai ilmu? Machlup sebagaimana dikutip Juhaya S. Praja mengkategorisasikan pengetahuan kepada

5 (lima) kelas utama, yaitu: (1) Pengetahuan praktis; pengetahuan yang berguna untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan. (2) Pengetahuan intelektual; pengetahuan yang dapat memuaskan keingintahuan intelektual. (3) Pengetahuan ringan atau hiburan; yang memuaskan secara emosional. (4) Pengetahuan spiritual; pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan tentang Tuhan dan keselamatan jiwa. (5) Pengetahuan yang tidak diinginkan; pengetahuan yang tidak diminati, tetapi tiba-tiba saja diketahui tanpa sengaja.[34]

Terlepas dari ragam pengetahuan yang dikemukakan di atas, satu hal yang harus diingat bahwa setiap jenis pengetahuan menuntut ilmuan untuk membangun apa yang diketahui dengan benar. Kebenaran pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. M. Iqbal mengintrodusir 3 (tiga) sumber pengetahuan, yaitu *al-afāq, al-anfūs, dan tārikh.*[35] Ketiga sumber ilmu ini disimpulkan oleh Iqbal dari firman Allah SWT berikut:

> *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Ia menyaksikan segala sesuatu.*[36]
>
> *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka pada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda*

---

[34] Juhaya S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 2.

[35] Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 41-51.

[36] Q.S. Fusilat: 53.

(kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.[37]

Kedua ayat di atas menginformasikan bahwa ada tiga sumber ilmu, yaitu; alam semesta, manusia, dan sejarah. Ayat pertama menunjukkan bahwa sumber ilmu adalah alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Sementara ayat kedua mengisyaratkan bahwa sumber ilmu ketiga adalah sejarah.

1. Alam semesta

Argumentasi bahwa alam semesta sebagai salah satu sumber ilmu diperkuat oleh banyak ayat dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah perintah Allah untuk meneliti (1) bagaimana Allah menurunkan hujan dari langit (QS. 35: 27-28), (2) (3) bagaimana unta diciptakan (QS. 88: 17), (4) bagaimana langit ditinggikan (QS. 88: 18), (5) bagaimana gunung-gunung ditegakkan (QS. 88: 19), (6) bagaimana bumi dihamparkan (QS. 88: 20), (7) bagaimana silih bergantinya siang dan malam, (8) bagaimana bahtera berlayar di lautan, (9) bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati, (10) bagaimana hewan-hewan melata disebarkan, dan (11) bagaimana pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi (QS. Al-Baqarah: 164). Bahkan menurut Mahdi Ghulsyani, ada lebih dari 750 ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam. Semua ayat dimaksud memberikan pesan penting kepada manusia, di antaranya adalah sebagaimana akan dijelaskan berikut.

Pertama, Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk mengkaji seluruh aspek alam dan menemukan berbagai misteri penciptaan (QS. 45:4, QS. 10: 101, dan QS. 29: 20). *Kedua,* Allah menyuruh kita untuk mengenali hukum-hukum alam dan mengeksploitasinya untuk kesejahteraan manusia dengan catatan tidak melampaui ketentuan agama. *Ketiga,* manusia harus memberikan prioritas untuk mempelajari dan meneliti alam dengan menggunakan indera dan intelektual atau akal manusia.[38]

---

[37] Q. S. Ibrahim: 5.

[38] Mahdi Ghulsyani, *The Holly Qur'an and The Sciences of Nature,* terj. Agus Efendi, Cet. X, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 145-146.

Dalam penjelasan di atas mengungkapkan bahwa alam semesta menyimpan banyak pengetahuan dan manfaat bagi manusia. Ada banyak aspek dan sasaran penelitian yang dapat dijadikan sumber ilmu dan ranah penelitian ilmiah di alam semesta. Di antaranya adalah penelitian terhadap langit, bumi, dan apa yang ada di dalam bumi, di atas bumi, dan di antara keduanya. Ada banyak makhluk Allah di alam semesta yang menjadi sumber pengetahuan. Di perut bumi manusia bisa meneliti berbagai hasil tambang dan energi seperti timah, tembaga, besi, intan, berlian, minyak, gas, batubara, dan sebagainya. Di permukaan bumi manusia dapat menuai ilmu pengetahuan dari aneka jenis fauna, seperti binatang liar (harimau, singa, tutul), binatang jinak (kerbau, sapi, kambing, biri-biri, unta, kuda, rusa), binatang melata (ular, limpan, kalajengking, buaya). Dari jenis burung ada ayam, bebek, merak, gagak, pipit, merpati, elang, hud-hud, dan sejenisnya. Manusia juga dapat mempelajari beragam tumbuhan, tanaman, dan bunga. Dalam lautan, sungai, dan tambak ada selaksa jenis ikan seperti cumi-cumi, tongkol, udang, tuna, hiu, gurami, kakap, dan sejenisnya. Belum ditambah dengan garam, trumbu karang, rumput laut dan selaksa khazanah samudera yang bermanfaat untuk penelitian dan ilmu pengetahuan sekaligus bagi kehidupan manusia. Di langit atau angkasa ada banyak planet atau galaksi mulai dari mars, saturnus, venus, Pluto, bulan, matahari, dan bintang-gemintang. Selain itu angin, air, api, atom, dan molekul merupakan sumber lain dari ilmu pengetahuan.

Semua khazanah alam semesta yang kaya merupakan sumber ilmu yang berada di luar diri manusia. Pengkajian dan penelitian yang sudah dilakukan tentang itu semua telah melahirkan berbagai jenis dan cabang ilmu pengetahuan. Di antaranya ilmu astronomi, dirgantara, kelautan, kehutanan, pertanian, peternakan, perikanan, zoologi, geografi, biologi, geodesi, geologi, geo-fisika, kimia, nuklir, pertambangan, perminyakan, dan botani.

2. Manusia

Manusia adalah sumber ilmu yang bersifat internal, yakni diri manusia. Ada beragam aspek dapat dikaji dan diteliti oleh manusia tentang dirinya yang akan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang

kaya akan khazanah. Manusia dapat dipelajari dan diteliti aspek anatomis ---tubuh dan jasadnya--- dan dapat juga dikaji karya-karya atau kebudayan yang diciptakan dan dilahirkannya.

Penelitian tentang tubuh dan jasad manusia telah melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang sejak era klasik hingga hari ini. Bahkan sepanjang sejarah ilmu pengetahuan dan ilmuan mengkaji tentang manusia sampai hari ini, masih banyak hal misterius yang belum diketahui manusia dan butuh berbagai penelitian baru. Wilayah penelitian tentang manusia akan sangat luas, bila penelitian diarahkan pada apa yang telah dihasilkan manusia dengan beragam karya budaya mereka. Ada banyak disiplin ilmu lahir dan berkembang berdasarkan penelitian tentang makhluk bernama manusia. Di antaranya, ilmu kedokteran, optik, neurologi, forensik, sosiologi, psikologi, politik, hukum, ekonomi, teknik, komunikasi, bahasa, sastra, seni, filsafat, telematika, informatika, dan seterusnya.

Manusia dapat dipelajari dalam posisinya sebagai individu dan juga sebagai masyarakat atau warga Negara suatu bangsa. Ironisnya, perkembangan pengetahuan manusia tentang dirinya dengan segenap dimensi, potensi, dan keunikan yang membedakannya dengan makhluk lain, tidak sepesat perkembangan ilmu manusia tentang alam dan makhluk selain manusia. Memahami manusia memang tidak seperti memahami alam semesta (makrokosmos). Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Tapi manusia hanya mampu mempelajari dan mengetahui segi tertentu dari manusia. Saking unik dan kompleksnya makhluk bernama manusia, sampai-sampai Alexis Carrel menulis sebuah buku *Man, The Unknown* (Manusia, Makhluk yang Tak Dikenal alias masih misterius).[39] Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh pembahasan dan pengkajian tentang masalah manusia terlambat dilakukan. Karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Sebab lain adalah ciri khas manusia yang cenderung memikirkan hal-

[39] Lebih lanjut baca Alexis Carrel, *Man Unkown*, terj. Kania Roesli, dan kawan-kawan, Cet. I, (Bandung: Remadja Karya, 1987).

hal yang tidak kompleks. Selanjutnya, disebabkan oleh manusia sendiri sebagai makhluk yang kompleks.

Karena masih banyaknya sisi gelap dan wilayah ghaib dari manusia, maka membuka peluang yang sangat besar bagi ilmuan untuk mengkaji atau meneliti makhluk yang satu ini. Penelitian dapat diorientasikan kepada dimensi fisiologis atau non- fisiologis. Dimensi non-fisiologis justeru merupakan dimensi yang membedakan manusia dengan segenap makhluk lain. Dimensi tersebut adalah akal, nafsu, dan hati sebagai potensi besar yang melahirkan kekayaan khazanah yang luar biasa sepanjang sejarahnya. Ketiga instrumen yang dimiliki manusia di atas telah mampu merubah kuda sebagai alat transportasi di era para Nabi menjadi kijang innova, avanza, ferari, volvo, dan beragam teknologi canggih lainnya. Semua benda-benda yang disebut terakhir hanya sebagian kecil dari ekspresi potensialitas manusia yang bersumber dari kapasitas otaknya. Bagian lainnya adalah aneka pemikiran yang telah dibangun dan dihasilkan manusia serta tersebar dalam berbagai literatur. Dengan demikian, berbagai pemikiran dan teori yang telah lahir dari rahim ilmuan dan tersebar dalam selaksa karya kitab atau buku dapat menjadi samudera ilmu yang mengalirkan khazanah peradaban yang mengagumkan.

Penelitian paling mutakhir hanya baru menemukan bahwa otak manusia memiliki kapasitas yang sangat dahsyat yakni 10 pangkat 800 (delapan ratus angka 0 setelah 10. Tetapi ilmuan angkat topi terhadap ketidaksanggupannya untuk menemukan potensi atau kapasitas nafsu dan hati manusia yang “tak terhingga”. Akal telah membuat manusia menghasilkan maha karya yang mempermudah kehidupan. Ia telah melahirkan beragam produk pemikiran yang direkam dalam banyak literatur di seantaro dunia. Semua itu diwariskan dari generasi ke generasi hingga abad ini. Semua karya tersebut baik yang berupa ilmu maupun teknologi menjadi sumber ilmu pengetahuan yang luar-biasa.

Manusia sebagai kesatuan jiwa-badan, mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non-materi karena dalam dirinya ada 4 (empat) potensi epistemologis, yaitu indera, akal, nafsu,

dan hati (intuisi). Keempat potensi ini bila digunakan secara optimal memiliki kekuatan dahsyat untuk merubah dan sekaligus membuat sejarah yang lebih gemilang.

3. Sejarah

Ada pepatah yang mengatakan, bahwa "untuk menjadi bijaksana orang harus belajar sejarah terlebih dahulu." Sejarah adalah sumber pengetahuan berikunya, karena sejarah merupakan komputer canggih yang di dalamnya suara bangsa-bangsa disimpan. Dengan sejarah, seseorang menjadi lebih cermat dalam menelaah sesuatu, terampil dalam bertindak. Sejarah memberikan kompas bagi perjalanan bangsa atau umat manusia di era sekarang dan masa depan. Sejarah juga dapat mendidik orang menjadi lebih bijaksana. Manusia dapat membangun masa depan karena berdasarkan ilmu pengetahuannya tentang masa lalu.

Mengingat sejarah adalah ilmu tentang waktu, maka dalam waktu paling tidak terjadi pergantian, perubahan, dan kesinambungan. Ketiga peristiwa yang terjadi dalam waktu ini akan menjadi samudera ilmu dan kebijaksanaan bagi upaya mengembangkan peradaban masa depan manusia yang lebih arif dan brilian. Al-Qur'anpun merekam banyak peristiwa sejarah sekaligus mengajak manusia dengan rekaman tersebut untuk melakukan refleksi. Sangat tepat saat Al-Qur'an menceritakan kisah umat terdahulu sebagai sumber pengetahuan untuk memahami makna historis dahulu, makna fungsional sekarang, dan makna prediktif di masa yang akan datang. Karena berdasarkan pengalaman masa lalu, manusia dapat belajar dari kekurangan dan kelebihan masa`lalu. Kekurangan masa lalu dapat diupayakan untuk tidak diulang di masa kini, sehingga dapat menghindarkan masa`depan dari berbagai peristiwa yang tidak diinginkan.

Sering orang keliru saat menganggap bahwa sejarah tidak bernilai. Nilai sejarah dapat dipahami dari salah satu definisinya, yaitu studi tentang kehidupan manusia di dunia yang berkaitan

dengan kemajuan, lembaga, budaya, dan peradaban.[40] Penting untuk diketahui banyak orang bahwa kita harus mengetahui apa yang telah dilakukan orang lain. Dari sini orang memetik pelajaran yang akan dijadikan landasan untuk merencanakan apa yang mesti ia lakukan. Tidak berlebihan ketika salah seorang negarawan Romawi berkata bahwa sejarah adalah guru kehidupan (*magistra vitae*) yang mengajarkan bukan hanya apa yang telah terjadi di masa silam, melainkan juga berdasarkan kejadian tersebut kita dapat merumuskan apa yang akan kita bangun di masa depan. Karena dengan memahami masa lampau akan memberi arah yang tepat terhadap masyarakat kontemporer (*testis temporum*). Pendeknya sejarah atau pengetahuan tentang sejarah akan memberikan inspirasi, mendorong semangat patriotic, mendisiplinkan memori, membangkitkan imajinasi, menanamkam penilaian yang baik, mempromosikan toleransi, dan memperkuat moralitas serta memperkokoh bangunan agama. Dengan demikian inti dari nilai sejarah adalah *moral judgement* yang dikomunikasikan melalui *public history*.

Mengingat begitu bernilainya sejarah, termasuk sejarah tentang kerugian dan keburukan sekalipun, sampai-sampai Iqbal berseru supaya kita mengambil keuntungan dari keadaan yang merugi. Jika kita menderita luka, jadikanlah diri kita sendiri sebagai obatnya.[41] Menyimak kisah Al-Qur'an tentang masa lalu, sebelum kenabian Muhammad SAW merupakan bukti lain tentang pentingnya sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia.[42] Kita dapat mengamati dan merenungkan bagaimana Al-Qur'an bercerita tentang masa silam, seperti kisah kehancuran kaum 'Ad, Fir'aun, Bani Israel, dan para penentang kebenaran. Sebaliknya, Al-Qur'an juga bercerita tentang ratu Balqis di Saba', keteladanan keluarga 'Imran, pola pendidikan anak yang diperagakan Lukman, dan kemenangan para pejuang kebenaran. Singkatnya, dengan

[40] Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah,* Cet.I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 6.

[41] Lihat nadham syai'r M. Iqbal dalam Muhammad Iqbal, *Wa li Allah al-Masyriq wa al-Maghrib; Bayami Masyriq*, terj. Dari bahasa Urdu oleh 'Abd al-Wahhab 'Azzam, (T.tp.: T.p., t.th.), hal. 117.

[42] Lihat penjelasan Q. S. Ali 'Imran, Maryam, Lukman al-Hakim, para Nabi dan Rasul, bangsa Romawi, Bani Israil, dan kaum 'AD.

sejarah, seseorang lebih cermat dalam melakukan penyelidikan, lebih terampil dalam bertindak, dan memberi arah bagi perjalanan bangsa di era sekarang sampai masa depan.

4. Wahyu

Penelitian atau pengkajian yang dilakukan manusia terhadap alam, manusia, dan sejarah dengan potensi yang dimilikinya masih menyisakan beberapa persoalan. Dengan inderanya manusia bisa mengamati banyak hal di alam semesta. Mengkaji berbagai fenomena yang hadir dalam hidupnya, dan menyaksikan secara empiris berbagai gejala yang muncul. Begitu juga dengan akal, manusia dapat merenungkan atau memikirkan tentang fenomena alam semesta. Tapi akal dan indera atau empiri sensual memiliki keterbatasan sebagai instrumen pengamatan dan pemikiran ilmiah. Karena alasan inilah, maka para ahli mengajukan koreksi terhadap kelemahan akal dan indera ini. Bagaimanapun, hasil cerapan indera dan pemikiran manusia memiliki peluang untuk salah atau keliru. Karena alasan inilah antara lain, ilmuan mengkritik mazhab empirisme dan positivisme sebagai landasan satu-satunya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Empirisme hanya mampu mengamati hal-hal yang inderawi, fenomena, dan tampak oleh indera. Misalnya, empirisme dapat membuktikan bahwa air itu panas, es itu dingin, dan benda itu berat. Namun empirisme belum mampu untuk memberikan kadar dan ukuran pasti tentang semua itu. Menyempurnakan kekurangan bapaknya (empirisme) inilah, di kemudian hari hadir mazhab derivatif dari empirisme yaitu positivisme. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran itu harus logis, empiris, dan terukur. Kata mereka, empirisme hanya dapat melahirkan konsep-konsep umum. Konsep itu belum operasional, karena belum terukur. Misalnya, mengamati air itu panas, tetapi tidak memiliki ukuran pasti tentang berapa derajat panasnya. Hal yang sama berlaku juga terhadap es, api, udara, pertumbuhan ekonomi, dan seterusnya. Padahal ilmu itu harus *measureable* (terukur), logis, pasti, dan akurat, dan harus positif, kata kaum positivist.

Karena kekurangan yang dimiliki oleh mazhab filsafat ilmu di atas, maka perlu wadah lain yang menjadi sumber ilmu, yaitu wahyu. Wahyu dapat berfungsi memberikan panduan, orientasi, dan landasan yang kokoh untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki akal dan indera manusia. Dengan begitu, ilmu yang dihasilkannya lebih mendekati kebenaran atau standar ilmiah. Dalam bahasa lain, kita butuh metode komprehensif untuk memperoleh ilmu. Metode ini dalam dataran lebih populer dan praktis disebut metode llmiah atau metode penelitian. Betapa beruntungnya kita umat Islam yang memiliki standar kebenaran ilahiyyah, disamping kebenaran insaniyyah.

Gambar 4.3 Sumber Ilmu

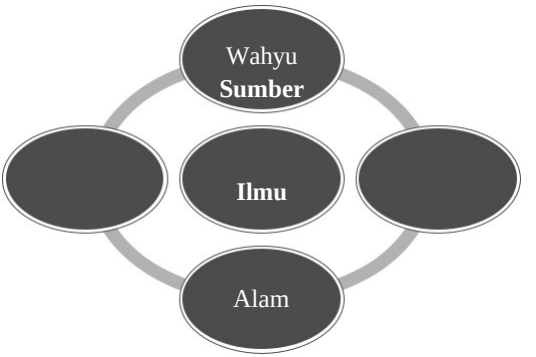

D. Instrumen Ilmu

Menurut hemat penulis, alam, manusia, sejarah, dan wahyu merupakan sumber ilmu. Sumber adalah tempat di mana ilmu pengetahuan dapat digali dan diperoleh manusia. Pertanyaannya, dengan instrument apa manusia memperoleh dan menggali ilmu yang tersebar atau terkandung dalam 4 (empat) sumber di atas? Sampai di sini, tibalah kita untuk membicarakan instrumen ilmu pengetahuan. Instrumen ilmu pengetahuan adalah alat yang digunakan ilmuan untuk memperoleh ilmu dari sumbernya. Menurut informasi yang diperoleh dari sumber otentik Islam (Al- Qur'an, hadis), dan khazanah Islam, maka ditemukan 4 (empat) potensi keilmuan yang sekaligus berfungsi sebagai instrumen yang digunakan untuk memperoleh dan menggali ilmu pengetahuan dari sumbernya, yaitu indera, akal, nafsu, dan hati. Berikut akan dijelaskan keempat instrument dimaksud.

1. Indera

Mengenai indera sebagai instrumen bagi manusia dalam kehidupan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya berikut ini:

> Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*[43]
>
> Artinya: *Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*[44]
>
> Artinya: *Katakanlah: Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.*[45]
>
> *Artinya: Kemudian Ia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.*[46]

Dari 4 (empat) ayat di atas, Al-Qur'an hanya mengemukakan indera pendengaran dan penglihatan, mengingat begitu besar dan penting kedua indera ini dalam proses menyerap realitas. Selain itu, kedua indera ini cukup memadai sebagai sampel untuk menunjukkan pentingnya panca indera, termasuk indera yang lain dalam mencerap realitas. Pertanyaannya, kenapa dalam keempat ayat di atas indera penglihatan selalu disebut setelah pendengaran? Muhammad Usman Najati mengemukakan bahwa penyebutan pendengaran sebelum penglihatan didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama,* pendengaran lebih penting penglihatan dalam proses penginderaan, belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila seseorang kehilangan penglihatannya, ia masih mungkin untuk memperoleh pengetahuan dan

---

[43] Q. S. al-Nahl: 78.
[44] Q. S. al-Mukminun: 78.
[45] Q. S. al-Mulk: 23.
[46] Q. S. al-Sajadah: 9.

belajar bahasa. Namun, tidak sebaliknya jika ia kehilangan pendengarannya, maka ia sangat sulit untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mempelajari bahasa.[47] Tentang pentingnya indera pendengaran ini dapat dipahami dari penjelasan Al-Qur'an tentang kaitan erat antara indera pendengaran dengan akal budi (Q. S. al-Mulk: 10), pemahaman, perenungan, dan pemikiran (Q. S. Ali 'Imran: 193, al-Nur: 51, al-Jin: 13, dan al-Ma'idah: 83). *Kedua,* karena indera pendengaran langsung berfungsi setelah anak lahir. Sementara penglihatan baru berfungsi pada saat seorang anak berusia 6 (enam) bulan. *Ketiga,* fungsi indera pendengaran berlangsung terus-menerus tanpa henti, sedangkan indera penglihatan mengalami saat tidak berfungsi antara lain saat tidur. Terjaganya seseorang yang sedang tidur karena mendengar dentuman atau suara merupakan bukti bahwa dalam keadaan tidurpun pendengaran masih tetap berfungsi. Hal ini di alami oleh *ashāb al-kahfi* sebagaimana direkam oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya: Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.

Keempat, indera pendengaran dapat berfungsi untuk mendengar dengan baik dalam keadaan gelap ataupun terang. Hal yang sama tidak berlaku bagi indera penglihatan. *Kelima,* indera pendengaran dalam Al-Qur'an disebut dalam bentuk tunggal, sementara indera penglihatan kebanyakan diungkapkan dalam kata jamak. Karena indera pendengaran dapat mendengarkan suara dari berbagai arah, sedangkan indera penglihatan hanya dapat melihat sesuatu yang berada di hadapan penglihatannya dan ia harus mengarahkan tatapan matanya ke obyek tersebut.[48]

Indera lain selain mata dan telinga yang dimiliki manusia adalah kulit. Menurut ahli fisiologis, pada kulit manusia terdapat beragam sel sensoris yang berfungsi menerima berbagai bentuk perasaan hasil rabaan (langsung atau tidak) manusia. Secara

[47] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs,* terj. Ahmad Rafi' Usmani, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 135-136.

[48] Lihat Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an wa I'jaz al-'Ilm,* (Kairo: Dar al-Fikr, 1977), hal. 109-111.

langsung seperti menyentuh benda dan dapat membedakan antara yang kecil dan besar, halus dan kasar, serta datar dan bergelombang. Sementara secara tidak langsung, contohnya adalah merasa kepanasan, kedinginan, kesakitan atau keperihan, dan seterusnya. Adanya anggota badan yang ada pada kulit manusia dan dapat merasakan kesakitan diungkapkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya berikut ini:

> *Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*[49]

Kemampuan kulit untuk merasakan kesakitan merupakan kemampuan sensoris yang dimiliki manusia untuk dimanfaatkannya dalam menjalani kehidupan ini, khususnya dalam menggali ilmu pengetahuan.

Indera berikutnya adalah lidah. Lidah adalah organ manusia yang memiliki 17 otot dengan tiga fungsi pokok, yaitu berbicara, menelan, dan mencicipi. Dalam sehari, lidah mampu bergerak untuk menelan sebanyak 2.500 kali. Seorang bayi mempunyai tunas pengecap di seluruh bagian mulutnya. Dalam lidah terdapat

10.000 tunas pengecap dan dapat selalu memperbaharui dirinya sebanyak 100.000 kali setiap detik. Pada sel-sel pori sentral pengecap, terdapat rambut sensori yang menyembul. Rambut sensori ini terendam dalam zat kimia yang larut dalam air liur. Ia dapat mendeteksi semua rasa dan membedakan setiap rasa tidak lebih dari seperjuta perbedaan.[50]

Indera pengecap ini bekerjasama dengan indera pencium untuk mengenal aroma makanan. Indera pencium sendiri dapat mendeteksi 2.000-4.000 bau yang berbeda. Maha Suci Allah yang

---

[49] Lihat Q. S. al-Nisa': 56.

[50] Muhammad Quraish Shihab, *Dia Di mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Fenomena*, Cet. III, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 205.

telah menganugerahkan semua ini, meskipun banyak manusia tidak menyadarinya.

Panca indera merupakan salah satu instrumen ilmu pengetahuan. Mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit merupakan alat yang dapat menangkap realitas atau mampu menserap fenomena yang ada di sekitarnya. Dengan indera, manusia mengamati, mendengarkan atau menyimak, berbicara, mencium, mencicipi atau merasa, meraba, dan seterusnya. Semua itu akan menghasilkan pengalaman. Pengalaman yang diperoleh melalui penserapan panca indera dapat disusun menjadi pengetahuan. Observasi baik di laboratorium maupun di lapangan merupakan obyek yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Bila obyek yang diamati berupa materi yang lebih kecil, manusia membutuhkan alat bantu seperti mikroskop. Bila dalam jarak tertentu, menggunakan teleskop. Kedua alat ini dan alat lainnya berfungsi karena adanya indera manusia. Bagaimana orang mengetahui es itu dingin? Bagaimana menyimpulkan bahwa api itu panas? Di nada apa musik ini mengalami *false?* Bagaimana membedakan bunyi burung elang dan pesawat terbang? Dan seterusnya. Jawabannya adalah dengan pengamatan inderawi.

Oleh karena itu, Allah SWT dalam banyak ayat memerintahkan kita mengerahkan kemampuan inderawi untuk memperhatikan, mengobservasi, dan mengamati fenomena kealaman, kemanusiaan, dan keorangan. Semua itu merupakan perintah untuk mencari ilmu dari sumbernya yang telah disodorkan Sang Pencipta di alam semesta ini.

Satu hal yang perlu diingat, bahwa kemampuan daya serap antara indera seseorang dengan orang lain berbeda. Karena itu, maka berbeda pula kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh manusia. Selain itu, indera dapat melakukan penyimpangan dengan kelemahan yang dimilikinya. Tongkat lurus yang dicelupkan dalam air, dilihat oleh indera penglihatan sebagai bengkok. Selain itu, indera tidak bisa bekerja sendiri tanpa bantuan instrumen lain, karena ia memiliki kelemahan. Di antara instrumen lain tersebut adalah akal, nafsu dan hati.

Raja dengan para adipati dan petinggi istana pergi untuk berburu rusa. Sewaktu mereka mendekati hutan, seorang budak datang berlarian dari belakang pohon, sambil melambaikan tangannya dengan semangat dan berteriak; “saya bukan seekor rusa!” Sang Raja membidik, lalu menembak budak itu tepat di jantungnya. Budak itupun mati seketika. Yang Mulia, kata seorang adipati; “mengapa Paduka melakukan ini? Dia katakan tadi bahwa ia bukan rusa.” “Ya ampun, jawab Sang raja, “saya kira ia berkata dia seekor rusa.”

2. Akal

Akal merupakan pembeda sekaligus kelebihan yang dimiliki manusia dibanding makhluk Allah yang lain. Akal dalam Al-Qur’an selalu disebut dalam bentuk kata kerja (*fi’il*), bukan isim atau kata benda. Di samping kata *‘aql,* Al-Qur’an juga menggunakan istilah lain yang semakna dengan *‘aql,* yaitu *tafaqqahūn, tandhurūn, tafakkarūn, tazakkarūn, ūlu al-albāb, ūlu al-absār, tadabbarūn,* dan sejenisnya. Secara etimologis, akal berarti tali pengikat atau penghalang. Artinya akal merupakan sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam berbuat salah dan dosa. Pertanyaannya, apakah akal itu?

Secara terminologis, Al-Qur’an tidak menjelaskan secara eksplisit tentang definisi akal. Menurut M. Quraish Shihab, bila dilihat penggunaannya dalam Al-Qur’an beserta konteksnya dapat dipahami bahwa akal adalah; (1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (Q. S. al-Ankabut: 43 dan al-Baqarah: 164); (2) dorongan moral (Q. S. al-An’am: 151); dan (3) daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan, dan hikmah[51] (Q. S. al-Mulk: 10).

[51] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i terhadap Berbagai Persoalan ummat,* Cet. XII, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 294-295.

Muhammad Alfatih dalam penelitiannya sambil mengutip pendapat ahli menjelaskan bahwa definisi akal secara terminologis menunjuk kepada makna berikut: *Pertama,* kemampuan untuk mengetahui sesuatu. *Kedua,* kemampuan untuk memilah-milah antara kebaikan dan keburukan, penyebab terjadinya, serta cara mencegahnya. *Ketiga,* kemampuan dan keadaan dalam jiwa manusia yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah atau menghindari kejahatan dan keburukan. *Keempat,* kemampuan yang mampu mengatur berbagai persoalan yang dihadapi manusia. *Kelima,* tingkat kesiapan dan pontensialitas jiwa dalam menerima konsep-konsep universal. *Keenam,* substansi azali yang tidak bersentuhan dengan alam material, baik secara esensial maupun aktual.[52]

Akal merupakan fitrah nafsani manusia yang memiliki makna ganda. Pertama, akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh manusia yang terletak di kepala. Akal dalam makna ini lazim disebut dengan otak. Kedua, akal ruhani, yaitu cahaya nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan. Makna kedua inilah yang kita maksud dalam konteks instrumen yang digunakan untuk memperoleh ilmu. Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan, sehingga ia mampu mengantarkan manusia kepada substansi humanistik.[53]

Al-Ghazali menggunakan 4 (empat) pengertian untuk akal, yaitu; (1) sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan; (2) ilmu yang lahir saat anak mencapai usia baligh, sehingga mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk; (3) ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga siapa yang paling banyak pengalaman, maka ialah yang berakal; (4) kekuatan yang dapat menghentikan naluriah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.[54] Karena itu al-Ghazali berpandangan bahwa akal memiliki beragam aktivitas. Di antara aktivitas akal kaitannya

[52] Alfatih., *Konsep Ilmu…*, hal. 150-152.

[53] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologi,* Cet. I, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 65.

[54] Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḫyā'' Ulūm al-Dīn,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hal. 101-102.

dengan ilmu pengetahuan adalah melihat dengan memperhatikan (*al-nadhar*), memperhatikan dengan seksama (*al-tadabbur*), merenungkan (*ta'ammul*), melihat dengan mata batin (*al-istibsar*), mengintepretasikan (*al-i'tibar*), memikirkan (*al-tafkir*), mengingat (*al-tazakkur*), dan memahami secara mendalam (*tafaqquh*).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa akal memiliki kekuatan yang dahsyat dan fungsi strategis bagi manusia, terutama untuk menggali dan menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumbernya. Berkaitan dengan kedahsyatan kemampuan akal, sebagian sudah ditemukan oleh para ilmuan kontemporer dalam berbagai penelitian mereka. Di antaranya dilaporkan bahwa kemampuan otak manusia adalah 10 pangkat 800. Sementara jumlah atom dan molekul yang ada di alam semesta ini hanya 10 pangkat 100. Jika computer pada akhir tahun 90-an mampu menyambung 2 juta jaringan dalam dua hari, maka otak manusia mampu melakukannya hingga 20 juta jaringan dalam 2 jam.

Neuron yang terdapat dalam kepala manusia yang menyimpan dan bekerjasama secara terpadu dengan seluruh bagian dan komponen otak, mampu mengolah informasi dan menjadikan manusia dapat berpikir dan menganalisis serta mengingat dan merekam. Dalam kepala manusia terdapat 50 milyar sel dengan berat total hanya 420 gr. Satu sel dapat berkomunikasi dengan 1000 hingga 5000 sel lainnya.

Dengan demikian, akal merupakan salah satu alat penting dalam menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan bagi manusia. Karena itu, Allah SWT sangat mengapresiasi orang-orang yang menggunakan akalnya untuk menggali ilmu dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah-Nya. Tidak berlebihan, jika para ahli mengatakan bahwa akal adalah utusan kebenaran, kendaraan ilmu pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqamah dan konsistensi dalam kebenaran. Karena itulah manusia baru menjadi manusia jika mempunyai akal. Makanya, saat malaikat Jibril datang kepada buyut kita Adam a.s.sembari menyampaikan perintah Allah agar Adam memilih salah satu dari 3 (tiga) pilihan yang disodorkan; akal, rasa malu, dan agama. Adam memilih akal, Jibril pun mengatakan

kepada rasa malu dan agama agar kembali. Namun, keduanya berkata; kami diperintahkan Allah untuk selalu bersama akal, di manapun ia berada, karena itu kami tidak akan pergi.

Didiklah pikiran bukan hanya ingatan! Ketika kita bergerak menuju era informasi, kita harus pula mengenali hubungan kita dengan informasi yang sedang berubah. kesuksesan tidak lagi diukur dengan standar siapa yang biasa mengingat lebih banyak (Hay, 1983,10; dikutip dari Evelyn Williams English).

Daya pikir yang dimiliki akal ibarat kemampuan berenang. Ia sangat bermanfaat di dalam sungai dan kolam. Tetapi, di samudera lepas dan di tengah hempasan ombak dan gelombang yang dahsyat, ia tidak memadai. Bahkan antara orang yang bisa berenang dan tidak sama saja, keduanya membutuhkan pelampung. Pelampung itu adalah ajaran agama atau daya lain, yakni nafsu dan qalbu. Tentang keterbatasan nalar ini Herbert A. Simon mengatakan; nalar adalah alat belaka. Nalar tidak dapat menentukan tujuan hidup kita. Paling banter ia hanya dapat memberitahukan kita bagaimana caranya sampai ke sana. Nalar adalah senjata sewaan yang bias kita gunakan untuk mencapai tujuan apa saja, baik atau buruk.

3. Nafsu

Dalam Islam, secara makro dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks manusia menunjuk kepada sisi internal manusia yang dapat berpotensi baik atau buruk. Akan tetapi, dalam Islam Allah menciptakan *nafs* dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan (Q. S. al-Syams: 7-8). Karena itu, agar *nafs* selalu berfungsi untuk kebaikan, maka Allah meminta manusia untuk memperhatikan sisi dalam manusia yang satu ini.

Nafsu merupakan alat lain yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam nafsu terdapat dua kekuatan dahsyat, yaitu *al-syahwah* dan *al-ghadab*. Pertama,

adalah kemampuan untuk menginduksi diri guna memperoleh hal-hal yang diinginkan. Sedangkan yang kedua, adalah potensi untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Prinsip kerja nafsu adalah mengejar kenikmatan dan mengumbar impuls seksual atau libido manusia. Prinsip kerja seperti ini serupa dengan makhluk yang bernama binatang. Dalam perspektif psikologi, nafsu disebut dengan daya konasi. Konasi adalah berbuat, bereaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Indikatornya dapat dilihat dari prilaku manusia yang selalu berhasrat untuk melakukan sesuatu yang bertujuan.

Dengan karakternya di atas, nafsu dapat menjadi potensi penting dalam menumbuh kembangkan keingintahuan manusia tentang segala sesuatu. Keingintahuan merupakan pintu masuk pertama untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari sumbernya. Hanya saja, ia perlu diarahkan untuk kebaikan dan dikontrol untuk menjauhi keburukan. *Syahwat* intelektual yang ditimbulkan dari nafsu dapat mengantarkan manusia untuk melahirkan berbagai teori dan pemikiran yang bermanfaat bukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk memecahkan masalah praktis kemanusiaan. Sementara dengan *ghadab*, manusia terhindar dari pelanggaran terhadap ajaran agama, termasuk etika ilmiah. Tentu saja dengan syarat bahwa *ghadab* tersebut dibimbing oleh nurani yang sehat dan akal yang jernih.

Kompetensi nafsiah yang dimiliki manusia ini dapat digunakan untuk kebaikan sekaligus keburukan. Karena itu, manusia harus mengendalikan penggunaan kedua kompetensi ini dengan iman yang kokoh dan pikiran yang jernih. Dengan demikian, nafsu yang dianugerahkan Allah tersebut dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang diinginkan oleh Yang Maha Menciptakan, yakni Allah SWT. Sebagai instrumen ilmu, di bawah kendali iman akan menghasilkan produk ilmu pengetahuan yang membawa kemaslahatan bagi manusia dunia dan akhirat.

4. Hati

Kata *qalb* dengan segala bentuknya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surat. Ini belum termasuk ungkapan dalam bentuk kata kerja dan sinonimnya. Dalam istilah Arab hati lebih sering disebut dengan *al-qalb.* Namun, hati dalam khasanah keIslaman memiliki berbagai term, di antaranya adalah (1) *al-sadr* yang berisi perasaan was-was dan Islam; (2) *al-syaghaf,* yaitu tempat cinta kepada pekerti yang baik; (3) *al-qalb,* sebagai tempat iman bersemayam; (4) *al-fu'ad,* yang dapat melihat kebenaran; (5) *al-suwida',* yaitu tempat ilmu-ilmu agama; (5) *mahajat al-qalb,* yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah atau syukur dan mengkufurinya; (6) *al-damir,* yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi; dan (7) *al-sirr,* yaitu bagian kalbu yang paling halus dan rahasia.[55]

Menurut penjelasan Al-Qur'an, *qalb* ini memiliki paling kurang 3 (tiga) fungsi. Pertama, fungsi emosi yang menimbulkan kekuatan rasa, kasih-sayang, senang, santun, dan penuh hormat, tunduk dan bergetar, mengikat, kasar, takut, dengki, sombong, kikir, iri, khianat, berpaling, dan kesal. Kedua, fungsi kognisi yang melahirkan daya cipta, seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan. Ketiga, fungsi konasi yang melahirkan daya karsa atau spirit berusaha.

Gambar 4.4 Instrumen Ilmu

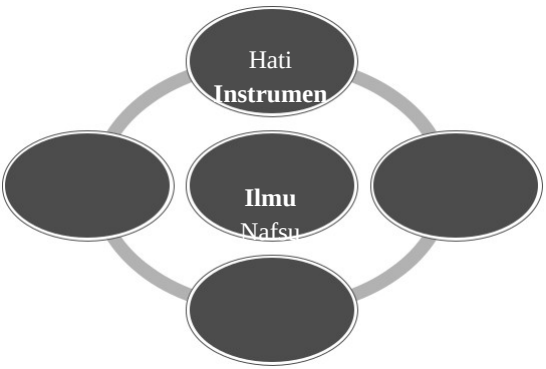

[55] Abdul., *Fitrah Manusia…*, hal. 63.

E. Metode Ilmiah

Setelah memahami sumber dan instrument yang digunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara memperolehnya? Membicarakan cara memperoleh ilmu berarti kita masuk dalam perbincangan tentang metode ilmiah atau metode penelitian, bahkan lebih jauh metodologi penelitian. memang, ada perbedaan mendasar antara metode penelitian dan metodologi penelitian.

Metode menurut Seen adalah suatu proses atau cara mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mengkaji peraturan-peraturan dalam metode tersebut.[56] Jadi, metodologi ilmiah mempelajari tentang peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Pengkajiannya meliputi beragam metode, kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, serta bagaimana memilih metode yang tepat dan relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, metodologi adalah ilmu tentang metode, sementara metode adalah langkah-langkah atau prosedur teknis yang harus ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumbernya dengan instrument ilmu yang ada. Berikut ini, akan dijelaskan langkah-langkah metodis (metode ilmiah) dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Langkah pertama dan paling awal dalam memperoleh ilmu adalah masalah. Aktivitas keilmuan yang dikenal dengan penelitian berangkat dan bermula dari adanya masalah yang mau dipecahkan. Sesuatu dikatakan bermasalah bila; (1) ada perbedaan atau jarak antara teori dan praktek atau antara harapan dan kenyataan (yang senyatanya dan yang seharusnya); (2) ada perbedaan atau jarak antara praktek yang satu dengan yang lain; dan (3) ada perbedaan atau jarak antara teori yang satu dengan teori yang lain. Dalam dunia keilmuan dikenal ada 2 dua) masalah, yaitu *persepsive problems* dan *real problems*. Pertama, adalah sesuatu yang dipersepsikan sebagai masalah, tetapi untuk menjawabnya tidak membutuhkan penelitian

[56] Jujun., *Filsafat Ilmu…*, hal. 119; Lihat juga Peter R Senn, *Social Science and Its Methods*, (Boston: Holbrook, 1971), hal. 4-6.

atau penyelidikan ilmiah. Misalnya, ada masalah kekurangan guru matematika di sekolah A. Masalah semacam ini dapat ditemukan jawabannya tanpa melakukan penelitian, yaitu dengan menambah jumlah guru matematika di sekolah tersebut. Sedangkan yang kedua (*real problems*) adalah masalah nyata yang membutuhkan penelitian untuk memperoleh jawabannya, dan inilah yang layak dijadikan masalah keilmuan. Misalnya, kenapa angka perceraian di kabupaten A meningkat dalam 5 tahun terakhir? Apakah ada hubungan antara kualifikasi pendidikan dosen dengan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi B? Apa saja faktor memotivasi seseorang untuk membeli produk A di daerah C? Semua pertanyaan atau masalah di atas tidak bisa didapat jawabannya, bila tidak dilakukan penyelidikan atau penelitian terlebih dahulu. Karena itu, masalah keilmuan memiliki karakter dan ciri-ciri untuk menandainya.

Namun, karena aktivitas ilmu berbeda dengan segenap aktivitas biasa lainnya, maka tidak semua masalah layak disebut masalah keilmuan. Ada kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga masalah yang dikaji merupakan masalah yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai masalah keilmuan.

Ciri yang ideal dari masalah keilmuan adalah bahwa masalah itu penting untuk diteliti. Suatu masalah dikatakan penting disebabkan beberapa hal, yaitu: *Pertama,* karena pemecahannya berguna atau bermanfaat. Misalnya, kita mengetahui sebab-sebab terjadinya perceraian dan kerusakan rumah tangga, maka kita akan dapat mencegah terjadinya perceraian dan kerusakan rumah tangga. *Kedua,* suatu masalah penting bila dapat menghubungkan dalam satu kesatuan pengetahuan yang sebelumnya masih berdiri sendiri-sendiri. Penelitian tentang computer mengilhami kita untuk memahami bagaimana otak manusia bekerja. Begitu juga studi terhadap suatu kebudayaan menunjukkan kepada kita bagaimana lingkungan memegang peranan penting ketimbang keturunan dalam membentuk karakter manusia. *Ketiga*, suatu masalah penting karena ia dapat atau mampu mengisi celah yang kosong dalam khazanah pengetahuan kita.

Ciri lainnya dari masalah keilmuan adalah bahwa ia dapat dijawab dengan jelas. Artinya, suatu masalah keilmuan tidak boleh dirumuskan

sedemikian rupa sehingga apapun jawaban yang diberikan tetap memenuhi syarat. Misalnya, pertanyaan yang dirumuskan "apakah anda sudah berhenti menggunakan narkoba? Jika dijawab ya, berarti ia pernah menggunakan narkoba dan sekarang sudah berhenti. Jika dijawab tidak, maka ia masih melanjutkan kebiasaannya mengkonsumsi narkoba.

Berikutnya, ciri dari masalah keilmuan adalah bahwa setiap jawaban dari masalah tersebut harus dapat diuji oleh orang lain. Pertanyaan apakah perasaanmu lebih tenang hari ini? Ini bukanlah masalah keilmuan, karena hanya orang yang mengalami perasaan itu yang dapat merasakannya, sementara orang lain tidak dapat mengamati dan mengetahuinya. Akan tetapi pertanyaan apakah keluarga yang menikah pada usia dini lebih berpeluang untuk tidak rukun dalam keluarga? Ini pertanyaan keilmuan, karena ilmuan lain dapat menguji atau menjawab bila ia hendak mengetahui jawaban persoalan ini.

Ciri selanjutnya dari masalah keilmuan adalah bahwa masalah tersebut harus dapat dijawab melalui kajian ilmiah karena tersedia data atau berpotensi tersedia data untuk menemukan jawabannya. Terakhir, masalah keilmuan harus mengandung unsur pengukuran dan definisi konseptual yang terdapat dalam masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ilmiah harus berangkat dari masalah, persoalan, atau kegelisahan akademik. Tidak ada penelitian tanpa masalah, karena itu masalah merupakan nyawa dan jiwa dari sebuah penyelidikan ilmiah. Kesadaran akan adanya masalah atau problema dan keinginan untuk memecahkannya merupakan langkah paling awal dalam penyelidikan ilmiah.

Langkah kedua merumuskan konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu, sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya. Saat sebuah istilah diberi makna tertentu oleh ilmuan yang membutuhkan istilah tersebut untuk menjelaskan suatu gejala, maka istilah tersebut menjadi konsep. Karena itu, konsep menduduki posisi penting dalam aktivitas ilmiah. Lalu, kenapa ia tidak diletakkan pada urutan pertama? Karena

konsep adalah pikiran-pikiran atau pandangan manusia yang dapat dimanifestasikan atau diwujudkan. Sedangkan asumsi, nilai, dan model tidak selamanya demikian. Bahkan tiga yang disebut terakhir selalu muncul lebih dahulu sebelum konsep. Dengan demikian, konsep sebagai perwujudan dari sesuatu yang dulunya tersembunyi ditempatkan setelah asumsi, nilai, dan model. Sebuah konsep dalam ilmu sosial-budaya dapat diberi definisi yang beragam. Tidak ada satu definisipun yang dapat diklaim sebagai yang paling benar, karena sebuah konsep dapat didefinisikan dari berbagai perspektif. Hal penting yang harus disadari adalah apakah definisi terhadap suatu konsep bersifat aplikatif yang memungkinkan peneliti mempelajari, memahami, dan menjelaskan gejala yang ditelitinya dengan baik. Karena itu, sebelum merumuskan definisi meniscayakan adanya kajian pustaka yang komprehensif terhadap definisi yang pernah dibuat ilmuan terdahulu. Jika hasil telaah terhadap berbagai definisi yang pernah dirumuskan ilmuan terdahulu tidak ada yang sesuai, maka peneliti dapat merumuskan definisi sendiri. Sebelum pendefinisian dilakukan sebaiknya peneliti melakukan kritik terhadap beragam definisi yang dikemukakan ilmuan lain tersebut. Sehingga, peneliti memiliki landasan teoretis untuk merumuskan sebuah definisi baru tentang sebuah konsep yang digunakannya.

Langkah ketiga adalah telaah terhadap penelitian terdahulu. Untuk sampai kepada konstribusi atau manfaat dan pentingnya suatu penelitian, diperlukan pra-syarat yang tidak bisa dielakkan, yaitu studi terhadap teori atau penelitian yang disusun oleh ulama atau ilmuan sebelumnya. Telaah terhadap penelitian terdahulu memiliki banyak manfaat dan kegunaan. *Pertama,* untuk memahami bagaimana dinamika perkembangan penelitian tentang masalah yang akan kita teliti dan kecenderungan atau model penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dari sini, peneliti dapat menemukan celah atau wilayah kosong yang belum diteliti oleh ilmuan sebelumnya. Dengan demikian, ia tidak melakukan pengulangan bahkan penciplakan terhadap suatu penelitian. bukankah mengulang penelitian yang sudah ada tanpa sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang mubazzir? *Kedua,* telaah terhadap teori dan penelitian terdahulu memberikan *input*

dan bantuan bagi peneliti dalam menyusun kerangka teori dalam penelitiannya.

Langkah keempat adalah menyusun kerangka teori atau perspektif teoretik. Apa yang dimaksud dengan teori? Teori adalah seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi. Artinya mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati. Teori berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.Marx dan Goodson sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan teori sebagai aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang terukur, struktur yang diduga mendasari hubungan tersebut, dan hubungan yang disimpulkan.[57]

Berdasarkan dua definisi di atas dapat diambil dua kesimpulan. (1) teori merupakan seperangkat proposisi yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. (2) teori berfungsi untuk (a) meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati; (b) mensistematisasikan temuan penelitian; (c) menjadi dasar perumusan hipotesis; (d) memberikan perspektif bagi peneliti; (e) membimbing peneliti dalam menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukannya. Teori dalam sebuah studi ilmiah dapat disajikan dalam bentuk proporsional dan dalam bentuk diskusi teoretis dengan memanfaatkan kategori konseptual dan wilayahnya.

Langkah kelima adalah menentukan sumber data. Penentuan sumber data berarti memilih dimana informasi dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Antara pertanyaan yang ingin dijawab dengan sumber data harus memiliki relevansi, sehingga diperoleh jawaban yang dibutuhkan dan sesuai masalah yang mau dipecahkan. Kekeliruan atau kesalahan dalam menentukan sumber data, akan membuat penelitian ilmiah yang dilakukan mengambang dan mengalami disorientasi. Akibatnya, pertanyaan yang diajukan tidak menemukan jawaban yang diperlukan.

---

[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXI, (Bandung: Remadjarosdakarya, 2005), hal. 57-58.

Sebagai contoh, jika pertanyaannya adalah bagaimana pandangan ulama Dayah/ pesantren terhadap nikah sirri, maka sumber datanya adalah ulama yang masuk kategori ulama Dayah atau Pesantren. Mana yang termasuk ulama Dayah/ Pesantren sudah dijelaskan sebelumnya saat membatasi masalah penelitian dan merumuskan landasan teoretis atau konseptual. Akan tetapi bila pertanyaan penelitian yang diajukan untuk dijawab adalah kenapa nikah sirri dilakukan oleh masyarakat tertentu di suatu daerah, maka sumber datanya adalah pelaku atau actor yang sudah melakukan nikah sirri. Hubungan saling terkait antara masalah, teori dan sumber data harus menjadi perhatian pokok peneliti, sehingga ia dapat memilih sumber data yang tepat.

Langkah keenam adalah menentukan atau memilih bagaimana penelitian atau pengkajian dilakukan. Menentukan metode penelitian yang akan dipilih harus didasarkan kepada permasalahan, telaah terdahulu, teori yang sudah dirumuskan, dan sumber data yang sudah ditentukan. Bagaimana penelitian dilakukan berarti menjelaskan tentang metode apa yang dipilih untuk mengambil, menggali, dan memperoleh data dari sumbernya tadi. Jika sumber datanya adalah orang atau ulama sebagaimana dijelaskan di atas, maka pertanyaan berikutnya adalah dalam bentuk apa data yang diinginkan? Bila berupa pandangan, maka metode pengumpulan datanya adalah wawancara, bahkan wawancara mendalam. Sementara jika data yang ingin diperoleh bersumber pada praktek atau prilaku, maka observasi merupakan pilihan metode yang relevan. Namun, jika data yang mau digali adalah prestasi belajar, maka kemungkinan tes sebagai metode pengumpulan data yang harus dipilih, begitu seterusnya. Metode pengumpulan data ditentukan oleh sumber dan jenis data yang mau diperoleh. Bukan sebaliknya, metode yang menentukan jenis data. Hal ini perlu mendapat perhatian, agar langkahnya tidak terbalik dan data yang ingin digali betul-betul relevan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Langkah ketujuh ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan. Jika penelitian atau studi yang dilakukan bertujuan menguji teori atau hipotesa, maka teori dan hipotesa yang sudah disusun harus dikonfirmasi atau diuji dengan data yang berhasil dikumpulkan. Bila ada kesesuaian, itu menunjukkan bahwa teori dan hipotesa

diterima. Sementara, jika penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan teori atau menemukan teori baru, maka data yang sudah terkumpul dan diproses sesuai dengan jenis data akan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi pengembangan teori atau melahirkan teori baru. *Langkah terakhir* adalah melaporkan hasil penelitian. dalam etika ilmiah, suatu penelitian mengharuskan laporan kepada publik intelektual atau ilmuan. Hal ini bertujuan, agar setiap hasil penelitian mendapat koreksi dan uji akademik dari masyarakat ilmuan. Dengan demikian, akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dan berkualitas. Satu hal yang harus diingat adalah tidak ada hasil penelitian yang memiliki tingkat kebenaran absolut, tanpa cacat atau kekurangan. Karena itu, maka teori yang satu yang ditemukan oleh satu peneliti, di kemudian hari dikoreksi oleh temuan atau peneliti berikutnya, begitu seterusnya.

Petanyaannya kemudian adalah bagaimana menentukan kebenaran atau validitas sebuah hasil penelitian? pertanyaan ini akan mengundang kita untuk mendiskusikan tentang ukuran kebenaran dalam filsafat ilmu.

F. Validitas Kebenaran Ilmiah

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah di atas, perlu diuji validitas kebenarannya secara ilmiah. Pengujian ini bertujuan untuk melihat kadar kebenaran ilmiah dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Dengan kata lain, apakah ilmu pengetahuan yang dihasilkan itu benar? Menjawab pertanyaan ini, lahir berbagai teori tentang kebenaran. Di antara teori-teori dimaksud adalah sebagaimana akan dijelaskan dibawah ini.

Pertama, teori korespondensi. Teori ini merupakan teori tertua tentang kebenaran. Kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau fakta. Jika saya mengatakan bahwa di luar ada hujan. Pernyataan ini dianggap benar bila kita melihat keluar dan hujan benar-benar ada. Karena menguji kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan, maka teori ini bersifat empiris-aposteriori. Persoalan yang lahir dari teori ini adalah bahwa pernyataan atau pendapat merupakan suatu ide yang berwatak piskis. Sedangkan

fakta bersifat non-psikis atau konkret. Lantas, apakah mungkin yang psikis dan yang non-psikis dapat bersesuaian?

Kedua, teori koherensi. Teori koherensi ini sering disebut juga teori konsistensi. Teori ini mengatakan bahwa kebenaran adalah adanya saling hubungan secara tepat antara ide-ide yang sebelumnya telah diakui kebenarannya. Dengan kata lain, menurut teori koherensi kebenaran adalah adanya saling hubungan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain secara menyeluruh. Para filosof menyebut kebenaran jenis ini sebagai kebenaran ontologis.[58] Artinya, pemikiran atau ide yang di dalamnya terkandung pengetahuan atau pengalaman sangat menentukan kebenaran. Jadi tanpa adanya pemikiran atau pengalaman, maka kebenaran itu tidak pernah ada. Teori kebenaran ini bersumber dari kaum idealis atau mazhab idealisme. Persoalannya adalah bahwa teori koherensi yang nampak logis dan sistematis itu dapat menawarkan kebohongan, karena ia belum menunjukkan adanya korespondensi antara pernyataan dengan fakta. Sebab suatu pendapat tidak ada artinya walaupun logis dan sistematis sekalipun jika tidak ada hubungannya dengan fakta.

Ketiga, teori pragmatis. Menurut teori ini kebenaran adalah bila ia bermanfaat atau berguna. Jadi, kebenaran menurut teori ini dilihat dari apa kegunaan praktisnya bagi manusia. Sehingga ia hanya menjadi benar bila dapat dimanfaatkan secara praktis. Misalnya, sebuah mobil dianggap mobil yang benar bila ia masih bermanfaat untuk memindahkan orang atau penumpang dari suatu tempat ketempat lain. Dengan kata lain, sesuatu dikatakan benar bila berfungsi bagi kehidupan manusia. Contoh lain, proposisi bahwa Allah itu "ada" dipandang oleh seseorang benar bila hidupnya mengalami perubahan dengan percaya adanya Allah. Dapat juga diberikan contoh dalam bentuk ilustrasi berikut. Seseorang yang tersesat di tengah hutan belantara, lalu ia berpikir sejenak dan meyakini bahwa sebelah sini jalan keluarnya. Bila jalan yang diyakininya membawanya keluar dari hutan dan sampai di tujuan, maka berarti bahwa pikiran dan keyakinannya tadi adalah benar.

---

[58] Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 112-113.

Problemnya adalah apakah asas manfaat dan fungsi yang cenderung subyektif itu tidak bertentangan dengan prinsip obyektivitas yang dianut oleh ilmu pengetahuan? Karena banyak kasus dalam kehidupan kita di mana sesuatu yang bermanfaat atau berfungsi karena berhasil memuaskan seseorang atau sekelompok orang dalam meraih tujuan akhir adalah benar. Karena seorang perampok ingin merampok di sebuah Bank dan berpikir bahwa pintu masuk ke brangkas uang adalah melalui pintu sebelah kiri gedung. Lalu ia melewati apa yang dipikirkannya dan benar. Perampok itu berhasil membawa kabur sejumlah uang yang ada di barankas. Apakah itu benar?

Keempat, teori kesatuan kebenaran. Teori ini digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan terdiri dari 3 (tiga) prinsip, yaitu; (1) berdasarkan wahyu; (2) tidak bertentangan antara nalar dan wahyu; dan (3) pengamatan atau penelitian terhadap alam semesta tidak mengenal batas akhir. Jadi, suatu pernyataan dianggap benar, jika memenuhi 3 (tiga) kriteria ini.

Kelima, teori monistik multifaset. Teori ini dicetuskan oleh Noeng Muhadjir. Prinsip teori ini adalah; (1) aktualisasi kebenaran tertinggi bersifat ilahiyyah dan (2) aktualisasi kebenaran keseharian adalah relevan dengan masalahnya. Kebenaran yang lahir mungkin kebenaran empirik, logik, atau etik.[59] Dalam kehidupan sehari- hari manusia sarat dengan masalah keilmuan. Jika seorang ilmuan mengobservasi suatu obyek, maka kebenaran empiriklah yang dicari. Jika ia hendak memahami persoalan matematik dan hendak mencari kebenarannya, maka kebenaran logislah yang dituju. Sedangkan jika ia ingin mengevaluasi atau menilai tindakan tertentu, maka kebenaran etiklah yang dipakai. Inilah maksud Noeng Muhadjir dengan kebenaran keseharian yang relevan dengan masalahnya. Kebenaran keseharian tidak memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Kebenaran ilahiyyahlah yang memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Kebenaran-kebanaran majemuk berpadu dan berpuncak pada kebenaran ilahiyyah. Inilah yang dinamakan dengan kebenaran monistik-multifaset.

Keenam, teori proposisi atau kebenaran formal. Menurut teori ini, suatu kebenaran akan diperoleh bila proposisi dan hubungannya

[59] Noeng., *Metodologi…*, hal. 92.

dalam jenis antar proposisi benar. Dikatakan kebenaran formal, karena yang diuji menurut teori ini adalah relasi antar proposisi.[60]

Ketujuh, teori kebenaran performatif. Menurut teori ini, kebenaran adalah bila ada kesesuaian dengan tuntutan performanya. Sesuatu sesuai dengan performanya bila memenuhi kriteria efektif, fungsional, produktif, dan tuntas.[61] Karena itu, untuk menguji apakah sesuai dengan performa, maka diperlukan terlebih dahulu standar performa. Berdasarkan standar inilah, lalu dinilai apakah pelaksanaannya memenuhi standar dimaksud. Pelatihan penelitian di anggap benar, jika memenuhi standar yang ditentukan atau diharapkan saat dan setelah pelatihan dilaksanakan. Misalnya, para peserta menambah pengetahuan dan keterampilannya tentang penelitian, mampu melakukan penelitian, dan menghasilkan laporan penelitian dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ketujuh teori kebenaran dapat diterapkan untuk obyek kajian masing-masing yang beragam dan relevan. Teori kebenaran korespondensi sesuai diterapkan dalam studi ilmu-ilmu empiris, karena membutuhkan uji empiris dan inderawi, baik melalui survey, laboratorium, maupun metode lainnya. Sementara teori koherensi relevan untuk obyek kajian filsafat, karena ia bersifat logis, umum, dan universal. Teori kebenaran pragmatis dapat dioperasionalkan dalam penelitian ilmu-ilmu terapan untuk digunakan atau difungsikan dalam memecahkan problem praktis kehidupan. Atau dapat dimanfaatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Ketiga teori kebenaran ini disempurnakan kekurangannya oleh teori kesatuan kebenaran Ismail al-Faruqi dan teori kebenaran monistik-multifaset yang diintrodusir Noeng Muhadjir serta teori kebenaran performatif dan proposisi dari Michel Williams.

Lalu, bagaimana cara membuktikan kebenaran? Menjawab pertanyaan ini lahir dua metode besar dan populer. Pertama, metode verifikasi yang digagas oleh Thomas S. Kuhn, dan kedua metode falsifikasi yang diintrodusir oleh Karl R. Popper. Metode verifikasi

---

[60] Noeng., *Filsafat Ilmu…*, hal. 19.
[61] *Ibid.,* hal. 21.

membuktikan kebenaran dengan cara memeriksa yang benar. Contoh, bila ada pernyataan bahwa semua bebek di kolam itu bewarna putih, dan di kolam itu ada 20 ekor bebek, maka akan diverifikasi satu-persatu dari ke 20 bebek yang ada di kolam. Jika semuanya berwarna putih, maka pernyataan tadi adalah benar. Namun jika terdapat satu saja yang berwarna bukan putih, maka pernyataan tersebut salah. Sementara metode falsifikasi membuktikan kebenaran dengan cara memeriksa yang salah. Dengan menggunakan contoh bebek di atas, maka jika ditemukan satu saja yang tidak berwarna putih, maka pernyataan di atas salah. Jadi falsifikasi tidak memeriksa semua bebek yang ada di kolam itu, melainkan hanya memeriksa yang tidak berwarna putih.

Gambar 4.5. Teori Kebenaran

No.	Teori Kebenaran	Pengujian
1.	Korespondensi	Kesesuaian pernyataan dengan kenyataan.
2.	Koherensi	Adanya saling hubungan secara tepat antara ide-ide yang sebelumnya telah diakui kebenarannya.
3.	Pragmatisme	Adanya kegunaan praktisnya bagi manusia.
4.	Kesatuan Ke-benaran	(1) berdasarkan wahyu; (2) tidak bertentangan antara nalar dan wahyu; dan (3) pengamatan atau penelitian terhadap alam semesta tidak mengenal batas akhir. Jadi, suatu pernyataan dianggap benar, jika memenuhi 3 (tiga) kriteria ini.
5.	Monistik-Multi-fased	(1) aktualisasi kebenaran tertinggi bersifat ilahiyyah dan (2) aktualisasi kebenaran keseharian adalah relevan den-gan masalahnya.
6.	Proposisi	Bila proposisi dan hubungannya dalam jenis antar propo-sisi benar.
7.	Performatif	Bila ada kesesuaian dengan tuntutan performanya.

G. Stratifikasi Kebenaran

Stratifikasi kebenaran dalam kacamata filsafat ilmu berkaitan erat dengan obyek telaah ilmu yang bersangkutan atau jenis obyek yang dikaji. Obyek kajian ilmu adalah alam semesta dan manusia yang terdiri dari yang anorganik, organik, vegetatif, animal, dan manusia sendiri. Adanya kualifikasi obyek yang dikaji inilah yang meniscayakan perlunya stratifikasi kebenaran.

Secara makro ada dua stratifikasi kebenaran, yaitu kebenaran ilahiyyah dan kebenaran insaniyyah. Kebenaran ilahiyyah itu sifatnya deterministik, baku dan tidak berubah-rubah. Dikatakan detrministik, karena dalam dataran ilahiyyah, hukum alam semesta ini deterministik, yakni berupa keteraturan yang tidak berubah-rubah. Hukum fisika, biologi, kimia, dan lainnya bersifat deterministik. Sedangkan pada dataran insaniyyah berubahnya teori, tesis, dan hipotesis disebabkan karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami alam semesta, sehingga belum mampu mengungkap sifat yang sebenarnya dari alam semesta. Dengan demikian, kebenaran transidental ini memiliki derajat kebenaran mutlak yang tertinggi dari berbagai jenis atau derajat kebenaran yang ada. Kebenaran jenis ini disebut juga dengan kebenaran transidental yang memberikan kepada manusia bukti (*ayah*), isyarah, hudan (pedoman), dan rahmah dalam berhubungan dengan alam, manusia, dan Allah SWT. Untuk mencapai tingkat kebenaran ini meniscayakan penghayatan empiris melalui akal budi dan keimanan.

Selanjutnya, keebenaran insaniyyah merupakan hasil produk kemampuan akal budi atau rasionalitas manusia berupa budaya dan ilmu serta teknologi. Meskipun alam ini bersifat diterministik, tapi ada wilayah yang indeterministik. Pada wilayah inilah manusia dapat berkarya, berkreasi, dan berinovasi untuk menjangkau kebenaran pada taraf empiri-sensual, empiri-logik, dan empiri-etik. Namun, semua kebenaran ini harus diarahkan kepada kebenaran sejati, yaitu kebenaran transidental atau ilahiyyah.

H. Kesimpulan

Pertama, Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau informasi. Sementara secara terminologis ada beberapa definisi tentang istilah epistemologi. Dari semua definisi yang diberikan dapat disarikan ruang lingkup epistemologi yang meliputi; (1) paradigma ilmu, (2) Sumber dan instrumen ilmu pengetahuan, (3) metode ilmiah, dan (4) validitas ilmu pengetahuan.

Kedua, sebuah paradigma memiliki 9 (sembilan) unsur, yaitu (1) nilai-nilai; (2) asumsi-asumsi; (3) Model; (4) masalah yang diteliti; (5)

konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisa data; (8) teori; dan (9) representasi atau etnografi. Unsur paradigma pertama hingga ketiga tidak selamanya dinyatakan dengan jelas (abstrak). Sedangkan unsur keempat hingga kesembilan bersifat eksplisit dan konkret. Karenanya harus dinyatakan secara eksplisit pula. Dalam khasanah keilmuan sosial-budaya dikenal paling tidak 15 paradigma, yaitu (1) paradigma evolusionisme; (2) paradigma difusionisme; (3) paradigma historis; (4) paradigma fungsionalisme; (5) paradigma fungsionalisme struktural; (6) paradigma analisis variabel; (7) paradigma perbandingan kebudayaan; (8) paradigma kepribadian dan kebudayaan; (9) paradigma strukturalisme; (10) paradigma tafsir kebudayaan: (1) paradigma materialisme budaya; (12) paradigma materialisme histories; (13) paradigma aktor; (14) paradigma ethno sains; dan (15) paradigma post modernisme.

Ketiga, sumber ilmu adalah tempat di mana ilmu pengetahuan digali atau dikaji dan berasal. Ada 4 (empat) sumber ilmu pengetahuan, yaitu alam semesta, diri manusia, sejarah, dan wahyu. Dari keempat sumber inilah beragam cabang dan disiplin keilmuan lahir sebagai hasil kreativitas ilmuan, mulai dari ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan humaniora, hingga ilmu agama. Dari empat cabang ilmu pengetahuan ini, lalu lahir berbagai disiplin ilmu lainnya.

Keempat, untuk menggali ilmu pengetahuan dari sumber di atas, dibutuhkan kepada alat kelengkapan yang kita kenal dengan instrumen ilmu. Instrumen ilmu merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengkaji dan menggali berbagai ilmu pengetahuan dari sumbernya. Instrumen dimaksud adalah akal, indera, nafs, dan hati.

Kelima, berdasarkan paradigma, sumber dan instrumen ilmu inilah ditempuh langkah- langkah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari sumbernya dengan mengerahkan segenap perangkat atau instrumen ilmu yang ada. Langkah-langkah tersebut dikenal dengan metode ilmiah, yang terdiri dari (1) Masalah. Aktivitas keilmuan yang dikenal dengan penelitian berangkat dan bermula dari adanya masalah yang mau dipecahkan; (2) Penyusunan

konsep. Konsep adalah istilah yang diberi makna tertentu; (3) Telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan; (4) Menentukan metode penelitian yang digunakan; (5) Memilih metode pengumpulan data; (6) Metode analisa data;(7) menemukan teori; dan (8) representasi atau melaporkan hasil pengkajian atau penelitian.

Keenam, untuk mengukur kebenaran ilmiah dari ilmu yang diperoleh dikenal beberapa teori kebenaran, yaitu teori kebenaran koherensi, teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran pragmatisme, teori kesatuan kebenaran, teori kebenaran formal atau proposisi, teori kebenaran performatif, dan teori kebenaran monistik -multifaset. Dan untuk membuktikan kebenaran terdapat dua cara yaitu melalui verifikasi dan falsifikasi. Di samping lima teori ini, tentu masih terdapat banyak teori kebenaran yang berkembang dalam khazanah keilmuan atau filsafat ilmu.

****

BAB LIMA

AKSIOLOGI; MELACAK NILAI DAN KEGUNAAN ILMU

Tidak beriman seseorang di antara kamu, yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (Hadis).

A. Pengertian

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang bermankna ilmu. Jadi, secara etimologi aksiologi berarti ilmu tentang nilai. Sementara secara terminologis para ahli mendefinisikan aksiologi dengan cara beragam. Di antaranya adalah:

1. Stefanus mendefinisikan aksiologi adalah kajian filsafat yang memanfaatkan hasil kajian ontologi dan epistemologi untuk kepentingan dan kebaikan umat manusia.[1]
2. Van Melsen menjelaskan bahwa aksiologi adalah kaidah- kaidah yang diperhatikan dalam menerapkan ilmu ke dalam praktek kehidupan.[2]
3. Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.[3]

---

1 Stefanus., *Filsafat Ilmu…*, hal. 32.
2 Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 107.
3 Jujun., *Filsafat Ilmu…*, hal. 234.

4. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value and voluation*, yang bentuknya terdiri dari: (1) nilai yang digunakan sebagai kata benda abstrak yang secara sempit berarti baik, bagus, atau menarik. Sedangkan secara luas berarti segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian serta merupakan bagian dari etika; (2) nilai sebagai kata benda konret dan sering dipakai untuk menunjukkan kepada sesuatu yang bernilai; (3) nilai sebagai kata kerja yang bermakna memberi nilai, ekspresi menilai, dan mengevaluasi.[4]

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aksiologi adalah teori tentang nilai dalam maknanya yang abstrak maupun konret dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan kata lain ia merupakan teori yang digunakan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai ini dalam kacamata filsafat merujuk kepada tema etika (*moral conduct*) dan estetika (*esthetic expression*). Dalam konteks ini, makna aksiologi yang dimaksud adalah teori tentang etika keilmuan atau ilmu pengetahuan. Pembahasannya meliputi tujuan dan fungsi ilmu, etika ilmu, dan tanggung jawab ilmuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksiologi adalah ilmu yang mengkaji aspek kegunaan ilmu pengetahuan, etika keilmuan, dan tanggung jawab ilmuan.

B. Tujuan dan Fungsi Ilmu

Tidak ada satu tindakan dan aktivitas manusia yang tidak bertujuan, termasuk aktivitas yang disebut dengan aktivitas keilmuan. Pada dasarnya, ilmu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup manusia dunia dan akhirat. Agar manusia bahagia dunia dan akhirat, maka ia harus dapat membangun keharmonisan hubungan dengan sang pencipta Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lain disekitarnya. Keharmonisan hubungan dengan Allah SWT diperoleh, bila manusia memanfaatkan ilmunya untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui pengabdian atau ibadah. Sedangkan guna membangun hubungan harmonis dengan sesama makhluk, ia harus berjihad dan berijtihad untuk memakmurkan bumi,

[4] Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedi of Philosophy*, (New York: Collier Macmillan Publisher, 1967), V. VII.

di mana makhluk Allah seluruhnya hidup. Dengan demikian, maka tujuan ilmu adalah seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai Abdullah dan khalifatullah. Kedua peran ini juga berlaku bagi ilmu yang dimiliki manusia untuk senantiasa diarahkan kepada kedua tujuan di atas. Dalam Islam, ilmu bukan untuk ilmu semata, melainkan untuk menjadi wahana mengabdi kepada Allah melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.

Dalam rangka melaksanakan tujuan ilmu di atas, maka ilmu yang dimiliki manusia harus difungsikan untuk, menjelaskan (*to explain*), mengendalikan (*to control*), meramalkan (*to predict*), dan memecahkan masalah (*to solve problem*) yang dihadapi manusia di masa depan.

Menjelaskan merupakan fungsi eksplanatif dari ilmu pengetahuan. Apa yang harus dijelaskan ilmuan? Jawabannya, tentu semua masalah, peristiwa, dan gejala yang menjadi wilayah kerja ilmu pengetahuan. Fungsi ilmu untuk memberi penjelasan sesuai dengan makna dasar ilmu dalam tradisi keilmuan Islam yaitu *al-bayān* (penjelasan atau jelas). Menurut pakar tafsir kontemporer Aisyah Abdurrahman, salah satu kelebihan yang dimiliki manusia di atas ,makhluk yang lain adalah kemampuannya memberi penjelasan terhadap segala sesuatu yang diketahuinya.[5]

Pengetahuan manusia yang berupa ilmu dari segi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Penjelasan ilmu tentang masa lalu diberikan terutama oleh rumpun ilmu sejarah, yang terdiri dari filologi, arkeologi, dan antropologi ragawi. Ada beragam peristiwa, gejala, dan persoalan yang dapat dijelskan oleh ilmu tentang masa lalu. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan yang dialami manusia, mulai dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Dari sini lahir kajian atau produk ilmu pengetahuan sejarah sosial, sejarah politik, sejarah ekonomi, budaya, dan seterusnya. Begitu juga penjelasan ilmu tentang masa kini, era yang sedang dialami dan dihadapi oleh manusia. Ada beragam aspek masa kini yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Berdasarkan bidang telaah, ilmu

---

[5] Aisyah Abdurrahman, *Maqal fi al-Insan; Dirasah Qur'aniyyah*,terj. M. Adib al-Arief, Cet.I, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 53-55.

dapat menjelaskan manusia, alam, dan agama. Berkaitan dengan manusia, ilmu memberi penjelasan tentang karakteristik individual, interaksi dengan sesama, hubungannya dengan lingkungan, serta aspek lainnya. Sementara tentang alam, ilmu pengetahuan bisa memberikan penjelasan tentang fenomena alam seperti gempa, banjir, angin topan, embrasi pantai, kelautan, perikanan, kehutanan, hingga planet luar angkasa. Di samping itu, ilmu juga memberi penjelasan tentang manusia hubungannya dengan agama. Penjelasan ilmu pengetahuan tentang manusia dan agama dapat mencakup banyak hal, mulai dari fikih, akhlak, hingga simbol-simbol dan prilaku keberagamaan.

Penjelasan ilmu tentang semua hal di atas berguna tidak hanya dalam konteks teoretis deskriptif, tetapi yang penting juga adalah kegunaan praktis dari ilmu pengetahuan untuk menjelaskan masalah kehidupan sebagai landasan orientasi kehidupannya. Kenapa konflik antar manusia terjadi, kenapa bencana alam datang silih berganti, mengapa krisis moral melanda umat manusia, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan lahirnya kriminalitas dengan segenap variannya, merupakan problematika yang membutuhkan penjelasan ilmiah. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang terjadi, sehingga dapat menentukan dan memilih langkah-langkah untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang mungkin menimpa atau hal-hal baik yang dicita-citakan.

Fungsi selanjutnya dari ilmu adalah mengendalikan. Saat manusia mendapatkan penjelasan ilmu yang memadai tentang masalah yang dihadapi, maka ia dapat mengendalikan, mengontrol, dan mengarahkan kehidupannya serta mengantisipasi akibat buruk dari peristiwa, masalah, dan gejala yang terjadi. Sebagai contoh, masalah epidemi penyakit mematikan seperti HIV/ AIDS. Ilmuan berkewajiban untuk menjelaskan segala hal yang perlu diketahui publik menyangkut penyakit tersebut, akibat, serta metode pengendaliannya. Dengan demikian, setiap orang diharuskan untuk mengenal tubuhnya, mengidentifikasi penyebabnya, dan meminimalisir faktor akibat yang ditimbulkannya. Sehingga sebarannya dapat dikontrol. Dengan demikian, secara kuantitas dan kualitas kesehatan masyarakat dapat dikendalikan. Ilmu manajemen misalnya, berjasa dalam membantu manusia memahami cara mengorganisir dan mengendalikan

organisasi. Hal yang sama juga berlaku bagi bidang atau disiplin ilmu lainnya, baik ekonomi, teknik, geofisika, politik, kedokteran, meteriologi, farmasi, dan sebagainya.

Fungsi berikutnya dari ilmu adalah meramalkan. Meramalkan di sini tidak sama dengan para normal yang mendasarkan ramalan dan metodenya secara mistik. Ilmu membuat prediksi atau ramalan berdasarkan pada data dan metode yang ilmiah dan bersifat akademis. Prediksi dibuat dan dirumuskan berdasarkan langkah-langkah, prosedur, dan data yang diperolehnya dari kajian mendalam terhadap masa lalu dan masa kini. Kajian terhadap masa lalu untuk menemukan makna historis, sedangkan kajian terhadap masa kini untuk menggali makna fungsional. Berdasarkan dua makna inilah, masa depan diprediksikan secara cermat dan teliti. Dengan demikian, ilmu memberikan langkah-langkah antisipatif terhadap peristiwa yang tidak diinginkan munculnya dan membangun desain terhadap gejala atau peristiwa untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Pada sisi lain, T. Jacoeb mengemukakan bahwa fungsi ilmu adalah mewujudkan terlaksananya catur darma ilmu, yaitu fungsi transformatif-edukatif, inovatif-kreatif, aplikatif, dan komunikatif-dokumentatif. Transformatif-edukatif merujuk kepada kesadaran dan kegiatan bahwa ilmu ditransformasikan melalui proses pembelajaran atau pendidikan. Fungsi inovatif- kreatif berarti ilmu dikembangkan melalui penelitian. fungsi aplikatif meniscayakan bahwa ilmu dipraktekkan dan diabdikan melalui pengabdian ilmu dalam kehidupan praktis masyarakat. Terakhir, fungsi komunikatif-dokumentatif meniscayakan adanya sosialisasi dan pelestarian ilmu melalui penulisan dan penerbitan.

C. Etika Ilmu

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam makna etimologis ini etika identik dengan arti moral dalam bahasa Latin *mos* bentuk jamak dari *mores* yang berarti adat atau cara hidup. Akan tetapi, antara etika dan moral dalam dataran praktis memiliki sedikit perbedaan. Istilah moral digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk mengkaji sistem nilai yang ada. Istilah lain yang hampir identik

dengan etika adalah susila dan akhlak. Kata susila lebih menunjukkan kepada dasar, prinsip, atau aturan hidup yang lebih baik. Sementara akhlak maknanya lebih luas dari etika atau moral.

Secara terminologis etika didefinisikan beragam oleh para ahli. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala masalah yang berkaitan dengan kebaikan dalam kehidupan manusia seluruhnya, utamanya berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dan perasaan hingga tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Henry Hazlitt mengatakan bahwa etika merupakan kode atau kumpulan asas yang membentuk suatu keseluruhan yang konsisten, koheren, dan terpadu. Agar tercapai koherensi harus dicari kriteria dengan cara bertindak atau menetapkan aturan dari prilaku yang diuji.[6] Dalam *The World Book Dictionary* didefinisikan bahwa etika *is the study of standards of right and wrong; that part of philosophy dealing with moral conduct, duty, and judgment. Ethics is concerned with morality; a formal or professional rules of right and wrong; system of conduct or behaviour*.[7]

Menurut kutipan teks di atas, etika didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang ukuran baik dan buruk; yang merupakan bagian filsafat yang berkaitan dengan prilaku moral, kewajiban dan hukuman. Dengan demikian, etika membahas masalah moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk, serta sistem tingkah laku manusia.

Terlepas dari perbedaan definisi di atas, yang jelas di sini perlu dibedakan antara etika dengan ajaran moral. Ajaran moral menjawab pertanyaan bagaimana saya harus hidup? Apa yang boleh dan tidak boleh, serta apa yang wajib saya lakukan? Jadi, ajaran moral mengajukan kepada manusia norma-norma yang mengarahkan manusia kepada kebaikan atau kebahagiaan. Sedangkan etika menjawab pertanyaan "bagaimana pertanyaan moral di atas dapat dijawab?" Etika adalah filsafat tentang ajaran moral. Etika kata Franz Magnis Suseno tidak mau mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan orang, melainkan

---

6 Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 15-16.

7 Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, *The Book Dictionary*, Vol. I, (Chicago: World Book Childcraft International, 1978).

bagaimana pertanyaan tersebut dapat dijawab secara rasional dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, sangat berbeda fungsi seorang ahli moral dengan etika. Ahli moral berfungsi sebagai guru atau tokoh agama yang membimbing orang yang membutuhkan jalan keluar dari masalah hidup yang dihadapinya. Sedangkan ahli etika memiliki keahlian teoretis yang dapat dipelajari, tanpa memperhatikan kebutuhan orang yang mau belajar etika.[8] Ajaran moral ibarat ban bekas yang dilemparkan ke kolam untuk menyelamatkan orang yang mau tenggelam di air. Sementara etika mengajarkan tentang bagaimana orang yang tenggelam tadi bias berenang sendiri. Makna yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah etika bukan moral, khususnya etika ilmu.

Seorang janda berjalan-jalan di sekitar kolam renang di sebuah hotel saat melihat seorang laki-laki ganteng sedang berjemur. Dia pelan-pelan mendekati laki-laki itu sembari berkata: “Saya kira kita belum pernah ketemu sebelumnya.” “Rasanya belum”, kata laki-laki itu. “Saya berada di penjara selama 30 tahun.” “Sungguh? Apa alasannya?” Laki-laki itu menjawab: “Saya membunuh isteri saya.” “Ohhh!” Janda itu berkata, “jadi anda single!”

Etika ilmu ini berfungsi untuk mengintegrasikan secara intelektual pengalaman-pengalaman baru yang ditemuinya sebagai mahasiswa ke dalam kepribadiannya. Etika keilmuan dalam hal ini tidak menawarkan nilai-nilai moral baru, melainkan terbatas dalam hal integrasi intelektual untuk membantu mahasiswa sebagai makhluk rasional untuk mempertanggung jawabkan sikap-sikapnya terhadap pengalaman baru yang diperolehnya. Etika dalam konteks ini membantu mahasiswa untuk memberikan berbagai penilaian

[8] Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Cet. III, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 10-11.

yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan secara intelektual atau ilmiah.

Dalam rangka memberikan penilaian dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ilmuan, maka ia harus memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah dimaksud meliputi paling tidak:

Pertama, tidak adanya rasa pamrih, yakni suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang obyektif dengan menghilangkan kepentingan dan kesenangan pribadi. Dalam bahasa agama, sikap ini lebih dekat kepada makna ikhlas dalam berilmu. Keikhlasan merupakan sumber mata air kebenaran, sehingga dalam proses pencarian dan penggalian ilmu serta penerapannya jauh dari unsur-unsur subyektif, kepentingan sesaat, dan kesenangan jangka pendek.

Kedua, sikap selektif, dalam arti seorang ilmuan harus mampu memilih terhadap berbagai hal yang dihadapinya, baik dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan maupun saat penerapannya. Pada proses memperoleh ilmu pengetahuan ia mampu memilih paradigma, pendekatan, dan metode yang tepat dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Dengan begitu, ilmu yang dihasilkannya tidak hanya mampu menjawab persoalan yang diajukan, tetapi juga sanggup untuk melakukannya dengan jujur dan amanah. Sedangkan, saat menerapkan ilmu yang diperoleh senantiasa memperhatikan keseimbangan alam dan manusia, sehingga tidak membawa mudharat terhadap manusia dan alam semesta sebagai tempatnya hidup dan menjalani kehidupan.

Ketiga, adanya rasa percaya diri yang baik terhadap instrumen ilmu pengetahuan yang dimilikinya seperti akal dan indera. Tentu saja keyakinan kepada instrumen ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak melampaui Ke-Maha telitian dan Ke-Mahakuasaan Allah SWT.

Keempat, sikap menghargai teori dan khazanah ilmu pengetahuan yang sudah pernah dihasilkan oleh ilmuan sebelumnya. Karena pada hakikatnya, tidak ada satu ilmupun yang datang kemudian terputus benang sejarahnya dengan ilmu yang pernah lahir sebelumnya. Menghargai khazanah keilmuan masa silam, bukan berarti memilih sikap *taken for granted*, melainkan tetap memelihara sikap kritis

terhadap apa saja termasuk kepada masa lalu. Dengan demikian, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama menuju kepada kesempurnaan dan pengembangan.

Kelima, sikap belajar terus-menerus. Seorang ilmuan tidak boleh cepat puas dengan apa yang sudah berhasil diraihnya. Ia harus terus mendalami dunia keilmuan dan memperluas wawasan dan pengalaman penelitiannya. Dengan demikian, ia selalu dibakar oleh semangat untuk melakukan penelitian terus-menerus, sehingga menemukan hal-hal atau teori-teori baru.

Keenam, sikap etis. Etika keilmuan meniscayakan bagi seorang ilmuan untuk melakukan aktivitas ilmiahnya secara jujur, amanah, dan terbuka. Sikap ini sangat penting, mengingat fenomena plagiasi dan ciplak-menciplak yang berlangsung dalam kalangan akademik atau intelektual yang ada di negeri kita. Plagiasi ini merupakan tradisi dan sikap tidak etis yang harus dibuang jauh-jauh dari kegiatan ilmiah atau intelektual. Plagiasi bukan hanya merupakan sikap mental yang tidak senonoh, tetapi juga merupakan wujud dari miskinnya ghairah dan spirit keilmuan yang dimiliki. Tindakan plagiasi bukan hanya bukti ketidakjujuran akademik (*academic honesty*), tetapi juga berdampak menghancurkan sikap menghargai karya ilmuan lain dan memporak-porandakan obyektivitas yang dituntut dari suatu produk keilmuan atau ilmu pengetahuan.

Di samping sikap ilmiah yang berlaku secara umum di atas, dalam kenyataannya masih ditemukan juga etika keilmuan yang spesifik berlaku dalam bidang ilmu tertentu, seperti kode etik psikologi, kode etik akuntansi, etika hukum, kode etik kedokteran, etika bisnis, etika politik, dan etika profesi lainnya. Semua itu diadakan untuk mengarahkan ilmuan di profesi masing-masing untuk senantiasa berada dalam koridor etika ilmu, yang pada intinya memberikan kesadaran internal-batiniyyah dalam menjalankan kegiatan mereka di bidang masing-masing.

Perbedaan antara benar dan salah dibuat oleh sekelompok orang berdasarkan kehendak mereka bagaimana masyarakat mereka sebaiknya berfungsi. Perbedaan itu timbul dari tawar-menawar perorang dalam lingkungan tertentu, dan menumbuhkan rasa wajib dan rasa bersalah dari penjiwaan proses berbagai hal tersebut

D. Kesimpulan

Pertama, aksiologi adalah teori tentang nilai dalam maknanya yang abstrak maupun konkret dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan kata lain ia merupakan teori yang digunakan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Kedua, tujuan ilmu adalah seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai Abdullah dan khalifatullah. Kedua peran ini juga berlaku bagi ilmu yang dimiliki manusia untuk senantiasa diarahkan kepada kedua tujuan di atas. Dalam rangka melaksanakan tujuan ilmu di atas, maka ilmu yang dimiliki manusia harus difungsikan untuk, menjelaskan (*to explain*), mengendalikan (*to control*), meramalkan (*to predict*), dan memecahkan masalah (*to solve problem*) yang dihadapi manusia di masa depan.

Ketiga, Dalam rangka memberikan penilaian dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ilmuan, maka ia harus memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah dimaksud meliputi: (1) Tidak adanya rasa pamrih, yakni suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang obyektif dengan menghilangkan kepentingan dan kesenangan pribadi. (2) Sikap selektif, dalam arti seorang ilmuan harus mampu memilih terhadap berbagai hal yang dihadapinya, baik dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan maupun saat penerapannya.
(3) Adanya rasa percaya diri yang baik terhadap instrument ilmu pengetahuan yang dimilikinya seperti akal dan indera. Tentu saja keyakinan kepada instrument ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak

melampaui Ke-Maha telitian dan Ke-Mahakuasaan Allah SWT. (4) Sikap menghargai teori dan khazanah ilmu pengetahuan yang sudah pernah dihasilkan oleh ilmuan sebelumnya. Karena pada hakikatnya, tidak ada satu ilmupun yang datang kemudian terputus benang sejarahnya dengan ilmu yang pernah lahir sebelumnya. Menghargai khazanah keilmuan masa silam, bukan berarti memilih sikap *taken for granted*, melainkan tetap memelihara sikap kritis terhadap apa saja termasuk kepada masa lalu. (5) Sikap belajar terus-menerus. Seorang ilmuan tidak boleh cepat puas dengan apa yang sudah berhasil diraihnya. Ia harus terus mendalami dunia keilmuan dan memperluas wawasan dan pengalaman penelitiannya. (6) Sikap etis. Etika keilmuan meniscayakan bagi seorang ilmuan untuk melakukan aktivitas ilmiahnya secara jujur, amanah, dan terbuka. Sikap ini sangat penting, mengingat fenomena plagiasi dan ciplak-menciplak yang berlangsung dalam kalangan akademik atau intelektual yang ada di negeri kita. Plagiasi ini merupakan tradisi dan sikap tidak etis yang bukan hanya bukti ketidakjujuran akademik (*academic honesty*), tetapi juga berdampak menghancurkan sikap menghargai karya ilmuan lain dan memporak-porandakan obyektivitas yang dituntut dari suatu produk keilmuan atau ilmu pengetahuan.

Keempat, di samping sikap ilmiah yang berlaku secara umum di atas, dalam kenyataannya masih ditemukan juga etika keilmuan yang spesifik berlaku dalam bidang ilmu tertentu, seperti kode etik psikologi, kode etik akuntansi, etika hukum, kode etik kedokteran, etika bisnis, etika politik, dan etika profesi lainnya. Semua itu diadakan untuk mengarahkan ilmuan di profesi masing- masing untuk senantiasa berada dalam koridor etika ilmu, yang pada intinya memberikan kesadaran internal-batiniyyah dalam menjalankan kegiatan mereka di bidang masing-masing.

****

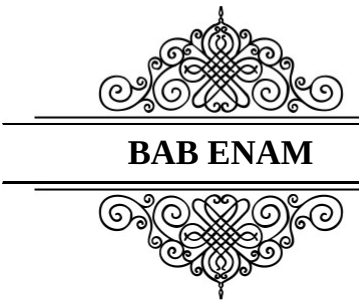

BAB ENAM

KELEMAHAN SAINS MODERN

Kita telah berhasil pergi ke bulan dan kembali, tapi punya masalah untuk pergi ke depan rumah untuk menemui tetangga. Kita belajar untuk membuat udara lebih bersih, tapi mengotori jiwa kita sendiri. Kini adalah era di mana ada orang semakin tinggi posturnya, tetapi semakin pendek karakter kepribadiannya. Semakin banyak pengetahuan, tapi semakin sedikit kebijaksanaan. Semakin banyak membelanjakan, tapi semakin sedikit yang dimiliki. Kita mempunyai gedung yang menjulang tinggi, tapi kesabaran yang semakin rendah. Kita memiliki semakin banyak barang dan kepemilikan, tapi semakin berkurang nilainya. Semakin banyak hiburan, semakin sedikit kebahagiaan. Makin banyak makanan, tapi semakin berkurang nutrisinya. Makin banyak rumah yang indah, namun semakin banyak rumah tangga yang pecah…Kita telah menambah semakin banyak tahun dalam kehidupan, tetapi gagal untuk merasakan tahun-tahun yang kita jalani (Anonim).

A. Pengertian

Sains secara operasional adalah suatu akal manusia yang teratur dan taat asas menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan

yang benar.[1] Jika kata sains ini digandeng dengan kata modern, maka yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan yang lahir pasca renaisains Perancis pada abad ke 17 M dan 18 M. era ini oleh ahli sejarah ilmu dinamakan dengan era pencerahan. Sejak era inilah ilmu pengetahuan modern berkembang pesat dan mempengaruhi seluruh dunia. Kedahsyatan sains modern ini semakin terasa, saat ia berhasil melahirkan aneka teknologi yang telah memudahkan hidup manusia. Tidak hanya itu, teknologi modern telah pula mempengaruhi prilaku, gaya hidup, dan pola hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Di antara produk ilmu pengetahuan modern adalah berbagai peralatan modern di bidang kedokteran, teknik, industri komputer, dan telekomunikasi. Semua teknologi ini telah memberikan banyak dampak dalam memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Sains modern dengan berbagai temuannya telah menggantikan daun lontar menjadi computer, alat bantu lihat seperti mikroskop, teleskop, sinar laser, dan seterusnya.

Dengan demikian, sains modern yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah lebih kepada sains dalam pengertian ilmu-ilmu empiris yang diperoleh melalui metode verifikatif, eksperimental, dan observasi laboratorium.

B. Dasar Filosofis Sains Modern

Semua disiplin ilmu pengetahuan memiliki fondasi atau landasan filosofisnya masing-masing. Bahkan untuk bidang disiplin ilmu yang sama memiliki landasan filosofis yang berbeda. Ada beberapa aliran filsafat yang memberikan landasan penting bagi tumbuh dan berkembangnya sains modern. Di antara yang paling berpengaruh dan menonjol adalah positivisme, materialisme, dan pragmatisme. Ketiga mazhab filsafat inilah yang dijadikan basis atau fondasi bagi bangunan sains modern.

Pada mulanya positivisme adalah aliran filsafat yang lahir untuk menggugat norma ilmu pengetahuan lama dan menggantinya dengan norma ilmu pengetahuan baru. Ia lahir pasca rebaisains Perancis

[1] Andi Hakim Nasution *Pengantar ke Arah Filsafat Sains*, Cet. III, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), hal. 27.

atau era pencerahan. Positivisme menggeser dominasi agama dan menggantinya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan metafisis diganti oleh mazhab ini dengan ilmu pengetahuan rasional dan empiris. Penggantian ini dilakukan, karena dipandang menjadi biang keladi ketertinggalan peradaban manusia. Sejak saat itu, muncullah ilmu pengetahuan alam yang dianggap lebih dapat memberi kepastian dan dapat diprediksikan. Melalui empirisme dan rasionalisme, ilmu pengetahuan alam mengembangkan konsep ilmu murni. Ilmu alam saat ini berhasil membebaskan diri dari unsur-unsur subyektif, sehingga mendapatkan kebenaran obyektif. Melalui gerakan pemurnian ini, positivisme mengklaim dirinya sebagai pengetahuan yang bebas dari kepentingan. Alhasil, teori-teori yang dihasilkannya dianggap bersifat netral.[2]

Puncak pembersihan ilmu pengetahuan dari unsur subyektif mencapai puncaknya di era Auguste Comte 1798-1857 M). Ia melahirkan gagasannya tentang fase perkembangan masyarakat yang terdiri dari fase teologi, metafisik, dan positif. Positivisme menganggap bahwa pengetahuan tentang fakta obyektif sebagai pengetahuan yang ilmiah. Dengan menggeser pengetahuan yang melampaui fakta, aliran ini bermaksud mengakhiri nyawa metafisika dan sekaligus menguburkan filsafat dari kerja spekulasinya. Bagi Comte, masyarakat yang ideal adalah masyarakat pada fase positif.[3]

Comte memang bukan orang pertama yang memperkenalkan aliran positivisme, akan tetapi di tangannyalah aliran ini dijelaskan secara sistematis dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga sekarang. Positivisme, bagi Comte berarti; yang nyata, yang bermanfaat, yang pasti, jelas atau tepat, dan penataan atau penertiban. Karena itu, menurutnya filsafat positif hanya menyelidiki obyek yang dijangkau oleh akal manusia. Hasil penyelidikannya diarahkan untuk kemajuan dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah penataan dan penertiban kehidupan manusia.[4]

---

2 Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 645.

3 Widodo Dwi Putro, *Kritik terhadap Paradigma Positivisme Hukum*, Cet. I, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2011), hal. 12-13.

4 Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte*, Cet. II, (Yogyakarta: UGM Press, 1966), hal. 37-38.

Berdasarkan pemikirannya, positivisme ingin menegaskan penolakannya terhadap berbagai bentuk pengetahuan yang tak teramati, seperti metafisika, teologi, seni, dan etika. Dengan demikian, positivisme dalam perkembangannya menggunakan metode ilmu alam untuk memahami realitas. Aliran ini, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh komunitas Lingkaran Wina, yang lebih dikenal dengan mazhab positivisme logis. Di tangan Ernst Mach, positivisme dipersempit hanya dalam ranah penyelidikan yang bersifat inderawi. Karena itu, mereka berpendapat bahwa penentu sebuah penyelidikan ilmiah adalah data empiris, yang didasarkan pada keterukuran, keterhitungan, dan keterbuktian. Metode yang digunakan untuk menguji validitas ilmiah adalah verifikasi.

Ironisnya, metode ilmu alam ini juga dipaksakan untuk penyelidikan gejala-gejala sosial dan kemanusiaan. Alasannya, agar ilmu sosial dan kemanusiaan memiliki kepastian. Hal ini telah mereduksi pengetahuan manusia melalui penyeragaman metodologi penelitian yang digunakan baik dalam memahami alam maupun fenomena sosial dan kemanusiaan. Metode fisika merupakan metode yang paling dominan dipakai dalam penyelidikannya. Karena, bahasa fisika adalah bahasa yang paling universal. Langkah ini menunjukkan penyangkalan terhadap adanya perbedaan mendasar antara fenomena alam dan sosial- kemanusiaan. Inti filsafat positivisme adalah verifikasi. Padahal verifikasi memiliki banyak kekurangan atau kelemahan, di antaranya adalah; (1) verifikasi mengokohkan kebenaran suatu paradigma, padahal ilmu pengetahuan tidak ditentukan oleh kekokohan paradigma. Karena paradigma dapat dibuktikan kesalahannya melalui falsifikasi. (2) dalam ranah ilmu sosial dan humaniora, verifikasi ternyata mengandung banyak kesukaran.

Karena, fenomena sosial-humaniora tidak hanya sarat dengan logika, melainkan penuh dengan ekspresi, emosi, dan estetika.

Positivisme Comte pada dasarnya ingin menegaskan sekulerisme dan materialism sebagai dasar semua sains modern yang harus eksplanatoris dan prediktif. Agar bisa seperti itu, maka ia harus berdiri di atas empat pilar utama, yaitu; (1) obyektif, bahwa teori tentang

semesta harus bebas nilai; (2) hanya berbicara tentang semesta yang teramati, yang disebut dengan fenomenalisme; (3) semesta direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati, yang disebut reduksionisme; (4) semesta adalah obyek-obyek yang bergerak mekanis, yang diistilahkan dengan naturalisme.[5]

Penyangkalan positivisme terhadap metafisika merupakan langkah lantang untuk menyingkirkan Tuhan dan etika dalam kerja ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu dipandang bebas nilai atau netral.

Dalam perkembangan selanjutnya di abad ke 20 M, lahir aliran filsafat baru di belahan bumi Amerika, yaitu aliran pragmatisme dengan tokohnya antara lain, Charles Sanders Peirce (1839-1914

M), William James (1909 M), dan John Dewey (1916 M). menurut aliran ini, sesuatu dikatakan benar bila memberikan pengaruh dan kegunaan praktis. Menurut Peirce sebagai penemunya, pragmatisme bukan suatu filsafat, bukan pula metafisika ataupun sebuah teori. Melainkan suatu teknik untuk membantu kita menemukan cara untuk pemecahan masalah. Pragmatisme bukan untuk membuktikan problem real metafisika, melainkan untuk menunjukkan bahwa problem metafisika itu tidak bermakna apapun.[6]

William James sebagai penerus generasi mazhab pragmatisme berpandangan bahwa setiap bagian dari realitas mempunyai fungsi dan kegunaan. Sesuatu yang tidak berfungsi atau tidak berguna tak akan dapat bertahan sebagai bagian dari realitas. Pragmatisme James bersifat empiris humanis, berbeda dengan penerusnya John Dewey. Pragmatisme hasil kreasi Dewey bersifat instrumentalis. Menurutnya, ide, konsep, dan keputusan hanyalah instrumen bukan untuk mencari benar-salah, melainkan untuk membuktikan melalui pengalaman tentang efektif atau tidak. Dalam perspektif seperti ini, kebenaran ilmiah diuji lewat kesesuaian antara ide dengan fungsi atau manfaat.[7] Fungsi dan manfaat ditujukan untuk kehidupan manusia yang pada akhirnya mengabaikan akibat yang ditimbulkan terhadap alam sekitar.

---

[5] Doni Gahral Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume hingga Thomas Kuhn*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 68; Lihat juga Ach. Maimun., *Integrasi Multidimensi…*, hal. 169-170.

[6] Noeng., *Filsafat Ilmu…*, hal. 77.

[7] *Ibid.*, hal. 79-81.

Tidak hanya itu, mazhab pragmatisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan menfokuskan perhatiannya kepada produk ilmu yang fungsional, efesien dan praktis. Padahal, yang fungsional, efesien, dan praktis itu tidak selamanya menjamin keadilan dan tidak selalu manusiawi.

Alhasil, kaum ilmuan yang mendasarkan diri pada paradigma ini, akan mengejar perkembangan pesat teknologi. Mereka terpukau dengan temuan-temuan baru dan inovasi teknologi yang berhasil mereka lahirkan. Penganut mazhab pragmatisme ini, akan menentukan berbagai pertimbangan dan aktivitas yang mengarah pada satu tujuan, yaitu menghasilkan teknologi secepat dan sepesat mungkin. Akibatnya, mereka kurang mempertimbangkan akses yang ditimbulkan bagi kemanusiaan dan lingkungan atau ekosistem. Hasrat untuk mempercepat inovasi temuan teknologi baru menjadikan ilmuan atau yang berkepentingan untuk menjadikan teknologi sebagai *mains* (tujuan utama) sekaligus *end* (tujuan akhir). Akhirnya, manusia yang semestinya menjadikan teknologi sebagai media atau sarana mempermudah kehidupan, justeru diperbudak oleh teknologi yang diciptakannya sendiri.

Kedua mazhab filsafat di atas semakin menancapkan pengaruh dan dampaknya bagi kehidupan saat bergabung dengan filsafat materialisme. Aliran yang disebut terakhir ini menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi atau penjelasan sejarah.[8]

Materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik, maksud, tujuan, makna, kehendak, dan dorongan. Pada posisi yang paling ekstrem, mereka berpendapat bahwa tidak ada Allah, malaikat, alam ghaib, dan jin atau dunia adikodrati. Realitas satu- satunya adalah materi dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktivitas materi.

Dalam berkembangannya, mazhab ini memiliki beragam varian di antaranya adalah materialisme rasionalistis, materialisme biologis, materialisme antropologis, materialisme dialektis, materialisme mekanistis, dan materialisme historis. Padahal, kehidupan manusia

[8] Bagus., *Kamus.…*, hal. 593.

tidak dapat dilepaskan begitu saja dari aspek immaterial. Realitas tidak hanya yang material, melainkan juga yang immaterial. Bukankah manusia merupakan makhluk dwi dimensi, yaitu dimensi jasmaniah dan ruhaniah. Setiap orang dapat menyangkal segala sesuatu yang tidak bersifat material, namun tidak bisa lari dari cinta, suasana batin, dan iklim kejiwaan. Menafikan ini semua sama dengan menguburkan eksistensi dan esensi dari manusia.

Dengan demikian, di atas landasan atau fondasi mazhab filsafat di ataslah sains modern dibangun dan tonggak-tonggak pengetahuan modern ditancapkan. Tidak mengherankan, jika kemudian dengan sains modern dan teknologi yang dihasilkannya telah merubah wajah dunia semakin menakutkan dan mengerikan. Manusia dari sebelumnya bersahabat dan menyatu dengan alam, berubah drastis menuju keterpisahan dengan alam. Ia hidup di tempat yang terasing dengan lingkungan sekitarnya, bahkan dengan dirinya sendiri.

C. Kelemahan Sains Modern

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu prestasi manusia di abad ini adalah kemampuannya mengembangkan ilmu dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi inilah manusia telah berhasil memberikan aneka kemudahan bagi manusia dalam melayani dan memenuhi kebutuhannya. Kemajuan di bidang sains telah mempersempit bukan hanya ruang, tetapi juga waktu. Ruang dunia yang sebelumnya membentang luas seperti tak bertepi, melalui sains kini dunia yang membentang luas itu berhasil dilipat beberapa kali, sehingga semakin menyempit. Keberhasilan sains melipat dunia telah mempengaruhi waktu yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jarak perjalanan yang sebelumnya ditempuh dengan waktu berbulan-bulan, kini hanya memerlukan waktu sekejap saja. Penemuan sains berupa alat transportasi dan telekomunikasi yang canggih telah membuat ruang dan waktu menjadi sempit dan singkat. Seseorang bisa berada di banyak tempat yang berbeda dan berjarak-jauh dalam waktu satu hari. Jam 07.00 wib pagi berada di Medan, jam 8 mengikuti konferensi di Singapura, sore harinya sudah mendarat di bandara Tokyo Jepang dan malam hari makan bersama di Italia. Berita yang dulu membutuhkan waktu berhari-hari bahkan berbulan-

bulan untuk disebarkan ke seluruh dunia. Untuk itu semua, hari ini bisa dilakukan dalam hitungan menit bahkan detik.

Kemajuan sains telah berhasil menciptakan revolusi dalam berbagai bidang dengan tingkat kemajuan dan kecepatan yang mencengangkan. Begitulah kedahsyatan otak manusia. Ia berhasil merubah gurun pasir dan belantara menjadi kompleks perumahan dan wisata serta gedung-gedung pencakar langit. Manusia melalui sains sukses dalam merubah secara revolusioner alat tulis berupa daun lontar menjadi computer atau telpon seluler. Intinya, sains telah membuat sebuah proses pembuahan dan efektifitas dalam melayani dan memenuhi keperluan manusia. Itulah antara lain dampak positif atau kelebihan dan kemudahan yang diperoleh manusia dari kemajuan sains.

Di samping berbagai kemudahan dan dampak positif yang timbul dengan kehadiran sains modern, ia juga membawa dampak negative dan berbagai kelemahan yang bersemayam dalam apa yang kita kenal dengan sains modern. Berikut akan dijelaskan beberapa di antara kelemahan sains modern dan dampak negatif yang diimbulkannya.

1. Sains Modern Reduksionis

Pendekatan analisis sains sangatlah reduksionis sehingga membawa kepada gambaran realitas yang salah. Pendekatan analisis seperti ini tidak berfungsi dengan baik untuk menganalisis obyek-obyek yang hidup. Karena inilah, maka sains sangat terbatas dan dalam banyak hal tidak membantu kita dalam memahami alam. Akibatnya, banyak persoalan manusia yang kompleks luput dari analisis sains. Pendekatan yang bersifat reduksionis dalam memahami alam, juga diterapkan dalam upayanya memahami manusia. Manusia dalam pendekatan ini tidak lebih sebagai benda mati, tanpa dinamika yang kompleks tidak hanya sebagai makhluk hidup, melainkan juga makhluk yang berakal dan berperasaan. Bahkan lebih penting dari semua itu bahwa manusia adalah makhluk yang beragama atau berTuhan. Dalam konteks ini, sains modern memiliki cacat yang serius. Karena sifatnya yang reduksionis, maka sains modern bersifat terbatas, sehingga wajar bila banyak persoalan manusia luput dari analisis sains.

Dengan landasan filosofis yang reduksionistik, sains mereduksi pengetahuan pada kategori-kategori mekanistik dan prinsip atomistik. Kedua hal ini telah digugat oleh banyak ahli dari Barat maupun Timur. Karena, landasan seperti ini tidak mampu menggambarkan kompleksitas alam yang akan dipahami manusia. Apalagi untuk memahami konpleksitas manusia itu sendiri dan Sang Penciptanya. Pemahaman reduksionis terhadap alam dan manusia dapat membuat kita hanya memahami sebagian kecil dari alam dan manusia. Kondisi ini sangat berbahaya bagi langkah-langkah yang harus dilakukan manusia untuk mengelola alam dengan segenap sumber dayanya dan juga manusia dengan berbagai persoalan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut beberapa filosof Barat berpengaruh, manusia adalah mesin yang dkendalikan semata-mata oleh kepentingan finansial. Agama, moral, filsafat, sains, sastra, dan seluruh kesenian ditegakkan atas`landasan cara produksi, pembagian, dan distribusi kekayaan. Semua ini hanyalah manifestasi dari aspek ekonomi kehidupan manusia.[9]

2. Sifat Utilitarian Sains Modern

Sifat utilitarian inilah yang melahirkan anggapan bahwa pemahaman alam berjalan bersamaan dengan kontrol teknis atasnya. Ini tergambar dengan jelas dalam sifat sains modern yang prakmatis, yakni anggapan bahwa sains itu benar bila ia dapat berguna untuk menciptakan aneka teknologi. Fenomena ini sangat kentara dalam kehidupan individu, masyarakat, dan pemerintahan Negara. Realitas ini oleh Herman Kahn disebut dengan budaya inderawi. Hal ini semakin jelas dalam kehidupan masyarakat, terutama di Negara-negara maju. Zainuddin Sardar menyebut fenomena ini dengan imperialisme epistemologis. Epistemologi pemikiran Barat selama ini telah menjadi corak pemikiran yang menghinggapi dunia, dan mengesampingkan berbagai cara pengetahuan alternatif lainnya.

---

[9] Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci; Manusia dan Agama*, Haidar Bagir (peny.), Cet. I, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 23.

3. Klaim Obyektivitas Sains

Paham bahwa sains obyektif merupakan titik lain dari kelemahan sains modern. Obyektivitas yang dimaksudkan adalah empiri-sensual. Menurut paham ini, ilmu pengetahuan hanya obyektif antara lain, jika merujuk kepada suatu realitas yang sama sekali terpisah dari kita, manusia. Jadi obyektif dalam makna ini hanya sesuai dengan fakta telanjang belaka dan inderawi. Manusia akhirnya menciptakan dunia sebagaimana yang dipahami dari hasil serapan pancaindera. Hasil serapan panca indera inilah yang dipercayai sebagai sains yang obyektif. Padahal, realitas tidak selamanya menampakkan dirinya melalui serapan pancaindera manusia, sehingga hanya bersifat empiri-sensual. Melainkan juga empiri etik dan empiri transcendental.

Jikapun realitas`tersebut dapat ditangkap oleh indera manusia, satu hal yang harus disadari bahwa kemampuan indera manusia sangat terbatas. Sebagai contoh, tongkat lurus yang dicelupkan dalam air akan tampak bengkok oleh pancaindera (mata) manusia. Bukti lainnya adalah, jika kita mengenderai sebuah bus yang sedang melaju dengan kecepatan tertentu, maka kita akan melihat pohon-pohon dan tiang listrik yang berada di luar bus berlari kencang sesuai dengan kecepatan laju bus. Pertanyaannya adalah apakah betul tiang listrik dan pohon-pohon bisa berlari dalam kenyataannya? Tentu saja jawabannya tidak akan pernah bisa. Dengan demikian, realitas kata Beteson tidak seharusnya seperti yang kita percayai. Lebih jauh lagi, hakikat realitas` seperti yang diungkapkan sains juga patut dipertanyakan. Misalnya, apakah yang "real" dari realitas`bernama atom? Ia hanyalah abstraksi matematis yang dirumuskan dalam bentuk ekstrem reduksionis. Sains tidak mengungkapkan kebenaran, karena ia hanya melihat apa yang dapat dilihat melalui alatnya. Karl R. Popper menunjukkan bahwa unsur-unsur kunci dalam metode keilmuan seperti itu sebenarnya didasarkan atas suatu kekeliruan logis. Tidak menjadi masalah berapa banyak eksperimen dan pengamatan yang menegaskan kebenaran suatu proposisi tertentu. Karena semua itu tidak akan dapat menjamin dan membuktikan bahwa proposisi yang akan datang tidak akan membatalkan

yang terdahulu. Sehingga Popper menawarkan bahwa tenaga pendorong sains bukan lagi konfirmasi, melainkan penyangkalan atau falsifikasi.

4. Tidak mampu menjawab persoalan-persoalan non-saintifik

Kemampuan sains untuk menjawab berbagai pertanyaan *unultimate* dipertanyakan. Sains mengalami kesulitan besar, bahkan kegagalan untuk menjawab pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, keabadian jiwa, dan kehendak bebas. Pertanyaan seperti ini dipandang berada di luar wilayah kerja sains, dan menjadi ranah agama. Memang agama menyajikan penjelasan tengan makna dari sesuatu, sehingga memberikan jawaban untuk memahami problem eksistensial (*existentially intelligible*). Sedangkan sains memberikan penjelasan tentang hukum kausalitas bagi segala sesuatu, sehingga alam dapat dipahami secara teknologis dan prediktif (*technologically and predictively intelligible*).[10]

Oleh karena itu, ada persoalan yang memang relevan dengan sains, sehingga membutuhkan jawaban saintifik. Namun, ada juga persoalan yang tidak relevan dengan sains, sehingga membutuhkan jawaban di luar sains. Persoalan tentang dari mana asal-usul alam? Kenapa hukum alam perlu? Kenapa manusia dapat memahami alam? Siapa yang membuat manusia paham? Dalam konteks inilah, Roger Trigg mengatakan: *Science ti explain everything, we need a reason for trusting science.*[11] Alasan tersebut adalah sesuatu yang berada di luar sains. Ia dapat berupa argumen filosofis, dapat juga berwujud alasan teologis. Sains modern justeru mengingkari sesuatu di luar sains sebagai ilmiah, sehingga meniadakan peran spiritualitas-transidental dan bentuk penjelasan lain di luar sains. Hal inilah yang membuat sains modern gagal dalam menjelaskan segala sesuatu yang tidak bersifat empiri-sensual. Sebab mereka hanya mengakui empiri-sensual sebagai level kebenaran ilmiah yang dapat dibuktikan secara inderawi. Selain itu dipandang tidak ilmiah.

---

[10] Holmes Rolston, *Science and Religion*, (Philadelphia: Temple University Press, 1987), hal. 22

[11] Artinya, *agar sains bias menjelaskan segala sesuatu, kita memerlukan alas an untuk mempercayai sains*. Lihat lebih lanjut Roger Trigg, *Rasionality and Science; Can Science Explain Everything?* (Oxford: Blackwell, 1983), hal.

5. Kekeliruan Paradigmatik

Paradigma merupakan hal mendasar dan penting dalam dunia sains. Karena sebuah paradigma bukan hanya merupakan hasil penelitian yang memberi petunjuk bagi aktivitas ilmuan berikutnya. Ia juga merupakan suatu tradisi riset, sebuah jalan pikiran yang membawa segenap perangkatnya seperti asumsi, nilai, model, konsep, dan orientasi untuk membimbing ilmuan dalam memahami gejala kealaman, peristiwa kemanusiaan atau perorangan. Ia merupakan kacamatan untuk melihat masalah dan menenggukan teknik atau pendekatan tertentu yang tepat dan solutif.

Pembentukan paradigma merupakan hal mendasar bagi sains sebagai proses sosial. Tanpa komitmen dari setiap ilmuan untuk jujur dan setia kepada kebenaran tak akan terjalin integralitas dan komprehensifitas pemahaman terhadap realitas yang sebenarnya. Apalagi, ilmuan yang berhasrat untuk mendukung dan membela misi tertentu di luar ranah ilmu. Akibatnya, ilmuan tersebut akan menggunakan paradigma yang diyakininya, dan fakta yang ia terima hanyalah fakta yang dapat masuk dalam kerangka pemikiran dan paradigmanya. Dalam hal inilah, kita ingin menegaskan bahwa paradigma ilmu yang dominan digunakan oleh kaum saintis modern adalah paradigm positivism, materialism, dan pragmatisme. Karena inilah, maka sains modern menerima cacat epistemologis- paradigmatik. Sains modern akhirnya hanya merupakan akumulasi dari setengah kebenaran. Atas dasar setengah kebenaran inilah, sains dan kaum saintis mencoba untuk mengontrol dunia. Hasilnya adalah membawa dunia menuju pintu gerbang kehancuran. Dalam bahasa lebih vulgar Morris Berman mengatakan “pandangan dunia sains ini integral dengan modernitas, budaya massa, dan bencana kemanusiaan yang kita derita sekarang.”

6. Keyakinan berlebihan terhadap keampuhan sains

Keyakinan berlebihan terhadap kehandalan sains telah menggiring manusia untuk hanya memperhitungkan penyebab material dari segala sesuatu. Karena hanya yang material yang dapat diukur, dihitung, diidentifikasi, dan diamati. Dalam kondisi

seperti ini, tidak ada tempat bagi sebab-sebab immaterial. Dengan begitu, Tuhan dianggap tidak penting bahkan dipertanyakan keberadaannya. Akhirnya, sains seperti Nitzche yang ikut-ikutan memproklamirkan bahwa Tuhan telah mati. Jangan-jangan seperti kata John Horgan, bukan Tuhan yang telah mati, melainkan sains yang akan menemui ajalnya.

Kecerdasan otak berbeda dengan kecerdasan hati. Kecerdasan otak untuk mengetahui apa yang diketahui, tetapi kecerdasan hati adalah kebijaksanaan yang mencakup apa yang diketahui dan kapan harus menggunakannya (Joseph Burritt Sevelli Capponi)

Perhatian yang hanya menfokuskan diri pada penyebab material, akan membuat sains hanya meneliti fenomena alam. Dengan begitu, mengabaikan segenap peristiwa yang berada di luar fenomena alam fisik. Pilihan obyek kajian akan mempengaruhi bahkan menentukan pilihan instrument dan metode untuk mempelajari atau meneliti alam. Ironisnya, instrumen dan metode yang digunakan kaum sainstis dalam memahami atau meneliti fenomena alam fisika, dipaksa untuk digunakan juga dalam rangka memahami alam metafisika. Akibatnya, metode sains digunakan untuk memahami agama. Jika agama berbeda atau bertentangan dengan sains (konflik antara sains dan agama), maka agama yang ditolak dan sains yang diterima. Kenapa agama ditolak? Jawabannya sangat mudah dan sederhana, yaitu karena agama tidak sesuai dengan metode sains.

D. Sains Modern dan Krisis Global

Pembahasan di bawah ini akan menggambarkan bagaimana krisis global yang lahir dari rahim sains modern. Apa yang dikemukakan di bawah ini hanyalah sebagian kecil dari dampak sains modern. Selebihnya, dapat ditelusuri dari berbagai laporan dan hasil penelitian para ilmuan yang kritis dalam mensikapi dunia sains dan penerapannya dalam kehidupan manusia.

Pertama, Gregory Bateson mengatakan sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari berbagai kekeliruan epistemologi Barat. Mulai isektisida sampai polusi, malapetaka atomik serta kemungkinan mencairnya gunung es antartika. Melampaui semua ini, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masa mendatang. Bila kita membuat daftar krisis yang dialami manusia modern saat ini, maka kita akan menyaksikan begitu besar persoalan yang telah muncul dan akan lahir di masa depan. Salah satunya adalah krisis lingkungan dan petaka ekologis. Ekosistem alam kini berada dalam keadaan krisis akut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya intervensi manusia di dalamnya, baik disengaja atau disadari maupun tidak. Efek rumah kaca akibat semakin banyaknya karbondioksida mengancam bukan hanya 2/3 dunia, melainkan seluruh dunia. Berkurangnya ozon melahirkan bencana kesehatan bagi kehidupan mansuia. Semula ahli memperkirakan bahwa kekurangan ozon akan mencapai 3% pada tahun 2000, dan lebih 10% pada tahun 2050. Tahun 1986 ditemukan lubang ozon di atmosfer di atas` Antartika yang semakin meluas melebihi kecepatan yang diperkirakan sebelumnya. Kondisi ini, mengakibatkan hujan asam yang akan merusak tumbuhan dan perairan di bumi. Tanah-tanah subur dan produktif di Negara ketiga akan berubah menjadi gurun dengan kecepatan yang mencengangkan. Setiap tahunnya 6 juta hektar tanah produktif akan berubah menjadi gurun pasir. Ini berarti bahwa 3 dasawarsa mendatang luas gurun bertambah sebesar Arab Saudi.

Dampak lainnya dari sains modern adalah lahirnya beragam penyakit baru yang belum pernah dikenal di era sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah limbah *methylmerciry* (MeHg). Akibat yang ditimbulkannya sangat mengerikan, karena ia masuk ke tubuh manusia dan menumpuk di bagian otak. Terutama bagian otak yang menjadi pengatur keseimbangan dan penglihatan. Kondisi akan semakin mengkhawatirkan jika ditambah dengan ancaman senjata nuklir. Jumlah senjata nuklir sekarang ini mampu menghancurkan manusia untuk beberapa kali. Ada 40.000 hulu ledak bom nuklir

yang ada di dunia ini. Masing-masing berkekuatan ledak ribuan kali lebih dahsyat dari bom Hiroshima dan Nagasaki. Sedangkan akibat bom atom yang dijatuhkan di dua kota Jepang ini telah mencatat 170.000 manusia tewas dan 100.000 lainnya mengalami luka.

Kedua, dampak lainnya dari sains modern adalah bencana atau penyakit psikologis yang dilahirkannya. Hal ini kekhawatirannya melebihi kerusakan dan kehancuran fisik yang digambarkan di atas. Meningkatnya jumlah orang yang depresi, frustasi, dan sakit jiwa massal adalah di antara dampak psikologis sains modern. Kepercayaan berlebihan pada rasionalitas sebagai ciri khas sains modern telah mengakibatkan lahirnya keyakinan bahwa sains dapat memecahkan semua masalah, bahkan dapat menggantikan agama. Akibatnya, hubungan agama dengan manusia modern menjadi renggang bahkan tercabut dari kehidupan manusia modern. Dalam konteks ini, agama mulai digugat, dipertanyakan, dan disingkirkan dalam ranah kehidupan ummat manusia. Akhirnya, saat mengalami masalah dan problematika kehidupan yang melampaui batas penalaran akal, mereka kehilangan tempat kembali, poros, panduan, dan harapan. Apa yang terjadi setelah itu? Aleinasi, frustasi, dan berujung kepada bunuh diri massal.

Ketiga, jika melihat sejarah kelahiran sains, sejak awal ia diarahkan untuk ditarapkan. Untuk memberikan tempat kepada manusia sebagai penguasa alam, sehingga manusia dengan bebas dapat mengeksploitasi alam ini untuk kepentingannya semata, sehingga tidak mempertimbangkan efek atau dampak yang ditimbulkannya.

Keempat, sains modern menjanjikan kematian baik kematian sosial, kematian seksual, hingga kematian agama. Kehadiran dan perkembangan pesat teknologi virtual dan *cyberspace* merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam mematikan sebuah kondisi dan melahirkan kondisi baru. Kematian sosial menjelaskan kondisi migrasi besar- besaran dalam persepsi, kesadaran, dan emosi setiap orang ke dalam ruang dan waktu yang baru. Ruang dan waktu baru tersebut adalah ruang dan waktu virtual. Dalam waktu virtual berlangsung beragam akitivitas artificial, seperti belanja, belajar, bermain, berbicara, rapat, memuaskan nafsu, bahkan melakukan

kejahatan. Kematian social adalah berakhirnya ruang sosial yang prinsip, bentuk, model, dan aktivitasnya melampaui proses alamiah, karena sudah diambil alih oleh wujud artificial. Hubungan sosial berupa tatap muka, kini diganti oleh media sejenis komputer. Intervensi media dalam interaksi social telah membidani lahirnya deteritorialisasi sosial, di mana dalam relasi sosial konteks teritorial menjadi lenyap. Segenap aktivitas`sosial tidak lagi terjadi dalam ruang dunia nyata, melainkan dalam dunia artifisial.

Di sisi lain, kematian seksual juga berlangsung melalui media artifisial yakni dunia *cyberspeace.* Kepuasan seksual tidak lagi disalurkan melalui kontak langsung dengan manusia, melainkan disajikan dalam dan melalui berbagai media elektronik. Kematian seksual harus dimaknai sebagai perpindahan dari proses seksual yang alamiah kepada proses artifisial.

Tidak bisa disangkal bahwa agama merupakan penghibur bagi yang sengsara, penyejuk bagi yang sakit, dan terkadang penghalang bagi yang jahat. Karena itu, barang siapa hendak menggugat atau meremehkannya tanpa memberi pengganti yang sedikit banyak sepadan, patut diperlakukan sebagai musuh bersama (Mary Wortley Montagu)

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, dasar filosofis sains modern adalah filsafat positivisme, materialisme, dan pragmatisme. Atas landasan ketiga aliran filsafat inilah sains modern dibangun dan dikembangkan, serta diterapkan dalam kehidupan manusia dengan segenap resiko dan dampak yang ditimbulkannya bagi manusia dan lingkungannya.

*Kedua,*sains modern telah memberi banyak kemudahan bagi manusia dalam memenuhi dan melayani kebutuhannya. Ia telah mempersingkat jarak dan mempersempit ruang. Di samping berbagai kemudahan dan kelebihan yang telah dihadirkan oleh sains

modern, terdapat pula berbagai kelemahan yang melakat padanya. Di antara kelemahan tersebut adalah; (1) *Sains Modern Reduksionis,* sehingga membawa kepada gambaran realitas yang salah. (2) *Sifat Utilitarian Sains Modern.* Sifat inilah yang melahirkan anggapan bahwa pemahaman alam berjalan bersamaan dengan kontrol teknis atasnya. (3) *tidak mampu menjawab berbagai persoalan non-saintifik.* Karena fokusnya pada pencarian sebab material, maka sains modern membatasi obyek kajiannya hanya pada alam fisika yang empiri-sensual. Akibatnya, tidak memahami alam metafisika yang juga dan berbagai persoalan manusia tentang makna kehidupan. (4) *Klaim Obyektivitas Sains.* Obyektivitas yang dimaksudkan adalah empiri-sensual. Padahal, realitas tidak selamanya menampakkan dirinya melalui serapan pancaindera manusia, sehingga hanya bersifat empiri-sensual. Melainkan juga empiri etik dan empiri transcendental. (5) *Kekeliruan Paradigmatik.* Paradigma merupakan hal mendasar dan penting dalam dunia sains. Pembentukan paradigma merupakan hal mendasar bagi sains sebagai proses sosial. Tanpa komitmen dari setiap ilmuan untuk jujur dan setia kepada kebenaran tak akan terjalin integralitas dan komprehensifitas pemahaman terhadap realitas yang sebenarnya. (6) *keyakinan berlebihan terhadap keampuhan atau keterhandalan sains.*

Ketiga, banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari berbagai kekeliruan epistemologi Barat. Salah satunya adalah krisis lingkungan (petaka ekologis), lahirnya beragam penyakit baru yang belum pernah dikenal di era sebelumnya, ancaman senjata nuklir, dan bencana atau penyakit psikologis yang dilahirkannya. Melampaui semua itu, sains modern juga membidani lahirnya kematian baik kematian sosial, kematian seksual, hingga kematian agama. Kehadiran dan perkembangan pesat teknologi virtual dan *cyberspace* merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam mematikan sebuah kondisi dan melahirkan kondisi baru. Dampak seperti inilah yang paling berpengaruh dalam semua bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, social, budaya, agama, dan gaya hidup.

****

PIMPINAN CABANG

GERAKAN PEMUDA ANSOR

Nahdlatul Ulama

KABUPATEN BIREUEN

PROVINSI ACEH

BAB TUJUH

ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU

Jika anda memiliki kopi, gula pasir,air, panas, dan gelas, integrasikanlah. Dengan demikian akan menjadi segelas kopi panas yang nikmat (Danial).

A. Hubungan Ilmu dan Agama

Pada hakikatnya, teori integrasi Ilmu menjelaskan tentang bagaimana hubungan ilmu dan agama, dalam hal ini Islam. Menurut Ian Barbour ada 4 (empat) pola hubungan antara ilmu dan agama, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi[1]. Dalam bentuk konflik hubungan ilmu dan agama diposisikan pada posisi saling berhadap-hadapan, di mana yang satu menegasikan yang lain. Dalam lintasan sejarah, hubungan ilmu dan agama semacam ini pernah terjadi pada beberapa era dan di kalangan umat Islam dan juga Kristen. Bagaimana konflik filsafat (filosof) dan ulama pada era kemunduran Islam memadai untuk menjelaskan bagaimana hubungan konflik tersebut berlangsung. Dalam tradisi di luar Islam, konflik hampir serupa terjadi antara ilmuan Galelio Galeli dengan pihak Gereja. Konflik terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan

[1] Ian G. Barbour, *Issues in Religion and Science,* (New York: Harper Torchbooks, 1966); lihat juga M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi," makalah disampaikan dalam Seminar nasional *Rekonstruksi dan Paradigma Keilmuan dalam Pengembangan Fakultas Syari'ah dan Hukum,* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 29 September 2012.

agama. Keduanya bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sehingga orang harus memilih salah satunya. Sampai sekarang, kita masih menemukan hubungan ilmu dan agama dalam bentuk konflik ini.

Pada fase selanjutnya hubungan ilmu dan agama bersifat independen, di mana agama berjalan dan berkembang sendiri di satu sisi, sedangkan ilmu pengetahuan berjalan dan berkembang sendiri di sisi lain. Keduanya ditarik garis pemisah untuk menunjukkan kontras atau independensi.[2] Dalam situasi bentuk hubungan seperti ini menggambarkan seolah-olah agama dan ilmu merupakan dua hal yang berbeda dan terpisah. Agama tetap dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dengan ilmu, karena itu tidak dapat disatukan. Sementara ilmu tetap dianggap sebagai ilmu. Keduanya merupakan dua hal yang berjalan sendiri-sendiri, tidak saling menyapa apa lagi berdialog.

Setelah hubungan ilmu dan agama dalam dua model di dua fase di atas tidak membuahkan kemajuan apapun di kalangan umat beragama, maka muncul kesadaran untuk mendialogkan antara keduanya. Dengan demikian, keduanya menuju ke taraf hubungan untuk berkomunikasi dan saling memahami. Langkah ini didorong oleh hasrat psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang- bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat koheren. Di sini implikasi teologis ilmiah ditarik ke wilayah teologis, tetapi bukan untuk membuktikan doktrin keagamaan, melainkan sekedar menafsirkan temuan ilmiah dalam rangka makna keagamaan guna memahami teologi dengan lebih baik. Dasarnya adalah keyakinan apa yang dikatakan sains mengenai alam memiliki relevansi dengan pemahaman keagaman kita.[3] Pada fase ini, hubungan ilmu dan agama memasuki pintu kemesraan dan keharmonisan. Beberapa teori keilmuan dikutip dan digunakan untuk menjelaskan dan memperkokoh ajaran agama.

Baru pada era modern muncul gagasan untuk meningkatkan keintiman hubungan ilmu dan agama dari taraf dialog ke jenjang

---

[2] Zainal Abidin Bagir, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama", dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama; Intepretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2005), hal. 22.

[3] *Ibid.*

integrasi. Hal ini berupaya untuk mengukuhkan sains beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas yang akhirnya berakar pada wujud yang disebut Tuhan. Di kalangan Muslim muncul beberapa tokoh yang mempelopori gerakan integrasi atau islamisasi ilmu, seperti Ziau' al-Dīn Sadr,[4] Ismaīl Al-Faruqī,[5] Naquib Al-Attas, 'Abdullāh Sa'ed,[6] Mahdi Ghulsyanī,[7] Fazlurrahmān, M. Iqbāl, dan lainnya. Di Indonesia muncul tokoh yang menggerakkan proses Islamisasi dan model integrasi ilmu, antara lain Mulyadi Kertanegara, Hanna Djumhana Bastamam, Kuntowijoyo, dan M. Amin Abdullah.[8]

Para ilmuan sebagaimana disebutkan tadi memperdebatkan model dan bentuk integrasi yang harus dilakukan. Setiap Ilmuan mempunyai tawaran masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan yang melingkupinya. Keragaman tawaran setiap ilmuan dipengaruhi oleh perbedaan sikap mereka dalam menanggapi isu Islamisasi dan integrasi ilmu yang berkembang. Karena itulah, maka sebelum menjelaskan tentang gerakan Islamisasi dan integrasi ilmu, terlebih dahulu akan mengemukakan tentang bagaimana sikap ilmuan Islam dalam merespon isu ini.

B. Sikap Ilmuan Islam terhadap Isu Islamisasi dan Integrasi Ilmu

Menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sains modern, baik pada level ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, maka ilmuan Muslim menggagas konsep dan gerakan Islamisasi dan intergrasi ilmu. Sikap ilmuan Muslim dalam mensikapi isu ini beragam. Di bawah ini akan dikemukakan bagaimana sikap

---

4 Ziau al-Dīn Sardar , *Hujjah Sains Islam*, terj. Abdul Latif Samian, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

5 Ismaīl Raji Al-Faruqī, *Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan*, (Virginia: IIIT, 1982).

6 Sa'ed., *Islamic Thought…*hal. 152.

7 Mahdi., *The Holy Qur'an*….

8 Lihat Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2004); Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005); Lihat juga M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif- Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); dan Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama; Intepretasi dan Aksi*, Cet. I, (Yogyakarta: Suka Press, 2005).

ilmuan Muslim dalam mensikapi gagasan Islamisasi dan integrasi ilmu.

Ziau' al-Dīn Ṣadr mencatat bahwa dalam menghadapi sains modern dan mensikapi isu sains Islam, kaum ilmuan Muslim terbagi kepada 3 (tiga) kelompok. *Pertama,* kelompok Muslim apologetik. Kelompok ini menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Karena itu mereka berupaya untuk melegitimasi hasil- hasil sains modern dengan mencari dasar-dasar agama Islam atau ayat-ayat dan hadis yang sesuai dengan berbagai teori sains modern. Kelompok ini oleh Sardar disebut dengan *Bucaillisme* (diambil dari nama Maurice Bucaille yang bukunya meninjau bagaimana Al-Qur'an dalam perspektif sains modern). *Kedua,* kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, dan pada waktu yang bersamaan berusaha mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya untuk dapat menyeleksi aspek-aspek sains modern yang sesuai dengan ajaran Islam dan menyimpang darinya. Kelompok ini berpendapat, saat sains modern berada di dalam masyarakat Islam fungsinya termodifikasi, sehingga dapat digunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. *Ketiga,* kelompok yang meyakini adanya sains Islam dan berusaha untuk membangunnya. Kelompok ini berpandangan bahwa Islam dengan segenap ajaran dan nilai yang dikandungnya memiliki kekayaan luar biasa untuk membangun sains Islam yang tidak hanya sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga prediktif dalam merespon dinamika dan kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Di antara sampel yang dapat kita tunjukkan untuk mewakili kelompok ini adalah Sayyed Hussein Nasr, Baqīr Sadr, Kursid Ahmad, Ismaīl _ Rājī Al-Farūqi, Fazl al-Rahmān, Muhammad Nejetullāh Shiddiqie, Sayyed Naquib Al-Attas, 'Ali Syari'ati, dan banyak lagi tokoh lainnya.[9]

Dalam konteks tahap hubungan ilmu dan agama sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka usaha yang dilakukan ketiga kelompok ini masih pada tahap independensi dan dialog, belum pada taraf integrasi. Karena itulah, maka muncul kelompok *keempat*, yaitu kelompok yang berupaya melakukan ijtihad untuk mengintegrasikan ilmu dan agama guna meyempurnakan ketiga pandangan di atas. Kelompok keempat

[9] Ziau al-Dīn Ṣardar, *Masa Depan Islam,* (Bandung: Pustaka Salman, 1987), hal. 172-182.

ini antara lain diwakili oleh Muhammad Amin Abdullah, Armahedi Mahzar, Azyumardi Azra, dan terakhir Abdullah Sa'ed dan Jasser 'Audah.

Selain itu, telah banyak lembaga yang hadir untuk mendedikasikan dirinya kepada gerakan Islamisasi dan integrasi ilmu. Salah satu di antaranya adalah lembaga yang didirikan oleh Ismaīl Rājī Al-Farūqi pada tahun 1981 M yang diberi nama *International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Lembaga ini telah melakukan banyak kajian, seminar, dan penerbitan buku-buku yang bertemakan menurut istilah Al-Farūqi sendiri "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Pada tahun 1985 M, *Mansell Publishing Limited* di London menerbitkan buku-buku serial *Islamic Futures and Policy Studies*, di mana Zia' al-Dīn Sardar sebagai editornya.

Terlepas dari perbedaan sikap dalam merespon isu sains modern dan isu pentingnya sains Islam, secara makro mereka semua memiliki pandangan yang sama. Ini terlihat dari latar belakang dan argumentasi tentang perlunya membentuk sains Islam atau integrasi ilmu dan agama. Berikut paparan tentang dasar dan argumen mereka.

Pertama, umat Islam membutuhkan sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik material maupun spiritual. Mengingat sains yang ada sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kedua, secara sosiologis, geo-politik dan geo-budaya, umat Islam berbeda dengan sosiologi, geo-politik, dan geo-budaya Barat tempat sains modern lahir dan berkembang. Sains modern yang lahir di Barat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Barat. Sedangkan umat Islam yang hampir semuanya hidup di wilayah Timur memiliki kebutuhan dan menghadapi persoalan yang tentu saja berbeda dengan masyarakat yang berada di belahan Barat. Ketiga, kita umat Islam pernah memiliki peradaban Islam, di mana sains berkembang sesuai dengan kebutuhan umat Islam.[10] Karena itu, kita memiliki potensi dan harapan besar untuk memiliki dan merumuskan sains sendiri. Keempat, dalam menghadapi kompleksitas persoalan di era kontemporer, umat Islam tidak lagi memadai untuk memahami ajaran Islam dengan pendekatan khazanah keIslaman semata, melainkan membutuhkan konstribusi sains modern. Dengan demikian, berbagai persoalan yang akan

[10] Ghulsyani., *The Holy Qur'an*…, hal. 24.

dipecahkan dapat dilakukan secara integral dan komprehensif. Dalam rangka mewujudkan hal inilah diperlukan pendekatan inter-disiplin, multi-disiplin, dan trans-disiplin.

C. Islamisasi dan Integrasi Ilmu

Penggunaan istilah islamisasi dan integrasi berangkat dari perbedaan mendasar antara kedua istilah tersebut. Istilah Islamisasi menunjuk pada perlunya sains Islam. Perbedaannya terjadi saat menjawab pertanyaan bagaimana cara membangun dan merumuskan sains Islam itu. Dalam konteks ini, muncul dua metode yang saling berbeda. Pertama, melalui upaya untuk mengIslamkan ilmu (*Islamization of Knowledge*) yang dihasilkan oleh ilmuan Barat (sains modern) seperti yang digagas Ismaīl Rājī Al-Farūqi. Sementara kedua, melalui upaya mengilmukan Islam

(*Scientification of Islam*) sebagaimana yang diintrodusir antara lain oleh Mahdi Ghulsyani, Ziau' al-Dīn Sadr dan Kuntowijoyo. Di sisi lain, istilah integrasi lebih kepada upaya menghilangkan dikotomi dan dualisme yang saling berhadap-hadapan, yaitu antara Barat (sains modern) dan Islam (sains Islam).

1. Islamisasi Ilmu (Islamization of Knowledge)

Ismaīl Rājī Al-Farūqi adalah ilmuan Muslim terkemuka yang paling gigih memperjuangkan cita-cita dalam mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan dunia. Gerakan ini ia lakukan melalui lembaga yang ddirikannya sejak tahun 1981, yakni *International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Lembaga ini telah banyak melakukan kajian, seminar, dan menerbitkan beragam buku tentang tema Islamisasi ilmu pengetahuan. Di antara buku-buku yang sudah diterbitkan lembaga ini dalam mewujudkan impiannya melakukan Islamisasi adalah, *Islamic Thought and Culture (1982), Essays in Islamic and Comparative Studies (1982), Islam; Source and Purposive of Knowledge* (1988). Ketiganya adalah karya kreatif dari Al-Farūqi sendiri. Selain itu, juga sudah terbit banyak buku lainnya dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu. Di antaranya adalah *Toward Islamic Anthropology; Definition, Dogma, and Direction,* karya Akbar S. Ahmed (1986). Di bidang ekonomi terbit

modeling- Interest Free Economy; A Study in Mocroekonomics and Development, karya Muhammad Anwar (1987). Di bidang politik terbit *The Islamic Theory of International Relations; New Direction for Islamic Methodology and Thought*, karya Abdul Hamid Abu Sulaiman (1987), *Islamic Awakening; Between Rejection and extremism*, tukisan Muhammad Yusuf al-Qardhawi (1987). Dalam bidang hukum tahun

1990 terbit *Usul al-Fiqh al-Islami; Source Methodology in Islamic Jurisprudence*, karya Taha Jabir al-Alwani. Di bidang geologi dan teknologi juga terbit buku karya Zaghloul R El-Naggar (1991), *The Geological Concept of Mountains in The Holy Qur'an*, dan karya M. A. K. Lodhi (1989), *Islamization of Attitudes and Practices in Science and* Technology.[11]

Konsep Islamisasi ilmu Al-Farūqi di dasarkan pada persoalan yang dialami umat Islam di dunia. Dunia Islam pada abad ini berada pada anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Sebagai korban segala macam penganiayaan dan agresi. Mereka adalah sasaran kebencian bagi orang non-Muslim, baik bagi orang-orang yang telah maju maupun terbelakang, baik bagi kaum kapitalis maupun marxis, baik bagi orang Barat maupun Timur, baik yang beradab maupun yang biadab.[12]

Di front politik umat Islam terpecah-pecah. Secara internal setiap Negara Muslim selanjutnya dipecah-pecah karena populasinya hiterogen. Kepada kelompok tertentu diberikan hegemoni atas kelompok lainnya oleh tiran-tiran kolonial. Tidak ada Negara yang diberi kesempatan untuk menikmati kedamaian, atau diberikan wadah untuk mengintegrasikan warganya menjadi satu entitas tunggal. Di seluruh dunia Islam, kecuali di beberapa Negara yang penguasanya siap bekerjasama dengan musuh, pemerintah kolonial telah berhasil menghancurkan institusi politiknya. Ketika pemerintah kolonial mengundurkan diri, mereka menyerahkan kekuasaan kepada elit-elit pribumi yang

[11] Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 110-111.

[12] Al-Faruqi., *Islamization.…*, hal. 1.

telah mereka tundukkan.[13] Di dalam banyak kasus, umat Islam berada dalam kekuasaan seperti ini karena tidak memiliki formasi politik yang sanggup menjalankan pemerintahan.

Di bidang ekonomi, umat Islam masih terbelakang dalam banyak hal. Produksi barang dan jasa berada jauh di bawah tingkat kebutuhan umat. Akibatnya, mereka mengimpor barang jadi dari Negara-negara kolonial. Ironisnya, untuk kebutuhan hidup pokok dan strategispun tidak ada Negara Islam yang memenuhi atau mampu mencukupi dirinya sendiri. Hampir semua Negara Islam akan mengalami kelaparan, jika karena alasan tertentu kolonial menghentikan suplai atau perdagangan yang tidak menguntungkan. Kekayaan minyak yang dianugerahi Allah SWT kepada beberapa Negara Muslim tidak menjadi nikmat.[14] Melainkan menjadi ajang pertengkaran bahkan peperangan antar Negara Islam.

Di bidang agama dan budaya umat islam juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan dua bidang sebelumnya. Masih banyaknya umat yang buta huruf, rendahnya indeks sumber daya manusia merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Kondisi ini menyebabkan Muslim awam lari ke dalam keyakinan buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme. Semua ini menimbulkan kelemahan fatal di internal umat Islam.[15] Tidak mengherankan, jika segala sesuatu yang bernuansa Islam diserang oleh kaum kolonial. Untuk menumbangkan kepribadian Islam, mereka mempromosikan kultur Barat dalam kesadaran kolektif umat Islam melalui berbagai media seperti Koran, internet, TV, gedung-gedung pencakar langit, dan sejenisnya. Di kota-kota besar kita, arsitektur Islam mati dan perencanaan kota Islam sirna.

Menurut Al-Farūqi, semua masalah yang dialami umat Islam di atas berasal dari inti masalahnya yaitu sistem pendidikan. Salah satu contoh yang disodorkan Al-Farūqi adalah universitas Al- Azhar Mesir. Bagian kurikulum Islam di universitas ini tetap

[13] *Ibid.*, hal. 2.
[14] *Ibid.*, hal. 5.
[15] *Ibid.*, hal. 7-8.

tidak diubah, sebagian karena konservatisme dan kepentingan pribadi dan sebagian lagi adalah rencana sekularis agar bagian kurikulum tersebut tidak pernah berhubungan dengan realitas dan modernitas, sehingga para lulusannya tidak pernah menjadi saingan lulusan universitas-universitas Barat.[16] Semua sudah direncanakan dengan matang oleh para ahli strategi kolonial. Memang, kita mencoba mengejar ketertinggalan dengan Barat melalui peniruan terhadap model pendidikan Barat dengan mengadakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang modern seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dan seterusnya. Tetapi kita tidak pernah memperluas wawasan tentang studi keislaman, sehingga yang kita lakukan adalah membangun dan mengembangkan karikatur pendidikan Barat di dunia Islam.

Materi dan metodologi yang kini diajarkan di dunia Islam adalah jiplakan dari Barat tanpa diiringi wawasan yang dimiliki Barat sendiri untuk mengembangkan metodologinya di Negara mereka. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh keunggulan di dalam disiplin-disiplin Barat tidak diperoleh oleh siswa atau mahasiswa Islam.[17] Karena untuk memperoleh keunggulan tersebut meniscayakan persepsi terhadap totalitas ilmu pengetahuan dan motivasi. Hal ini membutuhkan kepada cita-cita, tanpa cita-cita seorang Muslim tidak akan mendapatkan dorongan untuk menguasai totalitas pengetahuan di dalam suatu disiplin ilmu. Tanpa penguasaan tersebut sangat mustahil ia mampu melakukan transidensi di bidang ilmu yang bersangkutan.

Oleh karena itu, maka tugas terberat umat Islam adalah memperbaiki dunia pendidikan umat Islam. Dalam rangka memperbaiki system pendidikan inilah, Al-Farūqi mengusulkan; *pertama*, memadukan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat atau modern. *Kedua*, menanamkan wawasan dan visi Islam dalam diri anak didik.[18] Untuk mewujudkan tujuan dimaksud, maka umat Islam perlu melakukan dua hal, yaitu; (1)

[16] *Ibid.*, hal. 11-12.
[17] *Ibid.*, hal. 17-18.
[18] *Ibid.*, hal. 22 dan 25.

kewajiban mempelajari kebudayaan Islam; dan (2) Islamisasi ilmu pengetahuan modern.[19]

Metodologi yang ditawarkan Al-Farūqi untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan modern adalah kembali kepada prinsip-prinsip pokok metodologi Islam, yaitu; (1) tauhid atau aqidah; (2) kesatuan alam semesta, yang meliputi pemahaman tentang (a) tata kosmis, (b) tujuan ukhrawi penciptaan, (c) ketundukan alam semesta kepada manusia; (3) kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan; (4) kesatuan hidup, yang mencakup hidup sebagai (a) amanah Tuhan, (b) khalifah, dan (c) kelengkapan; serta (5) kesatuan umat manusia.[20]

Berdasarkan prinsip-prinsip metodologi di atas, Al-Farūqi mengusulkan 5 (lima) rencana kerja dan 12 (dua belas) langkah-langkah gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Kelima rencana kerja dimaksud adalah sebagai berikut: (1) menguasai disiplin ilmu modern, (2) menguasai khazanah Islam, (3) menentukan relevansi Islam bagi setiap bidang ilmu modern, (4) mencari sintesa kreatif antara khazanah islam dan ilmu modern, dan (5) mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Adapun 12 langkah yang diintrodusir Al-Farūqi adalah sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Langkah 1. *Penguasaan ilmu pengetahuan modern secara kategoris.* Berbagai disiplin ilmu dengan tingkat kemajuan perkembangannya di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip- prinsip, metodologi, problema, dan tematik. Penguraian seperti ini harus mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang disiplin ilmu yang bersangkutan.

Langkah 2. *Survey disiplin ilmu.* Setiap disiplin ilmu harus disurvey dan essay harus ditulis dalam bentuk bagan tentang asal-usul, perkembangan, metodologi, perluasan cakrawala, dan konstribusi pemikiran yang diberikan tokoh utamanya, serta bibliografi singkat yang dirujuk. Tujuannya adalah untuk

[19] *Ibid.,* hal. 27- 37.
[20] *Ibid.,* hal. 56-90.

memantapkan pemahaman Muslim tentang disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. Survey terhadap disiplin ilmu yang berkualitas dan dilengkapi dengan catatan pustaka dan catatan kaki merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan di bidang ilmu yang bersangkutan.

Langkah 3. *Penguasaan khazanah Islam.* Sebelum menyelami seluk-beluk tentang relevansi Islam dengan ilmu pengetahuan modern, harus dikaji terlebih dahulu tentang sejauhmana khazanah ilmiah Islam membahas obyek disiplin ilmu tersebut. Proses Islamisasi ilmu modern akan kering dan miskin, jika tidak menghiraukan khazanah para ulama terdahulu. Oleh karena itu, dalam langkah ini penting untuk menerbitkan beberapa jilid antologi bacaan pilihan dari khazanah ilmiah Islam untuk setiap disiplin ilmu modern. Langkah ini untuk memberikan konstribusi khazanah ilmiah Islam dalam bilmu yang menjadi spesialisasi mereka.

Langkah 4. *Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa.* Analisa terhadap konstribusi khazanah ilmiah Islam harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Sebuah daftar urut prioritas perlu dibuat dan para ilmuan Islam perlu dihimbau untuk mengikutinya dengan ketat. Di atas segalanya, prinsip-prinsip dan masalah pokok, dan tema-tema abadi, yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi dengan permasalahan masa kini haruslah menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam.

Langkah 5. *Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.* Semua bahan yang diperoleh melalui langkah sebelumnya harus disusun lebih spesifik dengan cara menerjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin ilmu modern dalam taraf keumuman, teori, referensi, dan aplikasinya.[21] Dalam konteks ini, hakikat disiplin ilmu modern, metode-metode dasar, prinsip, problema, tujuan, harapan, hasil-hasil capaian, dan keterbatasannya harus dikaitkan dengan khazanah Islam. Sebaliknya, relevansi khazanah Islam yang spesifik di setiap

[21] *Ibid.*, hal. 104.

disiplin ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka. Pada tahap ke 5 (lima) ini, ada 3 pertanyaan pokok harus diusahakan jawabannya. Pertama, apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai Al-Qur'an hingga ilmuan Islam masa kini kepada seluruh permasalahan yang dicakup oleh ilmu pengetahuan modern? Kedua, berapa besar sumbangan tersebut jika dibandingkan dengan yang dicapai oleh ilmu-ilmu modern atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam dibandingkan wawasan dan lingkup disiplin ilmu Barat-modern? Ketiga, jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan di luar jangkauan khazanah Islam, kearah manakah upaya muslim harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya serta memperluas cakrawala disiplin ilmu tersebut?

Langkah 6. *Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan tingkat perkembangannya di masa kini*. Ini merupakan langkah utama dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, sementara sebelumnya merupakan langkah-langkah pendahuluan untuk persiapan. Paling tidak ada 3 (tiga hal yang harus dilakukan dalam langkah ke 6 ini. Pertama, dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema, klasifikasi, teori, dan prinsip-prinsip pokok yang digunakan untuk memecahkan persoalan harus dianalisa dan diuji akan reduksionisme, koherensi, kelogisan, dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam. Kedua, permasalahan pokok dan tema-tema abadi setiap disiplin harus dianalisa untuk mendapatkan pengandaian yang diambil serta hubungannya dengan wawasan inti dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Ketiga, tujuan utama setiap disiplin harus dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang digunakan serta sasaran antara yang dikejarnya.[22]

Langkah 7. *Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya di masa kini.* Langkah ini merupaya melakukan kritik terhadap segenap pemahaman ulama atau para

[22] *Ibid.*, hal. 106.

pemikir terdahulu yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis. Karena bagaimanapun ada banyak pemikiran ulama terdahulu yang tidak lagi memainkan peran dinamis dalam kehidupan Muslim masa kini. Sasaran kfitik diarahkan pda 3 (tiga) hal, yaitu;
(1) wawasan Islam sejauh yang disimpulkan langsung dari wahyu serta konkritisasinya dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, dan keturunannya, (2) kebutuhan umat Islam dunia masa kini, dan (3) semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut.[23]

Langkah 8. *Survey terhadap permasalahan yang dialami umat Islam.* Mengidentifikasi secara kritis berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam kontemporer dengan memanfaatkan kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu yang ada. Dengan begitu, setiap Muslim dapat memahami permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan menilai pengaruhnya bagi kehidupan dengan tepat dan memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikan kepada tujuan global Islam. Di atas segalanya, masalah disiplin ilmu dan lembaga pendidikan kita yaitu kemapanan proses de-islamisasi mereka dan kemajuan upaya re-islamisasi kita secara bersamaan harus diarahkan kepada masalah utama umat yang meliputi politik, ekonomi, sosial, budaya, moral, dan spiritual.

Langkah 9. *Survey terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia.* Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam, bahwa tanggung jawab kita bukan saja terhadap kesejahteraan umat Islam saja, melainkan seluruh umat manusia di dunia.[24] Di antara masalah umat manusia di dunia yang harus menjadi fokus utama adalah isu etnosentrisme, narkoba, ekologi, militerisme dan senjata nuklir, dan kemiskinan.

Langkah 10. *Analisa kreatif dan sintesa.* Setelah memahami dan menguasai ilmu modern, khazanah ilmu Islam, menimbang kelebihan dan kekurangan masing-masing, menentukan relevansi Islam dengan ilmu modern, dan mengidentifikasi persoalan

[23] *Ibid.,* hal. 107-108.
[24] *Ibid.,* hal. 109.

yang dihadapi umat Islam dan manusia pada umumnya, kini kita tiba pada sintesa kreatif untuk mendobrak stagnasi dalam beberapa abad terakhir ini. Sintesa kreatif ini harus tetap menjaga relevansinya dengan realitas umat Islam dan harus memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan dunia dan umat Islam.[25]

Langkah 11. *Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam melalui buku-buku daras tingkat universitas.* Berdasarkan wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku daras tingkat perguruan tinggi perlu ditulis di semua bidang keilmuan modern.[26] Memang disadari, bahwa Islamisasi tidak mungkin dicapai hanya melalui buku daras semata. Tetapi sejumlah buku daras sangat diperlukan dalam membina ketahanan intelektual para pemikir Muslim dan sejumlah besar buku daras untuk rujukan di perguruan tinggi. Di samping itu, tentu saja dibutuhkan banyak buku untuk memenuhi kebutuhan yang tak terhingga kaum Muslimin sekaligus untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan Islam yang amat luas. Betapapun, prioritas pertama kita adalah pada usaha pembuatan buku daras di perguruan tinggi. melalui buku daras inilah, gagasan Islamisasi ilmu dapat disosialisasikan kepada calon sarjana yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan ilmu berbasis ajaran Islam.

Langkah 12. *Penyebaran ilmu yang telah diIslamisasi.* Karena itu hasil kerja yang diperoleh melalui langkah-langkah di atas, harus dibagikan dengan cuma-cuma kepada setiap ilmuan Muslim di perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi hendaknya mempertimbangkan karya tersebut sebagai bacaan wajib para mahasiswanya.[27] Dengan demikian, buku-buku tersebut menjadi bacaan mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Ini juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan di luar perguruan tinggi dengan cara dan strategi yang relevan. Penyebaran gagasan tentang ini akan semakin efektif dan efesien,

[25] *Ibid.*, hal. 112.
[26] *Ibid.*, hal. 114.
[27] *Ibid.*, hal. 116-117.

jika didukung oleh pemerintah dan swasta baik dalam bentuk dukungan moral maupun material. Alokasi anggaran untuk kepentingan ini oleh pemerintah yang diiringi oleh kebijakan yang konstruktif akan mempercepat proses ini.

Di samping langkah-langkah di atas, menurut Al-Farūqi ada beberapa langkah pendukung untuk mempercepat proses Islamisasi ilmu yang dicita-citakan. Langkah-langkah dimaksud adalah; (1) melaksanakan konferensi-konferensi dan seminar-seminar; (2) menyelenggarakan berbagai lokakarya untuk pembinaan staf; dan (3) merumuskan berbagai aturan implementasi lebih lanjut.[28]

Gambar 7.1. Model Islamisasi Ilmu Al-Farūqi

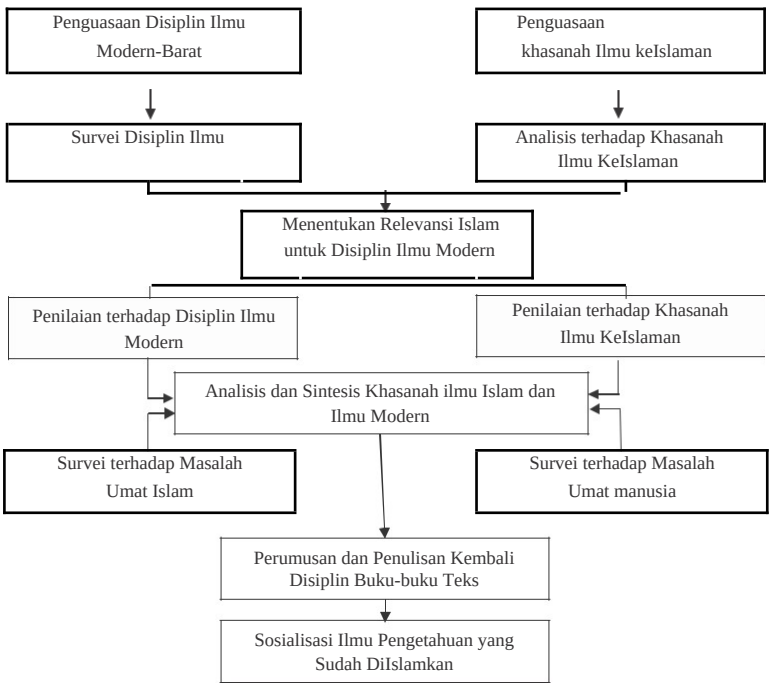

Tokoh lain yang yang hampir senada dengan al-Farūqi adalah Sayyed Naquib al-Attas. Ia menjelskan bahwa Islamisasi ilmu di kalangan umat Islam meliputi aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ia mengakui bahwa tidak semua aspek di atas yang dimiliki sains Barat bertentangan dengan Islam, karenanya

[28] *Ibid.,* hal. 118-120.

perlu diIslamisasikan. Akan tetapi sebagian besar aspek sains meniscayakan adanya proses Islamisasi.

Secara ontologis, Islamisasi dimulai dari memasukkan metafisika sebagai dasar sains Islam. Karena sains modern dengan filsafat positivisme, materialisme, dan sekulerismenya menyingkirkan metafisika dalam dunia ilmu pengetahuan. Sains Barat hanya menjadikan obyek yang teramati saja sebagai wilayah kajian sains. Menurut al-Attas, dalam Islam ada dua obyek sains, yaitu alam material dan alam immaterial. Kedua-duanya harus menjadi dasar pembangunan sains Islam. Dunia fisik yang tampak dalam berbagai fenomena adalah sesuatu yang nyata. Meskipun demikian, ia adalah realitas yang relatif. Realitas yang absolut adalah wujud nyata Yang Tunggal, yakni sang Kebenaran Allah SWT. Sedangkan realitas fisik hanyalah turunan kelima dari realitas absolut. Skema derivasinya adalah (1) kesatuan ilahi (*wāhidiyyah*); (2) nama-nama dan sifat-sifat (*al-asmā' wa al-sifat*);
(3) arketip-arketip permanen (*al-a'yān al-thābitah*); (4) arketip-arketip eksterior (*al-a'yān al-khārijiyyah*); dan (5) alam inderawi (*'ālam al- syahādah*).[29]

Pandangan al-Attas tadi mengilustrasikan paling kurang 2 (dua) hal, yaitu; *pertama*, dunia fisik alam semesta tidak hanya dipandang sebagai sekedar manifestasi, melainkan secara fungsional merupakan pintu masuk untuk mencapai realitas absolute. *Kedua*, menegaskan bahwa alam semesta merupakan realitas yang tergantung dan tidak memiliki kemandirian atau berdiri sendiri. Alam semesta adalah symbol, dan symbol tidak pernah terlepas dari yang disimbolkan.

Secara epistemologis, al-Attas mengatakan bahwa antara metode ilmu yang diterapkan dalam sains Barat relatif sama dengan Islam. Ia berbeda pendapat dengan sains Barat tentang sumber ilmu. Jika Barat menfokuskan sumber ilmu pada hal-hal yang bersifat empiris-teramati, sementara Islam melampaui wilayah yang teramati. Menurutnya, yang inderawi atau yang teramati

[29] Sayyed Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphisics of Islam; an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 260, 267-319, 275-280.

hanyalah sebagian dari sumber ilmu pengetahuan. Selebihnya, terdapat sumber lain yaitu, berita yang benar (*khabar sādiq*) dan akal. Inderapun dalam pandangan al-Attas tidak hanya indera lahir, namun juga mencakup indera batin. Indera lahir memiliki kualitas penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa lidah, dan perasa tubuh. Sementara indera batin meliputi *His al-Musytarak* (lima indera batin), *Khayāliyyah* (representasi), *Wahmiyyah* (estimasi), *Hāfidh/Zākir* (peringatan), dan *Mutakhayyilah* (imajinasi). Berita yang benar yang dimaksudkan adalah berita yang berasal dari pemegang otoritas mutlak, yaitu Allah SWT dan Nabi dan otoritas relatif, yaitu para ulama atau ilmuan.

Pada hakikatnya, sumber ilmu hanya satu yaitu Allah SWT. Sumber-sumber yang dikemukakan di atas hanyalah saluran-saluran yang harus dilalui untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Indera lahir hanyalah penangkap pertama dari realitas, setelah itu diproses oleh indera batin. Selanjutnya, daya representasi menyimpan data yang telah diproses untuk diterima dan dimaknai. Data yang sudah dimaknai disimpan dalam ingatan, kemudian daya imajinasi memasukkan makna-makna yang tersimpan dalam ingatan ke dalam fakultas rasional manusia yang mengelola data, sehingga makna-makna yang ada terkait dengan rupanya. Setelah itu baru mendapatkan pemahaman tentang alam semeta.

2. Ilmuisasi Islam (Scientification of Islam)

Di antara para ilmuan Muslim yang menempuh upaya ilmuisasi Islam adalah Mahdi Ghulsyani, Ziau' al-Dīn Sadr dan Kuntowijoyo. Di sini hanya dikemukakan konsep Ilmuisasi Islam Mahdi Ghulsyani dan Kuntowijoyo, serta sedikit kritik Ziau' al-Dīn Sadr terhadap upaya Islamisasi ilmu yang dilakukan antara lain oleh al- Faruqi dan ilmuan Muslim sejalur dengannya. Mereka melakukan langkah dan metode berbeda dengan Al-Faruqi dalam membangun sains Islam. Ia tidak mencoba menyesuaikan berbagai produk sains modern dengan ajaran Islam, melainkan menggali langsung dari sumber otentik Islam yaitu Al-Qur'an dalam merumuskan gagasannya tentang sains Islam. Dengan demikian langkahnya ini dapat disebut sebagai

ilmuisasi Islam (*Scientification of Islam*). Secara implisit, ia justeru mengkritik langkah yang dilakukan beberapa ilmuan Muslim termasuk al-Faruqi dalam gerakannya Islamisasi ilmu. Karena dapat menjerumuskan umat Islam ke dalam lembah pembaratan Islam atau umat Islam. Kritik serupa_ juga dilontarkan oleh Sardar dan Fazl al-Rahman. Ada 5 (lima) kritik penting Sardar terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

Pertama, sebagaimana kata Al-Faruqi, Tuhan adalah kebenaran satu-satunya yang mutlak. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran seperti itu. Ini adalah sikap yang salah, karena apakah pantas seseorang dikatakan mencari kebenaran, sementara ia melakukan penelitian teknik-teknik penyiksaan? *Kedua,* tidak benar jika dunia disusun berdasarkan pandangan ilmu pengetahuan sosial Barat terhadap realitas manusia. Yang benar adalah sains dan teknologilah yang menjaga struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menguasai dunia. *Ketiga,* tujuan apa yang hendak dicapai dengan menghembuskan nafas semangat Islam ke dalam disiplin yang dibentuk oleh persepsi, ideologi, konsep, bahasa, dan paradigma Barat. *Keempat,* bagaimana para ilmuan Muslim yang bekerja dalam paradigma-paradigma yang berbeda, bisa memadukan berbagai disiplin mereka dengan kaum ilmuan Barat. *Kelima,* pembagian berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern (Barat) tidak bisa kita terima, karena yang demikian itu sama dengan menganggap pandangan dunia Islam lebih rendah daripada Barat. Hal itu sama saja dengan meletakkan kereta di depan kuda.[30] Karena itulah, untuk merumuskan sains Islam, kita harus merujuk kembali kepada sumber otentik Islam, yaitu Al- Qur'an.

Salah satu tokoh lain yang menempuh jalan ilmuisasi Islam berdasarkan sumber otentik Islam adalah Mahdi Ghulsyani. Sebelum membahas tentang bagaimana gagasan yang dilahirkan Ghulsyani tentang ilmuisasi Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan bagaimana ilustrasi Ghulsyani tentang kondisi umat Islam dan konsepnya tentang ilmu menurut Islam.

[30] Ancok., dan Fuad., *Psikologi…*, hal. 116.

a. Kondisi Umat Islam

Saat orang-orang Eropa berjuang mengungkapkan hukum alam yang tersembunyi dan menemukan berbagai cara mengeksploitasi kekayaan dan sumber yang terkandung di dalamnya, umat Islam menghentikan kegiatan ini dan menyerahkannya kepada pihak lain. Padahal hal itu lebih tepat untuk dilakukan dan dimiliki oleh umat Islam itu sendiri. Akibatnya, sampai sekarang umat islam tergantung kepada bangsa Eropa plus Amerika untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dan elementernya. Ironisnya, kekayaan alam tersebut berada di wilayah Islam, tetapi menjadi milik asing.

Umat Islam yang menggeluti ilmu-ilmu empiris, mayoritas mereka asing dari ajaran agama. Akibatnya, mereka tidak memiliki pandangan dunia Islam dalam mengimplementasikan ilmunya, karena sudah diganti dengan pandangan dunia sekuler dengan visi ateistiknya. Karena tradisi inilah yang mendominasi dunia modern Barat, tempat para sarjana Islam mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu empiris tersebut.

Penghapusan studi terhadap ilmu kealaman dari kurikulum madrasah atau lembaga pendidikan agama dan kurangnya hubungan dengan sumber ilmu modern oleh para sarjana agama, telah mengakibatkan dua aliran intelektual yang menyimpang di kalangan umat Islam.

1) Aliran yang mehinggapi sebagian umat Islam di bawah pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern-Barat, tanpa menyadari keterbatasan ilmu-ilmu empiris yang mereka kuasai, aliran ini begitu terikat dengan ilmu empiris yang mereka kuasai, sampai-sampai tiba pada tingkat mencoba menafsirkan Al-Qur’an dan hadis sesuai dengan pengetahuan ilmu-ilmu empiris tersebut. Bahkan sebagian mereka melangkah lebih jauh hingga mengklaim bahwa seluruh temuan ilmiah modern ada di dalam teks Al- Qur’an dan hadis.

2) Aliran yang merasuki sebagian sarjana agama dan menganggap bahwa teori ilmiah modern bertentangan dengan doktrin agama Islam, karena itu mereka menyerang sains modern habis-habisan. Akibatnya, sebagian orang Islam berpaling dari agama. Jika kurikulum ilmu kealaman tidak diasingkan dari sekolah atau lembaga pendidikan agama, maka tragedi ini tidak akan terjadi.

b. Konsep Ilmu menurut Mahdi Ghulsyani

Ghulsyani tidak sependapat dengan para ulama termasuk Al- Ghazali yang mengklasifikasikan ilmu secara dikotomis menjadi ilmu agama dan ilmu non-agama serta hukum mencari atau menuntutnya. Ilmu agama diklasifikasikan Al-Ghazali menjadi ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Mengenai ilmu agama yang terpuji dibagi lagi dalam empat kelompok, yaitu:

1) *Usul* (ilmu dasar), yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma', dan tradisi para sahabat Nabi SAW.
2) *Furu'* (ilmu cabang atau sekunder), yang meliputi ilmu fikih, akhlak, dan pengalaman mistik atau tasawuf.
3) *Muqaddimat* (studi-studi pengantar), yang meliputi bahasa Arab, dan lain-lain.
4) *Takmilat* (studi-studi pelengkap), yang meliputi prinsip-prinsip fikih, ilmu *rijal al-hadith* (biografi perawi hadis), dan lain-lain.[31]

Klasifikasi ilmu sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali di atas, dikritik oleh Ghulsyani dengan beberapa argumen, yaitu: *Pertama*, klasifikasi seperti itu dapat menyebabkan kesalahan memandang bahwa "ilmu non-agama" terpisah dari Islam. Hal ini tidak sesuai dengan keuniversalan Islam yang merahmati kebahagiaan penuh kepada kemanusiaan. Agama yang memandang dirinya secara lengkap, tidak dapat memisahkan diri dari berbagai persoalan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat

[31] Mahdi., *The Holy Qur'an…*, hal. 41.

Islam. Argument yang diajukannya adalah: (1) dalam sebagian besar Al-Qur'an dan Hadis, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam Q.S. al-Zumar: 39, Q. S. al-'Alaq: 5, Q.S. al-Baqarah: 31, Q.S. Yusuf: 76, dan al-Nahl: 70. (2) beberapa ayat Al- Qur'an dan hadis Nabi SAW secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum- hukum agama saja.[32] Sebagai contoh dapat dicermati firman Allah SWT dalam Q.S. al-Naml: 15-16, Q.S. Fatir: 27-28, dan Q.S. Yasin: 69.

Kedua, alasan lain untuk mempercayai bahwa ilmu terpuji bukan hanya ilmu tauhid atau hukum-hukum syari'ah yang berhubungan dengan nilai halal dan haram saja, melainkan mencakup segenap warisan tak ternilai yang diwariskan oleh para ulama terdahulu satu abad setelah hijrah. Ahli sejarah menunjukkan bahwa selama beberapa abad, ulama Islam menjadi pembawa obor pengetahuan. Karya-karya mereka digunakan sebagai buku-buku teks di Eropa selama berabad-abad. Ternyata, ulama Islam mengambil warisan ilmiah bangsa lain karena mereka tidak melihat adanya konflik antara tujuan ilmu dan agama. Mereka meyakini bahwa baik agama maupun ilmu sama-sama bertujuan untuk menunjukkan kesatuan alam yang pada gilirannya merupakan bukti keesaan sang Pencipta. Dengan alasan inilah, kemudian ilmu tauhid, ilmu rasional, dan empiris dijadikan disiplin terpadu yang harus diajarkan disekolah- sekolah teologi dan masjid-masjid.[33]

Ketiga, memilah-milah kelompok ilmu dengan alasan bahwa ilmu itu tidak memiliki kesamaan nilai dengan studi keagamaan tidaklah benar. Karena bidang ilmu apapun yang kondusif terhadap pemeliharaan kekuatan dan vitalitas masyarakat Islam, maka ia wajib kifayah, sebagaimana kajian tentang agama yang dianggap wajib kifayah bagi masyarakat

[32] *Ibid.,* hal. 44-45.
[33] *Ibid.,* hal. 47.

Islam. Mengenai hal ini diterangkan dalam Q.S. al-Taubah: 122.[34]

Berdasarkan argumentasi di atas, maka sangatlah penting bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu lain dalam perspektif Al- Qur'an dan al-sunnah. Kenapa? Jawabannya adalah karena:

1) Jika pengetahuan dari suatu ilmu merupakan persyaratan untuk mencapai tujuan Islam sebagaimana dipandang oleh syari'ah, maka mencarinya merupakan suatu kewajiban, karena ia merupakan prasyarat untuk memenuhi kewajiban syari'ah.
2) Masyarakat yang dikehendaki Al-Qur'an adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang tunduk dan bergantung kepada orang-orang kafir (Q.S. al-Nisa': 141). Karena itu, jika umat Islam ingin berhasil dalam melawan kekuatan jahat abad ini, maka mereka harus membekali diri dengan pokok-pokok perkembangan ilmu pengetahuan dan apa mempelajari apapun yang penting untuk memelihara eksistensi dan vitalitas masyarakat Islam.
3) Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengkaji sistem dan skema penciptaan, keajaiban alam, kondisi orgasme hidup, dan seluruh tanda kekuasaan Allah SWT yang terdapat di alam eksternal (alam semesta) maupun yang bersemayam di kedalaman batin manusia (Q.S. Ali 'Imran: 190-191, Q.S. al-Mulk: 3-4, dan Q.S. al-Baqarah: 164.
4) Ilmu tentang skema penciptaan, karakteristik benda-benda, dan orgasme hidup dapat berguna untuk perbaikan kondisi hidup manusia (Q.S. al-Nahl: 12-16, Q.S. Luqman: 20, az- Zukhruf: 12-13, dan al-An'am: 165).[35]

Berdasarkan berbagai argumentasi yang dikemukakan, maka Ghulsyani sampai kepada kesimpulan bahwa umat

[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.*, hal. 49-53.

Islam harus mempelajari semua ilmu yang berguna bagi manusia. Menurut Ghulsyani, ilmu yang berguna memiliki kriteria sebagai berikut; (1) dapat meningkatkan pengetahuan manusia akan Allah SWT; (2) efektif dalam mengembangkan masyarakat Muslim dan merealisasikan tujuannya; (3) dapat membimbing orang lain; dan (4) dapat memecahkan berbagai problematika kemanusiaan.[36]

c. Usulan Ghulsyani untuk Ilmuisasi Islam

Ghulsyani menegaskan bahwa sains Islam adalah sains yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Pandangan dunia Islam tentang realitas yang harus menjadi pra anggapan metafisis sains Islam adalah pandangan bahwa (1) alam diciptakan Tuhan dan Ia pula yang memeliharanya, (2) realitas tidak dibatasi hanya yang fisik material saja, (3) menisbatkan tujuan pada alam semesta, dan (4) mengakui adanya tertib moral bagi alam semesta.[37] Empat dasar ini dirumuskan Ghulsyani berdasarkan kajian tematiknya terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Hasil rumusannya ini diderivasi lebih lanjut dengan merujuk kepada berbagai pandangan dan sumber, baik dari khazanah ilmu modern (Barat) maupun khasanah ilmu keIslaman sendiri. Sehingga kritiknya tentang sains modern dan gagasannya tentang sains Islam terlihat lebih luas. Sebagai pakar fisika, ia juga berhasil menujukkan bukti konkret dan ilustratif berdasarkan teori-teori fisika yang diketengahkannya. Berbagai teori Barat dan pandangan ilmuan Muslim digunakan Ghulsyani untuk memperkokoh bangunan dasar dan argumentasinya tentang sains Islam.

Langkah pertama yang harus dilakukan sebagai dasar sains Islam adalah rekonstruksi terhadap pra-anggapan metafisik. Ia menegaskan bahwa cara kerja sains di mana saja diseluruh dunia adalah sama, yaitu observasi dan eksperimentasi.bahkan

---

[36] *Ibid.,* hal. 55-56.

[37] Mahdi Ghulsyani, *Issues in Islam and Science,* (Taheran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004), hal. 51; Baca juga Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multi-Dimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golsyani,* (Yogyakarta: IRCisod, 1012), hal. 208-210.

fakta dan temuan yang diperoleh juga bisa sama. Namun, dengan paradigm yang berbeda pilihan teori dan kesimpulan teoretik yang meliputi kebenaran realitas`secara menyeluruh (realitas fisika dan meta- fisika) akan berbeda. Dari data fisik lalu muncul pengakuan atau pengingkaran terhadap Tuhan Sang Pencipta dunia dan alam semesta. dengan memasukkan asumsi atau pandangan dunia metafisik sebagai bagian dari sains, maka itu berarti memasukkan pandangan dunia Islam sebagai pengganti pandangan dunia sekuler dapat disebut sebagai model integrasi metafisik.

Langkah kedua adalah merumuskan epistemologi sains. Epistemologi antara lain berbicara soal sumber ilmu pengetahuan, tentang obyek apa yang menjadi kajian sains. Menurut Ghulsyani, obyek sains adalah realitas fisik (alam) yang dikaji dengan pandangan Islam. Terdapat lebih dari 750 ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam yang dapat menjadi inspirasi untuk kajian saintifik. Kata kunci yang ditekankan Ghulsyani adalah dalam mempelajari alam tidak boleh terlepas dari spirit teologis (tauhid) atau keIslaman. Hal lainnya adalah kesadaran bahwa obyek fisik bukanlah satu-satunya bentuk sains. Ada banyak bentuk sains lainnya yang melampaui dunia fisik. Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan menurut Ghulsyani juga bukan hanya indera semata. Menurutnya, sumber ilmu meliputi (1) indera-indera eksternal, (2) intelek atau akal yang tidak terkotori sifat-sifat buruk, (3) wahyu dan inspirasi atau disebut juga intuisi yang juga meliputi wahyu. Perangkat inilah yang digunakan manusia dalam upayanya memahami alam.[38] Memang secara epistemologi, Ghulsyani tidak menawarkan metode khusus dalam memahami alam. Karena ia berpandangan bahwa langkah-langkah dalam memahami alam yang selama ini berlaku dalam sains modern-Barat sudah sesuai dengan Islam. Bahkan ia mengkritik kaum ilmuan Muslim yang merumuskan kembali dari awal metode sains Islam dengan mengabaikan begitu saja khasanah metodis sains modern.

[38] Ghulsyani., *The Holy Qur'an…*, hal. 83-99.

Meskipun begitu, Ghulsyani merumuskan prinsip-prinsip penting yang harus dijadikan pijakan dalam memahami alam. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan sains Islam dan sains modern-Barat. Prinsip-prinsip ini disebutnya sebagai dasar-dasar petunjuk dalam memahami alam. Dalam memahami alam dasar- dasar yang wajib diinternalisasikan oleh setiap ilmuan Muslim adalah: (1) iman dan prinsip kesatuan ilahi, (2) keyakinan terhadap realitas dunia eksternal, dan (3) keyakinan terhadap realitas suprafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia.[39]

Langkah ketiga adalah merumuskan aksiologi sains. Menurut Ghulsyani, sains Islam memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu *pertama,* untuk mengenal Allah SWT dan *kedua,* untuk melestarikan stabilitas kehidupan dan pengembangan masyakat Islam, khususnya dan manusia pada umumnya. Studi tentang fenomena alam dan keajaiban penciptaan adalah dalam rangka memperkuat keimanan manusia kepada Tuhan. Dengan keakraban terhadap berbagai kesempatan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, ia lebih dapat mengenal Allah SWT dan dengan mendapatkan berbagai manfat darinya, manusia dapat bersyukur kepadaNya. Oleh karena itu, menurut Ghulsyani, imanlah yang menjamin penggunaan ilmu dengan tepat. Makanya, dalam Islam ilmu dan iman berdiri berdampingan dan selalu bersamaan. Ilmu senantiasa menyertai iman, dan iman selalu menyertai ilmu. Dengan demikian, dampak negatif penerapan sains sebagaimana yang dilakukan di Barat akan terhindarkan. Dalam konteks inilah, Islam mendorong umatnya untuk membekali diri dengan sains dan teknologi dalam rangka menjamin kemerdekaan dan perkembangan masyarakat Islam untuk melestarikan aspek-aspek spiritual.[40]

Ke 3 (tiga) langkah di atas, merupakan kerangka filosofis untuk melahirkan sains Islam yang dapat mewujudkan tujuan teologis dan sosiologis sekaligus. Tujuan teologis adalah

[39] *Ibid.,* hal. 118-123.
[40] *Ibid.,* hal. 71-72.

membimbing manusia untuk mengenal Sang Pencipta, setelah itu mendekatkannya dengan Yang Maha Berilmu Allah SWT. Sementara tujuan sosiologis adalah mewujudkan stabilitas kehidupan dan pengembangan masyarakat Islam khususnya dan manusia pada umumnya.

Di samping langkah-langkah filosofis di atas, untuk melahirkan sains Islam dalam rangka mengejar ketertinggalan umat Islam dengan masyarakat Barat sekaligus menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dari dampak negatif sains modern, maka diperlukan langkah-langkah operasional praktis yang harus dilakukan umat Islam. Dalam konteks ini, Ghulsyani mengusulkan hal-hal berikut.[41]

Pertama, seperti para ulama atau kaum ilmuan abad kecemerlangan Islam, kita harus mempelajari seluruh ilmu pengetahuan yang berguna dari orang lain. Dengan begitu kita dapat membebaskan pengetahuan ilmiah dari penafsiran materialistik barat dan mengembalikannya kepangkuan Islam.

Kedua, membangun kembali integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kealaman, karena antara keduanya tidak ada konflik. Karena itu, prinsip-prinsip ilmiah mutakhir harus diajarkan di pusat-pusat pendidikan agama, sembari pada saat yang sama berbagai disiplin ilmu agama harus diajarkan di universitas- universitas. Di samping itu, cara ini akan memberikan kepada sarjana agama untuk memanfaatkan hasil temuan ilmiah dalam memahami dan menjelaskan hukum-hukum atau ajaran agama Islam.

Ketiga, untuk mencapai kemerdekaan penuh umat Islam dari cengkraman Barat, Negara-negara Islam perlu mengambil langkah- langkah untuk melatih para spesialis di berbagai bidang keilmuan dan industry penting. Selain itu, berbagai pusat penelitian harus didirikan oleh seluruh komunitas Muslim, sehingga para peneliti Muslim dapat bekerja tanpa kecemasan. Hal ini untuk menghindari banyaknya sarjana Muslim yang bekerja dalam lembaga penelitian Barat dan

[41] Ibid., hal. 60-

membantu mereka dengan keahliannya, bukan membantu masyarakatnya sendiri.

Keempat, penelitian ilmiah harus dipikirkan sebagai sebuah pencarian penting dan mendasar, bukan kegiatan sambil lalu atau sekunder. Setiap ilmuan Muslim harus menganggap ini sebagai kewajiban agama agar umat Islam terbebas dari ketergantungannya dengan pihak lain. Langkah ini sekaligus bertujuan untuk meminimalisir budaya impor berbagai kebutuhan dan produk teknologi. Karena hal ini akan membuat umat Islam semakin jauh dari kemandirian, yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri.

Kelima, harus ada kerjasama antar Negara Muslim di bidang penelitian dan teknologi. Sebagai langkah awal perlu membangun dan menciptakan jaringan komunikasi antar universitas Negara Muslim. Pemerintah di masing-masing Negara Muslim harus mendirikan berbagai pusat penelitian sebagai wadah kerjasama antar sarjana atau ilmuan Muslim.

Keenam, di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Negara-negara Muslim harus memberikan perhatian utama kepada problem pembangunan moral para pelajar dan mahasiswa. Dengan cara ini para lulusannya diharapkan beriman dan berilmu sekaligus. Melalui para ilmuan seperti inilah, keteraturan, kedamaian, dan kebahagiaan dapat dihadirkan atas persada ini. Seirama dengan ini, Ali Ibn Talib pernah berucap; *iman itu maju melalui ilmu.* Ilmu tanpa iman, tidak akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang pernah dihasilkan Barat. Sebaliknya, iman tanpa ilmu tidak akan memiliki tujuan selain jabatan, kekuasaan, dan kekayaan.

Jika Mahdi melakukan ilmuisasi Islam melalui perspektif ilmu alam yang didalaminya, maka Kuntowijoyo mengintrodusir konsep ilmuisasi Islam lewat ilmu social-budaya yang menjadi konsentrasinya selama ini. Keseluruhan gagasan Kunto dapat diidentifikasi berkisar pada aspek epistemologi, metodologi, dan etika.

Kunto memulai gagasannya dengan alasan perlunya melakukan ilmuisasi Islam. Paling tidak ada 3 (tiga) alasan utama kenapa ilmuisasi islam niscaya dilakukan umat Islam. *Pertama,* orang Islam harus melihat realitas melalui Islam dan eksistensi humaniora dalam Islam. Karena menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh orang, melainkan melalui tabir, berupa kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat. Manusia melihat realitas berbeda dengan anjing melihat tulang atau sapi melihat rumput. Barat melihat Islam melalui tabir budaya; poligami, haram atau hijab, dan radikalisme. *Kedua,* karena ilmu-ilmu sekuler tidak semuanya obyektif sebagaimana diteriakkan selama ini. Barat memandang bahwa agama merupakan urusan individual, tidak sepatutnya mengintervensi urusan publik. Ilmuan Muslim terpelajar yang dididik dan terpengaruh dengan pola pikir Barat, menjadi ragu apakah Islam adalah sebuah sistem. Akibatnya, mereka juga memiliki pandangan serupa. Dengan demikian, wajar bila kita menjadikan agama sebagai ilmu, sehingga sifat subyektif agama berubah menjadi sifat obyektif ilmu. Norma agama akan menjamin obyektivitas ilmu. *Ketiga,* tanpa mengakui faktor manusia konstruksin pengalaman manusia menjadi ilmu tidak akan lengkap. Ilmu ekonomi hanya akan mengenal hukum besi permintaan-penawaran. Orang tidak akan tahu pentingnya bagi bisnis; PR, iklan di media massa, dan baliho di jalan. Psikologi hanya akan mengenal behaviorisme dan melupakan freudianisme, pengalaman keagamaan James, dan psikologi humanistik Abraham Maslow. Pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam ingin menegaskan bahwa ilmu bukan hanya terdiri dari *qauliyyah* dan *kauniyah,* melainkan juga *nafsiyyah.* Tanpa aspek ketiga, ilmu tidak akan bersentuhan dengan seni, politik, budaya, sejarah, dan sebagainya.[42]

Supaya Islam menjadi ilmu, maka perlu dilakukan demistifikasi. Demistifikasi adalah lawan dari mistifikasi, meskipun mistifikasi bukan milik khas umat Islam. Semua

[42] Kunto., Islam sebagai Ilmu…, hal. 1-

agama di dunia mengandung aspek mistifikasi. Ada 5 (lima) bentuk mistik (misteri) yang ada dalam tubuh umat Islam, yaitu mistik metafisik, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran, dan mistik kenyataan. Mistik metafisik adalah hilangnya seseorang "dalam' Tuhan yang dikenal dalam sufisme. Mistik sosial adalah hilangnya perseorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte, dan masyarakat. Mistik etis adalah hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, fatalisme.[43] Mistik penalaran adalah hilangnya nalar seseorang karena mengalami kejadian di sekitarnya yang di luar akal sehat. Sementara mistik kenyataan adalah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan. Jadi kenyataan adalah sebuah konteks.

Dari kelima bentuk mistik di atas, bentuk kelimalah yang berkaitan langsung dengan tema pembicaraan ini. Agama kehilangan kontaknya dengan kenyataan hidup sehari-hari, teks yang kehilangan konteks. Demistifikasi dalam konteks ini adalah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks dengan konteks, melalui titik berangkat teks menuju konteks. Dengan begitu umat Islam akan mengenal lingkungannya dengan lebih baik. Demistifikasi Islam adalah gerakan ilmuisasi Islam.[44] Dengan demikian, langkah pertama ilmuisasi Islam adalah melakukan demistifikasi Islam.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan teori berdasarkan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma ilmu. Paradigma Al-Qur'an adalah konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Di samping membantu kita dalam membangun desain besar tentang sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Melalui langkah ini kita memperoleh gambaran tentang paradigma Al-Qur'an tentang dimensi aksiologis dan epistemologis ilmu pengetahuan.

---

[43] *Ibid.,* hal. 10.
[44] *Ibid*., hal. 11.

Langkah ketiga adalah memilih pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an adalah pendekatan sintetik- analitik. Dalam pendekatan ini, kita memandang bahwa pada dasarnya Al-Qur'an mengandung dua ajaran yaitu, konsep-konsep dan kisah-kisah sejarah serta *amthal* (perumpamaan). Ada banyak konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an baik yang bersifat abstrak seperti konsep tentang Allah, malaikat, akhirat, dan seterusnya, maupun konkret yang teramati seperti, *al-fuqara'* (orang-orang fakir), *dhu'afa'* (kelompok lemah), *al-mustadh'afin* (orang-orang tertindas), *dhalimun* (para tiran), *mustakbirun* (penguasa), *mufsidun* (perusak), dan sejenisnya. Melalui konsep, Al-Qur'an bertujuan membentuk pemahaman komprehensif kita tentang nilai-niali ajaran Islam. Di bagian lain, Al-Qur'an mengangkat kisah-kisah dan *amthal* seperti tentang kesabaran nabi Aiyub, kejahatan tiranik Fir'aun, kisah kaum Samud yang membunuh unta milik Nabi Saleh, dan seterusnya. Melalui kisah dan *amthal*, Al-Qur'an menyadarkan kita untuk mengenal arketip tentang kondisi universal. Hal penting yang perlu diingat bukanlah data historis yang obyektif-empiris, melainkan pesan moral yang bersifat subyektif-normatif. Pendekatan semacam ini disebut memahami secara sintetik yang bertujuan melakukan subyektifikasi terhadap ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Namun, Islam tidak berhenti pada moralitas dan etika individual, melainkan membawa perubahan sosial yang sesuai dengan cita-cita profetik. Karena itu, pendekatan sintetik semata tidak memadai mengingat bersifat subyektif. Untuk itu memerlukan pendekatan lain, yaitu pendekatan analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mengoperasionalkan konsep- konsep normatif Islam menjadi obyektif-empiris.

Ketika menempatkan wahyu Al-Qur'an sebagai sumber ajaran, maka pada saat itu kita membangun pengakuan tentang adanya struktur transidental sebagai referansi untuk

menafsirkan realitas.[45] Ini berarti bahwa dalam Islam sistem gagasan memiliki otonomi dan kesempurnaan.

Langkah keempat adalah mencari metode yang tepat untuk menerapkan teks Al-Qur'an yang merujuk kepada berbagai gejala sosial 15 abad yang silam di Arab dengan konteks sosial masa kini dan di sini. Kunto menawarkan metode strukturalisme-transidental. Pertanyaan pokok yang akan dijawab metode ini adalah bagaimana Islam mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama fitrah? Pertama yang harus dilakukan adalah membangun kesadaran. Ada 6 (enam) kesadaran yang perlu dibangun, yaitu; (1) kesadaran adanya perubahan; (2) kesadaran kolektif;
(3) kesadaran sejarah; (4) kesadaran adanya fakta sosial; (5) kesadaran adanya masyarakat abstrak; dan (6) kesadaran perlunya obyektifikasi.[46]

Langkah kelima adalah menerapkan metodologi pengilmuan Islam melalui langkah-langkah integralisasi dan obyektifikasi.[47]

Langkah integralisasi adalah penyatuan wahyu Tuhan dengan temuan pemikiran manusia. Hal ini dapat berfungsi antara lain untuk menyatukan atau menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak faktor. Sementara obyektifikasi adalah praktek nyata sebagai manifestasi dari keyakinan internal Muslim. Suatu perbuatan disebut obyektif, bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai sesuatu yang natural, wajar, dan tidak sebagai perbuatan keagamaan. Melalui obyektifikasi, umat Islam akan terhindar dari sekulerisasi dan dominasi.[48]

Langkah keenam adalah langkah etika paradigm ilmuisasi Islam, yang meliputi (1) tujuan akhir paradigm Islam, yaitu transformasi menuju transidensi (mendekatnya manusia kepada Tuhan), (2) partisipasi umat Islam dalam

---

[45] *Ibid.*, hal. 19.

[46] *Ibid.*, hal. 43.

[47] Lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 65-70; Kunto., *Islam sebagai Ilmu.…*, hal. 51-79.

[48] *Ibid.*, hal. 65.

perjuangan sejarah kemanusiaan, yaitu humanisasi, liberasi (membebaskan manusia dari penindasan), dan transidensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan, (3) paradigma Islam menganut metodologi obyektif yang menghargai nilai-nilai yang dianut obyek penelitian baik Muslim maupun non-Muslim, dan (4) penegasan bahwa paradigma Islam sama sekali tidak akan menolak ilmu sekuler secara apriori, tempat kebanyakan Muslim belajar selama ini.[49]

Berikutnya adalah perlu merumuskan lahirnya ilmu sosial profetik. Gagasan ini dilatar belakangi oleh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Menurut Kunto, ilmu sosial profetik berdiri di atas 3 (tiga) pilar, yaitu *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tukminūna billāh* (transidensi).[50] Liberalisme mementingkan yang pertama, marxisme yang kedua, dan kebanyakan agama mementingkan yang ketiga. Ilmu sosial profetik menggabungkan ketiganya secara integral dan tidak terpisah satu sama lain.

Langkah terakhir ilmuisasi Islam adalah sosialisasi paradigma Islam melalui jalur ganda, yaitu jalur bawah dan jalur atas. Jalur bawah sama persis dengan gerakan Islamisasi ilmu yang digagas oleh al-Farūqi, sedangkan jalur atas dilakukan melalui kritik sosial- budaya atas peradaban modern. Kritik utama ditujukan untuk melawan sekulerisme.

Konsepsi Kunto tentang ilmuisasi Islam, pada prinsipnya senada dengan apa yang digagas Mahdi Ghulsyani. Bila Mahdi merumuskan konsepsi ontologism, epistemologis, dan aksiologis untuk memahami alam melalui kacamata fisika. Sedangkan Kunto menawarkan metode ilmu sosial dan pentingnya ilmu sosial profetik untuk meredam sekulerisasi kehidupan umat Islam. Gagasan ilmuisasi Islam berbeda dengan ide tentang Islamisasi ilmu. Bedanya adalah, jika Islamisasi ilmu dimulai dari konteks ke teks, maka ilmuisasi Islam berangkat dari teks menuju konteks. Keduanya, tetap masih terlihat adanya

[49] *Ibid.*, hal. 85-86.
[50] *Ibid.*, hal. 105.

dualism. Pertama mengambil oposisi biner Barat Vs Timur atau Islam berhadap- hadapan dengan Barat sekuler. Sedangkan model ilmuisasi Islam menjelaskan perlunya penggabungan Islam plus Barat. Padahal, tidak semua ilmuan dan paradigma ilmu yang dilahirkan Barat sekuler dan positivistik. Karena di kalangan ilmuan Barat sendiri memiliki banyak ragam paradigma yang lahir sebagai dasar ilmu pengetahuan. Dengan demikian membutuhkan upaya lain yang lebih integrative-interkonektif. Berikut akan dijelaskan gagasan ilmuan Muslim Indonesia Muhammad Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi. Melalui paradigm ini, Amin berupaya mengintegrasikan ilmu dan agama, sekaligus mengkoneksikan antar disiplin ilmu yang ada.

3. Integrasi Ilmu

Mengatasi dan menyempurnakan berbagai kelemahan dan kekurangan dua model di atas, maka muncullah tawaran integrasi antara ilmu dan agama. Tawaran model integrasi oleh kaum ilmuan Muslim inipun sangat bervariasi. Namun, salah satu model yang akan diketengahkan di sini adalah apa yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah dengan julukan *jaring laba-laba.* Menurut Amin, model ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan global yang disodorkan ke hadapan umat Islam. Di antaranya adalah globalisasi, migrasi, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, pesatnya perkembangan dunia pendidikan, bertambahnya kesadaran tentang harkat dan martabat manusia, semakin dekatnya hubungan antar agama, munculnya konsep Negara bangsa, dan isu gender.

Berbagai isu di atas merupakan perkembangan mutakhir dari realitas kehidupan manusia, sekaligus menunjukkan terjadinya berbagai perubahan dalam seluruh kehidupan manusia. Perubahan-perubahan tersebut melahirkan berbagai konsekuensi yang harus dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Kesiapan untuk menghadapi perubahan tersebut jika dikaitkan dengan agama, meniscayakan adanya kesediaan untuk merubah metode berpikir dalam memahami agama, termasuk

Islam. Perubahan metode berpikir dan memahami ajaran Islam yang selama ini berwatak normative-tekstualistik menuju kepada pemahaman yang bersifat historis-kontekstual. Hal ini penting dilakukan, agar Islam tidak terasing dari realitas kehidupan manusia atau umat Islam. Dengan demikian, kehadiran Islam betul-betul menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan kealaman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dalam konteks inilah dibutuhkan rekonstruksi paradigm dan epistemologi keIslaman. Berkaitan dengan hal ini, Amin mengintrodusir model paradigma integrasi-interkoneksi sebagai alternatif. Model paradigma integrasi-inter koneksi hasil ijtihad intelektual Amin ini bukan hanya berfungsi untuk menghilangkan dikotomi ilmu dan agama, melainkan berhasil mengintegrasikan khasanah keIslaman dan sains modern dalam memahami dan memecahkan isu-isu aktual dengan pilihan pendekatan dan metodologinya. Karena itu, model ini dipandang lebih realistis dan *visible* dalam menghadapi berbagai persoalan yang lahir dari rahim era kontemporer.

Model ini mencoba mengilustrasikan model integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama atau antara sains modern dan khasanah intelektual Islam. Beberapa aspek penting yang terkandung dalam model ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, metode dan pendekatan, khasanah keIslaman, sains modern, dan isu aktual.

Model integrasi yang diusulkan adalah model triadik-dialektis antara *hadharah al-nas* (ilmu keIslaman), *hadharah al-'ilm* (sains modern), dan *hadharah al-falsafah* (filsafat). Model ini oleh Amin disebut dengan *interconnected entities*.[51] Ia dapat diperagakan seperti berikut:

[51] Muhammad Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisiplinery," dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama; Intepretasi dan Aksi*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 265.

Gambar 7.2. ***Interconnected Entities***

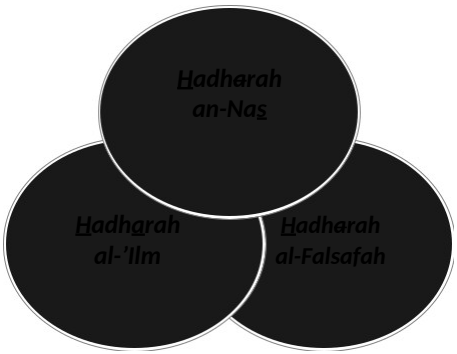

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketiga entitas tidak lagi berada terpisah satu sama lain, melainkan sudah terintegrasi-terkoneksi. Dialektika antara khasanah keIslaman, sains modern, dan filsafat merupakan model yang lebih rasional, realistis, dan *visible* dalam menghadapi era kontemporer. Berbagai problematika baru yang muncul menghadang umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya, meniscayakan tumbuhnya kesadaran baru umat Islam (baca; Ilmuan Islam). Kesadaran baru tersebut adalah kesadaran bahwa ada 3 (tiga) entitas disiplin keilmuan yang perlu dikoneksikan, yaitu *natural sciences and Technology* (ilmu alam dan teknologi), *humanities and social sciences* (ilmu humaniora dan sosial), dan disiplin *'ulūm al-dīn* (studi agama).

Ketiga disiplin ilmu di atas tidak berada secara terpisah, melainkan saling terkait satu sama lain. Dalam memahami agama memerlukan analisis atau konstribusi ilmu sosial, humaniora, alam, dan teknologi. Dengan demikian, pemahaman keagamaan dan kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang dialami umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya dapat dilakukan. Sikap anti sains modern, bukanlah sikap yang bijaksana dan akan merugikan umat Islam sendiri.

Dalam memecahkan berbagai masalah aktual umat islam tetap berpijak kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis tersebut harus dipahami dengan pendekatan dan metodologi yang tepat dan akurat. Dengan pendekatan meniscayakan setiap ilmuan bersedia dan mampu melakukan penelitian atau studi perbandingan dengan cara

melibatkan disiplin ilmu-ilmu lain untuk memberikan inspirasi dan membangun kemampuan untuk melakukan inovasi, rekonstruksi, dan transformasi. Tentu saja dengan tidak mengabaikan khasanah keIslaman yang ada. Kita tidak dapat dengan serta-merta memahami isu gender misalnya, dengan langsung merujuk begitu saja kepada sumber otentik Islam. Melainkan membutuhkan kepada sumber otentik ajaran Islam dengan pilihan metodologi dan pendekatan yang relevan. Setelah itu memanfaatkan khasanah ilmu keIslaman berupa tafsir, hadis, fikih, sejarah fikih Islam, tasawuf, bahasa Arab, dan kalam serta sains modern seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politik, biologi, dan seterusnya.[52] Melalui proses inilah, isu aktual tadi dapat dipahami dan dipecahkan.

Gambar 7.3. Integrasi Interkoneksi

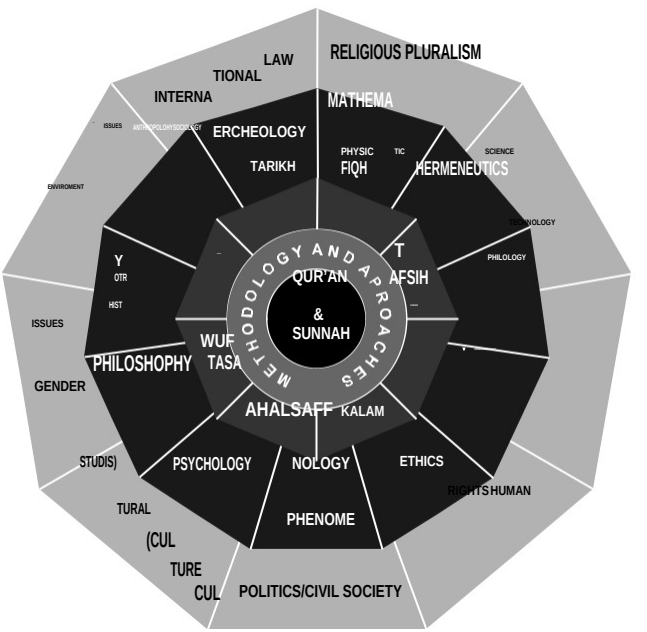

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa model Islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam dan integrasi yang

[52] Muhammad Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi," makalah disampaikan dalam Seminar Nasional *Rekonstruksi dan Paradigma Keilmuan dalam Pengembangan Keilmuan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 29 September 2012.

ditawarkan para ilmuan di atas berangkat dari spirit yang sama yaitu hasrat untuk menjadikan Islam dan umatnya sebagai umat terbaik melalui langkah pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sahih, valid, dan *visible* dalam memecahkan berbagai persoalan kontemporer. Sehingga umat Islam menjadi pemain, tidak hanya penonton dalam panggung kehidupan ini.

Setiap model yang digagas memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga semuanya dapat saling melengkapi. Jika pemikiran mereka dirajut satu sama lain, maka terbentuklah sebuah konstruksi filofofis pembangunan umat Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sekaligus langkah praktis untuk mewujudkannya. Rekonstruksi aspek ontologis dan aksiologis sains modern yang diintrodusir antara lain oleh Mahdi Ghulsyani dan Sayyed

Naquib al-Attas, dan Kuntowijoyo dirajut dengan rekonstruksi epistemologis Muhammad Amin Abdullah, serta langkah-langkah praktis yang digagas Al-Faruqi, maka akan melahirkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang mampu mengoreksi kelemahan yang dimiliki sains modern sekaligus menjamin kemaslahatan manusia dunia dan sekaligus akhirat.

D. Kesimpulan

Pertama, Islamisasi dan integrasi ilmu pada prinsipnya menjelaskan tentang bagaimana hubungan ilmu dan agama. Hubungan ilmu dan agama dapat digambarkan melalui 4 (empat) fase. Mulai dari fase konflik, fase independensi, fase dialog, hingga fase integrasi.

Kedua, dalam menghadapi sains modern dan mensikapi isu sains Islam, kaum ilmuan Muslim terbagi kepada 3 (tiga) kelompok. (1) Kelompok Muslim apologetik, yang menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Karena itu mereka berupaya untuk melegitimasi hasil-hasil sains modern dengan mencari dasar-dasarnya dalam Islam. (2) Kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, dan pada waktu yang bersamaan berusaha mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya untuk dapat menyeleksi aspek-aspek sains modern yang sesuai dengan ajaran Islam dan menyimpang darinya. (3) Kelompok yang meyakini adanya sains Islam dan berusaha untuk

membangunnya. Kelompok ini berpandangan bahwa Islam dengan segenap ajaran dan nilai yang dikandungnya memiliki kekayaan luar biasa untuk membangun sains Islam yang tidak hanya sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga prediktif dalam merespon dinamika dan kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya.

Ketiga, perbedaan sikap di atas, melahirkan perbedaan model Islamisasi dan integrasi yang mereka tawarkan. Berdasarkan telaah yang dilakukan, maka dapat diklasifikasikan menjadi paling kurang 3 (tiga) model, yaitu Islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, dan model integrasi. Model pertama berangkat dari konteks menuju teks (Al-Qur'an dan hadis). Mereka menempatkan realitas dan sains modern di suatu tempat, lalu melihat kesesuaiannya dengan Islam (Al-Qur'an dan hadis). Model kedua berangkat dari teks menuju konteks. Di antara yang mewakili model ini adalah Ismail al-Rāji al-Farūqi, dan Sayyed Naquib al-Attas. Model kedua ini mencoba menggali bagaimana Islam berbicara tentang berbagai konsep, kisah, alam, manusia, perumpamaan, dan ilmu pengetahuan. Lalu, semua itu digunakan untuk membangun sains Islam. Di antara yang merepresentasikan model ini adalah mahdi Ghulsyani, Ziāud al-Dīn al-Sadr, dan Kuntowijoyo. Sementara model ketiga mencoba untuk mengintegrasikan dan mengkoneksikan antara teks (Al-Qur'an dan Hadis), pendekatan dan metodologi, khasanah keIslaman, Sains modern, dan isu-isu actual atau permasalahan umat. Mereka yang mewakili model ini antara lain, Muhammad Amin Abdullah, Jasser 'Audah, dan Abdullah Sa'ed.

****

GLOSARY

Academic Honesty adalah kejujuran akademik.

Aksiologi adalah teori tentang nilai dalam maknanya yang abstrak maupun konret dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan kata lain ia merupakan teori yang digunakan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Al-A'yān al-Khārijiyyah, yaitu arketiparketip eksterior.

Al-A'yān al-Thabitāt, yaitu arketib-arketip permanen.

Alam Syahādah, yaitu alam inderawi yang teramati oleh indera manusia.

Al-Mutakhaiyyilah, adalah imajinasi.

Al-Wāḥidiyyah, adalah kesatuan ilahi.

Asumsi adalah pandangan tentang suatu hal baik berupa benda, ilmu pengetahuan, tujuan, dan sebagainya yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Asumsi ini dapat lahir melalui perenungan filosofis, penelitian empiris, dan pengamatan kritis.

Bucaillisme, perspektif Maurice Bucaille tentang bagaimana Al-Qur'an memahami sains modern.

Catur Darma Ilmu adalah tugas ilmuan untuk mentransformasikan ilmu melalui pendidika natau pembelajaran, mengembangkan ilmu lewat penelitian, mempraktekkan ilmu melalui pengabdian, dan melestarikan ilmu lewat tulisan atau penerbitan.

Crossdiciplin adalah kegiatan membahasakan ilmu lain sebagai bagian dari pengembangan disiplin ilmunya sendiri.

Deduksi adalah metode pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Jadi, jika suatu kesimpulan membuktikan bahwa sesuatu harus berjalan dengan cara tertentu.

Demistifikasi, adalah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks dengan konteks, melalui titik berangkat dari teks menuju konteks. Agar agama menjadi sistem ilmu pengetahuan, bukan sekedar didominasi oleh hal-hal mistik.

Eksistensialisme adalah mazhab filsafat terkemuka dewasa ini, karena mazhab ini memperkenalkan pandangan tentang eksistensi manusia hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan Tuhannya.

Empirisme adalah dokrin bahwa sumber seluruh pengetahuan adalah pengalaman dan harus dicari dalam pengalaman.

Etika ilmu, adalah ilmu pengetahuan normative yang bertugas memberikan pertimbangan prilaku manusia dalam memperoleh, mengajarkan, dan mengaplikasikan ilmu.

Existentially intelligible ilmu pengetahuan yang mampu memahami berbagai problem eksistensial, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya mampu menjelaskan dan memahami alam semesta dari aspek permukaan semata- mata.

Fenomenologi adalah cara berpikir filosofis yang lebih inklusif terhadap pengalaman manusia dan dunianya. Karena fenomenologi berusaha mendeskripsikan esensi pengalaman manusia, bukan sekedar mengkaji pengalaman manusia sebagaimana tampak secara empiris-sensual (inderawi). Menjelaskan fenomena yang dikenal oleh kesadaran aktor secara langsung.

Fenomenologi adalah sebuah mazhab filsafat yang berpandangan bahwa pusat analisa adalah gejalan yang menampakkan dirinya ke kesadaran manusia.

Furu' (ilmu cabang atau sekunder), yang meliputi ilmu fikih, akhlak, dan pengalaman mistik atau tasawuf.

Grand Theory adalah teori yang dapat memberi penjelasan universal/ berlaku umum.

Hadhārah al-'Ilm, yaitu sains modern yang lahir dari rahim ilmuan Barat yang meliputi antara lain sosiologi, ekonomi, politik, budaya, fisika, dan lain-lain.

Hadhārah al-Falsafah (filsafat). Model ini oleh Amin disebut dengan *interconnected entities.*

Hadharah al-Nas, adalah budaya teks yang dikenal dalam khasanah studi Islam klasik. Di antara yang termasuk dalam studi Islam ini antara lain meliputi; ilmu fikih, ilmu kalam, tasawuf, bahasa Arab, dan sejenisnya.

Hermeneutika, adalah proses yang harus dilalui seseorang dalam memahami suatu teks (tulisan, peristiwa atau gejala).

Idealisme adalah mashab filsafat yang brpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah idea tau gagasan dan pikiran. Aliran ini memandang bahwa yang bersifat mental dan ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas.

Induksi adalah metode pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang berlaku umum. Jika suatu kesimpulan menunjukkan bahwa sesuatu *nyatanya* berjalan menurut cara tertentu.

Islamization of knowledge, yaitu gerakan Islamisasi ilmu yang dipelopori antara lain oleh Ismaīl Raji Al-Faruqī dan Sayyed Naqiub al-Attas. Islamisasi dilakukan melalui titik berangkat dari konteks ke teks. Jadi menyesuaikan teori-teori sains modern dengan ajaran Islam.

Kebenaran formal. Menurut teori ini, suatu kebenaran akan diperoleh bila proposisi dan hubungannya dalam jenis antar proposisi

benar. Dikatakan kebenaran formal, karena yang diuji menurut teori ini adalah relasi antar proposisi.

Kebenaran performatif. Menurut teori ini, kebenaran adalah bila ada kesesuaian dengan tuntutan performanya. Sesuatu sesuai dengan performanya bila memenuhi kriteria efektif, fungsional, produktif, dan tuntas.

Kesatuan kebenaran, yaitu teori kebenaran yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan terdiri dari 3 (tiga) prinsip, yaitu; (1) berdasarkan wahyu; (2) tidak bertentangan antara nalar dan wahyu; dan (3) pengamatan atau penelitian terhadap alam semesta tidak mengenal batas akhir. Jadi, suatu pernyataan dianggap benar, jika memenuhi 3 (tiga) criteria ini.

Khayāliyyah, yaitu representasi.

Koherensi adalah teori yang mengatakan bahwa kebenaran adalah adanya saling hubungan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain secara menyeluruh.

Korespondensi adalah teori yang berpandangan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau fakta.

Materialisme adalah pemikiran filsafat yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam teori nilai, epistemologi, fisiologi, dan penjelasan historis.

Materialisme, yaitu aliran filsafat yang berpendapat bahwa realitas yang sebenarnya adalah materi.

Middle Theory adalah teori yang agak umum dan tidak begitu universal.

Mistik etis adalah hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, fatalisme.

Mistik kenyataan adalah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan.

Mistik metafisik adalah hilangnya seseorang “dalam’ Tuhan yang dikenal dalam sufisme.

Mistik penalaran adalah hilangnya nalar seseorang karena mengalami kejadian di sekitarnya yang di luar akal sehat.

Mistik sosial adalah hilangnya perseorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte, dan masyarakat.

Monistik-Multifaset, teori kebenaran yang berprinsip (1) aktualisasi kebenaran tertinggi bersifat ilahiyyah dan (2) aktualisasi kebenaran keseharian adalah relevan dengan masalahnya. Kebenaran yang lahir mungkin kebenaran empiric, logik, atau etik.

Muqaddimat (studi-studi pengantar), yang meliputi bahasa Arab, dan lain-lain.

Naturalisme adalah Naturalism adalah istilah bagi para penganut paham filsafat yang memberikan perhatian sangat spesifik kepada alam dan oposisinya terhadap ruh dan tata adikodrati.

Obduksi adalah jika suatu kesimpulan membuktikan bahwa sesuatu *mungkin akan*berjalan dengan cara tertentu. Obduksi merupakan gabungan metode penyimpulan induksi dan deduksi. Noeng Muhadjir menamakannya dengan metode refleksi, yaitu mondar-mandir antara induksi dan deduksi.

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat ada yang terakhir, segala hal bergantung padanya, dan menghubungkan pikiran dan tindakan manusia yang bersifat individual dan hidup dalam sejarah dengan realitas tertentu.

Paradigma adalah seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/ masalah yang dihadapi.

Philosophia yang berarti cinta kebijaksanaan.

Positivisme adalah paradigma filsafat yang menekankan aspek faktual ilmu pengetahuan ilmiah. Paradigma ini menyatakan bahwa ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis dan metafisis.

Post-Modernisme adalah mazhab filsafat yang berupaya untuk melakukan dekonstruksi terhadap kemapanan dan standar baku paradigma dan teori ilmu pengetahuan.

Pragmatis adalah teori yang mengatakan bahwa kebenaran adalah bila ia bermanfaat atau berguna. Jadi, kebenaran menurut teori ini dilihat dari apa kegunaan praktisnya bagi manusia.

Pragmatisme adalah inti filsafat pragmatik dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran obyektif dengan kriterium praktek, melainkan apa yang memenuhi kepentingan subyektif individu.

Pragmatisme, adalah aliran filsafat yang memandang bahwa kebenaran ilmu dilihat dari manfaat praktis yang diberikannya.

Realisme adalah mazhab filsafat yang memandang bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman inderawi. aliran ini memandang bahwa obyek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia. Semua benda-benda itu sudah ada bukan hanya dalam pikiran orang yang mengamatinya, melainkan sudah ada dengan sendirinya. Karena itu ia tidak tergantung kepada pikiran manusia.

Sains modern adalah ilmu pengetahuan empiris yang lahir dalam tradisi Barat-Modern. Di antara ilmu pengetahuan empiris adalah fisika, biologi, kedokteran, geografi, teknik, kimia, dan seterusnya.

Scientification of Islam, yaitu pandangan yang berupaya melakukan ilmuisasi Islam yang menjadikan titik berangkat dari teks ke konteks. Di antara para tokohnya adalah Ziau al-Dīn Sardar, Mahdi Ghulsyani, dan Kuntowijoyo.

Small Theory adalah teori yang hanya berlaku bagi gejala yang kita teliti saja.

Spider Web, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang digagas oleh Muhammad Amin Abdullah. Disebut *spider web,* karena secara skematis berbentuk seperti jaring laba- laba.

Strukturalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap.

Takmilāt (studi-studi pelengkap), yang meliputi prinsip-prinsip fikih, ilmu *rijāl al-hadīth* (biografi perawi hadis), dan lain- lain.

Technologically and predictively intelligible, yaitu kemampuan sains dalam memberikan penjelasan tentang hukum kausalitas bagi segala sesuatu, sehingga alam dapat dipahami secara teknologis dan prediktif.

Transdicipliner adalah studi yang dilakukan seorang ilmuan dengan memperoleh banyak ide dan hasil penelitian dari disiplin ilmu lain.

Usūl (ilmu dasar), yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma', dan tradisi para sahabat Nabi SAW.

****

عيد الفطر
Selamat Hari Raya
IDUL FITRI
1 Syawal 1447 H 2026 M
Prof. Dr. Danial, M.Ag
Ketua Dewan Pakar ISNU Provinsi Aceh
Minal Aidin Wal Faizin
Mohon Maaf Lahir dan Batin
danial.murdani
Danial Murdani Danial

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologi*, Cet. I, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā'' Ulūm al-Dīn,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet. II, Jakarta: Rajawali, 1990.

Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multi-Dimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golsyani,* Yogyakarta: IRCisod, 1012.

'Aisyah Abdurrahman, *Maqal fi al-Insan; Dirasah Qur'aniyyah,* terj. M. Adib al-Arief, Cet. I, Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabent; Penggagas Antimetode,* cet. I, Bandung: Teraju, 2003.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan,* Cet. II, Bandung: remaja Rosdakarya, 2006.

Alexis Carrel, *Man Unkown,* terj. Kania Roesli, dan kawan-kawan, Cet. I, Bandung: Remadja Karya, 1987.

Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis,* Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2009.

Andi Hakim Nasution *Pengantar ke Arah Filsafat Sains*, Cet. III, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999.

Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa,* Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, *The Book Dictionary*, Vol. I, Chicago: World Book Childcraft International, 1978.

Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Darwis A. Sulaiman, *Filsafat Umum,* Banda Aceh: Universitas Iskandar Muda, 1997.

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Doni Gahral Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume hingga Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju, 2002.

D. W. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch, *Theories of Literature in The Twentieth Century; Structuralism, Marxism Aesthetics of Reception Semiotic*, London: C. Hurst and Company, 1977.

F. M. Wuketis, *Evolutionary Epistemology and Its Implications for Humankind*, New York: State University of New York Press, 1990.

Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Cet. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Haidar Bagir, *Filsafat Islam*, Cet. I, Bandung: Arasy Mizan Pustaka, 2005.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami,* Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss; Mitos dan Karya Sastra,* Cet. I, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

___,"Paradigma Ilmu Sosial Budaya", makalah disampaikan dalam pengukuhan Guru Besar UGM, Yogyakarta, 2010.

Hidayatullah, *Materialisme Historis; Dogma atau Ilmu Sejarah?,* Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.

Holmes Rolston, *Science and Religion,* Philadelphia: Temple University Press, 1987.

I. R.Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan,* Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ian G. Barbour, *Issues in Religion and Science,* New York: Harper Torchbooks, 1966.

Ismaīl Raji Al-Faruqī, *Islamization of Knowledge; General Principles and Workplan,* Virginia: IIIT, 1982.

Jeremy Shiarmur, "Epistemology of Human Nature in Popper's Political Theory; a Reply to Stoke,*"* dalam Journal *Political Studies,* XLIII.

Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia,* Cet. I, Jakarta: Teraju, 2002.

Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif,* Cet. X, Jakarta: Gramedia, 1992.

___,*Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer,* Cet. XVIII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif Jilid I dan II,* terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis,* Cet. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

___,*Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman,* Cet. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery,* terj. Saut Pasaribu dan Aji Sastrowardoyo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte,* Cet. II, Yogyakarta: UGM Press, 1966.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2004.

___, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995.

Laksmi G. Siregar, *Menyingkap Subyektivitas Fenomena*, Jakarta: UI Press, 2005.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cet. XXI, Bandung: Remadjarosdakarya, 2005.

Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* terj. Soejono Soemargono, Cet. V, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Cet. VI, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

M. Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis,* Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mahdi Ghulsyani, *The Holly Qur'an and The Sciences of Nature,* terj. Agus Efendi, Cet. X, Bandung: Mizan, 1998.

___,*Issues in Islam and Science*, Taheran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004.

Margaret Masterman, "The Nature of Paradigm," dalam *Growth ofKnowledge*, LXXIII, 1964.

M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam,* Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

___,*Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

___,M. Amin Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi," makalah disampaikan dalam Seminar nasional *Rekonstruksi dan Paradigma Keilmuan dalam Pengembangan Fakultas Syari'ah dan Hukum*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 29 September 2012.

M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis- Atomistik ke Arah Integratif Interdisiplinery," dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama; Intepretasi dan Aksi,* Cet. I, (Bandung: Mizan, 2005.

Muhammad Iqbal, *Wa li Allah al-Masyriq wa al-Maghrib; Bayami Masyriq,* terj. Dari bahasa Urdu oleh ‘Abd al-Wahhab ‘Azzam, T.tp.: T.p., t.th..

Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur’an wa I’jaz al-‘Ilm,* Kairo: Dar al-Fikr, 1977.

Muhammad Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan di Balik Fenomena,* Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

___,Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i terhadap Berbagai *Persoalan Ummat,* Cet. XII, Bandung: Mizan, 2001.

Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs,* terj. Ahmad Rafi’ Usmani, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1985.

Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi llmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* Cet. I, Bandung: Arasy, 2005.

Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci; Manusia dan Agama,* Haidar Bagir (peny.), Cet. I, Bandung: Mizan, 2007.

Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu,* Ed. III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006.

___,*Metodologi Penelitian,* Ed. VI, Yogyakarta: Rike Sarasin, 2011.

P. Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan,* Cet 11, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedi of Philosophy,* New York: Collier Macmillan Publisher, 1967, V. VII.

Paul Feyerabend, *Science and Free Sciety,* London: New Left Books, 1977.

Peter R Senn, *Social Science and Its Methods,* Boston: Holbrook, 1971. Raman Selden, *A Reader’s Comtemporary Literary Theory,* Liverpool: The Harvester Press Publishing Group1985.

Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,* Cet. VI, USA: Northwestern University Press, 1982.

Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu,* Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Roger Trigg, *Rasionality and Science; Can Science Explain Everything?* Oxford: Blackwell, 1983.

Sayyed Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam,* Kuala Lumpur: ISTAC.

Stefanus Suprianto, *Filsafat Ilmu,* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013. Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah,* Cet. I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan,* Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu; Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah,* Cet. I, Yogyakarta: Buku Seru, 2012.

The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat,* Cet. III, Yogyakarta: Super Sukses, 1982.

___, *Filsafat Ilmu,* Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions,* terj. Tjun Sujarman, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita,* Jakarta: Gramedia, 1990.

Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi ParadigmaIntegrasi Interkoneksi dalam Penelitian 3 (tiga) Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,* Cet. I, Yogyakarta: Lemlit UIN Yogyakarta, 2012.

Widodo Dwi Putro, *kritik terhadap Paradigma Positivisme Hukum,* Cet. I, Yogyakarta: Genta Publishing, 2011.

Zainal Abidin Bagir, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama", dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama; Intepretasi dan Aksi,* Yogyakarta: Suka Press, 2005.

Ziau al-Dīn Sardar , *Hujjah Sains Islam,* terj. Abdul Latif Samian, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.

___,*Masa Depan Islam,* Bandung: Pustaka Salman, 1987.

****

BIODATA

Dr. Danial, M.A., dilahirkan di Dayah Mesjid, Bireuen, 26 Pebruari 1976 dari pasangan Murdani Ahmad (alm.) dan Nurhayati Umar (almh.). Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Pulosiron tamat 1987, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Matang Glumpang Dua, tamat 1990. Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) Banda Aceh, tamat 1993. Gelar sarjana S1 Perbandingan Mazhab diperoleh tahun 1998 di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2008. S3 Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah Konsentrasi Hukum Pidana Islam Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Sehari-hari berprofesi sebagai Dosen tetap Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe. Profesi di dunia pendidikan dimulai tahun 1999-2000 dengan Dosen luar biasa di IAIN Ar-Raniry dan Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh. Di samping itu juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lain seperti STIKES Muhammaddiyah Lhokseumawe 2008-2013 dan Akademi Keperawatan KESREM sejak 2012 sampai sekarang.

Riwayat pekerjaan dimulai dari staf Kantor Urusan Agama Kec. Peusangan Kab. Bireuen dan Guru MIN Tanoh Mirah Kec. Peusangan. Di masa konflik dan darurat militer bertugassebagai Kepala Kantor

Urusan Agama (KUA) Kec. Jangka Kab. Bireuen 2002- 2005. Sejak 2005 ia bertugas sebagai dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Beberapa jabatan yang pernah dipangkunya di STAIN Malikussaleh adalah Kepala Pusat Studi Agama Islam 2004- 2005, Kepala Lembaga Pengembangan dan Penjamin Mutu STAIN Malikussaleh Lhokseumawe 2005-2006, Pembantu Ketua II STAIN Malikussaleh Lhokseumawe 2006-2007. Sampai sekarang bertugas sebagai Dosen Logika, Filsafat Ilmu dan Filsafat Hukum Islam di Almamaternya.

Pengalaman organisasi sudah dimulai sejak S1 sebagai Wakil Ketua Lembaga Penelitian Hukum Islam Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994-1995. Beberapa jabatan yang pernah dipercayakannya adalah Deputi Direktur Lakasspia (Aceh Institute for Social Political Studies) 1999-2002. Sekretaris Jenderal GP Anshor Kab. Bireuen periode 2002-2007, Peneliti Aceh Institute, 2006-2008. Direktur Tazkiya Institute for Islamic and Humanity Studies 2007-sekarang. Direktur The Finiqas Institute for Islamic and Humanit Studies, 2010-sekarang. Pengurus Ikatan Dakwah Islam Kota Lhokseumawe 2007-sekarang. Penasehat Badan Kontak Majelis Taklim Kota Lhokseumawe 2008-sekarang. Anggoda Dewan Pengawas Flower Aceh, 2008-sekarang. Ketua Ikatan Alumni UIN Sunan Kalijaga-Aceh (Ika Suka-Aceh) 2010-Sekarang.

Aktivitas Ilmiah dan Pelatihan yang pernah diikuti antara lain Pelatihan Pergerakan Sipil di Bandung tahun 2000, Pelatihan Gender Budgeting, Banda Aceh, 2001, Pelatihan Format Pemberdayaan Ulama Perempuan, Medan, 2001, Narasumber Seminar Islam dan Gender, Banda Aceh, 2000, Pelatihan Orientasi Kepemimpinan Kantor Urusan Agama, Medan, 2004, Peserta Pusat Jaringan Penelitian Seluruh Indonesia, NTB, 2005, Fasilitator Islam dan Traffiking, Lhokseumawe, 2006, Pelatihan Manajemen Strategis, Jakarta, 2006, Seminar Internasional, Banda Aceh, 2006, Pelatihan Strategi Penyusunan Anggaran, Bogor, 2006, Konferensi CEDAW di Bangkok, Thailand, 2007, Human Resource untuk ToT, Malaysia, 2008, Pelatihan Legal Drafting I dan II, Banda Aceh, 2007, Training CEDAW I, II, dan III, Medan, 2007 dan 2008, Presenter Hasil Penelitian tentang *Pelaksanaan Syari'at Islam dan Kekerasan di NAD,* di *Annual Conference* Kontribusi Ilmu-ilmu KeIslaman dalam Memecahkan

Problem-problem Kemanusiaan, Pekan Baru, 2007, Narasumber beberapa Media Elekronik untuk isu Islam dan Gender, Hukum Islam, Hukum Keluarga, dan Psikologi Perkawinan 2000-sekarang, Rihlah Ilmiah tentang Penerapan Prinsip Kesetaraan Gender dalam Kebijakan Pemerintah, Marokko, 2008. Di samping itu juga sering bertindak sebagai narasumber, fasilitator, dan peserta untuk berbagai training, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional seperti Training Gender Basic, Meulaboh, 2008, Leadership Sensitif Gender, Meulaboh, 2008, Training Hukum Kritis bagi Faskom, 2008-2009, Narasumber Penguatan Komunitas tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam 2007-2008, Pelatihan Penelitian Kualitatif untuk Dosen STAIN, 2009, Pelatihan Legal Drafting, Lhokseumawe, 2009, Peserta Pertemuan dan Konsultasi Nasional Hukum Keluarga, oleh KOMNAS Perempuan, Jakarta 2009, Menjadi Narasumber di berbagai seminar regional dan nasional, Vocal Point LBH APIK Aceh untuk Isu Islam dan Gender, 2008-2009, Presenter seminar internasional di Kuala Lumpur Malaysia tahun 2012, narasumber Training Hukum Keluarga dan Gender di Kuala Lumpur Malaysia 2011 dan 2012.

Beberapa karya ilmiah yang pernah dimuat di beberapa jurnal terakreditasi nasional adalah Efektifitas ’Uqubat dalam Qanun No. 14/ 2003 tentang Khalwat, Jurnal *Penelitian KeIslaman*, IAIN Mataram NTB (2010), Efektifitas ’Uqubat dalam Qanun No. 14/ 2003 tentang Khalwat dan Qanun Hasil Revisi tentang Khalwat dan Ikhtilath, Jurnal *Syir’ah* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), Pelaksanaan Syari’at Islam dan Perlindungan HAM, Jurnal *Al-Manahij* STAIN Purwokerto (2011), dan Pelaksanaan Syari’at Islam dan Minoritas Non-Muslim di Aceh, Jurnal *Analisis* (2012).

Karya-karyanya yang lain adalah Hak-hak Politik Perempuan dalam Perspektif Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala (1997), Perempuan dan Harta Peunulang Adat: Studi Kasus di Aceh Besar (2001), JoU dan Agresifitas Masyarakat, Serambi Indonesia (2000), Pemberdayaan Politik Perempuan, Serambi Indonesia (2001), Membangun Visi Humanis Syari’at Islam, Aceh Ekspress (2001), Konflik Aceh dan Upaya Penyelesaiannya, Serambi Indonesia (2001), Islam dan Mitos tentang Perempuan, Buku (2004), Prinsip-prinsip Kesetaraan

Gender dalam Islam (2005), Teo-Kosmologi Kesepasangan Islam (2005), Syari'at Islam dan Kekerasan terhadap Perempuan (2006), Orientasi Politik Ulama Dayah Aceh (2006), Dimensi-dimensi Dakwah dalam Seni Tarian Aceh (2006), Menggagas Fiqh Sensitif Perempuan (2006), Efektifitas Pelaksanaan Syari'at Islam di NAD (2007), KDRT dalam Perspektif Hukum Islam (2007), Perempuan di Hadapan Hukum Adat (2007), Islam, CEDAW dan Perlindungan terhadap Hak-hak Perempuan, Monograf UNIFEM (2007), Hijrah dari Nafsu Dhulmani menuju Hati Nurani, *Majalah Al-Afaq* (2007), Perempuan dalam Literatur Islam Klasik (2007), Perempuan dalam Ranah Publik Perspektif Islam (2008), Gender dalam Islam (2008), Metodologi Penalaran Fiqh Sensitif Gender (2008), Perempuan dan Keluarga Perspektif Islam (2008), Perempuan dan Kesehatan Perspektif Islam (2008), Perempuan dan Politik Perspektif Islam (2008), Psikologi Perkawinan Islam (2008), Perlindungan Hak-hak Anak dalam Islam (2009), Hermeneutika Al-Qur'an tentang Ayat-Ayat Gender (2010), Paradigma Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh, *Proseding STAIN Malikussaleh*, (2011), Pergulatan Budaya Aceh dan Tantangan Post-Modernisme *Proseding Internasional*, Kuala Lumpur (2012), Hukum Islam dan HAM (2010).

****

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTANAH NAHRASIYAH

LHOKSEUMAWE

SERI BUKU DI RAS

FILSAFAT ILMU

Kehadiran buku Filsafat Ilmu ini sangat strategis dalam rangka memperkaya khazanah Filsafat Ilmu dalam berbagai implikasinya secara luas. Buku ini tidak hanya mengakomodir berbagai problematika filosofis keilmuan pada umumnya sebagaimana kebanyakan buku-buku Filsafat Ilmu lainnya yang hanya terkait dengan *Natural Sciences* (Ilmu-ilmu Kealaman), *Humanities/Human Sciences* (Ilmu-ilmu Kemanusiaan), dan *Social Sciences* (Ilmu-ilmu Sosial), tetapi juga merespon problematika Islamic Studies (Ilmu-ilmu Keislaman) sebagai rumpun ilmu yang mulai tumbuh dan berkembang pada masa sekarang.

Disajikan dengan sangat sistematis, logika lalu penalarani yang tertata rapi dan memuat kandungan materi yang sangat filosofis. Tentu tidak diragukan lagi bahwa buku ini diproduksi oleh penulis yang memahami Filsafat Ilmu, dan sekaligus memahami kebutuhan para pembaca yang sedang menggeluti Filsafat Ilmu.

Buku ini bukan hanya penting dibaca oleh para mahasiswa yang sedang belajar Filsafat Ilmu, tetapi juga para penggiat Filsafat, pengkaji Ilmu, dan pencinta kebijaksanaan (wisdom/hikmah) pada umumnya. Mempelajari Ilmu tidak akan bermakna tanpa memahami Filsafat Ilmu, dan membaca berbagai buku Filsafat Ilmu belumlah memadai tanpa keterlibatan buku ini karena buku ini akan melengkapi wawasan dan pengetahuan para pembaca dalam memahami Filsafat Ilmu.

Terlebih lagi jika mencermati kebutuhan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, yang telah memberlakukan Mata Kuliah Filsafat Ilmu sebagai Mata Kuliah wajib untuk jenjang S-1, S-2, dan S-3 (sebagaimana yang telah diterapkan di berbagai universitas di luar negeri, terutama Eropa dan Amerika), kebutuhan buku teks Filsafat Ilmu yang berbahasa Indonesia masih terlalu jauh melampaus ketersediaannya. Dan, buku ini akan menjawab semua kebutuhan tersebut.

FILSAFAT ILMU
ISBN 978-602-9508-37-4